



BUKU MATERI POKOK  
PBIN4327/28KS/MODUL 1 - 6

Edisi 1

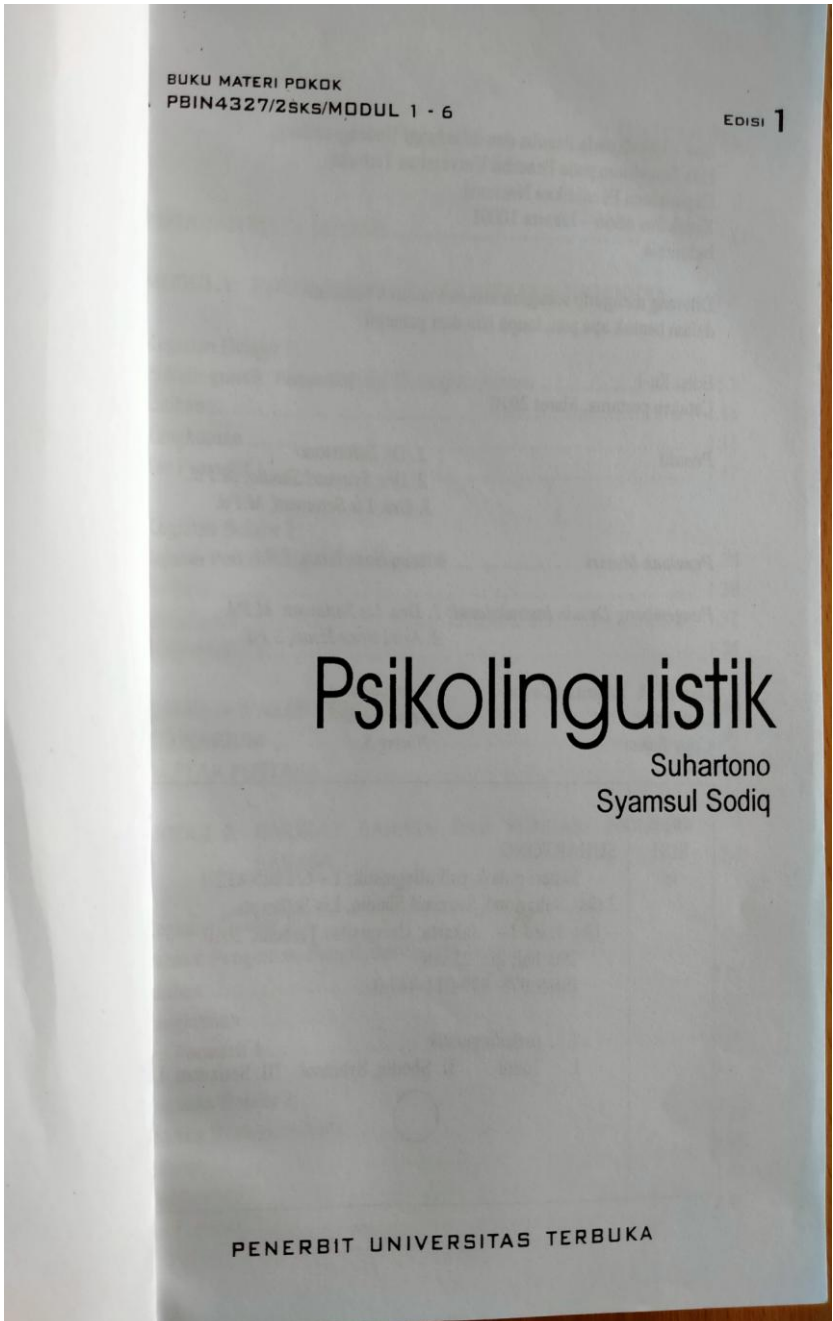
# Psikolinguistik

Suhartono  
Syamsul Sodik



Psikolinguistik

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA



Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang  
Hak Penerbitan pada Penerbit Universitas Terbuka  
Departemen Pendidikan Nasional  
Kotak Pos 6666 – Jakarta 10001  
Indonesia

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini  
dalam bentuk apa pun, tanpa izin dari penerbit

Edisi Ke-1  
Cetakan pertama, Maret 2010

Penulis : 1. Dr. Suhartono  
2. Drs. Syamsul Shodiq, M.Pd.  
3. Dra. Lis Setiawati, M.Pd.

Penelaah Materi : Arini Noor Izzati, S.Pd.

Pengembang Desain Instruksional: 1. Dra. Lis Setiawati, M.Pd.  
2. Arini Noor Izzati, S.Pd.

Desain & Ilustrator Cover : Aris Suryana  
Lay-outer : Setya Hadi  
Copy Editor : Nining S.

401.9 SUH m	<p>SUHARTONO</p> <p>Materi pokok psikolinguistik; 1 – 6/ PBIN4327/ 2 sks/ Suhartono, Syamsul Shodiq, Lis Setiawati. -- Cet. 1; Ed 1-- Jakarta: Universitas Terbuka, 2010 290 hal; ill.; 21 cm ISBN:978- 979-011-447-0</p> <p>1. psikolinguistik I. Judul II. Shodiq, Syamsul III. Setiawati</p>
-------------------	---

TINJAUAN MATA

MODUL 1: PSIKO

egiatan Belajar 1:  
sikolinguistik: Pen  
atihan .....

angkuman .....

es Formatif 1 .....

egiatan Belajar 2:  
jarah Perembang  
atihan .....

angkuman .....

es Formatif 2 .....

UNCI JAWABAN

LOSARIUM .....

AFTAR PUSTAK

MODUL 2: HAKIK  
BAHA

giatan Belajar 1:  
ahasa: Pengertian, I

tihan .....

angkuman .....

s Formatif 1 .....

giatan Belajar 2:  
ndasi Biologis Bah

tihan .....

angkuman .....

s Formatif 2 .....

## Daftar Isi

TINJAUAN MATA KULIAH .....	i
MODUL 1: PSIKOLINGUISTIK DAN PERKEMBANGANNYA	1.1
Kegiatan Belajar 1:	
Psikolinguistik: Pengertian dan Bidang Kajiannya .....	1.3
Latihan .....	1.14
Rangkuman .....	1.16
Tes Formatif 1 .....	1.17
Kegiatan Belajar 2:	
Sejarah Perkembangan Psikolinguistik .....	1.20
Latihan .....	1.30
Rangkuman .....	1.33
Tes Formatif 2 .....	1.36
KUNCI JAWABAN TES FORMATIF .....	1.40
GLOSARIUM .....	1.41
DAFTAR PUSTAKA .....	1.42
MODUL 2: HAKIKAT BAHASA DAN FONDASI BIOLOGIS BAHASA	2.1
Kegiatan Belajar 1:	
Bahasa: Pengertian, Fungsi, dan Cirinya .....	2.3
Latihan .....	2.21
Rangkuman .....	2.23
Tes Formatif 1 .....	2.26
Kegiatan Belajar 2:	
Fondasi Biologis Bahasa .....	2.30
Latihan .....	2.40
Rangkuman .....	2.43
Tes Formatif 2 .....	2.45

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF .....	2
GLOSARIUM .....	2
DAFTAR PUSTAKA .....	2
MODUL 3: PERSEPSI DAN PRODUKSI UJARAN	
Kegiatan Belajar 1:	
Persepsi terhadap Ujaran .....	2
Latihan .....	2
Rangkuman .....	2
Tes Formatif 1 .....	2
Kegiatan Belajar 2:	
Produksi Ujaran .....	2
Latihan .....	2
Rangkuman .....	2
Tes Formatif 2 .....	2
KUNCI JAWABAN TES FORMATIF .....	2
GLOSARIUM .....	2
DAFTAR PUSTAKA .....	2
MODUL 4: PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA	
Kegiatan Belajar 1:	
Teori Pemerolehan Bahasa Pertama .....	2
Latihan .....	2
Rangkuman .....	2
Tes Formatif 1 .....	2
Kegiatan Belajar 2:	
Perkembangan Bahasa pada Anak .....	2
Latihan .....	2
Rangkuman .....	2
Tes Formatif 2 .....	2

2. KUNCI JAWABAN TES FORMATIF .....	4.48
2. GLOSARIUM .....	4.50
2. DAFTAR PUSTAKA .....	4.51
<b>MODUL 5: PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA</b>	<b>5.1</b>
<b>kegiatan Belajar 1:</b>	
Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua .....	5.3
Latihan .....	5.12
Langkuman .....	5.14
Tes Formatif 1 .....	5.15
<b>kegiatan Belajar 2:</b>	
Teori Pemerolehan Bahasa Kedua .....	5.18
Latihan .....	5.31
Langkuman .....	5.33
Tes Formatif 2 .....	5.35
<b>KUNCI JAWABAN TES FORMATIF</b> .....	<b>5.38</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>5.40</b>
<b>MODUL 6: HUBUNGAN PSIKOLINGUISTIK DAN PENGAJAR- AN BAHASA</b>	<b>6.1</b>
<b>kegiatan Belajar 1:</b>	
Komponen Pembelajaran Bahasa .....	6.3
Latihan .....	6.10
Langkuman .....	6.11
Tes Formatif 1 .....	6.12
<b>kegiatan Belajar 2:</b>	
Perkembangan Psikolinguistik pada Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa .....	6.15
Latihan .....	6.23
Langkuman .....	6.24
Tes Formatif 2 .....	6.24

Kegiatan Belajar 3:  
Manfaat Psikolinguistik dan Masalah dalam Pembelajaran  
Keterampilan Berbahasa .....  
Latihan .....  
Rangkuman .....  
Tes Formatif 3.....

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF .....  
GLOSARIUM .....  
DAFTAR PUSTAKA .....

M a  
h  
pemero  
psikolin  
bermanf  
itu, And  
psikoling  
Ada  
ini adal  
perkemb  
kemudiar  
bertama  
sikoling  
ajian dal  
ersusun s  
modul 1 :  
modul 2 :  
modul 3 :  
modul 4 :  
modul 5 :  
modul 6 :  
Saudar  
idang kaji  
modul 2 h  
ondasi bic  
jaran. Per  
orinya ter  
memberikan  
emudian  
embelajaran

## **MODUL 1**

### **PSIKOLINGUISTIK DAN PERKEMBANGANNYA**

Dr. Suhartono, M.Pd.

#### **• Pendahuluan**

Saudara, Anda telah belajar tentang berbagai disiplin ilmu, di antaranya ilmu agama, olahraga, bahasa, matematika, pengetahuan alam, dan pengetahuan sosial. Setiap disiplin ilmu mempunyai fitur atau karakteristik khas sehingga tidak ada dua disiplin ilmu yang kandungan materinya seratus persen sama, baik dari segi sejarah kemunculan, objek kajian, maupun pendekatan yang digunakannya.

Sekalipun demikian, antardisiplin ilmu memiliki kesamaan, yakni sama-sama dinamis. Materi yang dikaji dalam ilmu pengetahuan alam seratus tahun yang lalu, misalnya, tidak sama dengan materi yang dikaji masa kini. Demikian pula halnya dengan materi yang dikaji dalam ilmu pengetahuan sosial, materi seratus tahun lalu berbeda jauh dengan materi saat ini. Keberbedaan itu berlaku untuk semua ilmu sehingga dapat dinyatakan bahwa setiap ilmu bersifat dinamis. Dengan kata lain, tidak ada satu ilmu pun yang bersifat statis.

Sifat dinamis ilmu mengisyaratkan bahwa dari waktu ke waktu ilmu terus berkembang. Pada satu sisi perkembangannya berbentuk meluasnya cakupan materi, pada sisi lain berbentuk sinergi dengan disiplin ilmu lain yang kemudian menjadi dasar terbentuknya disiplin ilmu baru. Psikolinguistik, sebagai contoh, merupakan disiplin ilmu baru sebagai produk sinergi antara psikologi dan linguistik.

Terkait dengan hal tersebut, dalam modul ini disajikan dua kegiatan belajar (KB). Pada KB 1 diuraikan hal-hal mendasar yang berhubungan dengan pengertian atau definisi psikolinguistik dan pada KB 2 diuraikan hal-hal yang

berhubungan dengan sejarah perkembangan psikolinguistik. Sejalan dengan substansi KB-KB tersebut, setelah mempelajari secara cermat modul ini baik secara individual maupun kelompok, Anda mampu menjelaskan pengertian atau konsep, bidang-bidang kajian, dan perkembangan psikolinguistik.

Ada beberapa saran yang penting untuk Anda perhatikan agar materi yang disajikan dalam modul ini dapat Anda pelajari dengan mudah. Pertama, bacalah secara berulang-ulang materi dalam setiap KB hingga Anda betul-betul paham. Cermatilah substansinya. Tanyakan kepada teman atau tutor bila terdapat hal-hal penting yang belum Anda pahami. Jangan lupakan membuat catatan kecil untuk menulis kata-kata kunci atau hal-hal penting dengan strategi menulis secara sistematis dan strategis hal yang dibaca (*note-taking*) agar lebih banyak hal Anda pahami. Intensifkan diskusi dengan teman atau pun tutor agar lebih banyak masalah yang dapat diselesaikan. Kedua, agar lebih mudah Anda pahami dan Anda ingat, kaitkan butir-butir materi dengan pengalaman nyata Anda dalam praktik berbahasa sehari-hari atau pengalaman orang lain yang Anda ketahui. Ketiga, kerjakanlah pelatihan-pelatihan yang disediakan untuk meningkatkan kompetensi Anda. Kerjakan pula tes formatif untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat penguasaan materi Anda. Terkait dengan hal terakhir tersebut Anda dapat memanfaatkan kunci tes formatif untuk mencocokkan benar atau tidak hasil kerja Anda dalam tes formatif.

Saudara, cobalah Anda realisasikan saran-saran praktis tersebut. Realisasikan pula niat baik dan kerja keras Anda dalam belajar. Jangan sia-siakan kepercayaan yang diberikan kepada Anda. Yakinilah bahwa dengan belajar sungguh-sungguh Anda akan menjadi orang-orang terdepan dalam kancah ilmu pengetahuan. Kami ucapkan selamat belajar. Semoga Anda sukses.

## **Kegiatan Belajar 1**

# Psikolinguistik: Pengertian dan Bidang Kajiannya

## ● Pengantar

Saudara, beberapa hal telah diuraikan pada bagian “Pendahuluan”. Satu di antara beberapa hal tersebut adalah bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu baru sebagai produk sinergi antara psikologi dan linguistik. Hal itu mengisyaratkan bahwa pemaknaan psikolinguistik tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan psikologi dan linguistik. Begitu pulaa halnya dalam pemilahan bidang kajian psikolinguistik, pemikiran-pemikiran yang terkait dengan disiplin induknya, khususnya linguistik, tidak dapat ditinggalkan. Bagaimana sebenarnya pengertian psikolinguistik sebagai produk sinergi antara dua disiplin ilmu yang dalam realitas memunyai orientasi yang berbeda? Jawaban atas pertanyaan itu dipaparkan secara substantif pada KB 1 ini. Di samping itu, sejalan dengan perkembangan pesat psikolinguistik, pada bagian akhir KB 1 juga dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan bidang-bidang kajian atau subdisiplin psikolinguistik. Dengan kata lain, deskripsi KB 1 mencakup pengertian dan bidang-bidang kajian psikolinguistik.

Kajian-kajian tersebut memiliki relevansi dengan praktik kegiatan berbahasa sehari-hari karena dapat digunakan sebagai rujukan penjelasan ketika terdapat kasus-kasus penggunaan bahasa yang berkaitan dengan proses mental atau memerlukan penjelasan dari perspektif psikologis dan kasus-kasus psikologis yang berkaitan dengan praktik penggunaan bahasa atau memerlukan penjelasan dari perspektif linguistik. Kenyataan bahwa kajian-kajian tersebut dapat digunakan sebagai rujukan penjelasan menunjukkan bahwa materi dalam KB ini memiliki manfaat praktis. Di samping itu, materi dalam KB ini juga memiliki manfaat teoretis, yakni dapat digunakan untuk mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang psikologi,

linguistik, dan—khususnya—psikolinguistik. Sejalan dengan hal tersebut, setelah mempelajari secara ceramt KB 1 baik secara indivisual maupun kelompok, Anda mampu menjelaskan secara memadai pengertian dan bidang-bidang kajian psikolinguistik.

## • Uraian

### **Pengertian psikolinguistik**

Saudara, Anda mungkin pernah memaknai suatu kata atau istilah dengan cara menelusuri asal kata atau istilah tersebut. Ambillah contoh kata *reuni*. Kata tersebut dapat Anda maknai dengan cara menelusuri asal katanya, yakni bahwa *reuni* berasal dari *re* yang bermakna "kembali" dan *uni* yang bermakna "bersatu". Jadi, reuni bermakna "bersatu kembali".

Teknik pemaknaan kata atau istilah secara etimologis—etimologi adalah ilmu tentang asal kata—tersebut secara faktual tidak dapat digeneralisasikan. Kenyataan menunjukkan tidak semua kata atau istilah dapat dimaknai dengan cara demikian. Akan tetapi, sejauh pemaknaan secara etimologis tersebut dapat dilakukan, hal itu membantu proses pemaknaan. Nah, sekarang, bagaimana Anda memaknai istilah psikolinguistik?

Saudara, Anda dapat menggunakan teknik pemaknaan secara etimologis untuk memaknai psikolinguistik. Caranya adalah menguraikan komponen pembentuk psikolinguistik, yakni psikologi dan linguistik. Dalam pandangan tradisional, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji atau mempelajari seluk-beluk stimulus, respons, dan proses berpikir yang mendasari kelahiran stimulus atau respon. Dalam pandangan modern, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji proses berpikir manusia dan segala bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara umum. Dari kajian tersebut fenomena perilaku manusia diharapkan dapat dipahami, dijelaskan, dan diramalkan.

Konsep "psikologi" tersebut berbeda dengan linguistik. Linguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji seluk-beluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah,

penerapan, dan perkembangannya. Dari kajian tersebut fenomena bahasa diharapkan dapat dipahami dan dijelaskan secara memadai.

Uraian mengenai psikologi dan linguistik tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa setiap disiplin ilmu mempunyai orientasi tersendiri. Dengan kata lain, psikologi dan linguistik merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Meskipun demikian, titik temu atau benang merahnya terlihat jelas karena keduanya menaruh perhatian yang besar terhadap bahasa meskipun perspektifnya berbeda. Nah, pertanyaannya sekarang, di mana letak titik temuinya?

Saudara, kalau linguistik digunakan untuk mengaji bahasa, tentu tidak ada hal yang perlu dipertanyakan karena konsentrasi ilmu tersebut memang mengaji bahasa dan seluk-beluknya. Tidak demikian halnya dengan psikologi karena, seperti dinyatakan sebelumnya, konsentrasi ilmu ini adalah mengaji proses berpikir manusia dan segala bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia. Bila psikologi digunakan untuk mengaji bahasa, banyak hal yang patut dipertanyakan, di antaranya "apa hubungan proses berpikir dan bahasa" dan "apa hubungan bahasa dan perilaku manusia". Pertanyaan-pertanyaan itu rasional dan tidak mengada-ada. Karena itu, harus ditemukan jawaban yang rasional pula bahwa proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berkaitan. Demikian pula bahasa dan perilaku manusia, kaitan keduanya harus dapat dijelaskan secara rasional.

Saudara, proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berkaitan. Dalam berpikir, orang menggunakan sistem bahasa sebagai instrumen untuk (a) mengidentifikasi apa yang dipikirkan, (b) mengurutkan butir-butir pokok pikiran, dan (c) mengembangkan pikiran. Tanpa ada sistem bahasa, proses berpikir tidak dapat direalisasikan. Kebalikannya, dalam berbahasa orang perlu berpikir. Tanpa berpikir, bahasa yang dihasilkan akan kacau, tidak sistematis, dan sulit dipahami. Hal yang demikian pada umumnya dihindari

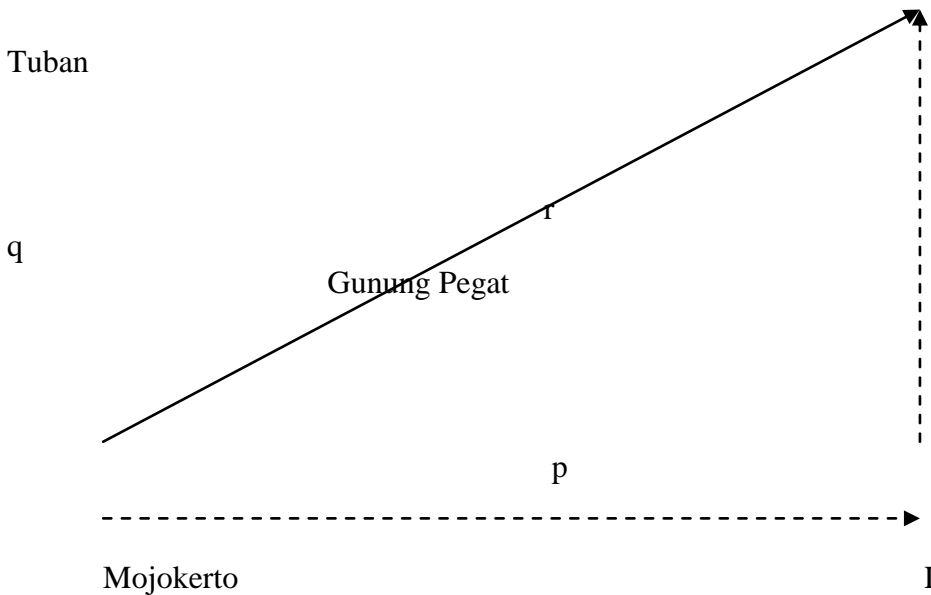
karena menimbulkan banyak masalah sosial, misalnya salah paham dan konflik interpersonal yang dapat berdampak pada pertikaian, perpecahan, dan sebagainya.

Bahasa tidak hanya berkaitan dengan proses berpikir, tetapi juga perilaku manusia. Searle (1983) dalam teorinya tentang tindak tutur (*speech act*) menjelaskan bahwa bahasa merupakan satu di antara bentuk produk perilaku atau produk tindakan. Berbahasa, menurutnya, adalah bertindak atau melakukan sesuatu. Hal itu berarti bahwa berbahasa sejajar dengan menulis, membaca, mengendarai motor, mencangkul, belajar, mengajar, menyeberang, berenang, dan sebagainya. Logika tersebut berterima sebagaimana tampak pada orang yang melakukan kegiatan memerintah. Memerintah merupakan suatu bentuk tindakan agar orang kedua (orang yang diperintah) melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki oleh orang yang memerintah.

Saudara, hubungan bahasa dan perilaku bersifat saling memengaruhi. Ada fakta yang menunjukkan bahwa bahasa memengaruhi perilaku dan ada fakta yang sebaliknya, yakni perilaku memengaruhi bahasa. Fakta bahwa bahasa memengaruhi perilaku pernah dibuktikan oleh Benjamin Lee Whorf pada awal abad XX. Pada suatu hari, pengikut Edward Sapir tersebut mengumpulkan beberapa drum: sebagian penuh bensin dan sebagian tanpa bensin. Beberapa drum yang penuh bensin ditempatkan pada tempat khusus dan di atasnya diletakkan tulisan “DRUM PENUH BENSIN”. Beberapa drum yang lain ditempatkan di tempat yang berbeda dan di atasnya diletakkan tulisan “DRUM BEKAS BENSIN”. Whorf mengamati bahwa ternyata orang berhati-hati ketika lewat dekat drum penuh bensin dan tidak berhati-hati ketika lewat dekat drum bekas bensin yang sebenarnya lebih berbahaya karena lebih mudah terbakar. Berdasarkan eksperimen tersebut Whorf menyimpulkan bahwa perbedaan perilaku itu terjadi akibat tulisan (bahasa) yang diletakkan di atas drum. Andaikata posisi tulisan ditukar, besar kemungkinan bahwa perilaku orang-orang

yang lewat menunjukkan gejala yang berkebalikan. Andaikata tidak ada tulisan sama sekali, perilaku orang-orang yang lewat juga berbeda. Demikianlah eksperimen yang melatarbelakangi apa yang kemudian disebut sebagai hipotesis Sapir-Whorf, yakni hipotesis bahwa bahasa membentuk perilaku.

Fakta bahwa bahasa memengaruhi perilaku juga terdapat di suatu daerah di Jawa Timur, sebagaimana dapat diamati pada gambar berikut.



Dari gambar tersebut dapat diamati bahwa untuk bisa sampai di Tuban, ada dua cara yang bisa ditempuh oleh orang dari Mojokerto, yakni lewat p kemudian q dan lewat r. Bila lewat r, orang bisa lebih hemat dari segi biaya, waktu, dan sebagainya sebagaimana tampak dari rumus segitiga Phitagoras bahwa r sama dengan akar p ditambah q. Bila p sama dengan 4 dan q sama dengan 3, r sama dengan 5. Jadi, bila orang yang dari Mojokerto ke Tuban lewat r, ia hanya memerlukan lima

poin; sementara kalau lewat p kemudian q, ia memerlukan 7 poin. Singkatnya, dengan lewat r orang dapat lebih hemat 2 poin. Nah, pertanyaannya sekarang, mengapa faktanya orang lebih memilih lewat p kemudian q daripada lewat r?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, cermatilah cerita berikut! Di Jawa Timur ada mitos bahwa orang yang berpacaran, bertunangan, atau menjadi pengantin tidak boleh lewat r karena di daerah tersebut terdapat Gunung Pegat. *Pegat* (bahasa Jawa) bermakna “cerai”. Bila ketentuan tersebut dilanggar, diyakini bahwa cepat atau lambat yang bersangkutan akan bercerai. Karena itu, lewat p kemudian q tetap lebih baik sekalipun tidak hemat.

Saudara, gambar dan cerita faktual tersebut menunjukkan bahwa bahasa (dalam hal ini kata *pegat*) dapat memengaruhi perilaku orang. Nah, Anda tentu bertanya, adakah fakta yang menunjukkan fenomena kebalikannya, yakni perilaku memengaruhi bahasa? Pertanyaan tersebut menarik dan tentu saja memerlukan jawaban yang rasional. Perhatikan kalimat berikut! *Pencopet itu gugur di tangan massa yang memergoki aksinya*. Penggunaan kata *gugur* pada kalimat tersebut aneh, bukan? Ya, penggunaan kata tersebut aneh karena *mencopet* memang tidak simetris dengan *gugur*. Kata *gugur* bersimetris dengan perilaku yang mulia, sebagaimana tampak dalam kalimat *Tentara baik hati tersebut gugur ketika menunaikan tugas suci di medan laga*.

Saudara, dengan berdasar titik temu sebagaimana yang diuraikan pada paparan di depan, akhirnya disepakati kemunculan disiplin ilmu baru yang merupakan kombinasi atau hasil sinergi psikologi dan linguistik, yakni psikolinguistik. Menurut Aitchison (1984), psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang berorientasi pada studi tentang bahasa dan pikiran. Secara lebih rinci, Simanjuntak (1987) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang berorientasi pada penguraian proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan atau memahami kalimat dan bagaimana

kemampuan berbahasa itu diperoleh. Pendapat dengan kerangka pikir yang berbeda dikemukakan oleh Robert Lado, Emmon Bach, dan John Lyons. Menurut Lado, psikolinguistik merupakan disiplin ilmu kombinasi psikologi dan linguistik dalam studi tentang pengetahuan, penggunaan, dan perubahan bahasa serta hal-hal yang berkaitan dengannya yang tidak mudah didekati dengan satu di antara kedua ilmu tersebut. Sementara itu, Bach dan Lyons memunyai pandangan yang kurang lebih sama, yakni bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang bertitik tekan kegiatan produksi, resepsi, dan rekognisi bahasa. Di samping pendapat-pendapat tersebut, masih banyak pendapat yang lain. Chaer (2003), misalnya, menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk menerangkan hakikat, pemerolehan, dan penggunaan struktur bahasa dan menerapkan pengetahuan linguistik, psikologi, dan masalah sosial lain yang berkaitan dengan bahasa. Berbeda dengan Chaer, Dardjowidjojo (2005) menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji proses-proses mental yang dilalui manusia ketika berbahasa.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu kombinasi antara psikologi dan linguistik yang diorientasikan untuk mengaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa. Simpulan tersebut mengisyaratkan beberapa hal. Pertama, psikolinguistik merupakan bidang studi yang tidak dapat eksis tanpa dukungan psikologi dan linguistik. Kedua, fokus kajian psikolinguistik bukan aspek kebahasaan, melainkan proses psikologis atau proses mental yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa. Ketiga, sekalipun tidak menjadi fokus kajian, posisi kegiatan berbahasa dalam kajian psikolinguistik strategis karena menjadi prasyarat layak atau tidak proses psikologis dikaji dalam psikolinguistik. Proses psikologis seseorang memenuhi kelayakan untuk dikaji dalam psikolinguistik jika terjadi dalam kegiatan berbahasa. Kebalikannya, proses psikologis seseorang

tidak memenuhi kelayakan untuk dikaji dalam psikolinguistik jika terjadi di luar kegiatan berbahasa.

Saudara, istilah psikolinguistik (*psycholinguistics*) sebagai disiplin ilmu yang mandiri sebenarnya bukan istilah yang kali pertama digunakan untuk menyebut disiplin ilmu kombinasi ini. Pada awalnya, istilah yang digunakan adalah *linguistics psychology* (psikologi linguistik) atau *psychology of language* (psikologi bahasa). Kedua istilah terakhir kemudian diganti dengan psikolinguistik karena dinilai lebih tepat untuk menggambarkan kemandirian dan objek kajian yang spesifik, yakni proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa.

Dalam praktik di lapangan, pada gilirannya pakar psikologi dan pakar linguistik sama-sama terlibat mempelajari psikolinguistik secara intensif. Karena psikologi dan linguistik sama-sama menjadi bagian ilmu sosial, meskipun mekanismenya berbeda, paradigma atau cara pandang yang digunakan oleh mereka dalam menyikapi psikolinguistik pada umumnya hampir sama. Sebagai contoh, seorang psikolinguis berhipotesis bahwa tuturan seseorang yang mengalami gangguan sistem saraf akan berdisintegrasi dalam urutan tertentu, yaitu konstruksi terakhir yang dipelajarinya merupakan unsur yang lenyap paling awal. Ia akan menguji kebenaran hipotesis tersebut dengan mengumpulkan data dari orang-orang yang mengalami gangguan sistem saraf. Nah, pada titik itu terjadi perbedaan mekanisme. Dalam hal ini ahli psikologi akan menguji hipotesisnya dengan cara eksperimen yang terkontrol secara ketat. Sementara itu, linguis akan menguji hipotesisnya dengan mengeceknya melalui tuturan spontan. Linguis menganggap bahwa keketatan situasi eksperimen kadangkadangkanya justru membuahkan hasil yang tidak alamiah sehingga tidak representatif untuk menjelaskan hubungan sistem saraf dan penggunaan bahasa.

Saudara, perihal bagaimana sebenarnya sistem kerja psikolinguistik, Anda tentu pernah mendengar orang menyebut kata *hydra*, yakni monster dengan jumlah kepala tidak

terhingga. Kata itulah yang digunakan oleh sebagian orang untuk mengibaratkan psikolinguistik. Psikolinguistik diibaratkan sebagai *hydra* karena pernik-pernik objek kajiannya dianggap tidak terhingga. Apa saja sebenarnya objek kajian psikolinguistik? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Aitchison (1984) menyatakan bahwa objek kajian psikolinguistik secara garis besar terdiri atas tiga hal, yakni (1) pemerolehan bahasa, (2) hubungan pengetahuan dan penggunaan bahasa, dan (3) produksi dan resepsi bahasa. Sejalan dengan Aitchison, Dardjowidjojo (2005) menyatakan bahwa objek kajian psikolinguistik terdiri atas empat hal, yakni (1) produksi (proses mental yang terjadi ketika orang menyampaikan maksud melalui bahasa), (2) komprehensi (proses mental yang terjadi ketika orang memahami maksud orang lain), (3) landasan biologis dan neurologis yang memungkinkan manusia dapat berbahasa, dan (4) pemerolehan bahasa. Uraian lebih terperinci dinyatakan oleh Simanjuntak (1987) bahwa masalah-masalah yang dikaji dalam psikolinguistik berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- (1) Apa sebenarnya bahasa? Merupakan bawaan ataukah hasil belajarkah bahasa? Apa ciri bahasa manusia? Apa saja unsur bahasa?
- (2) Bagaimana bahasa ada dan mengapa harus ada? Di mana bahasa berada dan disimpan?
- (3) Bagaimana bahasa pertama (bahasa ibu [*mother tongue*]) diperoleh oleh anak? Bagaimana bahasa berkembang? Bagaimana bahasa kedua (bahasa yang dikuasai setelah bahasa ibu dikuasai) dipelajari? Bagaimana seseorang menguasai dua atau lebih bahasa?
- (4) Bagaimana kalimat dihasilkan dan dipahami? Proses apa yang berlangsung dalam otak pada waktu berbahasa?
- (5) Bagaimana bahasa tumbuh, berubah, dan mati? Bagaimana suatu dialek muncul dan berubah menjadi bahasa yang baru?
- (6) Bagaimana hubungan bahasa dengan pikiran manusia? Bagaimana pengaruh kedwibahasaan terhadap pikiran dan kecerdasan seseorang?

- (7) Mengapa seseorang menderita afasia? Bagaimana mengobatinya?
- (8) Agar dapat dikuasai dengan baik oleh pebelajar bahasa, bagaimana sebaiknya pengajaran bahasa?

Saudara, ada satu hal yang juga penting untuk ditegaskan, yakni bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang usianya masih muda bila dibandingkan dengan disiplin-disiplin ilmu yang telah mapan, seperti linguistik, psikologi, dan filsafat. Karena itu, sekalipun sudah diakui sebagai disiplin ilmu yang mandiri, hingga sekarang pun masih saja menjadi bahan diskusi apakah keberadaannya menjadi bagian psikologi atau linguistik. Satu pihak berpandangan bahwa psikolinguistik merupakan cabang atau subdisiplin psikologi karena nama psikolinguistik digunakan untuk mengganti nama lama suatu subdisiplin dalam psikologi, yaitu psikologi bahasa. Pihak yang lain berpandangan bahwa psikolinguistik merupakan subdisiplin linguistik karena bahasa dan aspek-aspeknya menjadi objek utama kajian pakar linguistik. Di Amerika Serikat psikolinguistik pada umumnya dipandang sebagai subdisiplin linguistik meskipun ada juga yang memandangnya sebagai subdisiplin psikologi. Reformis teori linguistik, misalnya Chomsky, menganggap psikolinguistik sebagai subdisiplin psikologi. Di Perancis psikolinguistik dikembangkan oleh pakar psikologi sehingga dipandang sebagai subdisiplin psikologi. Di Inggris psikolinguistik dikembangkan oleh pakar linguistik yang bekerja sama dengan pakar psikologi dari Inggris dan Amerika Serikat. Di Rusia psikolinguistik dikembangkan oleh pakar linguistik di Institut Linguistik Moskow, sedangkan di Rumania mayoritas pakar beranggapan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mandiri sekalipun lebih berkonsentrasi pada linguistik (Ardiana dan Sodiq, 2003).

Uraian tersebut secara tidak langsung menunjukkan terdapat perbedaan cara pandang tentang status psikolinguistik. Pada satu sisi psikolinguistik dipandang sebagai disiplin ilmu

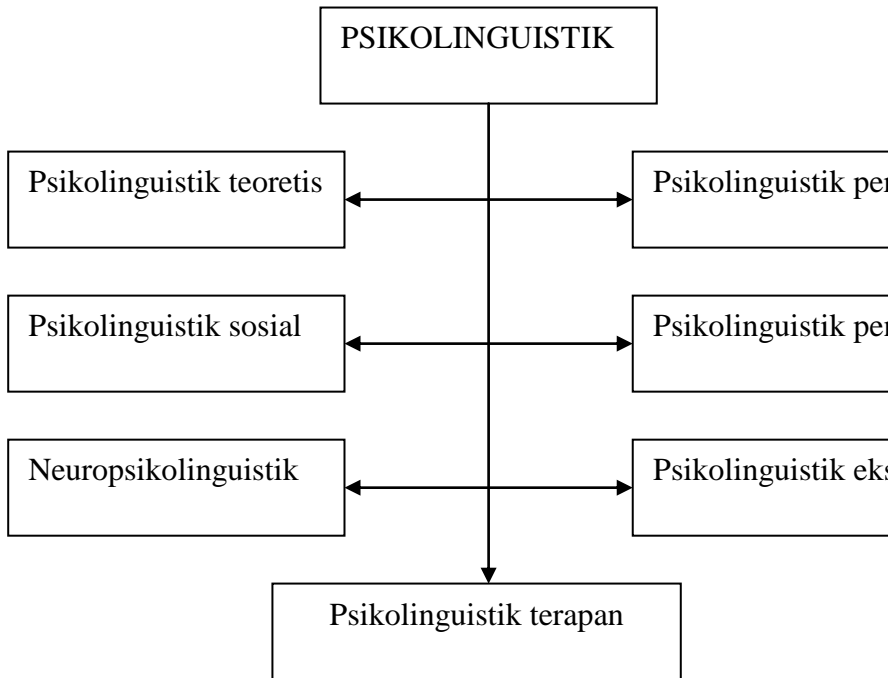
yang mandiri dan pada sisi lain dipandang sebagai subdisiplin psikologi atau linguistik. Perbedaan cara pandang tersebut sulit disatukan sehingga lebih baik disikapi sebagai sesuatu yang perlu diketahui, bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan tanpa henti.

Satu hal yang juga perlu digarisbawahi adalah bahwa pada mulanya psikolinguistik merupakan subdisiplin psikologi sekaligus subdisiplin linguistik. Hal itu didasari pemikiran bahwa pada awalnya sebagian hal yang dikaji dalam psikolinguistik diambil dari kajian psikologi dan sebagian yang lain diambil dari linguistik. Namun, kini telah menjadi fakta bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mandiri, bukan subdisiplin psikologi dan juga bukan subdisiplin linguistik.

### **Bidang Kajian Psikolinguistik**

Saudara, di bagian depan telah diuraikan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang dibentuk dengan berdasar interaksi antara psikologi dan linguistik. Dalam perkembangan selanjutnya dirasakan bahwa cakupan kerja sama tersebut makin meluas dan mulai bersentuhan dengan disiplin ilmu yang lain, misalnya neurologi. Dampak logis hal itu adalah materi yang dikaji dalam psikolinguistik makin luas dan makin variatif. Pada saat ini, misalnya, dapat diamati bahwa psikolinguistik tidak hanya berisi kajian tentang aspek-aspek psikologi dan linguistik, tetapi juga temuan-temuan dalam bidang neurologi dan sebagainya yang kemudian dikaitkan dengan linguistik. Mungkin pula kemunculan kenyataan itu disebabkan oleh hal yang bersifat teknis, misalnya sejauh ini neurolinguistik belum menjadi disiplin ilmu tersendiri. Akibatnya, materi yang semestinya menjadi bidang garapan neurolinguistik "dititipkan" pada psikolinguistik. Begitu pula logikanya untuk bidang ilmu lain yang titik temunya dengan linguistik belum membentuk ilmu tersendiri.

Saudara, kenyataan bahwa sekarang psikolinguistik telah berkembang pesat sebagai akibat terdapat sentuhan dengan disiplin ilmu lain merupakan hal yang tidak dapat dimungkiri. Kenyataan itu berdampak pada kemunculan sub-subdisiplin dalam psikolinguistik yang berorientasi pada ranah-ranah khusus, sebagaimana tampak pada skema di bawah ini.



**1. Psikolinguistik teoretis**

Psikolinguistik teoretis merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa, misalnya hakikat bahasa, ciri bahasa manusia, struktur bahasa, teori kompetensi dan performansi (model Chomsky), teori *langue* dan *parole* (model Saussure), prinsip kerja sama dalam percakapan (model Grice), prinsip kesantunan berbahasa (model Leech dan model Brown

dan Levinson), kompetensi pragmatik, fungsi komunikatif, implikatur, dan eksplikatur.

## **2. Psikolinguistik perkembangan**

Psikolinguistik perkembangan merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Teori monitor, hipotesis Krashen, peranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*), dan periode kritis pemerolehan bahasa merupakan sebagian di antara beberapa rincian kajian linguistik perkembangan.

## **3. Psikolinguistik sosial**

Psikolinguistik sosial merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial bahasa. Termasuk dalam kajian ini sikap bahasa, akulturasi bahasa, kejut budaya (*shock culture*), jarak sosial (*social distance*), periode kritis budaya, pajanan bahasa (*language exposure*), kelas sosial dalam penggunaan bahasa, jenis kelamin dalam penggunaan bahasa, umur dalam penggunaan bahasa, ragam bahasa, kinesik, dan keakraban dalam penggunaan bahasa. Karena berorientasi pada aspek-aspek sosial bahasa, psikolinguistik sosial sering disebut psikososiolinguistik

## **4. Psikolinguistik pendidikan**

Psikolinguistik pendidikan merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan secara umum. Termasuk dalam hal ini peran bahasa dalam pengajaran dan peningkatan kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) peserta didik.

## **5. Neuropsikolinguistik**

Neuropsikolinguistik merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia. Termasuk dalam hal ini pemilahan hemisfer yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa, masalah kebahasaan yang muncul bila terjadi kerusakan bagian tertentu otak, jenis gangguan berbahasa akibat kerusakan bagian otak, lateralisasi bahasa, dan plastisitas otak.

## **6. Psikolinguistik eksperimental**

Psikolinguistik eksperimental merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan eksperimen-eksperimen pada berbagai bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa. Termasuk dalam hal ini eksperimen pemberian perlakuan (*treatment*) tertentu pada pembelajaran bahasa anak berkebutuhan khusus dan eksperimen simplikasi bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pebelajar bahasa kedua.

## **7. Psikolinguistik terapan**

Psikolinguistik terapan merupakan subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik di depan dalam bidang-bidang tertentu. Sebagai contoh, eksperimen simplikasi bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pebelajar bahasa kedua menghasilkan temuan bahwa dengan simplikasi kemampuan berbahasa pebelajar meningkat 60%. Temuan tersebut dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran bahasa kedua apa pun yang karakteristiknya sama atau mirip dengan kegiatan pembelajaran yang dieksperimenkan.

### **● Latihan**

1. Secara etimologis, istilah psikolinguistik dibentuk dengan cara mengombinasikan dua disiplin ilmu, yakni psikologi

dan linguistik. Jelaskan pengertian kedua disiplin ilmu tersebut!

2. Proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berkaitan. Jelaskan kaitan proses berpikir dan bahasa!
3. Di samping berkaitan dengan proses berpikir, bahasa juga berkaitan dengan perilaku manusia. Jelaskan kaitan bahasa dengan perilaku manusia!
4. Setiap disiplin ilmu mempunyai orientasi. Jelaskan orientasi psikolinguistik!
5. Sebagai akibat terdapat sentuhan dengan disiplin ilmu lain, kini psikolinguistik berkembang pesat. Kenyataan itu berdampak pada kemunculan sub-subdisiplin dalam psikolinguistik. Jelaskan sub-subdisiplin yang ada dalam psikolinguistik!

### ● **Rambu-rambu Jawaban Latihan**

1. Secara etimologis, istilah psikolinguistik dibentuk dengan cara mengombinasikan dua disiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Dalam pandangan tradisional, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji seluk-beluk stimulus, respons, dan proses berpikir yang mendasari kelahiran stimulus atau respons. Dalam pandangan modern, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji proses berpikir manusia dan berbagai bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara umum. Berbeda dengan psikologi, linguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji seluk-beluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah, penerapan, dan perkembangannya.
2. Proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berkaitan. Dalam berpikir, orang menggunakan sistem bahasa sebagai instrumen untuk (a) mengidentifikasi apa yang dipikirkan, (b) mengurutkan butir-butir pokok pikiran, dan (c) mengembangkan pikiran.

Tanpa sistem bahasa, proses berpikir tidak dapat terealisasi. Kebalikannya, dalam berbahasa orang perlu berpikir. Tanpa berpikir, bahasa yang dihasilkan tidak sistematis.

3. Bahasa juga berkaitan dengan perilaku manusia karena bahasa merupakan satu di antara bentuk produk perilaku atau produk tindakan. Berbahasa sama dengan bertindak atau melakukan sesuatu. Hubungan bahasa dan perilaku bersifat saling memengaruhi. Ada fakta yang menunjukkan bahwa bahasa memengaruhi perilaku dan ada fakta kebalikannya, yakni perilaku memengaruhi bahasa.
4. Psikolinguistik diorientasikan untuk mengaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa.
5. Sekarang psikolinguistik telah berkembang pesat sebagai akibat terdapat sentuhan dengan disiplin ilmu lain. Kenyataan itu berdampak pada kemunculan sub-subdisiplin dalam psikolinguistik: psikolinguistik teoretis (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa), psikolinguistik perkembangan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan dan bahasa), psikolinguistik sosial (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial bahasa), psikolinguistik pendidikan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan), neuropsikolinguistik (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia), psikolinguistik eksperimental (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan eksperimen-eksperimen di berbagai bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa), dan psikolinguistik terapan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik).

**● Rangkuman**

Secara etimologis, istilah “psikolinguistik” dibentuk dengan cara mengombinasikan dua disiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Dalam pandangan tradisional, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji seluk-beluk stimulus, respons, dan proses berpikir yang mendasari lahirnya stimulus atau respons. Dalam pandangan modern, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji proses berpikir manusia dan berbagai bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara umum. Berbeda dengan psikologi, linguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji seluk-beluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah, penerapan, dan perkembangannya.

Psikologi dan linguistik merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda. Meskipun demikian, terdapat benang merah karena keduanya menaruh perhatian yang besar terhadap bahasa meskipun mekanismenya berbeda.

Proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berkaitan. Dalam berpikir, orang menggunakan sistem bahasa sebagai instrumen untuk (a) mengidentifikasi apa yang dipikirkan, (b) mengurutkan butir-butir pokok pikiran, dan (c) mengembangkan pikiran. Tanpa sistem bahasa, proses berpikir tidak dapat terealisasi. Kebalikannya, dalam berbahasa orang perlu berpikir. Tanpa berpikir, bahasa yang dihasilkan tidak sistematis.

Bahasa juga berkaitan dengan perilaku manusia karena bahasa merupakan satu di antara bentuk produk perilaku atau produk tindakan. Berbahasa sama dengan bertindak atau melakukan sesuatu.

Hubungan bahasa dan perilaku bersifat saling memengaruhi. Ada fakta yang menunjukkan bahwa bahasa memengaruhi perilaku dan ada fakta kebalikannya, yakni perilaku memengaruhi bahasa.

Dengan berdasar titik temu sebagaimana yang diuraikan di depan, disepakati kemunculan disiplin ilmu yang

mengombinasikan psikologi dan linguistik, yakni psikolinguistik. Psikolinguistik diorientasikan untuk mengaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa.

Ada perbedaan pandangan tentang status psikolinguistik. Pada satu sisi psikolinguistik dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan pada sisi lain dipandang sebagai subdisiplin psikologi atau linguistik. Perbedaan pandangan juga terjadi dalam hal objek kajian psikolinguistik.

Sekarang psikolinguistik telah berkembang pesat sebagai akibat terdapat sentuhan dengan disiplin ilmu lain. Kenyataan itu berdampak pada kemunculan sub-subdisiplin dalam psikolinguistik, psikolinguistik teoretis (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa), psikolinguistik perkembangan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan dan bahasa), psikolinguistik sosial (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial bahasa), psikolinguistik pendidikan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan), neuropsikolinguistik (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia), psikolinguistik eksperimental (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan eksperimen-eksperimen di berbagai bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa), dan psikolinguistik terapan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik).

### ● Tes Formatif 1

Kerjakan tes formatif berikut dengan memilih jawaban yang paling tepat!

1. Dua disiplin ilmu yang dikombinasikan dalam psikolinguistik adalah ....

A. psikologi dan linguis

- B. psikopat dan linguistik
  - C. psikolog dan linguistik
  - D. psikologi dan linguistik
2. Benang merah psikologi dan linguistik adalah ....
- A. Dengan mekanisme yang berbeda keduanya menaruh perhatian yang besar pada bahasa
  - B. Dengan mekanisme yang sama keduanya menaruh perhatian yang besar pada bahasa
  - C. Dengan mekanisme yang berbeda keduanya menaruh perhatian yang besar pada proses mental
  - D. Dengan mekanisme yang sama keduanya menaruh perhatian yang besar pada proses mental
3. Dalam berpikir orang menggunakan sistem bahasa untuk kepentingan berikut, kecuali ....
- A. mengidentifikasi apa yang dipikirkan
  - B. mengidentifikasi, mengurutkan, dan mengembangkan bahasa
  - C. mengurutkan butir-butir pokok pikiran
  - D. mengembangkan pikiran
4. Sepasang pengantin tidak berani melewati sebuah jalan yang dipinggirnya terdapat Gunung Pegat (*pegat* bermakna “cerai”) karena khawatir akan bercerai. Konsep yang ditunjukkan oleh fenomena itu adalah ....
- A. perilaku memengaruhi bahasa
  - B. bahasa dan perilaku saling memengaruhi
  - C. bahasa memengaruhi perilaku
  - D. tidak ada hubungan antara bahasa dan perilaku
5. Bersamaan dengan wafat pemimpin besar itu, seorang residivis kelas kakap mampus di tangan kawan seprofesinya. Konsep yang ditunjukkan oleh penggunaan kata *wafat* dan *mampus* adalah ....
- A. perilaku memengaruhi bahasa
  - B. bahasa dan perilaku saling memengaruhi
  - C. bahasa memengaruhi perilaku
  - D. tidak ada hubungan antara bahasa dan perilaku

6. Pertimbangan penggunaan istilah “psikolinguistik” sebagai pengganti “psikologi linguistik” atau “psikologi bahasa” adalah ....
  - A. lebih tepat untuk menggambarkan kemandirian dan objek kajian yang spesifik, yakni proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa
  - B. lebih praktis karena hanya terdiri atas satu kata
  - C. sejalan dengan nama disiplin ilmu kombinasi yang lain, misalnya “sosiolinguistik”
  - D. “psikologi linguistik” dan “psikologi bahasa” sudah lama digunakan sehingga tampak usang
7. Orientasi psikolinguistik adalah mengaji proses ....
  - A. penggunaan bahasa
  - B. proses psikologis
  - C. psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa
  - D. berbahasa pada orang yang mengalami gangguan psikologis
8. Berikut ini merupakan sub-subdisiplin psikolinguistik, kecuali ....
  - A. psikolinguistik teoretis
  - B. psikolinguistik eksperimental
  - C. psikolinguistik terapan
  - D. psikolinguistik analitis
9. Orientasi bahasan psikolinguistik perkembangan adalah ....
  - A. hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa
  - B. perkembangan bahasa dari waktu ke waktu
  - C. perkembangan penggunaan bahasa dari waktu ke waktu
  - D. perkembangan psikologi dan linguistik dari waktu ke waktu
10. Orientasi bahasan neuropsikolinguistik adalah ....
  - A. hal-hal yang berhubungan dengan kerusakan syaraf manusia
  - B. hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia

C. hal-hal yang berhubungan dengan temuan baru dalam bidang neurologi

D. hal-hal yang berhubungan dengan hubungan bahasa, pikiran, dan perilaku

### ● **Balikan dan Tindak Lanjut**

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini! Hitunglah jawaban benar Anda! Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi KB 1!

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90—100%	= baik sekali
80—89%	= baik
70—79%	= cukup
<70%	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan  $\geq 80\%$ , Anda dapat meneruskan kegiatan belajar pada KB 2. Apabila tingkat penguasaan Anda di bawah 80%, Anda harus mengulangi belajar pada KB 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## Kegiatan Belajar 2

# Sejarah Perkembangan Psikolinguistik

### ● Pengantar

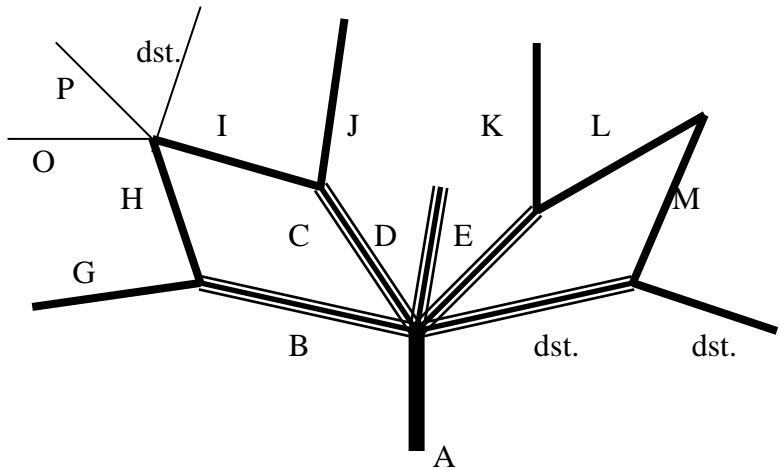
Saudara, pada KB 1 telah dijelaskan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu baru sebagai produk sinergi antara psikologi dan linguistik. Hal itu mengisyaratkan bahwa sejarah perkembangan psikolinguistik tidak dapat dipisahkan dari tokoh-tokoh psikologi yang peduli pada linguistik dan tokoh-tokoh linguistik yang peduli pada psikologi. Bagaimana peran dan pemikiran mereka dalam merancang dan merintis perkembangan psikolinguistik dalam kurun waktu puluhan bahkan ratusan tahun? Jawaban atas pertanyaan itu dipaparkan pada KB 2 ini. Dengan kata lain, deskripsi KB 1 mencakup sejarah perkembangan psikolinguistik.

Saudara, kajian-kajian tersebut kalau dicermati memiliki relevansi dengan kegiatan berbahasa sehari-hari. Melalui kegiatan berbahasa sehari-hari dapat dibuktikan yang mana di antara pemikiran tokoh-tokoh perintis psikolinguistik yang realistis, dalam arti sesuai dengan realitas penggunaan bahasa sehari-hari. Realitas penggunaan bahasa sehari-hari juga dapat digunakan sebagai data untuk mendukung atau melemahkan pemikiran tokoh-tokoh perintis psikolinguistik. Kenyataan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa materi dalam KB ini memiliki manfaat praktis. Di samping itu, materi dalam KB ini juga memiliki manfaat teoretis, yakni dapat digunakan untuk mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang psikolinguistik. Sejalan dengan hal tersebut, setelah mempelajari secara cermat KB 2 baik secara individual maupun kelompok Anda dapat menjelaskan sejarah perkembangan psikolinguistik.

• **Uraian**

**Perkembangan Psikolinguistik**

Saudara, pernahkah Anda berpikir tentang apa yang terjadi andaikata semua disiplin ilmu disatukan? Ya, mungkin fenomenanya seperti gambar berikut.



**Gambar Pohon Ilmu**

Saudara, berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa mula-mula jumlah ilmu hanya satu, yakni A. Ilmu tersebut merupakan induk segala ilmu. Beberapa tahun berikutnya, ilmu tersebut berkembang menjadi beberapa subdisiplin ilmu yang kemudian mandiri sebagai disiplin ilmu tersendiri, misalkan B, C, D, dan E. B berkembang, C berkembang, dan seterusnya hingga menjadi G, H, I, J, K, L, M, dan seterusnya. Demikianlah logika sederhana pohon ilmu. Nah, Anda tentu bertanya tentang bagaimana menjelaskan sejarah perkembangan psikolinguistik jika logikanya seperti yang tampak pada pohon ilmu itu. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, andaikanlah B sebagai psikologi dan C sebagai linguistik. Andaikanlah B berkembang menjadi G dan H,

kemudian C berkembang menjadi I dan J. H adalah subdisiplin psikologi yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaannya, I adalah subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan aspek psikologis. Titik temu antara H dan I—katakanlah HI—disebut psikolinguistik. Beberapa tahun kemudian, HI berkembang menjadi O, P, dan seterusnya. Katakanlah O, P, dan seterusnya tersebut sebagai sub-subdisiplin psikolinguistik yang kini dikenal dengan nama psikolinguistik teoretis, psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, neuropsikolinguistik, psikolinguistik eksperimental, dan psikolinguistik terapan.

Saudara, satu hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa setiap disiplin ilmu tidak bersifat tertutup. Sifat itu berarti bahwa siapa pun mempunyai hak yang sama untuk mengaji setiap disiplin ilmu, baik dalam bentuk intradisiplin (sesuai dengan bidangnya)—misalnya linguist mengaji linguistik dan fisikawan mengaji fisika—maupun interdisiplin ilmu (tidak sesuai dengan bidangnya)—misalnya ahli psikologi mengaji linguistik. Kenyataan menunjukkan bahwa kajian yang bersifat interdisiplin ilmu tidak kalah marak dengan kajian intradisiplin ilmu. Pada akhir abad ke-19 misalnya, di negara-negara barat telah banyak pakar psikologi yang mengaji secara mendalam bahasa dan fenomena penggunaannya. Kebalikannya, banyak pula pakar linguistik yang belajar psikologi agar pemahamannya tentang bahasa sebagai objek kajiannya makin baik. Fenomena itu tidak perlu diherani karena bahasa memang dapat dijadikan sebagai objek kajian psikologi dan linguistik. Pemikiran-pemikiran mereka kemudian bertemu dalam suatu titik, yakni bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai objek kajian bersama, tentu dengan perspektif yang berbeda. Linguist memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran yang berkaitan dengan bahasa dan penggunaannya, sedangkan ahli psikologi memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran yang berkaitan dengan proses mental yang terjadi ketika orang menggunakan bahasa.

## 1. Linguis yang Tertarik pada Psikologi

Saudara, rintisan kerja sama antara psikologi dan linguistik sebenarnya sudah ada jauh sebelum psikolinguistik eksis sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Linguis Jerman Wilhelm von Humboldt (1767—1835), misalnya, pada awal abad ke-19 telah merintis kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran. Von Humboldt membandingkan tata bahasa dari bahasa yang berbeda dan membandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa menentukan pandangan masyarakat penuturnya. Pandangan Von Humboldt tersebut, secara tidak langsung, dipengaruhi oleh aliran rasionalisme yang menganggap bahasa bukan suatu bahan yang siap untuk dipotong-potong dan diklasifikasikan sebagaimana anggapan aliran empirisme. Aliran empirisme yang berhubungan erat dengan psikologi asosiasi mengaji bagian-bagian yang membentuk suatu benda sampai yang sekecil-kecilnya dan mendasarkan kajiannya pada faktor-faktor luar yang langsung dapat diamati. Aliran ini bersifat atomistik dan sering dikaitkan dengan asosianisme dan positivisme. Berbeda dengan empirisme, aliran rasionalisme mengaji prinsip-prinsip akal dan faktor bakat atau pembawaan yang bertanggung jawab mengatur perilaku manusia. Aliran ini mengaji akal sebagai satu kesatuan yang utuh dan menganggap batin atau akal sebagai faktor yang penting untuk diteliti guna memahami perilaku manusia. Aliran ini dianggap bersifat holistik dan dikaitkan dengan nativisme, idealisme, dan mentalisme.

Pandangan bahwa bahasa menentukan pandangan masyarakat penuturnya juga disampaikan oleh Edward Sapir (1884—1939), seorang sarjana linguistik dan antropologi Amerika pada awal abad ke-20. Seperti halnya von Humbolt, Sapir juga menyertakan psikologi dalam kajian tentang bahasa. Menurut Sapir, psikologi dapat memberikan dasar yang kuat bagi kajian bahasa. Dalam kajiannya tentang hubungan bahasa dan pikiran, Sapir menyimpulkan bahwa bahasa memengaruhi

pikiran manusia. Linguistik, menurut Sapir, dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi psikologi gestalt (utuh). Kebalikannya, psikologi gestalt dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi kajian linguistik.

Saudara, fenomena yang lain ditunjukkan oleh Leonard Bloomfield (1887—1949). Dalam menganalisis bahasa, linguis Amerika ini dipengaruhi oleh dua aliran psikologi yang bertentangan. Sebelum dipengaruhi oleh psikologi behaviorisme, ia dipengaruhi oleh psikologi mentalisme. Ketika masih dipengaruhi psikologi mentalisme, Bloomfield berpendapat bahwa bahasa merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena kekuatan tekanan emosi. Dalam kondisi tertentu, kekuatan tekanan emosi itu memunculkan kalimat seruan, misalnya *Minggir, kereta api akan lewat!* Dalam kondisi yang lain, misalnya karena ingin menginformasikan hal penting, kekuatan tekanan emosi memunculkan kalimat deklaratif, misalnya *Hari ini kita akan mempresentasikan proposal proyek kita di depan jajaran direksi PT Pembangunan Abadi.* Dalam kondisi yang berbeda, misalnya karena ingin meminta informasi, kekuatan tekanan emosi memunculkan kalimat interogatif, misalnya *Kalau persoalannya demikian, bagaimana solusinya?*

Sejak tahun 1925, Bloomfield meninggalkan mentalisme dan mulai menggunakan behaviorisme. Ia menerapkannya dalam teori bahasanya yang sekarang terkenal dengan nama linguistik struktural atau linguistik taksonomi.

Saudara, aktivitas yang hampir sama ditunjukkan oleh Otto Jespersen. Linguis Denmark tersebut menganalisis bahasa dari sudut pandang mentalisme yang dipengaruhi behaviorisme. Menurut Jespersen, bahasa bukan suatu entitas dalam pengertian satu benda seperti seekor anjing atau seekor kuda. Bahasa merupakan simbol di dalam otak manusia yang melambangi atau membangkitkan pikiran. Menurut Jespersen, berkomunikasi harus dilihat dari sudut perilaku (sejalan dengan behaviorisme). Bahkan, ketika suatu kata diucapkan, misalnya *Pergi!*, ucapan memerintah itu dapat dibandingkan dengan kegiatan atau

tingkah laku yang lain, misalnya berjalan, meletakkan sesuatu, mencuci baju, dan membersihkan kamar mandi.

Berbeda dengan von Humbolt, Sapir, Bloomfield, Jespersen; linguis berkebangsaan Swiss Ferdinand de Saussure (1858—1913) berusaha menjelaskan apa sebenarnya bahasa dan bagaimana keadaannya di dalam otak (psikis). Dia memperkenalkan konsep penting yang disebutnya sebagai *langue* (sistem bahasa), *parole* (tuturan), dan *langage* (bahasa). De Saussure menegaskan bahwa objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan *parole* adalah objek kajian psikologi. Hal itu berarti bahwa untuk mengaji bahasa secara tuntas, orang perlu menggabungkan linguistik dan psikologi karena *langue* dan *parole* dapat diibaratkan dua sisi mata uang. Kajian terhadap *langue* tanpa *parole* tidak lengkap, kajian *parole* tanpa *langue* juga tidak lengkap.

## **2. Ahli Psikologi yang Tertarik pada Linguistik**

Saudara, dalam tahap awal perkembangan psikolinguistik, apa yang dilakukan tokoh-tokoh linguistik dilakukan pula oleh tokoh-tokoh psikologi. Perbedaannya adalah tokoh-tokoh linguistik seperti Humbolt, Sapir, Bloomfield, dan Jespersen memanfaatkan psikologi untuk mengaji dan mengembangkan linguistik, sementara tokoh-tokoh psikologi seperti Dewey, Wundt, Titchener, Pillsbury dan Meader, Watson, Buchler, Weiss, dan Carroll memanfaatkan linguistik untuk mengaji dan mengembangkan psikologi. Sekalipun secara teknis apa yang mereka lakukan berbeda, mereka memunyai semangat yang sama, yakni mereka yakin bahwa linguistik dan psikologi dapat didekatkan. Pendekatan kedua disiplin ilmu tersebut memberikan keuntungan pada kedua belah pihak. Pada satu sisi, kajian linguistik dan psikologi makin luas dan komprehensif; pada sisi lain, makin banyak masalah dalam linguistik dan psikologi yang dapat dipecahkan secara kolaboratif.

Di antara beberapa tokoh psikologi yang tertarik pada linguistik, John Dewey (1859—1952) dapat diposisikan sebagai

tokoh yang paling dikenal. Ahli psikologi Amerika Serikat yang dikenal sebagai pelopor empirisme murni tersebut mengaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menganalisis aspek-aspek linguistis bahasa anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Satu di antara beberapa saran Dewey adalah bahwa penggolongan kata-kata yang diucapkan anak-anak seyogianya dilakukan berdasarkan arti kata-kata itu menurut anak-anak, bukan berdasarkan arti kata-kata itu menurut orang dewasa. Dari segi tata bahasa pun logika yang digunakannya demikian. Bentuk tata bahasa untuk kalimat yang diucapkan anak-anak harus dibedakan dengan bentuk tata bahasa orang dewasa. Dengan cara tersebut, berdasarkan prinsip-prinsip psikologi, dapat ditentukan perbandingan antara bahasa anak-anak dan bahasa orang dewasa. Di samping itu, juga dapat ditentukan kecenderungan pikiran (mental) anak-anak yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan penggunaan bahasa. Kajian seperti itu, menurut Dewey, dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermakna pada psikologi.

Saudara, berbeda dengan Dewey yang kajiannya telah menyentuh aspek teknis, Wilhelm Wundt (1832—1920)—ahli psikologi Jerman yang terkenal sebagai pendukung teori apersepsi—menilai bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran. Wundt-lah ahli psikologi yang kali pertama mengembangkan teori mentalistik secara sistematis. Dalam pandangan Bapak Psikolinguistik Klasik itu, bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerak yang secara tidak sadar digunakan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang sangat kuat. Selanjutnya, unsur-unsur perasaan tersebut bertukar peran dengan unsur-unsur mental (akal). Unsur-unsur mental tersebut kemudian diatur oleh kesadaran sehingga menjadi alat pertukaran pikiran yang berwujud bahasa. Dengan demikian, menurut Wundt, setiap bahasa—yang diwujudkan dalam bentuk kalimat, misalnya—terdiri atas ucapan-ucapan bunyi atau isyarat-isyarat lain yang melalui gerakan otot dapat menembus pancaindera untuk menyampaikan keadaan batin, konsep, dan

perasaan kepada orang lain. Teori performansi bahasa yang dikembangkan oleh Wundt tersebut didasarkan pada analisis psikologis terhadap (1) fenomena fisik yang terdiri atas produksi dan persepsi bunyi dan (2) fenomena psikis yang terdiri atas rentetan pikiran. Karena produksi dan resepsi bunyi diperformansikan atau diwujudkan dalam bentuk bahasa, Wundt berpendapat bahwa interaksi antara fenomena fisik dan fenomena psikis dapat dipahami dengan lebih baik melalui kajian struktur bahasa.

Ahli psikologi yang senegara dengan Wundt, yakni Karl Buchler, menganggap pemikiran Wundt tersebut berat sebelah. Buchler setuju bahwa bahasa memunyai tiga fungsi, yakni ekspresi, evokasi, dan representasi; tetapi, dalam pandangannya, ada fungsi lain yang tidak dapat dimasukkan ke dalam gerakan ekspresi, yakni fungsi koordinasi atau penyelarasan. Fungsi koordinasi berguna untuk mengoordinasikan (menyelaraskan) bahasa dengan isi atau kandungan makna.

Sekalipun mendapatkan tentangan, misalnya yang dilakukan oleh Buchler, teori performansi bahasa yang diperkenalkan oleh Wundt tersebut kemudian berkembang luas setelah Titchener, seorang ahli psikologi asal Inggris yang bermigrasi ke Amerika, menyosialisasikannya dengan nama psikologi kesadaran atau psikologi introspeksi. Sosialisasi secara intensif psikologi introspeksi itu mendapatkan respons besar-besaran hingga memunculkan revolusi psikologi di Amerika Serikat. Pada akhirnya, berkembang dengan pesat teori behaviorisme yang menyingkirkan kesadaran atau introspeksi dari psikologi dan kajian bahasa.

Saudara, perkembangan teori behaviorisme dalam psikologi menghasilkan psikologi behaviorisme. Satu di antara tokoh-tokohnya, yakni Watson (1878—1958), berpandangan bahwa perilaku berbahasa pada dasarnya sama tingkatannya dengan perilaku yang lain. Dalam pandangan Watson, perilaku berbahasa tidak berbeda dengan sistem otot saraf yang berada di kepala, leher, dan bagian dada manusia. Pada mulanya, tujuan

utama Watson adalah menghubungkan perilaku berbahasa yang implisit, yakni berpikir, dengan perilaku berbahasa yang tersurat, yaitu bertutur. Pada akhirnya, Watson menyelaraskan perilaku berbahasa itu dengan kerangka pembiasaan respons menurut teori Pavlov. Dalam penyelarasan itu dinyatakan bahwa kata-kata diperlakukan sebagai pengganti benda-benda yang tersusun dalam suatu sisi respons yang dibiasakan.

Tokoh psikologi behaviorisme Amerika yang dikenal seialiran dengan Watson adalah Weiss. Ia mengakui terdapat aspek mental bahasa, tetapi aspek itu sulit dikaji atau didemonstrasikan karena bersifat abstrak. Weiss berpandangan bahwa bahasa merupakan wujud perilaku apabila penggunaannya disesuaikan dengan lingkungan sosial. Sebagai suatu bentuk perilaku, bahasa memiliki ciri fisiologis dan sosial. Sebagai alat ekspresi, bahasa memiliki tenaga mentalitas.

Satu catatan yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa Weiss merupakan seorang tokoh yang merintis jalan ke arah kelahiran disiplin psikolinguistik. Dia berhasil mengubah pikiran Bloomfield dari penganut mentalisme menjadi pelopor behaviorisme. Dia pula yang menjadikan linguistik Amerika pada tahun 50-an berasa behaviorisme.

Saudara, tentu Anda bertanya, "Bagaimana ahli-ahli psikologi mentalisme menyikapi pandangan ahli-ahli psikologi behaviorisme?" Pillsbury dan Meader, misalnya, ternyata melakukan hal yang kurang lebih sama dengan yang dilakukan ahli-ahli psikologi behaviorisme. Analisisnya dipandang kontekstual bila ditinjau dari segi perkembangan neuropsikolinguistik dewasa ini. Menurut Pillsbury dan Meader, bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Perihal perkembangan bahasa, Pillsbury dan Meader menyatakan bahwa manusia mula-mula berpikir, kemudian mengungkapkan pikirannya dengan kata-kata. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana kata-kata digunakan, bagaimana kata-kata dihubungkan dengan ide-ide lain yang nonverbal, bagaimana ide-ide muncul dan

terwujud dalam bentuk imaji, bagaimana gerakan ucapan dipicu oleh ide, dan bagaimana pendengar atau pembaca menerjemahkan kata-kata yang didengarnya. Dari hal tersebut tampak kesejajaran antara tujuan psikologi mental dan tujuan linguistik seperti yang dikembangkan oleh Noam Chomsky.

Saudara, dengan mencermati uraian di depan Anda dapat membandingkan kerangka berpikir antara ahli psikologi behaviorisme dan ahli psikologi mentalisme? Anda juga ingin mengetahui pemikiran ahli psikologi di luar kedua aliran tersebut, bukan? Bila demikian, cobalah mengikuti pemikiran John B. Carroll, seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang dipandang sebagai satu di antara tokoh-tokoh psikolinguistik modern. Ia mencoba mengintegrasikan fakta-fakta yang ditemukan dalam linguistik murni, seperti unit ucapan dan keteraturan dengan teori psikologi pada tahun 40-an. Ia kemudian mengembangkan teori simbolik, yakni teori bahwa respons kebahasaan harus lebih dulu berperan dalam bentuk isyarat sehingga sesuatu dapat menjelaskan sesuatu yang lain. Dengan kata lain, isyarat itu harus dapat dipahami agar memudahkan pihak lain dalam memberikan respons.

Saudara, para linguis dan ahli psikologi yang sosok dan pemikirannya diuraikan di depan pada dasarnya merupakan tokoh-tokoh terkenal/berpengaruh yang mencoba menindaklanjuti rintisan hubungan atau kerja sama antara psikologi dan linguistik yang telah ada sebelumnya. Sebetulnya, kerja sama antara ahli psikologi dan linguis telah terjadi sejak tahun 1860, yakni ketika Heyman Steinhil, seorang ahli psikologi, bertukar peran menjadi linguis dan Moritz Lazarus, seorang linguis bertukar peran menjadi ahli psikologi. Mereka menerbitkan jurnal yang secara khusus menyoroti psikologi bahasa dari sudut psikologi dan linguistik. Satu pemikiran penting yang dinyatakan Steinhil adalah bahwa psikologi tidak mungkin hidup tanpa linguistik.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Albert Thumb dan Karl Marbe. Pada 1901, linguis Albert Thumb bekerja sama dengan

ahli psikologi Karl Marbe untuk menerbitkan buku yang kemudian dianggap sebagai buku psikolinguistik pertama yang diterbitkan. Buku tersebut berisi penelitian eksperimental tentang dasar-dasar psikologi pembentukan analogi pertuturan. Dalam buku tersebut kedua tokoh itu menggunakan kaidah-kaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesis-hipotesis linguistik. Satu di antara beberapa hipotesis yang kebenarannya dicoba untuk dibuktikan adalah bahwa suatu kata cenderung berhubungan dengan kata lain yang berkategori (kelas katanya) sama, misalnya kata benda berhubungan dengan kata benda, kata sifat berhubungan dengan kata sifat. Hasil penelitian tersebut mendasari kekukuhan psikolinguistik sebagai disiplin ilmu yang mandiri.

Berbeda dengan apa yang terjadi di Eropa, usaha ke arah kerja sama secara langsung antara linguis dan ahli psikologi di Amerika Serikat dirintis oleh *Social Science Research Council* yang menganjurkan penyelenggaraan seminar antara ahli psikologi dan linguis secara kolaboratif. Pada awal 1950-an Osgood dan Carroll (ahli psikologi) serta Sebeok (linguis) mengadakan seminar bersama-sama. Naskah seminar kemudian didokumentasikan dalam bentuk buku psikolinguistik yang diberi judul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems*. Buku yang diterbitkan pada 1954 tersebut disunting oleh Osgood dan Sebeok.

Saudara, sekalipun disiplin ilmu psikolinguistik telah dirintis sejak awal abad XX, kenyataannya baru pada 1963 tanda-tanda psikolinguistik sebagai disiplin-ilmu baru yang mandiri tampak. Hal itu terjadi ketika Osgood menulis suatu artikel dalam jurnal *American Psychology* yang berjudul “On Understanding and Creating Sentences”. Dalam tulisannya Osgood menjelaskan teori baru dalam behaviorisme yang dikenal dengan neobehaviorisme yang dikembangkan oleh Mowrer, seorang ahli psikologi yang berminat pada kajian bahasa. Pandangan Osgood itu dikenal dengan nama teori mediasi, suatu teori yang

digunakan untuk mengaji peristiwa batin yang menengahi stimulus dan respons.

Skinner dan behavioris yang lain mengkritik teori mediasi karena teori ini secara tidak langsung berusaha memerkukuh peran akal dalam psikologi, sementara dalam pandangan mereka mentalisme telah disingkirkan oleh behaviorisme. Alasan lain kritik Skinner dan behavioris lain adalah bahwa apa yang digambarkan oleh teori mediasi tidak dapat diamati secara langsung.

Sekalipun dikritik, Osgood merasakan kekuatan teorinya dengan dukungan Lenneberg, sosok produk pertama mahasiswa yang digodok oleh psikolinguistik. Lenneberg berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan biologis untuk memperoleh bahasa. Hal itu bersifat khusus, dalam arti hanya manusia yang memilikinya. Alasan yang menguatkan pendapat Lenneberg adalah sebagai berikut:

- (1) dalam otak manusia terdapat pusat-pusat syaraf yang bersifat khas
- (2) perkembangan bahasa pada semua bayi sama
- (3) menghambat pertumbuhan bahasa manusia sulit dilakukan
- (4) bahasa tidak mungkin diajarkan kepada makhluk lain
- (5) terdapat gejala yang menunjukkan keberadaan kesemestaan bahasa.

Saudara, dua tahun setelah Osgood menulis artikel “On Understanding and Creating Sentences”, George A. Miller memastikan bahwa kelahiran disiplin baru psikolinguistik tidak dapat dielakkan. Tugas psikolinguistik, dalam pandangan Miller, adalah menguraikan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa. Pendapat Miller tersebut tampak lebih berorientasi pada mentalisme Chomsky dan teori Lenneberg. Miller dengan tegas menolak pendapat Osgood dan Sebeok yang behavioris. Miller memperkenalkan teori linguistik Chomsky kepada pakar psikologi. Miller juga mengkritik pakar psikologi yang mengandalkan kajian makna. Sekalipun

demikian, secara umum perkembangan psikolinguistik pada pertengahan abad ke-20 itu masih didominasi oleh psikologi behaviorisme dan neobehaviorisme.

Saudara, sejauh ini psikolinguistik setidaknya telah mengalami lima perubahan arah. Pada periode pertama, yakni pada 1950-an, teori psikolinguistik dipengaruhi oleh pandangan/teori behaviorisme, misalnya yang dinyatakan oleh Skinner, dan teori taksonomi struktural, misalnya yang dinyatakan oleh Bloomfield. Pada periode kedua, yakni 1960-an sampai dengan awal tahun 1970-an, pandangan mentalistik kognitivistis dan transformasionalis seperti yang dinyatakan oleh Noam Chomsky mendominasi semua aspek psikolinguistik. Pada periode ketiga, yakni 1980-an, psikolinguistik dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran pragmatik komunikatif. Sekalipun demikian, aspek bahasa dalam lingkaran teori transformasional masih tampak pengaruhnya, khususnya dalam hal pengajaran bahasa kedua. Pada periode keempat, yakni 1990-an, pandangan pragmatik dan sosiolinguistik menjadi arus utama (*main stream*). Pada periode kelima, yakni 2000-an, diusulkan model integratif yang terdiri atas komponen behavioral, kognitif, dan ciri kepribadian (Ardiana dan Sodik, 2003).

### ● Latihan

1. Jelaskan peran dan pemikiran tokoh-tokoh linguistik pada tahap awal perkembangan psikolinguistik!
2. Jelaskan peran dan pemikiran tokoh-tokoh psikologi pada tahap awal perkembangan psikolinguistik!
3. Jelaskan peran penting seminar secara kolaboratif antara ahli psikologi dan linguistik sebagaimana yang digagas oleh *Social Science Research Council*!
4. Jelaskan hubungan teori mediasi Osgood dengan psikolinguistik!
5. Jelaskan perubahan arah psikolinguistik pada periode 1950-an s.d. 2000-an!

**● Rambu-rambu Jawaban Latihan**

1. Peran tokoh-tokoh linguistik adalah meletakkan dasar-dasar pemikiran bahwa kajian linguistik berkaitan dengan kajian psikologi. Permasalahan linguistik dinilai lebih tuntas bila dipecahkan dengan menggunakan paradigma psikologi. Dengan memadukan kajian linguistik dan kajian psikologi, kajian linguistik menjadi lebih komprehensif. Wilhelm von Humboldt merintis kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran. Von Humboldt membandingkan tata bahasa dari bahasa yang berbeda dan membandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu.

Dalam kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran, Sapir menyimpulkan bahwa bahasa memengaruhi pikiran manusia. Pandangan Sapir tersebut berbeda dengan pandangan Bloomfield. Ketika masih dipengaruhi psikologi mentalisme, Bloomfield berpendapat bahwa bahasa merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena kekuatan tekanan emosi. Sejak 1925, Bloomfield meninggalkan mentalisme dan mulai menggunakan behaviorisme. Bloomfield menerapkannya dalam teori bahasanya: linguistik struktural atau linguistik taksonomi.

Menurut Jespersen, bahasa bukan suatu entitas/benda, melainkan simbol di dalam otak manusia yang melambangi atau membangkitkan pikiran. Terkait dengan pandangan Jespersen tersebut, de Saussure yang menjelaskan bahasa dan keadaannya di dalam otak (psikis) memperkenalkan konsep *langue*, *parole*, dan *langage*. Objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan objek kajian psikologi adalah *parole*.

2. Peran tokoh-tokoh psikologi adalah meletakkan dasar-dasar pemikiran bahwa kajian psikologi berkaitan dengan kajian linguistik. Permasalahan psikologi lebih tuntas bila diselesaikan dengan menggunakan paradigma linguistik. Dengan memadukan kajian psikologi dan kajian linguistik, kajian psikologi menjadi lebih komprehensif. Sehubungan

dengan hal itu, John Dewey mengaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menganalisis aspek-aspek linguistis bahasa anak-anak berdasarkan prinsip psikologi. Penggolongan kata yang diucapkan anak-anak, menurutnya, seyogianya dilakukan dengan berdasar arti kata menurut anak-anak, tidak berdasar orang dewasa. Tata bahasa pada kalimat yang diucapkan anak-anak juga harus dibedakan dengan tata bahasa orang dewasa.

Wundt menganggap bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran. Bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerik yang secara tidak sadar digunakan untuk mengungkapkan kekuatan perasaan. Perasaan itu bertukar peran dengan unsur mental (akal). Unsur mental kemudian diatur oleh kesadaran sehingga menjadi alat pertukaran pikiran yang berwujud bahasa. Titchener kemudian menyosialisasikan teori performansi bahasa Wundt dengan nama psikologi kesadaran atau psikologi introspeksi. Namun, sejalan dengan berkembangnya behaviorisme, kesadaran atau introspeksi tersingkir dari psikologi dan kajian bahasa.

Buchler menambahkan peran penting fungsi koordinasi yang berguna untuk mengoordinasikan (menyelaraskan) bahasa dengan isi atau kandungan makna. Berbeda dengan Buchler, Watson berpandangan bahwa perilaku berbahasa setingkat dengan perilaku lain. Awalnya, tujuan utama Watson adalah menghubungkan perilaku berbahasa implisit (berpikir) dengan perilaku berbahasa eksplisit (bertutur). Pada akhirnya, Watson menyelaraskan perilaku berbahasa itu dengan kerangka pembiasaan respons.

Weiss mengakui aspek mental bahasa, tetapi aspek itu sulit dikaji karena abstrak. Menurutnya, bahasa merupakan wujud perilaku bila penggunaannya sesuai dengan lingkungan sosial. Sebagai bentuk perilaku, bahasa memiliki ciri fisiologis dan sosial; sebagai alat ekspresi, bahasa memiliki tenaga mentalitas.

Kant meyakinkan ahli berbagai ilmu di Amerika bahwa bahasa merupakan bidang garapan bersama ahli psikologi dan linguist. Ia mengkritik pengikut psikologi mentalisme karena tidak mampu menyumbangkan apa pun kepada linguistik. Menurutnya, bahasa bukan alat untuk menyampaikan ide, keinginan, atau perasaan; bukan alat fisik untuk proses mental; melainkan produk perilaku.

Pillsbury dan Meader menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Perihal perkembangan bahasa, mereka menyatakan bahwa awalnya manusia berpikir, kemudian mengungkapkan pikiran dengan kata-kata. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana kata digunakan, bagaimana kata dihubungkan dengan ide nonverbal, bagaimana ide muncul dan terwujud dalam bentuk imaji, bagaimana gerakan ucapan dipicu oleh ide, dan bagaimana pendengar/pembaca menerjemahkan kata yang didengarnya.

Caroll mengintegrasikan fakta dalam linguistik murni dengan teori psikologi. Ia mengembangkan teori simbolik bahwa respons kebahasaan harus lebih dulu berperan dalam bentuk isyarat sehingga sesuatu dapat menjelaskan yang lain. Isyarat harus dapat dipahami agar memudahkan pihak lain dalam memberikan respons.

3. Dengan seminar secara kolaboratif antara ahli psikologi dan linguist sebagaimana yang digagas oleh *Social Science Research Council*, titik temu antara psikologi dan linguistik dapat segera dirumuskan, perbedaan pemikiran dapat segera disatubahasakan, teori psikolinguistik dan cakupan kajiannya dapat segera ditentukan, dan eksistensi psikolinguistik dapat segera dimapankan. Pendeknya, dengan seminar kolaboratif segera ada pegangan tentang pengembangan psikolinguistik ke depan.
4. Teori mediasi Osgood digunakan untuk mengaji peristiwa batin yang menengahi stimulus dan respons. Dalam psikolinguistik, peristiwa batin tersebut menjadi bidang

garapan “psiko”, sedangkan stimulus dan respons menjadi bidang garapan “linguistik”. Dengan demikian tampak bahwa teori mediasi Osgood sejalan dengan psikolinguistik.

5. Pada periode 1950-an, psikolinguistik dipengaruhi behaviorisme dan teori taksonomi struktural. Pada periode 1960-an s.d. awal 1970-an, pandangan mentalistik kognitivistik dan transformasionalis mendominasi psikolinguistik. Pada periode 1980-an, psikolinguistik dipengaruhi pragmatik komunikatif, di samping teori transformasional. Pada periode 1990-an, pragmatik dan sosiolinguistik menjadi arus utama. Pada periode 2000-an, muncul model integratif yang terdiri atas komponen behavioral, kognitif, dan ciri kepribadian.

### ● Rangkuman

Rintisan kerja sama antara psikologi dan linguistik sudah ada sebelum psikolinguistik eksis sebagai disiplin ilmu. Linguis Jerman Wilhelm von Humboldt, misalnya, pada awal abad ke-19 telah merintis kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran. Von Humboldt membandingkan tata bahasa dari bahasa yang berbeda dan membandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu. Dalam kajian tentang hubungan bahasa dan pikiran, Sapir menyimpulkan bahwa bahasa memengaruhi pikiran manusia. Ketika masih dipengaruhi psikologi mentalisme, Bloomfield berpendapat bahwa bahasa merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena kuatnya tekanan emosi. Sejak tahun 1925, Bloomfield meninggalkan mentalisme dan mulai menggunakan behaviorisme. Ia menerapkannya dalam teori bahasanya: linguistik struktural atau linguistik taksonomi. Menurut Jespersen, bahasa bukan suatu entitas/benda, melainkan simbol di dalam otak manusia yang melambangi atau membangkitkan pikiran. De Saussure yang menjelaskan bahasa dan keadaannya di dalam otak (psikis) memperkenalkan konsep *langue*, *parole*, dan *langage*. Objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan objek kajian psikologi adalah *parole*.

Apa yang dilakukan tokoh-tokoh linguistik tersebut dilakukan pula oleh tokoh-tokoh psikologi. Perbedaannya adalah tokoh-tokoh linguistik memanfaatkan psikologi untuk mengaji linguistik, sementara tokoh-tokoh psikologi memanfaatkan linguistik untuk mengaji psikologi.

John Dewey, ahli psikologi dan pelopor empirisme murni, mengaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menganalisis aspek-aspek linguistis bahasa anak-anak dengan berdasar prinsip psikologi. Penggolongan kata yang diucapkan anak-anak, menurutnya, seyogianya dilakukan dengan berdasar arti kata menurut anak-anak, bukan orang dewasa. Tata bahasa pada kalimat yang diucapkan anak-anak juga harus dibedakan dengan tata bahasa orang dewasa.

Wundt menganggap bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran. Bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerak yang secara tidak sadar digunakan untuk mengungkapkan kekuatan perasaan. Perasaan itu bertukar peran dengan unsur mental (akal). Unsur mental kemudian diatur oleh kesadaran sehingga menjadi alat pertukaran pikiran yang berwujud bahasa. Buchler menambahkan peran penting fungsi koordinasi yang berguna untuk mengoordinasikan (menyelaraskan) bahasa dengan isi atau kandungan makna. Teori performansi bahasa yang diperkenalkan Wundt berkembang luas setelah Titchener menyosialisasikannya dengan nama psikologi kesadaran atau psikologi introspeksi. Namun, sejalan dengan perkembangan behaviorisme, kesadaran atau introspeksi tersingkir dari psikologi dan kajian bahasa.

Perkembangan behaviorisme dalam psikologi menghasilkan psikologi behaviorisme. Seorang tokohnya, Watson, berpandangan bahwa perilaku berbahasa setingkat dengan perilaku lain. Awalnya, tujuan utama Watson adalah menghubungkan perilaku berbahasa implisit (berpikir) dengan perilaku berbahasa eksplisit (bertutur). Pada akhirnya, Watson menyelaraskan perilaku berbahasa itu dengan kerangka pembiasaan respons.

Weiss mengakui aspek mental bahasa, tetapi aspek itu sulit dikaji karena abstrak. Menurutnya, bahasa merupakan wujud perilaku bila penggunaannya sesuai dengan lingkungan sosial. Sebagai bentuk perilaku, bahasa memiliki ciri fisiologis dan sosial; sebagai alat ekspresi, bahasa memiliki tenaga mentalitas.

Kant meyakinkan ahli berbagai ilmu di Amerika bahwa bahasa merupakan bidang garapan bersama ahli psikologi dan linguist. Ia mengkritik pengikut psikologi mentalisme karena tidak mampu menyumbangkan apa pun kepada linguistik. Menurutnya, bahasa bukan alat untuk menyampaikan ide, keinginan, atau perasaan; bukan alat fisik untuk proses mental; melainkan produk perilaku.

Pillsbury dan Meader menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Perihal perkembangan bahasa, mereka menyatakan bahwa awalnya manusia berpikir, kemudian mengungkapkan pikiran dengan kata-kata. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana kata digunakan, bagaimana kata dihubungkan dengan ide nonverbal, bagaimana ide muncul dan terwujud dalam bentuk imaji, bagaimana gerakan ucapan dipicu oleh ide, dan bagaimana pendengar/pembaca menerjemahkan kata yang didengarnya.

Caroll mengintegrasikan fakta dalam linguistik murni dengan teori psikologi. Ia mengembangkan teori simbolik bahwa respons kebahasaan harus lebih dulu berperan dalam bentuk isyarat sehingga sesuatu dapat menjelaskan yang lain. Isyarat harus dapat dipahami agar memudahkan pihak lain dalam memberikan respons.

Sebetulnya, kerja sama antara ahli psikologi dan linguist telah terjadi sejak 1860, yakni ketika Heyman Steinhil, seorang ahli psikologi, bertukar peran menjadi linguist dan Moritz Lazarus, seorang linguist, bertukar peran menjadi ahli psikologi. Satu pemikiran penting Steinhil adalah bahwa psikologi tidak mungkin hidup tanpa linguistik.

Pada 1901 linguist Albert Thumb bekerja sama dengan ahli

psikologi Karl Marbe untuk menerbitkan buku yang berisi penelitian eksperimental tentang dasar-dasar psikologi pembentukan analogi pertuturan. Mereka menggunakan kaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesis-hipotesis linguistik, misalnya suatu kata cenderung berhubungan dengan kata lain yang berkategori (berkelas kata) sama.

Kerja sama antara linguis dan ahli psikologi di Amerika Serikat dirintis oleh *Social Science Research Council* yang menganjurkan penyelenggaraan seminar antara ahli psikologi dan linguis secara kolaboratif. Osgood dan Carroll (ahli psikologi) serta Sebeok (linguis) melakukan hal tersebut dan mendokumentasikannya dalam bentuk buku yang berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems*.

Sekalipun dirintis sejak awal abad XX, kenyataannya baru pada 1963 tanda-tanda psikolinguistik menjadi disiplin-ilmu baru yang mandiri tampak. Ketika itu Osgood menulis artikel dalam jurnal *American Psychology* yang berjudul “On Understanding and Creating Sentences”. Osgood menjelaskan teori baru dalam behaviorisme yang dikenal dengan neobehaviorisme. Pandangan Osgood itu dikenal dengan nama teori mediasi, suatu teori yang digunakan untuk mengaji peristiwa batin yang menengahi stimulus dan respons.

Skinner dan para behavioris mengkritik teori mediasi karena dianggapnya memerkokoh peran akal dalam psikologi, sementara dalam pandangannya mentalisme telah disingkirkan oleh behaviorisme. Alasan lain kritik Skinner dan para behavioris adalah bahwa yang digambarkan oleh teori mediasi tidak dapat diamati secara langsung. Dengan dukungan Lenneberg yang berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan biologis untuk memperoleh bahasa, Osgood bergeming.

Dua tahun setelah Osgood menulis artikel “On Understanding and Creating Sentences”, Miller memastikan kelahiran disiplin baru psikolinguistik. Menurutnya, tugas psikolinguistik adalah menguraikan proses psikologis yang

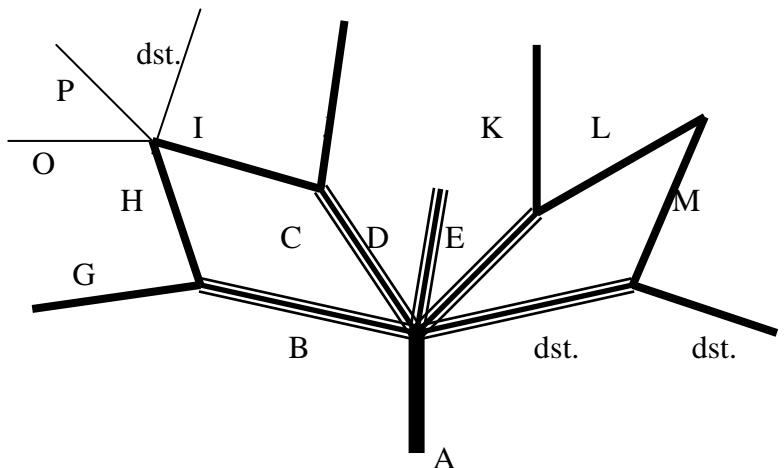
terjadi ketika seseorang berbahasa. Pendapat Miller berorientasi pada mentalisme Chomsky dan teori Lenneberg. Miller menolak pendapat Osgood dan Sebeok yang behavioris. Meski demikian, perkembangan psikolinguistik pada pertengahan abad XX didominasi oleh psikologi behaviorisme dan neobehaviorisme.

Psikolinguistik mengalami beberapa perubahan arah. Pada periode 1950-an, psikolinguistik dipengaruhi behaviorisme dan teori taksonomi struktural. Pada periode 1960-an s.d. awal 1970-an, pandangan mentalistik kognitivistik dan transformasionalis mendominasi psikolinguistik. Pada periode 1980-an, psikolinguistik dipengaruhi pragmatik komunikatif, di samping teori transformasional. Pada periode 1990-an, pragmatik dan sosiolinguistik menjadi arus utama. Pada periode 2000-an, muncul model integratif yang terdiri atas komponen behavioral, kognitif, dan ciri kepribadian.

### ● Tes Formatif 2

Kerjakan tes formatif berikut dengan memilih jawaban yang paling tepat!

1. Perhatikan gambar pohon ilmu berikut!



**Gambar Pohon Ilmu**

- Cabang yang merepresentasikan psikolinguistik adalah ....
- A. B, C, D, dan E
  - B. O dan P
  - C. HI dan LM
  - D. A
2. Berdasarkan gambar pada nomor 1, cabang yang merepresentasikan linguistik atau psikologi adalah ....
- A. A
  - B. H, I, L, atau M
  - C. B, C, D, atau E
  - D. G, J, atau K
3. Pernyataan berikut benar, kecuali ...
- A. Psikolinguistik merupakan cabang ilmu tertentu.
  - B. Bila dikaitkan dengan gambar pada nomor 1, psikolinguistik bukan A atau B.
  - C. Bila dikaitkan dengan gambar pada nomor 1, psikolinguistik bukan O atau P.
  - D. Psikolinguistik tidak dapat menjadi ilmu induk karena induknya adalah psikologi dan linguistik
4. Sebelum menyimpulkan bahwa bahasa menentukan pandangan masyarakat penuturnya, yang dilakukan oleh Wilhelm von Humboldt adalah ....
- A. menganalisis bahasa dari sudut pandang mentalisme yang berbau behaviorisme
  - B. meneliti apa sebenarnya bahasa dan bagaimana keadaannya di dalam otak (psikis)
  - C. mengintegrasikan fakta dalam linguistik murni dengan teori psikologi
  - D. membandingkan tata bahasa dari bahasa yang berbeda dan membandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu

5. “Bahasa merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena kekuatan tekanan emosi”. Tokoh yang mengungkapkan pernyataan tersebut adalah Bloomfield ketika ....
- A. belum dipengaruhi psikologi mentalisme dan behaviorisme
  - B. masih dipengaruhi psikologi mentalisme
  - C. dipengaruhi psikologi behaviorisme
  - D. dipengaruhi psikologi mentalisme dan behaviorisme
6. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, pertimbangan orang perlu menggabungkan linguistik dan psikologi adalah ...
- A. *Langue* dan *parole* dapat diibaratkan dua sisi mata uang.
  - B. kajian linguistik adalah *langue*.
  - C. kajian psikologi adalah *parole*.
  - D. kajian psikolinguistik adalah *langue* atau *parole*.
7. Pelopor empirisme murni tersebut mengkaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menganalisis aspek-aspek linguistis bahasa anak-anak dengan berdasar prinsip-prinsip psikologi. Penggolongan kata-kata yang diucapkan anak-anak, menurutnya, seyogianya dilakukan dengan berdasar arti kata-kata itu menurut anak-anak, bukan arti kata-kata itu menurut orang dewasa. Tata bahasa pada kalimat yang diucapkan anak-anak juga harus dibedakan dengan bentuk tata bahasa orang dewasa. Yang dimaksud dengan pelopor empirisme murni tersebut adalah ....
- A. Wundt
  - B. Watson
  - C. Weiss
  - D. John Dewey
8. Pada 1901, linguis Albert Thumb bekerja sama dengan ahli psikologi Karl Marbe untuk menerbitkan buku yang kemudian dianggap sebagai buku psikolinguistik pertama

yang diterbitkan. Dalam buku yang berisi penelitian eksperimental tentang dasar-dasar psikologi pembentukan analogi pertuturan, kedua orang itu menggunakan kaidah-kaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesis-hipotesis linguistik, di antaranya hipotesis bahwa ....

- A. Setiap kata hanya mempunyai satu kelas kata.
- B. Terdapat beberapa kata yang mempunyai lebih dari satu kelas kata.
- C. Suatu kata cenderung berhubungan dengan kata lain yang kelas katanya berbeda.
- D. Suatu kata cenderung berhubungan dengan kata lain yang kelas katanya sama.

9. Dalam pandangan Miller, tugas psikolinguistik adalah menguraikan ....

- A. proses penggunaan bahasa
- B. proses psikologis yang terjadi ketika orang berbahasa
- C. kelainan-kelainan psikis ketika orang berbahasa
- D. kaidah penggunaan bahasa

10. Sebelum model integratif yang terdiri atas komponen behaviorial, kognitif, dan ciri kepribadian menjadi arah psikolinguistik, pandangan yang memengaruhi psikolinguistik adalah ....

- A. pragmatik dan psikolinguistik
- B. behaviorisme taksonomi struktural
- C. mentalistik kognitivistis dan transformasionalis
- D. pragmatik komunikatif dan teori transformasional

### ● **Balikan dan Tindak Lanjut**

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban benar Anda! Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi KB 2!

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai sebagai berikut:

90—100%	= baik sekali
80—89%	= baik
70—79%	= cukup
<70%	= kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan  $\geq 80\%$ , Anda dapat meneruskan kegiatan belajar pada KB 1 Modul 2. Apabila tingkat penguasaan Anda di bawah 80%, pelajari kembali materi pada KB 2 ini, terutama materi yang Anda anggap sulit!

### ● Kunci Jawaban Tes Formatif

#### *Tes Formatif 1*

1. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

2. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

3. Jawaban: B

Alasan: Bahasa memang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengurutkan, dan mengembangkan

bahasa itu. Namun, dalam konteks ini, sebagai instrumen berpikir bahasa digunakan untuk mengidentifikasi apa yang dipikirkan, (b) mengurutkan butir-butir pokok pikiran, dan (c) mengembangkan pikiran.

4. Jawaban: C  
Alasan: cukup jelas
5. Jawaban: A  
Alasan: cukup jelas
6. Jawaban: A  
Alasan: cukup jelas
7. Jawaban: C  
Alasan: cukup jelas
8. Jawaban: D  
Alasan: cukup jelas
9. Jawaban: A  
Alasan: cukup jelas
10. Jawaban: B  
Alasan: cukup jelas

● **Kunci Jawaban Tes Formatif**

*Tes Formatif 2*

1. Jawaban: C  
Alasan: HI dan LM mencerminkan disiplin ilmu interdisipliner.
2. Jawaban: B

Alasan: Cabang yang merepresentasikan linguistik atau psikologi adalah cabang yang akhirnya bertemu dalam suatu titik. Dengan demikian, cabang yang merepresentasikan linguistik atau psikologi adalah H, I, L, atau M.

3. Jawaban: D

Alasan: Pernyataan bahwa psikolinguistik tidak dapat menjadi ilmu induk salah karena psikolinguistik dapat menurunkan beberapa subdisiplin ilmu sebagaimana yang telah diuraikan pada KB 1, yakni psikolinguistik teoretis, psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, neuropsikolinguistik, psikolinguistik eksperimental, dan psikolinguistik terapan.

4. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

5. Jawaban: B

Alasan: cukup jelas

6. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

7. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

8. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

9. Jawaban: B

Alasan: cukup jelas

10. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

## **Glosarium**

Neuropsikolinguistik adalah subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia.

Linguis adalah ahli linguistik atau ahli bahasa.

Linguistik adalah disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji seluk-beluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah, penerapan, dan perkembangannya.

Psikolinguistik adalah disiplin ilmu kombinasi antara psikologi dan linguistik yang diorientasikan untuk mengaji proses psikologis yang terjadi pada pengguna bahasa.

Psikolinguistik teoretis adalah subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa.

Psikolinguistik eksperimental adalah subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan eksperimen-eksperiman di berbagai bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa.

Psikolinguistik pendidikan adalah subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan.

Psikolinguistik perkembangan adalah subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa dan bahasa.

Psikolinguistik sosial adalah subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial bahasa.

Psikolinguistik terapan adalah subdisiplin psikolinguistik yang diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik.

Psikologi adalah disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengaji proses berpikir manusia dan segala bentuk

manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara umum.

### **Daftar Pustaka**

- Ardiana, Leo Idra dan Sodiq, Syamsul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suhartono dan Sodiq, Syamsul. 2010. *Psikolinguistik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Aitchison, J. 1984. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. London: Hutchinson.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, M. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

## **MODUL 2**

### **HAKIKAT BAHASA DAN FONDASI BIOLOGIS BAHASA**

Dr. Suhartono

#### ● **Pendahuluan**

Saudara, Anda tentu pernah mengamati bahwa dalam kehidupan ini ada hal yang pasti, misalnya penggunaan bahasa dalam komunikasi. Penggunaan bahasa tersebut bahkan juga dapat dihitung secara pasti. Ilustrasi sederhananya begini. Seperti diketahui, saat ini penduduk Bumi lebih kurang 7.000.000.000 orang. Kalau rerata manusia berumur tujuh puluh tahun dan mereka mulai dapat berbahasa pada tahun kedua, jumlah manusia yang dapat berbahasa saat ini 6.900.000.000 orang. Kalau per orang memproduksi 500 kalimat lisan dan 250 kalimat tulis per hari, jumlah kalimat yang diproduksi manusia per hari 5.175.000.000.000. Kalau rerata kalimat terdiri atas sepuluh kata dan per kata terdiri atas lima fonem, jumlah kata dan fonem yang diproduksi manusia per hari masing-masing 51.750.000.000.000 dan 258.750.000.000.000. Jumlah itu lebih besar daripada apa pun yang dapat diproduksi oleh manusia secara rutin per hari.

Nah, sekarang cobalah meluangkan waktu sejenak untuk merenungi apa yang terjadi andaikata dalam satu jam saja tidak ada manusia yang berbahasa! Ya, mungkin segala sesuatu akan tampak aneh. Orang berjalan ke sana ke mari, duduk, atau berbaring dalam keadaan semuanya diam. Tidak ada yang mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis. Mata mungkin memegang peran penting, tetapi tentu tidak banyak yang bisa “dijelaskan” oleh mata. Keterbatasan “penjelasan” oleh mata bahkan dapat menimbulkan salah paham. Kalau demikian, dimana-mana orang bertengkar dan berkelahi. Lalu apa jadinya dunia ini?

Saudara, ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa bahasa berperan penting dalam kehidupan ini. Tanpa bahasa, tidak banyak yang bisa dilakukan oleh manusia. Kehidupan pun akan berjalan tidak wajar. Nah, terkait dengan hal tersebut, dalam modul ini disajikan dua kegiatan belajar (KB). Pada KB 1 diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan pengertian, fungsi, dan ciri bahasa dan pada KB 2 diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan fondasi biologis bahasa. Sejalan dengan substansi KB-KB tersebut, setelah mempelajari secara cermat modul ini baik secara individual maupun kelompok, Anda mampu menjelaskan secara memadai pengertian, fungsi, ciri, dan fondasi biologis bahasa.

Ada beberapa saran yang penting untuk Anda perhatikan agar materi yang disajikan dalam modul ini dapat Anda pelajari dengan mudah. Pertama, bacalah secara berulang-ulang materi dalam setiap KB sampai Anda betul-betul paham. Cermatilah substansinya. Tanyakan kepada teman atau tutor bila ada hal-hal yang belum Anda pahami dengan baik. Jangan lupa membuat catatan kecil untuk menulis kata-kata kunci atau hal-hal penting (*note-taking*). Intensifkan diskusi dengan teman agar lebih banyak masalah yang dapat diselesaikan. Kedua, agar lebih mudah Anda pahami dan Anda ingat, kaitkan butir-butir materi dengan pengalaman nyata Anda dalam berbahasa sehari-hari atau pengalaman orang lain yang Anda ketahui. Ketiga, kerjakanlah pelatihan-pelatihan yang disediakan untuk meningkatkan kompetensi Anda. Kerjakan pula tes formatif untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat penguasaan materi Anda. Anda dapat memanfaatkan kunci tes formatif untuk mencocokkan benar atau tidak hasil kerja Anda dalam tes formatif tersebut.

Saudara, cobalah Anda realisasikan saran-saran praktis tersebut. Realisasikan pula niat baik dan kerja keras Anda dalam belajar. Jangan sia-siakan kepercayaan yang diberikan kepada Anda. Yakinlah, Anda akan menjadi orang-orang terdepan

dalam kancah ilmu pengetahuan. Kami ucapkan selamat belajar. Semoga Anda sukses.

## **Kegiatan Belajar 1**

### **Bahasa: Pengertian, Fungsi, dan Cirinya**

#### **• Pengantar**

Saudara, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, orang mudah mengekspresikan apa pun bentuk pikiran dan perasanya. Kebalikannya, tanpa bahasa orang kesulitan mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Isyarat mungkin dapat digunakan, tetapi kapasitasnya terbatas. Hal itu berarti bahwa tanpa bahasa tidak banyak yang dapat dilakukan manusia. Nah, pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah apa sebenarnya hakikat bahasa? Apa saja fungsinya? Bagaimana cirinya? Jawaban atas pertanyaan itulah yang dipaparkan pada KB 1 ini. Dengan kata lain, deskripsi KB 1 mencakup pengertian, fungsi, dan ciri bahasa.

Pengertian, fungsi, dan ciri bahasa dapat dirumuskan secara realistis bila dikaitkan secara langsung dengan fenomena kegiatan berbahasa sehari-hari, sebagaimana yang dilakukan pada KB ini. Pengaitan itu pada satu sisi dapat dimanfaatkan secara praktis untuk meluruskan rumusan materi yang kurang tepat dan pada sisi lain dapat digunakan sebagai inspirasi pengembangan penggunaan bahasa. Di samping itu, hal tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan teoretis, khususnya mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang psikolinguistik dan linguistik umum. Sejalan dengan hal itu, setelah mempelajari secara cermat KB 1 Anda mampu menjelaskan secara memadai pengertian, fungsi, dan ciri bahasa.

## • Uraian

### **Pengertian Bahasa**

Saudara, sebelum memahami pengertian bahasa, Anda mungkin bertanya sejak kapan bahasa ada dan bagaimana asalnya. Pertanyaan tersebut logis untuk dikemukakan karena sejauh ini sejarah bahasa masih gelap. Ada anggapan bahwa awal pertumbuhan bahasa—prabahasa—adalah sejak ada hominid (mahluk yang masuk dalam genus homo, yang terdiri atas bermacam-macam homo, tetapi belum seperti homo sapiens/primat yang sudah mengalami pertumbuhan sempurna), sedangkan bahasa yang sesungguhnya baru muncul kemudian. *Pithecanthropus erectus* (yang tengkorak-tengkoraknya terdapat di Mojokerto, Sangiran, dsb.) diperkirakan sudah berkomunikasi verbal secara terbatas dan perlu bantuan isyarat-isyarat tubuh. Perkiraan yang disampaikan oleh T. Jacob pada tahun 1980 tersebut ditunjang oleh kenyataan bahwa sikap tegak sudah tercapai meskipun lentik leher belum sempurna. Sikap tegak merupakan faktor penting yang memungkinkan ada saluran suara yang sesuai untuk komunikasi verbal.

Bagaimana sebenarnya pendapat pakar mengenai asal bahasa? Dalam teori tekanan sosial yang dikemukakannya, Adam Smith beranggapan bahwa bahasa manusia primitif muncul ketika mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk saling memahami. Bila mereka ingin menyatakan objek tertentu, mereka terdorong untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Bunyi-bunyi itu selanjutnya dipolakan dan dikenal sebagai tanda untuk menyatakan hal tertentu. Jadi, tuturan merupakan produk tekanan sosial dan bukan hasil perkembangan manusia. Kelemahan teori tersebut adalah bahwa pengagasnya tidak memersoalkan bahwa fisik manusia primitif sebenarnya berkembang perlahan-lahan. Adam Smith menggambarkan seolah-olah manusia telah mencapai kesempurnaan fisik sehingga kapasitas mental pada awal perkembangannya sudah tercapai.



berbunyi jika dipukul dan bunyi tersebut khas. Karena manusia memiliki kemampuan ekspresi artikulatoris, responsnya juga diberikan melalui ekspresi artikulatoris kepada apa yang diterima melalui pancainderanya. Kemampuan tersebut merupakan *instinct*. Dengan demikian, bahasa merupakan produk *instinct* manusia. Kata, misalnya, merupakan perpaduan berbagai impresi yang diambil dari perpaduan fonetik.

Dalam teori lain, yakni teori “yo-he-ho” yang diungkapkannya, Noire beranggapan bahwa kegiatan otot-otot yang kuat mengakibatkan usaha pelepasan melalui pernapasan secara keras. Pelepasan tersebut menyebabkan perangkat mekanisme pita suara bergetar dan menimbulkan bunyi ujaran. Sebagai contoh, orang-orang primitif menghadapi pekerjaan-pekerjaan berat tanpa peralatan canggih. Karena itu, mereka bersama-sama dalam mengerjakan pekerjaan semacam itu. Untuk memberikan semangat kepada sesamanya, mereka mengucapakan bunyi-bunyi yang khas.

Teori berikutnya dikemukakan oleh Wilhelm Wundt. Dalam teori isyarat yang dikemukakannya, Wilhelm Wundt mendasarkan diri pada hukum psikologi bahwa setiap perasaan manusia memunyai bentuk khusus yang merupakan pertalian tertentu antara syaraf reseptor dan syaraf efektor. Isyarat timbul dari emosi dan gerakan ekspresif yang tidak disadari yang menyertai emosi itu. Komunikasi dilakukan dengan gerakan tangan yang membantu gerakan mimetik (gerakan ekspresif untuk menyatakan emosi dan perasaan) wajah seseorang. Tingkah laku itu tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan perasaan dan gagasan seseorang, tetapi juga mampu membangkitkan gagasan dan emosi yang sama dalam pikiran orang lain. Bila yang diajak bicara menanggapi dengan gerakan yang sama, akan berkembang proses berpikir yang sama dan gerakan-gerakan yang tidak disadari lambat laun akan digantikan dengan gerakan yang disengaja. Selanjutnya, komunikasi berubah menjadi komunikasi pikiran melalui bahasa. Hal itu berdasar pada pemikiran bahwa kemampuan

mendengar memungkinkan manusia menciptakan gerakan artikulatoris, di samping gerakan mimetik dan gerakan pantomimetik (pengungkap ide). Gerakan artikulatoris lebih mudah diterima, memiliki kemampuan untuk mengadakan abstraksi dan modifikasi tanpa batas, dan fleksibel sehingga dalam perkembangannya gerakan tersebut menjadi lebih penting.

Teori lain dikemukakan oleh Otto Jespersen. Dalam teori permainan vokal yang dinyatakannya, Otto Jespersen berpendapat bahwa bahasa manusia pada mulanya berwujud dengungan dan senandung atau permainan vokal yang tidak mengungkapkan pikiran apa pun. Selanjutnya, ada perkembangan menuju kejelasan, keteraturan, dan kemudahan. Prinsipnya, tidak ada bahasa yang mulai dengan sempurna.

Dalam teori isyarat oral yang dikemukakannya, Sir Richard Paget bertolak dari zaman isyarat. Ketika manusia mulai menggunakan peralatan, di tangannya ada peralatan sehingga tidak bisa digunakan dengan bebas untuk berkomunikasi. Karena itu, isyarat yang semula dilakukan dengan tangan kemudian digantikan oleh alat lain yang dapat menghasilkan isyarat yang lebih cermat, yakni lidah, bibir, dan rahang. Udara yang berhembus melalui mulut (oral) atau lubang hidung mengeluarkan isyarat seperti ujaran hasil bisikan. Hal itulah yang kemudian berkembang menjadi bahasa. Sebagai contoh, ia yakin bahwa [i-i] adalah kata manusia pertama untuk “kecil”, dan [a-a] atau [o-o] untuk “besar”. Hal itu terbukti pada bahasa Polinesia Purba bahwa i’i adalah kata untuk “kecil” dan dalam bahasa Jepang Kuno kata untuk “besar” adalah oho.

Dalam teori kontrol sosial yang dimunculkannya, Grace Andrus de Laguna menyatakan bahwa ujaran adalah suatu medium yang besar yang memungkinkan manusia bekerja sama. Bahasa berfungsi mengoordinasi dan menghubungkan berbagai kegiatan manusia dalam rangka mencapai tujuan bersama. Teriakan hewan dan panggilan, sebagai contoh, memiliki fungsi sosial. Teriakan induk ayam ketika seekor elang terbang di

atasnya membangkitkan respons tertentu pada anak-anaknya untuk bersembunyi. Kompleksitas hidup yang makin meningkat menciptakan kebutuhan kerja sama, baik untuk mengadakan pertahanan maupun serangan bersama. Hal tersebut memerlukan alat kontrol sosial yang ampuh, yakni bahasa. Dalam hal ini ia sependapat dengan Otto Jespersen bahwa permainan vokal merupakan hal penting pada waktu bahasa muncul. Ketika bunyi itu mulai digunakan secara sistematis untuk mengontrol tingkah laku orang lain, muncullah kata yang kemudian menjadi unsur struktur bahasa.

Dalam teori kontak yang digagasnya, G. Revesz menyatakan bahwa hubungan-hubungan sosial pada makhluk hidup memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk mengadakan kontak tidak pernah memberikan kepuasan. Pada tahap terendah pada tingkat instingtif, kebutuhan untuk mengadakan kontak dapat dipenuhi oleh kontak spasial (kontak karena kerapatan jarak fisik). Akan tetapi, ketika kehidupan instingtif telah dilapisi oleh pengalaman-pengalaman terarah, keinginan tentang kontak sosial berubah menjadi kontak emosional. Pada tingkat ini, kepuasan akan tercapai karena kedekatan emosional dengan orang lain sehingga timbul pengertian, simpati, dan empati. Kontak emosional merupakan hal yang esensial pada tingkah laku berbahasa. Bahasa hanya mungkin ada bila ada hubungan personal atau kontak emosional antara orang-orang yang mampu berbicara. Aspek terakhir dari kontak yang sangat esensial bagi perkembangan bahasa adalah kontak intelektual. Kontak intelektual berfungsi untuk bertukar pikiran. Tentu saja, dalam menjalin hubungan antarmanusia diperlukan bunyi-bunyi kontak yang semula berasal dari bunyi-bunyi ekspresif yang tidak bermakna.

Teori terakhir dikemukakan oleh Charles F. Hockett dan Robert Ascher. Dalam teorinya yang kemudian dikenal sebagai teori Hockett-Ascher, Charles F. Hockett dan Robert Ascher mendasarkan diri pada berbagai hasil penelitian para ahli arkeologi dan geologi. Para ahli berpendapat bahwa sekitar 1—2

juta tahun lalu makhluk yang disebut proto hominoid sudah memiliki semacam “bahasa” atau sistem komunikasi berupa *call* (panggilan). Sistem *call* merupakan sistem yang sederhana yang terdiri atas sekitar enam tanda distingtif, yakni *call* untuk (1) menandakan ada makanan, (2) menyatakan ada bahaya, (3) menyatakan persahabatan, (4) menghimbau agar anggota kelompok tidak berpisah terlalu jauh, (5) perhatian seksual, dan (6) menyatakan kebutuhan akan perlindungan keibuan. Tiap *call* bersifat eksklusif secara timbal balik, dalam arti bahwa dalam situasi tertentu proto hominoid hanya bisa mengeluarkan satu *call* atau berdiam diri. Proto hominoid tidak mampu mengeluarkan sebuah tanda yang memiliki ciri-ciri gabungan dua atau lebih jenis *call*. Ciri eksklusif secara timbal balik tersebut secara teknis disebut sistem tertutup. Kebalikannya, bahasa seperti yang digunakan manusia dewasa ini bersifat terbuka atau produktif. Dengan sifat itu, manusia dapat dengan bebas mengucapkan hal yang belum pernah diucapkan atau didengar sebelumnya, sementara maknanya dapat dipahami dengan mudah. Seperti binatang pada umumnya, pada mulanya proto hominoid memergunakan mulut untuk membawa barang-barang. Karena kelompok proto hominoid (sekarang disebut hominid) mulai mengalihkan fungsi membawa barang di tangan, mulutnya menganggur. Karena itu, mereka lalu mulai mengoceh. Dampaknya, sebuah sistem *call* menjadi lebih fleksibel dan berkembang (Keraf, 1993).

Saudara, demikianlah pemikiran para pakar tentang asal bahasa. Teori Hocket-Ascher sejauh ini dipandang sebagai teori yang terkuat karena berbasis hasil penelitian dan secara umum lebih rasional. Akan tetapi, teori tersebut juga memiliki banyak kelemahan karena tidak didukung bukti autentik bahwa jumlah *call* benar-benar hanya enam jenis, tidak menjelaskan tahap-tahap perkembangan sistem *call* secara sistematis, dan sebagainya.

Saudara, pandangan yang beragam bukan hanya tentang asal bahasa, melainkan juga tentang hakikat atau pengertian

bahasa. Dari kaca mata linguistik umum, pemaknaan bahasa tampaknya cenderung sejalan dengan konsep strukturalis murni. Bahasa dimaknai sebagai sistem lambang bunyi oral arbitrer yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi/berinteraksi (Oka dan Suparno, 1994) atau sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013). Dari kaca mata pragmatik, pemaknaan bahasa didasarkan pada status kegunaannya secara umum. Bahasa dimaknai sebagai sistem komunikasi (Leech, 1996). Dari kaca mata sosiolinguistik, pemaknaan bahasa didasarkan pada statusnya dalam konteks sosial. Bahasa dimaknai sebagai tingkah laku sosial yang digunakan dalam komunikasi (Sumarsono dan Martana, 2002). Berbagai pemaknaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa makna bahasa bergantung pada sudut pandang pemberi makna. Dua atau lebih makna bahasa cenderung sejalan jika pemberi makna menggunakan sudut pandang yang sama. Kebalikannya, dua atau lebih makna bahasa cenderung berbeda jika pemberi makna menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Nah, Anda tentu bertanya apa makna bahasa berdasarkan sudut pandang psikolinguistik. Saudara, pemaknaan bahasa dari sudut pandang psikolinguistik pada umumnya dikaitkan dengan pemikiran Noam Chomsky tentang hakikat bahasa. Pakar linguistik yang terkenal dengan hipotesis bawaan/nurani tersebut menyatakan bahwa kajian bahasa membuka perspektif yang baik bagi kajian proses mental/pikiran manusia (Chaer, 2002). Pernyataan tentang ada hubungan antara bahasa dan proses mental itulah yang menyebabkan pemikiran Chomsky tidak dapat ditinggalkan dalam pemaknaan bahasa dari sudut pandang psikolinguistik. Dalam pandangan Chomsky (1957), bahasa merupakan maujud (*entity*) berupa sejumlah kalimat yang dapat dikreasikan secara tidak terbatas sekalipun setiap kalimat memiliki panjang terbatas dan tersusun dari seperangkat unsur/elemen yang terbatas pula. Seorang anak yang baru

belajar bahasa pertama mungkin mengatakan kalimat sederhana seperti (1) *Ma, Zian mau belajar.*, (2) *Bobo-nya mana, Kakak Rasya?*, dan (3) *Ma, Kakak Viki pulang.* Kalimat-kalimat tersebut memunyai panjang yang terbatas, yakni dua sampai dengan tiga kata. Unsur/elemennya juga terbatas. Setiap kalimat hanya terdiri atas sekian fonem. Namun, kalimat-kalimat tersebut dapat dikombinasikan sedemikian rupa hingga menjadi, misalnya, *Ma, Kakak Viki mau belajar* dan *Bobo Kakak Viki mana, Ma.* Bila kalimat yang diucapkan anak didata seluruhnya, kemudian unsur antarkalimat dikombinasikan, apa yang diungkapkan Chomsky benar, yakni bahwa jumlah kalimat yang dapat disusun oleh anak, apalagi orang dewasa, tidak terbatas.

Saudara, kenyataan bahwa anak—apalagi orang dewasa—mampu menyusun kalimat dalam jumlah tidak terbatas merupakan hal yang mengagumkan. Menurut Chomsky, hal itu jelas ada penyebabnya, yakni bahwa setiap manusia memunyai kreativitas. Dengan kreativitasnya manusia dapat menyusun kalimat yang bermacam-macam, bahkan yang belum pernah didengarnya sama sekali.

Hal lain yang mengagumkan adalah kalimat-kalimat tersebut berstruktur. Anak yang sudah dapat berkomunikasi secara wajar tidak mungkin mengucapkan kalimat misalnya *Ma, belajar mau Zian.* atau *Ma, Viki pulang kakak.* Anak juga akan menolak kalimat-kalimat yang strukturnya kacau. Hal itu menggiring Chomsky untuk berpikir hipotetis bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari *structure-dependent operations* (operasi-operasi yang bergantung pada struktur), di samping kreativitas. Bila kreativitas beracuan konsep bahwa manusia mampu menciptakan kalimat-kalimat baru dalam jumlah yang tidak terbatas, operasi-operasi bergantung struktur beracuan konsep bahwa kalimat yang diucapkan manusia berupa untaian/urutan kata yang berstruktur. Melalui “hipotesis bawaan” (*the innateness hypothesis*) yang dinyatakannya, Chomsky percaya bahwa manusia secara genetis dikaruniai pengetahuan tentang bahasa. Pengetahuan tersebut bersifat

terprogram secara genetik (*genetically programme*). Ia tidak menyatakan bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan siap berbahasa karena dibenaknya terdapat bahasa yang siap digunakan. Ia hanya menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai peranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) yang di dalamnya terdapat cetak biru (*blue print*) yang dapat digunakan ketika telah sampai pada tahap perkembangan tertentu.

### **Fungsi Bahasa**

Saudara, bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi verbal bagi manusia. Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa mempunyai lima fungsi, yakni fungsi personal, interpersonal, direktif, referensial, dan imajinatif (Finnochiaro, 1977). Fungsi personal bahasa adalah fungsi bahasa untuk kepentingan ekspresi diri. Ekspresi diri tersebut dapat berupa ekspresi pikiran, perasaan, dan pengalaman. Seseorang yang menyatakan kesedihan hatinya ketika ibunya wafat tentu menggunakan bahasa yang mengekspresikan kesedihan. Bahasa yang demikian mengemban fungsi personal. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pendapat pribadi dalam suatu diskusi, misalnya, juga mengemban fungsi personal. Pendeknya, fungsi personal terdapat pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi. Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman orang lain dengan demikian tidak mengemban fungsi personal.

Fungsi interpersonal adalah fungsi bahasa untuk kepentingan menjaga hubungan sosial antarpartisipan komunikasi. Sejalan dengan pemikiran Yule (1998:83) bahwa fungsi interpersonal suatu tuturan berhubungan dengan aktivitas pembicara atau penulis dalam interaksi sosial untuk menciptakan hubungan sosial yang baik, dari perspektif sosial fungsi interpersonal bernilai positif. Nilai tersebut mengisyaratkan bahwa pembicara/penulis berusaha bertindak

sesuai dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial, seperti dinyatakan Goble (1994:150), dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru. Nilai-nilai lama terdiri atas kebenaran, kebaikan, dan keindahan; sedangkan nilai-nilai baru atau nilai-nilai tambahan terdiri atas kegembiraan, keadilan, dan kebahagiaan. Berdasarkan dua kelompok nilai tersebut, ada atau tidak fungsi interpersonal dalam suatu tuturan dapat dikenali dari ada atau tidak representasi nilai-nilai tersebut. Tuturan yang tidak merepresentasikan nilai sosial apa pun, misalnya karena maksud pembicara atau penulis mengabaikan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai sosial, dikategorikan tidak mengandung fungsi interpersonal; sedangkan tuturan yang merepresentasikan satu atau lebih nilai sosial dikategorikan mengandung fungsi interpersonal. Satu di antara contoh tuturan yang mengandung fungsi interpersonal adalah *phatic communion* (tuturan yang semata-mata dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik), misalnya seseorang mengatakan “Dari pasar, Bu.” kepada tetangganya yang ia ketahui memang dari pasar. Ia sudah tahu bahwa tetangganya dari pasar dan tetangganya juga tahu bahwa pernyataan tersebut semata-mata untuk menjaga hubungan baik antarmereka. Mungkin akan tampak aneh yang terjadi bila orang tersebut tidak menyapa sama sekali sementara di antara keduanya tidak ada masalah. Tuturan untuk kepentingan basa-basi atau untuk mengisi waktu luang pada umumnya mengandung fungsi interpersonal. Tuturan tersebut pada dasarnya tanpa isi karena memang dimaksudkan untuk sekadar menjaga hubungan baik.

Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa yang dimaksudkan agar pendengar/pembaca melakukan sesuatu sesuai dengan yang dimau pembicara/penulis. Fungsi ini tampak misalnya ketika pembicara/penulis memerintah, menasihati, melarang, dan memohon. Sebagai contoh, seorang guru mengatakan, “Coba yang piket hari ini membersihkan papan tulis!” Tuturan tersebut mengemban fungsi direktif karena

pembicara bermaksud pendengar melakukan sesuatu, yakni membersihkan papan tulis.

Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa untuk menghadirkan acuan (benda yang disebut atau yang ditunjuk) melalui penggunaan lambang bahasa. Acuan tersebut dapat berupa benda atau sesuatu yang konkret, dapat pula sesuatu yang abstrak. Fungsi itu memudahkan pembicara/penulis karena tanpa perlu menghadirkan secara langsung benda atau sesuatu yang disebut. Misalnya, pembicara/penulis membicarakan alam kehidupan yang luar biasa indah setelah dunia ini hancur lebur. Untuk kepentingan tersebut pembicara/penulis dapat menggunakan kata surga tanpa harus menghadirkan surga di depan pendengar/pembaca. Kenyataan itu menunjukkan bahwa dengan fungsi referensial pembicara/penulis dapat menyatakan apa saja yang ia ketahui.

Fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa untuk menghadirkan produk khayalan. Fungsi imajinatif ini tampak misalnya pada tuturan-tuturan dalam cerita, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Bahasa yang digunakan oleh penyair dalam puisi yang ditulisnya atau yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen atau novel yang ditulisnya mengemban fungsi imajinatif.

Berbeda dengan Finnochiaro, Brown dan Yule (1983) berpendapat bahwa bahasa memunyai dua fungsi, yakni fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Pilahan terhadap dua fungsi tersebut sejalan dengan pilahan fungsi representatif dan fungsi ekspresif menurut Bühler (1934), fungsi referensial dan fungsi emotif menurut Jakobson (1960), fungsi ideasional dan fungsi interpersonal menurut Halliday (1970), dan fungsi deskriptif dan fungsi sosial-ekspresif menurut Lyons (1977). Fungsi transaksional adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan informasi atau pesan. Fungsi itu tampak ketika bahasa digunakan untuk menjelaskan sesuatu, menjawab pertanyaan, dan sebagainya. Berbeda dengan fungsi transaksional, fungsi interaksional adalah fungsi bahasa untuk

membina hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi. Fungsi itu tampak ketika bahasa digunakan untuk kepentingan menyapa, berbasa-basi, mengekspresikan sesuatu secara santun, dan sebagainya.

### **Ciri Bahasa**

Saudara, pada uraian di depan dinyatakan bahwa bahasa merupakan properti khas manusia. Hanya manusia yang memilikinya. Apa yang digunakan oleh binatang untuk berkomunikasi bukanlah bahasa karena tidak arbitrer, tidak bermakna, bukan transmisi budaya, penggunaannya tidak bergiliran, bukan kombinasi bunyi dan makna, tidak mampu mengekspresikan keterpisahan, tidak berstruktur, dan tidak dapat digunakan secara kreatif. Nah, apa sebenarnya ciri bahasa? Aitchison (1984) menyatakan bahwa bahasa mempunyai sepuluh ciri berikut: 1) menggunakan saluran oral-auditoris, 2) arbitrer, 3) bermakna, 4) merupakan transmisi budaya, 5) penggunaannya spontan, 6) penggunaannya bergiliran, 7) kombinatorik, 8) mampu mengekspresikan keterpisahan, 9) berstruktur, dan 10) dapat digunakan secara kreatif.

#### **1) Menggunakan saluran oral-auditoris**

Saudara, ciri “menggunakan saluran oral-auditoris” berkaitan dengan fisik manusia, khususnya alat ucap dan telinga, sehingga dapat diamati secara langsung. Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia (oral) dan diresepsi oleh indra dengar (auditoris). Konsep itu mengisyaratkan dua hal. Pertama, bahasa berbentuk bunyi oral-auditoris. Dengan demikian, isyarat tangan, muka, dan sebagainya—sekali pun digunakan untuk berkomunikasi—tidak dapat disebut bahasa karena tidak berupa bunyi oral-auditoris. Bunyi peluit juga tidak dapat disebut bahasa karena merupakan bunyi suatu benda (peluit), bukan bunyi oral-auditoris. Begitu pula bunyi patukan burung pelatuk, kerikan jangkrik yang mengerik, dan getaran ular getar (*rattle snake*). Dengan alasan yang sama, bunyi kategori lain yang dihasilkan

manusia, misalnya yang melalui saluran bawah, juga tidak dapat disebut bahasa. Kedua, bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap binatang, misalnya kuda, sapi, kerbau, harimau, dan serigala tidak dapat disebut bahasa karena, sekalipun menggunakan saluran oral-auditoris dan digunakan untuk berkomunikasi—tidak sejalan dengan ciri lain bahasa, misalnya berstruktur. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap binatang tidak memiliki struktur yang khas.

## 2) Arbitrer

Saudara, ciri kedua tersebut bermakna bahwa hubungan antara lambang (bahasa) dan yang dilambangi (benda atau konsep) bersifat manasuka atau sewenang-wenang. Tidak ada penjelasan yang rasional tentang mengapa suatu benda disebut *qirtosun* (bahasa Arab), *paper* (bahasa Inggris), kertas (bahasa Melayu/Indonesia), *dlubeng* (bahasa Madura), dan *dluwang* (bahasa Jawa dialek Tuban). Orang Arab tidak bisa menjelaskan mengapa benda itu disebut *qirtosun*, bukan *ainun*, *udunun*, *anfun*, *ra'sun*, *antum*, atau *khalil*. Orang Inggris juga tidak bisa menjelaskan mengapa benda itu disebut *paper*, bukan *fish*, *ship*, *plane*, *car*, *eye*, atau *head*. Tentu saja orang Madura tidak bisa menyalahkan orang Arab yang menyebut *dlubeng* dengan *qirtosun* atau orang Inggris yang menyebutnya *paper*.

Dalam konteks seperti ini, tidak dapat dimungkiri bahwa bahasa bersifat manasuka. Bahasa merupakan hasil kesepakatan atau konvensi. Bila suatu masyarakat secara tidak langsung bersepakat untuk menyebut suatu benda dengan nama “gunung”, misalnya, jadilah benda itu bernama “gunung”. Mungkin pula hal semacam itu tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada awalnya mungkin ada orang menyebut sesuatu dengan “gunung”, kemudian orang yang mendengarnya menirukannya. Tiruan itu ditiru dari generasi ke generasi hingga tampak seperti ada konvensi antarpengguna kata tersebut.

Saudara, sekalipun benar bahwa keberadaan ciri arbitrer tidak dapat dimungkiri, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat menerima secara utuh ciri tersebut. Hal itu tidak hanya terjadi pada era ini, tetapi sejak zaman Aristoteles, sekitar 400 tahun sebelum masehi. Orang yang menerima keberadaan ciri arbitrer dikelompokkan ke dalam kubu anomali, sedangkan yang tidak menerima dikelompokkan ke dalam kubu analogi. Bila kubu anomali berpendapat tidak ada hubungan antara lambang (bahasa) dengan yang dilambangi (benda/konsep), kubu analogi berpendapat kebalikannya. Dalam pandangan kubu analogi terdapat hubungan antara lambang (bahasa) dengan yang dilambangi (benda/konsep). Dengan berdasar contoh *qirtosun*, kertas, *dluwang*, *dlubeng*, dan *paper* yang diuraikan di depan, dapat dinyatakan bahwa lambang (bahasa) dengan yang dilambangi (benda/konsep) tidak memiliki hubungan. Akan tetapi, ada contoh lain yang menunjukkan bahwa lambang (bahasa) dengan yang dilambangi (benda/konsep) memiliki hubungan. Kata “jangkrik”, misalnya, diduga berasal dari bunyi binatang itu, yakni krik, krik, krik. Kata “cicak” diduga berasal dari bunyi binatang itu, yakni cak, cak, cak. Begitu pula kata tokek yang diduga berasal dari bunyi binatang itu, yakni tokek, tokek.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa kemunculan suatu bahasa tidak disebabkan oleh faktor manasuka. Bahasa terjadi karena peristiwa onomatope atau tiruan bunyi. Dengan demikian terdapat alasan mengapa sesuatu dinamakan sesuatu, ada hubungan antara lambang (bahasa) dengan yang dilambangi (benda/konsep).

Kenyataan lain yang menunjukkan ada hubungan antara lambang (bahasa) dengan yang dilambangi (benda/konsep) adalah apelativa, yakni penyebutan sesuatu berdasarkan penemu, pabrik pembuatnya, atau nama dalam sejarah. Ikan mujair, misalnya, merupakan nama ikan yang ditemukan oleh Pak Mujair. Ketela mukibat merupakan nama ketela yang

ditemukan oleh Pak Mukibat. Kondom merupakan nama alat kontrasepsi yang ditemukan oleh Prof. Kondom. Honda merupakan nama kendaraan yang diproduksi oleh Honda. Teori darwin merupakan nama teori evolusi yang dinyatakan oleh Darwin. Rumus segitiga pythagoras merupakan rumus segitiga yang dikemukakan oleh Phytagoras. Perang Uhud merupakan nama perang yang terjadi di Gunung Uhud.

Saudara, dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia, khususnya bahasa Jawa, juga terdapat fenomena yang menunjukkan ada hubungan antara lambang (bahasa) dengan yang dilambangi (benda/konsep). Orang Jawa yang benar-benar Jawa (menjunjung tinggi adat, tata krama, tradisi, konvensi, dan pemikiran Jawa) percaya bahwa kata-kata tertentu memiliki *jarwa dasak* (etimologi makna). Kata *kursi*, misalnya, bermakna *mungkur karo ngisi* (membelakangi sambil mengisi), *dubang* bermakna *idu sing rupane abang* (air ludah yang berwarna merah karena ramuan daun sirih dan sebagainya), *tipas* bermakna *titip napas* (titip napas), dan *krikil* bermakna *keri ning sikil* (geli pada kaki).

Dalam jumlah yang terbatas, fenomena seperti itu juga terdapat dalam bahasa Indonesia. Pada umumnya, orang menyebutnya sebagai akronim, yakni singkatan yang diperlakukan sebagai kata. Tilang, misalnya, merupakan akronim bukti pelanggaran, rudal akronim peluru kendali, bemo akronim becak motor, angguna akronim angkutan serba guna, gepeng akronim gelandang dan pengemis, wisman akronim wisatawan mancanegara, bimas akronim bimbingan masyarakat, inpres akronim instruksi presiden, dan puskesmas akronim pusat kesehatan masyarakat (Ardiana dan Sodiq, 2003).

Saudara, kenyataan bahwa pemikiran kubu anomali dan kubu analogi sama-sama didukung data menunjukkan bahwa pada satu sisi, sejalan dengan pemikiran kubu anomali, tidak ada hubungan antara lambang (bahasa) dengan yang dilambangi (benda/konsep) dan pada sisi lain, sejalan dengan pemikiran kubu analogi, ada hubungan antara lambang (bahasa) dengan

yang dilambangi (benda/konsep). Hal itu berarti bahwa kontroversi antarkubu yang terjadi selama ini sebenarnya merupakan hal yang tidak perlu terjadi kalau persoalannya sekadar menunjukkan yang mana yang benar. Antarkubu lebih baik duduk dalam satu meja untuk mendiskusikan banyak hal, misalnya mendata jumlah kata yang sejalan dengan pemikiran baik kubu anomali maupun analogi. Bila itu dilakukan, mungkin akan ditemukan bahwa secara kuantitatif jumlah kata yang sejalan dengan pemikiran kubu anomali jauh lebih besar daripada jumlah kata yang sejalan dengan pemikiran kubu analogi.

### 3) Bermakna

Saudara, “bermakna” merupakan ciri khas bahasa manusia. Kebermaknaan suatu bahasa beracuan konsep bahwa setiap unsur memunyai makna dan hal itu bersifat distingtif (membedakan). Sebagai contoh, bila sekelompok pemuda mendaki gunung, sebagian di antara mereka akan berteriak, “Awas, ada ular!” kalau mereka melihat ular atau “Awas, ada harimau!” kalau mereka melihat harimau. Tampaklah bahwa teriakan mereka berbeda karena makna *harimau* dan *ular* berbeda. Binatang tidak sanggup melakukan hal itu. Teriakan sebagai tanda bahaya yang dilakukan binatang cenderung sama.

Pemaknaan terhadap unsur bahasa tidak terbatas pada benda konkret sebagaimana pemaknaan terhadap *harimau* atau *ular*, tetapi juga benda abstrak. *Perdamaian*, misalnya, bermakna penghentian permusuhan atau perihal damai; sementara *kedamaian* bermakna keadaan damai atau keadaan yang aman tenteram. Hal semacam itu tidak sanggup dilakukan oleh binatang. Binatang juga tidak sanggup melakukan pemaknaan terhadap kata sifat seperti *cantik* dan *manis*; sementara manusia mampu melakukannya. Manusia bahkan mampu memberikan makna secara berubah-ubah terhadap suatu benda, misalnya melalui pemaknaan menyempit dan meluas, peyoratif dan

amelioratif, denotatif dan konotatif. Mustahil binatang mampu melakukan hal itu.

#### **4) Merupakan transmisi budaya**

Saudara, ciri “merupakan transmisi budaya” menunjukkan bahwa bahasa manusia diturunkan dari generasi ke generasi baik melalui kegiatan pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran (*learning*). Kegiatan pemerolehan bahasa pada umumnya dilakukan secara informal, tidak terstruktur, tidak terprogram, sejalan dengan perkembangan fisik, dan biasanya untuk bahasa pertama (bahasa ibu). Berbeda dengan kegiatan pemerolehan bahasa, kegiatan pembelajaran bahasa pada umumnya dilakukan secara formal, terstruktur, terprogram, tidak sejalan dengan perkembangan fisik, dan biasanya untuk bahasa kedua (Krashen, 1983). Fakta bahwa bahasa manusia diturunkan dari generasi ke generasi baik melalui kegiatan pemerolehan maupun pembelajaran tampak dari kenyataan bahwa bila bayi diisolasi dari kehidupan manusia, ia tidak akan mampu berbahasa. Hal itu berbeda dengan binatang. Anak burung kutilang yang diisolasi dari dunia burung, ia tetap dapat bersuara seperti kutilang pada umumnya. Anak harimau yang diisolasi juga tetap dapat bersuara seperti harimau pada umumnya. Begitu pula sapi, kuda, keledai, anjing, serigala, dan kucing. Kenyataan itu pada satu sisi menunjukkan bahwa peran pengajaran alat komunikasi dalam dunia binatang tidak jelas dan pada sisi lain menunjukkan bahwa bahasa, karena diajarkan, merupakan transmisi budaya; sedangkan alat komunikasi binatang bukan transmisi budaya karena “pemerolehannya” bersifat bawaan (*innate*).

#### **5) Penggunaannya spontan**

Saudara, seperti halnya ciri “menggunakan saluran oral-auditoris”, ciri “penggunaannya spontan” bukanlah ciri khas bahasa manusia karena binatang pun kadang-kadang juga berkomunikasi secara spontan. Ciri “penggunaannya spontan”

menunjukkan bahwa dalam berbahasa manusia melakukannya secara manusuka, dalam arti tidak secara terpaksa, kecuali dalam kasus tertentu, misalnya sakit kronis atau dalam keadaan terintimidasi.

### **6) Penggunaannya bergiliran**

Saudara, ciri “penggunaannya bergiliran” menunjukkan bahwa dalam berbahasa manusia pada umumnya melakukannya secara bergiliran. Ketika seseorang berbicara, orang yang lain mendengarkan; ketika gilirannya datang, barulah orang lain tersebut berbicara. Dalam percakapan dengan situasi normal, pada umumnya orang tidak senang melihat orang lain menyerobot untuk mengambil giliran berbicara (*turn taking*). Karena hal itu tidak disukai, orang pada umumnya tidak suka menyerobot. Hal tersebut berkaitan dengan etika. Tidak etis menyerobot atau mengambil giliran berbicara sebelum giliran tersebut datang.

Dalam sistem komunikasinya, tampaknya binatang tidak mengenal “giliran berbicara”. Hal itu wajar karena persoalan etika tidak dikenal dalam dunia binatang. Dalam dunia mereka, tidak menjadi persoalan sekawanan “berbicara” serempak tanpa ada yang berposisi sebagai “pendengar”.

Berbeda dengan komunikasi binatang, kegiatan berbahasa manusia membentuk sistem. Sebagai sistem, kegiatan berbahasa manusia memiliki struktur khas yang berupa rangkaian otomatis yang berpasangan. Contohnya adalah seseorang bertanya dan yang lain menjawab. Rangkaian otomatis yang biasa disebut pasangan berdekatan (*adjacency pairs*) tersebut, seperti dinyatakan Yule (1998), bervariasi. Kebervariasiannya dapat dilihat dari tiga hal, yakni jenis pasangan, kelengkapan pasangan, dan kedekatan pasangan. Dari segi jenis pasangan, pasangan berdekatan tidak hanya berupa pasangan jawaban-pertanyaan, tetapi juga pasangan jenis lain, misalnya permohonan-pengiyaan dan perintah-penolakan. Dari segi kelengkapan pasangan, terdapat dua kemungkinan pasangan,

yakni pasangan yang lengkap dan yang tidak lengkap. Pasangan lengkap merupakan pasangan yang berespons verbal (bahasa), sedangkan pasangan tidak lengkap tidak berespons verbal. Dari segi kedekatan pasangan, terdapat minimal dua jenis pasangan, yakni pasangan dekat dan pasangan jauh. Pasangan dekat adalah pasangan yang tidak memiliki (pasangan) sisipan (*insertion*) atau pasangan tengah (*middle pairs*), misalnya ketika ditanya oleh penutur, petutur memberikan jawaban langsung. Sebagai kebalikan pasangan dekat, pasangan jauh merupakan pasangan yang ber(pasangan) sisipan. Hal ini terjadi bila pada saat ditanya oleh penutur, misalnya, petutur tidak segera menjawab atau petutur merangsang penutur untuk melahirkan tuturan baru. Makin banyak pasangan sisipan, makin jauh jarak suatu pasangan.

Menurut Yule (1998), pasangan berdekatan yang lengkap selalu terdiri atas dua bagian, yakni bagian pertama dan bagian kedua yang disampaikan oleh penutur yang berbeda (penutur ini semula berposisi sebagai petutur). Tuturan pada bagian pertama mengkreasi suatu harapan pada tuturan bagian kedua dalam pasangan yang sama. Kesalahan menyampaikan bagian kedua akan diperlakukan sebagai absensi signifikan (*significant absence*) dan hal itu memiliki makna tersendiri (*meaningful*).

Saudara, ada beberapa metafora yang digunakan untuk mendeskripsikan struktur kegiatan berbahasa (percakapan). Satu di antaranya adalah bahwa percakapan dianalogikan sebagai kegiatan bisnis. Dalam bisnis terdapat istilah *the floor* yang dapat diartikan sebagai hak untuk berbicara. Dalam praktik berkomunikasi, hak berbicara antarpartisipan sama. Akan tetapi, sering muncul fenomena bahwa realisasi hak tersebut tidak sama, yakni ada partisipan yang dominan dan yang tidak dominan. Hal itu, menurut Yule (1998), disebabkan oleh perbedaan gaya komunikasi antarpartisipan.

Gaya komunikasi partisipan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni gaya keterlibatan tinggi (*high involvement style*) dan gaya bepertimbangan tinggi (*high*

*considerateness style*). Dalam gaya keterlibatan tinggi penutur berbicara cepat, hampir tidak ada jeda (*pausing*) antargiliran, terdapat tumpang tindih (*overlap*) tuturan, dan terjadi pengambilan giliran milik penutur. Dalam gaya berpertimbangan tinggi, penutur berbicara lambat, terdapat jeda yang lama antargiliran, tuturan tidak bertumpang tindih, tidak terdapat pengambilan giliran milik penutur, tanpa interupsi, dan penutur tidak menjatuhkan penutur (*non-imposing*) (Yule, 1998).

Yule juga menyatakan bahwa jika penutur yang secara tipikal menggunakan gaya pertama berbicara dengan penutur yang menggunakan gaya kedua, pembicaraan cenderung menjadi berat sebelah (*one-sided*). Gaya pertama cenderung mendominasi (*overwhelm*) gaya kedua. Pengguna gaya pertama mungkin berpikir bahwa pengguna gaya kedua tidak mempunyai banyak hal yang harus dikatakan, pemalu, dan barangkali bosan atau bodoh. Kebalikannya, dia mungkin dipandang cerewet, penekan, pendominasi, egois, dan membosankan (*tiresome*). Fitur gaya percakapan ini sering diinterpretasikan sebagai sifat kepribadian.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kondisi terkontrol dalam merealisasikan hak untuk berbicara disebut giliran (*turn*). Dalam beberapa situasi yang pengontrolan tidak dapat dilakukan, penutur dapat berupaya untuk mendapatkan giliran. Hal ini disebut pengambilan giliran (*turn-taking*). Karena hal itu merupakan bentuk tindakan sosial, pengambilan giliran beroperasi dengan menyesuaikannya pada sistem manajemen lokal (*a local management system*) yang secara konvensional diketahui oleh anggota kelompok sosial. Secara substansial, sistem manajemen lokal merupakan seperangkat konvensi dalam mengambil giliran, mencegah orang lain bertutur, dan membiarkan orang lain meneruskan tuturannya. Perubahan giliran (*turn point*) dalam percakapan disebut kesempatan transisi (*a transition relevance place*) (Yule, 1998).

Saudara, metafora di depan dapat diterapkan pada komunikasi yang penutur berkomitmen untuk bekerja sama dan

memiliki andil pada usaha mengondisikan kesamaan hak untuk berbicara. Di samping itu, metafora tersebut juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan komunikasi yang penutur tampak berada dalam kompetisi, menjaga hak untuk berbicara, dan mencegah petutur mengambil hak itu.

### **7) Kombinasi bunyi dan makna**

Saudara, ciri “kombinasi bunyi dan makna” menunjukkan bahwa bahasa manusia diorganisasikan menjadi dua tataran yang membentuk kesatuan, yakni tataran bunyi dan tataran makna. Bunyi /r/, /u/, /m/, /a/, dan /h/, misalnya, tidak bermakna bila berdiri sendiri-sendiri. Makna “bangunan untuk tempat tinggal” muncul ketika bunyi-bunyi tersebut disatukan dengan urutan /r/ mendahului /u/ dan seterusnya hingga membentuk kesatuan bunyi /rumah/. Bila urutannya diubah, misalnya /harum/ atau /murah/ maknanya berubah. Demikianlah yang terjadi pada bahasa manusia. Mungkinkah sistem komunikasi binatang berwujud kombinasi bunyi dan makna? Tampaknya yang terjadi tidak demikian.

### **8) Mampu mengekspresikan keterpisahan**

Saudara, ciri “mampu mengekspresikan keterpisahan” bermakna bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengacu benda atau sesuatu yang jauh, baik dari perspektif waktu maupun tempat. Dari perspektif waktu, sekarang, misalnya, orang dapat berbicara tentang peristiwa zaman Firaun, suatu peristiwa yang terjadi puluhan abad yang lalu. Orang dapat menguraikan secara terperinci kesombongan Firaun, tongkat Musa yang dapat berubah menjadi ular, Firaun dan pasukannya yang akhirnya tenggelam di Laut Merah, dan sebagainya. Mungkinkah hal semacam itu dilakukan dengan menggunakan sistem komunikasi binatang? Anda dapat menjawabnya sendiri.

Dari perspektif tempat, dengan bahasa orang juga dapat berbicara tentang sesuatu yang terpisah dari tempat orang

tersebut berbicara. Orang di Surabaya saat ini dapat berbicara secara spesifik tentang apa yang terjadi di Jakarta, di New York, bahkan di angkasa luar. Apa yang dapat dilakukan oleh binatang dalam hal ini? Ya, yang dapat dilakukan binatang terbatas pada yang dapat dikomunikasikan oleh mereka. Di situlah perbedaan antara bahasa manusia dan sistem komunikasi binatang.

### **9) Berstruktur**

Saudara, ciri “berstruktur” merupakan ciri yang penting bagi bahasa manusia. Dalam berbahasa manusia tidak sekadar menerapkan rekognisi sederhana. Ketika berbahasa manusia secara otomatis berusaha mengenali hakikat bahasa bahwa keberadaannya sebagai alat komunikasi harus bermakna (dapat dipahami oleh orang lain) dan mengekspresikannya sesuai dengan struktur atau kaidah. Misalnya, mereka memahami bahwa suatu kalimat kadang-kadang dapat menjadi ekuivalensi bagi kalimat yang lain, tentu saja dengan struktur yang berbeda. Kalimat *Bu Viki mengajarkan bahasa Inggris*, misalnya, dapat disampaikan dengan redaksi yang lain yang merupakan ekuivalensinya, misalnya *Bahasa Inggris diajarkan oleh Bu Viki*. Penting untuk diperhatikan di sini bahwa perbedaan redaksi tersebut disebabkan oleh perbedaan struktur yang digunakan. Pada kalimat *Bu Viki mengajarkan bahasa Inggris* struktur yang digunakan adalah struktur kalimat aktif, sedangkan pada ekuivalensinya digunakan struktur kalimat pasif. Keduanya benar karena sama-sama berstruktur. Baik pada kalimat *Bu Viki mengajarkan bahasa Inggris* maupun *Bahasa Inggris diajarkan oleh Bu Viki* tidak ada pelanggaran struktur. Pengenalan dan pengaplikasian sistem komunikasi secara berstruktur sebagaimana tampak pada contoh tersebut tidak terdapat dalam sistem komunikasi binatang.

### **10) Dapat digunakan secara kreatif**

Saudara, ciri “dapat digunakan secara kreatif” bermakna bahwa dalam berbahasa manusia dapat menyatakan apa pun

sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya atau sesuai dengan tingkat kreativitasnya sejauh tidak menimbulkan masalah kebahasaan bagi dirinya atau pendengarnya. Dengan kata lain, sejauh tidak menyulitkan dirinya dan tidak menimbulkan salah paham bagi orang lain, manusia dapat mengatakan sesuatu dengan caranya. Sebagai contoh, seorang pemuda yang cintanya ditolak oleh gadis yang disukainya dapat bercerita kepada temannya, mungkin dengan redaksi “Sialan, cintaku ditolak oleh Laila”, “Dasar nasib lagi apes, cintaku bertepuk sebelah tangan”, atau “Dasar lagi sial, ternyata Laila itu orangnya jinak-jinak merpati”. Sistem komunikasi binatang tampaknya tidak dapat digunakan secara kreatif seperti bahasa manusia.

### ● **Latihan**

1. Di antara sekian teori tentang asal bahasa, teori Hocket-Ascher dipandang sebagai yang terkuat. Namun, teori tersebut juga mengandung kelemahan. Jelaskan kelebihan dan kelemahan teori Hocket-Ascher!
2. Hakikat bahasa menurut kaca mata psikolinguistik tidak bisa dipisahkan dengan pandangan Noam homsky. Jelaskan pandangan Noam Chomsky tentang hakikat bahasa!
3. Dalam pandangan Finnochiaro, fungsi bahasa mencakup fungsi personal, fungsi interpersonal, fungsi direktif, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif. Jelaskan kelima fungsi tersebut!
4. Dalam pandangan Brown dan Yule, fungsi bahasa mencakup fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Jelaskan kedua fungsi tersebut!
5. Dalam pandangan Aitchison, bahasa mempunyai ciri 1) menggunakan saluran oral-auditoris, 2) arbitrer, 3) bermakna, 4) merupakan transmisi budaya, 5) penggunaannya spontan, 6) penggunaannya bergiliran, 7) kombinasi bunyi dan makna, 8) mampu mengekspresikan

keterpisahan, 9) berstruktur, dan 10) dapat digunakan secara kreatif. Jelaskan kesepuluh ciri tersebut!

### ● **Rambu-rambu Jawaban Latihan**

1. Kelebihannya adalah teori Hocket-Ascher berbasis hasil penelitian dalam bidang arkeologi dan secara umum kerangka berpikirnya lebih rasional. Kelemahannya adalah tidak ada dukungan bukti autentik bahwa jumlah *call* benar-benar hanya enam jenis, tidak menjelaskan tahap-tahap perkembangan sistem *call* secara sistematis, dan sebagainya.
2. Dalam pandangan Chomsky (1957), bahasa merupakan maujud (*entity*) berupa sejumlah kalimat yang dapat dikreasikan secara tidak terbatas sekalipun tiap-tiap kalimat memiliki panjang terbatas dan tersusun dari seperangkat unsur/elemen yang terbatas pula. Seorang anak yang baru belajar bahasa pertama mungkin mengatakan kalimat sederhana seperti (1) *Ma, Rasya mau belajar.*, (2) *Bobo-nya mana, Ma?*, dan (3) *Ma, Kakak Viki pulang.* Kalimat-kalimat tersebut memunyai panjang yang terbatas, yakni dua sampai dengan tiga kata. Unsur/elemennya juga terbatas. Tiap kalimat hanya terdiri atas sekian fonem. Namun, kalimat-kalimat tersebut dapat dikombinasikan sedemikian rupa hingga menjadi, misalnya, *Ma, Kakak Viki mau belajar* dan *Bobo Kakak Viki mana, Ma*. Bila kalimat yang diucapkan anak didata seluruhnya, kemudian unsur antarkalimat dikombinasikan, apa yang diungkapkan Chomsky benar, yakni bahwa jumlah kalimat yang dapat disusun oleh anak, apalagi orang dewasa, tidak terbatas.
3. Fungsi personal adalah fungsi bahasa untuk kepentingan ekspresi diri, misalnya menyatakan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi. Fungsi interpersonal adalah fungsi bahasa untuk kepentingan menjaga hubungan sosial antarpartisipan komunikasi, misalnya *phatic communion*. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa yang dimaksudkan agar pendengar/pembaca melakukan sesuatu sesuai dengan

yang dimaui pembicara/penulis, misalnya memerintah, menasihati, melarang, dan memohon. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa untuk menghadirkan acuan (benda yang disebut atau yang ditunjuk) melalui penggunaan lambang bahasa, misalnya pembicara/penulis membicarakan surga. Fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa untuk menghadirkan produk khayalan, misalnya tuturan-tuturan dalam cerita fiktif.

4. Fungsi transaksional adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan informasi atau pesan, misalnya menjelaskan sesuatu, menjawab pertanyaan, dan sebagainya. Fungsi interaksional bahasa adalah fungsi bahasa untuk membina hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi, misalnya menyapa, berbasa-basi, dan mengekspresikan sesuatu secara santun.
5. Ciri “menggunakan saluran oral-auditoris” menunjukkan bahwa bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia (oral) dan diresepsi oleh indra dengar (auditoris). Ciri “arbitrer” menunjukkan bahwa hubungan antara lambang (bahasa) dan yang dilambangi (benda atau konsep) bersifat manasuka atau sewenang-wenang. Ciri “bermakna” menunjukkan bahwa setiap unsur bahasa mempunyai makna dan hal itu bersifat distingtif (membedakan). Ciri “merupakan transmisi budaya” menunjukkan bahwa bahasa manusia diturunkan dari generasi ke generasi baik melalui kegiatan pemerolehan maupun pembelajaran. Ciri “penggunaannya spontan” menunjukkan bahwa dalam berbahasa manusia melakukannya secara manasuka, dalam arti tidak secara terpaksa, kecuali dalam kasus tertentu, misalnya sakit kronis atau dalam keadaan terintimidasi. Ciri “penggunaannya bergiliran” menunjukkan bahwa dalam berbahasa manusia pada umumnya melakukannya secara bergiliran. Ciri “kombinasi bunyi dan makna” menunjukkan bahwa bahasa manusia diorganisasikan menjadi dua tataran yang membentuk kesatuan, yakni tataran bunyi dan tataran

makna. Ciri “mampu mengekspresikan keterpisahan” menunjukkan bahasa dapat digunakan untuk mengacu benda atau sesuatu yang jauh, baik dari perspektif waktu maupun tempat. Ciri “berstruktur” menunjukkan bahwa dalam berbahasa manusia tidak sekadar menerapkan rekognisi sederhana, tetapi berusaha mengenali hakikat bahasa bahwa keberadaannya sebagai alat komunikasi harus bermakna (dapat dipahami oleh orang lain) dan mengekspresikannya sesuai dengan struktur atau kaidah. Ciri “dapat digunakan secara kreatif” menunjukkan bahwa dalam berbahasa manusia dapat menyatakan apa pun sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya atau sesuai dengan tingkat kreativitasnya sejauh tidak menimbulkan masalah kebahasaan bagi dirinya atau pendengarnya.

### ● Rangkuman

Ada beberapa teori tentang asal bahasa. Dalam teori tekanan sosial dinyatakan bahwa bahasa manusia primitif muncul ketika mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk saling memahami. Dalam teori onomatopetik atau ekoik (imitasi bunyi/gema) dinyatakan bahwa objek-objek diberi nama sesuai dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh objek-objek itu. Dalam teori interjeksi atau teori pooh-pooh dinyatakan bahwa bahasa lahir dari ujaran-ujaran instingtif karena tekanan batin, perasaan yang mendalam, dan rasa sakit. Dalam teori nativistik atau teori tipe fonetik atau teori ding-dong dinyatakan bahasa merupakan produk *instinct* manusia. Dalam teori “yo-he-ho” dinyatakan bahwa kegiatan otot-otot yang kuat mengakibatkan usaha pelepasan melalui pernafasan secara keras. Pelepasan tersebut menyebabkan perangkat mekanisme pita suara bergetar dan menimbulkan bunyi ujaran. Dalam teori isyarat dinyatakan bahwa tiap perasaan manusia mempunyai bentuk khusus yang merupakan pertalian tertentu antara syaraf reseptor dan syaraf efektor. Isyarat timbul dari emosi dan gerakan ekspresif yang tidak disadari yang menyertai emosi itu. Komunikasi dilakukan

dengan gerakan tangan yang membantu gerakan mimetik (gerakan ekspresif untuk menyatakan emosi dan perasaan) wajah seseorang. Selanjutnya, komunikasi berubah menjadi komunikasi pikiran melalui bahasa. Dalam teori permainan vokal dinyatakan bahwa bahasa manusia pada mulanya berwujud dengungan dan senandung atau permainan vokal yang tidak mengungkapkan pikiran apa pun. Selanjutnya, ada perkembangan menuju kejelasan, keteraturan, dan kemudahan. Dalam teori isyarat oral dinyatakan bahwa ketika manusia mulai menggunakan peralatan, di tangannya ada peralatan sehingga tidak bisa digunakan dengan bebas untuk berkomunikasi. Karena itu, isyarat yang semula dilakukan dengan tangan kemudian digantikan oleh alat lain yang dapat menghasilkan isyarat yang lebih cermat, yakni lidah, bibir, dan rahang. Udara yang berhembus melalui mulut (oral) atau lubang hidung akan mengeluarkan isyarat seperti ujaran hasil bisikan. Hal itulah yang kemudian berkembang menjadi bahasa. Dalam teori kontrol sosial dinyatakan bahwa ujaran adalah suatu medium yang besar yang memungkinkan manusia bekerja sama. Bahasa berfungsi mengoordinasi dan menghubungkan berbagai kegiatan manusia dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam teori kontak dinyatakan bahwa hubungan-hubungan sosial pada makhluk hidup memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk mengadakan kontak tidak pernah memberikan kepuasan. Bahasa hanya mungkin ada bila ada hubungan personal atau kontak emosional antara orang-orang yang mampu berbicara. Dalam teori Hockett-Ascher dinyatakan bahwa pada mulanya proto hominoid mempergunakan mulut untuk membawa barang-barang. Karena kelompok proto hominoid (sekarang disebut hominid) mulai mengalihkan fungsi membawa barang di tangan, mulutnya menganggur. Karena itu, mereka lalu mulai mengoceh. Dampaknya, sebuah sistem *call* menjadi lebih fleksibel dan berkembang.

Ada beberapa pandangan tentang hakikat bahasa. Dari kaca mata linguistik umum, bahasa dimaknai sebagai sistem

lambang bunyi oral arbitrer yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi/berinteraksi atau sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dari kaca mata pragmatik, bahasa dimaknai sebagai sistem komunikasi. Dari kaca mata sosiolinguistik, bahasa dimaknai sebagai tingkah laku sosial yang digunakan dalam komunikasi. Dari kaca mata psikolinguistik, bahasa dimaknai sebagai maujud berupa sejumlah kalimat yang dapat dikreasikan secara tak terbatas sekalipun tiap-tiap kalimat memiliki panjang dan tersusun dari seperangkat unsur/elemen yang terbatas.

Fungsi bahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum bahasa adalah alat komunikasi verbal bagi manusia. Fungsi umum tersebut dapat dirinci menjadi beberapa fungsi khusus. Dalam pandangan Finnochiaro, fungsi khusus bahasa mencakup fungsi personal, fungsi interpersonal, fungsi direktif, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif. Fungsi personal adalah fungsi bahasa untuk kepentingan ekspresi diri, misalnya menyatakan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi. Fungsi interpersonal adalah fungsi bahasa untuk kepentingan menjaga hubungan sosial antarpartisipan komunikasi, misalnya *phatic communion*. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa yang dimaksudkan agar pendengar/pembaca melakukan sesuatu sesuai dengan yang dimaui pembicara/penulis, misalnya memerintah, menasihati, melarang, dan memohon. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa untuk menghadirkan acuan (benda yang disebut atau yang ditunjuk) melalui penggunaan lambang bahasa, misalnya pembicara/penulis membicarakan surga. Fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa untuk menghadirkan produk khayalan, misalnya tuturan-tuturan dalam cerita fiktif.

Berbeda dengan Finnochiaro, Brown dan Yule menyatakan bahwa fungsi khusus bahasa mencakup fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Fungsi transaksional adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkkan informasi atau

pesan, misalnya menjelaskan sesuatu, menjawab pertanyaan, dan sebagainya. Fungsi interaksional bahasa adalah fungsi bahasa untuk membina hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi, misalnya menyapa, berbasa-basi, dan mengekspresikan sesuatu secara santun.

Bahasa merupakan properti khas manusia. Apa yang digunakan oleh binatang untuk berkomunikasi bukanlah bahasa karena tidak arbitrer, tidak bermakna, bukan transmisi budaya, penggunaannya tidak bergiliran, bukan kombinasi bunyi dan makna, tidak mampu mengekspresikan keterpisahan, tidak berstruktur, dan tidak dapat digunakan secara kreatif. Aitchison menyatakan bahwa bahasa mempunyai ciri berikut: 1) menggunakan saluran oral-auditoris, 2) arbitrer, 3) bermakna, 4) merupakan transmisi budaya, 5) penggunaannya spontan, 6) penggunaannya bergiliran, 7) dualitas, 8) mampu mengekspresikan keterpisahan, 9) berstruktur, dan 10) dapat digunakan secara kreatif. Ciri “menggunakan saluran oral-auditoris” menunjukkan bahwa bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia (oral) dan diresepsi oleh indra dengar (auditoris). Ciri “arbitrer” menunjukkan bahwa hubungan antara lambang (bahasa) dan yang dilambangi (benda atau konsep) bersifat manasuka atau sewenang-wenang. Ciri “bermakna” menunjukkan bahwa setiap unsur bahasa mempunyai makna dan hal itu bersifat distingtif (membedakan). Ciri “merupakan transmisi budaya” menunjukkan bahwa bahasa manusia diturunkan dari generasi ke generasi baik melalui kegiatan pemerolehan maupun pembelajaran. Ciri “penggunaannya spontan” menunjukkan bahwa dalam berbahasa manusia melakukannya secara manasuka, dalam arti tidak secara terpaksa, kecuali dalam kasus tertentu, misalnya sakit kronis atau dalam keadaan terintimidasi. Ciri “penggunaannya bergiliran” menunjukkan bahwa dalam berbahasa manusia pada umumnya melakukannya secara bergiliran. Ciri “kombinasi bunyi dan makna” menunjukkan bahwa bahasa manusia diorganisasikan menjadi dua tataran yang membentuk kesatuan,

yakni tataran bunyi dan tataran makna. Ciri “mampu mengekspresikan keterpisahan” menunjukkan bahasa dapat digunakan untuk mengacu benda atau sesuatu yang jauh, baik dari perspektif waktu maupun tempat. Ciri “berstruktur” menunjukkan bahwa dalam berbahasa manusia tidak sekadar menerapkan rekognisi sederhana, tetapi berusaha mengenali hakikat bahasa bahwa keberadaannya sebagai alat komunikasi harus bermakna (dapat dipahami oleh orang lain) dan mengekspresikannya sesuai dengan struktur atau kaidah. Ciri “dapat digunakan secara kreatif” menunjukkan bahwa dalam berbahasa manusia dapat menyatakan apa pun sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya atau sesuai dengan tingkat kreativitasnya sejauh tidak menimbulkan masalah kebahasaan bagi dirinya atau pendengarnya.

### ● Tes Formatif 1

Kerjakan tes formatif berikut dengan memilih jawaban yang paling tepat!

1. ”Seperti binatang pada umumnya, pada mulanya proto hominoid memergunakan mulut untuk membawa barang-barang. Karena kelompok proto hominoid (sekarang disebut hominid) mulai mengalihkan fungsi membawa barang di tangan, mulutnya menganggur. Karena itu, mereka lalu mulai mengoceh. Dampaknya, sebuah sistem *call* menjadi lebih fleksibel dan berkembang.” Tokoh yang mengemukakan teori tentang asal bahasa tersebut adalah ....
  - A. Adam Smith
  - B. Hocket dan Ascher
  - C. J. G. Herder
  - D. Max Muller
2. Definisi bahasa yang sejalan dengan pandangan strukturalis adalah ....

- A. alat komunikasi antaranggota masyarakat
  - B. tingkah laku sosial yang digunakan dalam komunikasi
  - C. sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri
  - D. entitas yang berupa kumpulan kalimat
3. Dalam pandangan Noam Chomsky, bahasa adalah ....
- A. alat komunikasi antaranggota masyarakat
  - B. tingkah laku sosial yang digunakan dalam komunikasi
  - C. sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri
  - D. maujud berupa sejumlah kalimat yang dapat dikreasikan secara tak terbatas
4. Fungsi umum bahasa adalah ....
- A. alat komunikasi verbal
  - B. menyatakan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi
  - C. menjaga hubungan sosial
  - D. menghadirkan acuan (benda yang disebut atau yang ditunjuk)
5. “Dari rumah saya yakin dia akan marah setelah tahu saya yang merusak kredibilitasnya selama ini. Saya pun siap menanggung segala risiko, termasuk mati di depannya andaikata dia langsung mencabut pistol. Sesuai dengan niat semula, saya ungkapkan apa adanya yang telah saya lakukan selama ini dan ternyata dia tidak marah sama sekali. Sebelum saya, katanya, telah ada beberapa orang yang melakukan ‘pengakuan dosa’ di depannya. ‘Itu biasa,’ katanya.”

Hal yang ditunjukkan dalam tuturan tersebut adalah bahwa bahasa berfungsi ...

- A. interpersonal
  - B. personal
  - C. referensial
  - D. imajinatif
6. Tuturan yang mencerminkan fungsi interaksional bahasa adalah ...
- A. Awas, kalau kamu mencuri di sini lagi. Kami tidak bertanggung jawab terhadap keselamatan nyawamu.
  - B. Menurut saya, jalan ini harus dibuka untuk umum. Bayangkan yang terjadi kalau ada orang yang membawa muatan berat, sementara jalan yang akan dilaluinya kita tutup.
  - C. Sudahlah. Yang lalu biar berlalu. Sekarang, kalian berdamai saja. Tidak ada untungnya bertengkar.
  - D. Baru pulang dari kantor, Bapak.
7. Berbeda dengan binatang yang sekalipun diisolasi tetap dapat bersuara seperti induknya, seorang anak yang betul-betul diisolasi sejak kecil dapat dipastikan tidak akan dapat berbahasa.

Hal yang ditunjukkan oleh pernyataan tersebut adalah ...

- A. Bahasa merupakan transmisi budaya.
  - B. Bahasa bersifat arbitrer.
  - C. Bahasa bermakna.
  - D. Penggunaan bahasa bersifat spontan.
8. Sulit dijelaskan mengapa binatang yang mengembik dalam bahasa Indonesia disebut kambing, dalam bahasa Jawa disebut *wedhus*, dan dalam bahasa Madura disebut *embik*. Hal yang ditunjukkan oleh pernyataan tersebut adalah ...
- A. Bahasa bermakna.
  - B. Dalam bahasa terdapat kombinasi bunyi dan makna.
  - C. Bahasa bersifat arbitrer.

D. Bahasa berstruktur.

9. Berbeda dengan alat komunikasi binatang, bahasa dapat digunakan untuk menguraikan secara terperinci peristiwa terbentuknya tata surya atau peristiwa likuitasi.

Hal yang ditunjukkan oleh pernyataan tersebut adalah ...

- A. Bahasa mampu mengekspresikan keterpisahan.
- B. Bahasa merupakan transmisi budaya.
- C. Penggunaan bahasa bersifat spontan .
- D. Bahasa dapat digunakan secara kreatif.

10. Dengan maksud menyuruh siswanya membersihkan papan tulis, seorang guru mengatakan, “Siapa yang piket hari ini?”. Pada kesempatan lain, dengan maksud yang sama ia mengatakan, “Coba bersihkan papan tulis!”.

Hal yang ditunjukkan oleh kenyataan itu adalah ...

- A. Bahasa merupakan transmisi budaya.
- B. Bahasa bermakna.
- C. Bahasa bersifat arbitrer.
- D. Bahasa dapat digunakan secara kreatif.

### ● **Balikan dan Tindak Lanjut**

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban benar Anda! Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi KB 1!

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{100\%} \quad \times$$

## 10

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai sebagai berikut:

90—100%	= baik sekali
80—89%	= baik
70—79%	= cukup
<70%	= kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan  $\geq 80\%$ , Anda dapat meneruskan kegiatan belajar pada KB 2. Apabila tingkat penguasaan Anda di bawah 80%, Anda harus mengulangi belajar pada KB 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## Kegiatan Belajar 2

# Fondasi Biologis Bahasa

### ● Pengantar

Saudara, telah diuraikan pada bagian awal KB 1 bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya merupakan produk aktivitas biologis yang kompleks. Aktivitas tersebut melibatkan berbagai komponen, di antaranya artikulator, titik artikulasi, dan paru-paru. Artikulator merupakan alat ucap yang dapat bergerak, misalnya ujung lidah, pangkal lidah, dan bibir bawah. Dalam bekerja, artikulator memerlukan titik sentuh yang disebut titik artikulasi, misalnya langit-langit keras, langit-langit lunak, dan bibir atas. Sinergi kinerja antara artikulator dan titik artikulasi tidak dapat menghasilkan bunyi tanpa ada udara yang dipompa oleh paru-paru. Hal itu menunjukkan bahwa untuk menghasilkan bunyi bahasa perlu sinergi kinerja antara artikulator, titik artikulasi, dan paru-paru.

Terkait dengan hal tersebut, penting untuk Anda garis bawahi bahwa persoalan bahasa lebih luas daripada persoalan bunyi bahasa. Persoalan bahasa tidak hanya berkaitan dengan produksi bunyi, tetapi juga fondasi biologis bahasa. Dalam hal ini, yang menjadi fondasi biologis bahasa adalah otak. Bagaimana sebenarnya hubungan bahasa dengan otak? Jawaban atas pertanyaan itulah yang dipaparkan pada KB 2 ini. Dengan kata lain, deskripsi KB 2 mencakup fondasi biologis bahasa dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Uraian mengenai fondasi biologis bahasa dan hal-hal yang berkaitan dengannya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan praktis, misalnya sumber pemikiran dalam mengantisipasi dan menerapi gangguan berbahasa. Di samping itu, uraian mengenai fondasi biologis bahasa dan hal-hal yang berkaitan dengannya juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan teoretis, khususnya mengembangkan khasanah

keilmuan dalam bidang neuropsikolinguistik dan psikolinguistik. Sejalan dengan hal tersebut, setelah mempelajari dengan cermat KB 2 ini Anda mampu menjelaskan fondasi biologis bahasa dan seluk-beluknya.

### • Uraian

#### **Perkembangan Otak Manusia**

Saudara, ada dua pandangan yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan manusia, yakni pandangan agama dan ilmiah. Dari pandangan agama, manusia yang ada pada saat ini dipandang sebagai keturunan Nabi Adam dan Hawa. Nabi Adam dan Hawa merupakan dua manusia yang kali pertama mengisi Bumi. Keduanya bertahun-tahun di surga, tetapi kemudian “terusir” karena melakukan kesalahan memakan buah khuldi. Di Bumi keduanya menjalani hidup sebagai suami-istri dan atas kehendak Tuhan lahirlah 39 anak yang akhirnya berkembang biak menjadi sekitar enam miliar sebagaimana yang dapat diamati pada saat ini. Dari segi kemampuan berpikir, Nabi Adam dan Hawa digambarkan sebagai manusia dengan struktur yang sempurna, seperti halnya manusia yang ada sekarang ini. Dari segi kemampuan berbahasa, keduanya juga sempurna. Mereka, misalnya, dapat memohon ampun atas kesalahannya dan menasihati Qabil-Habil yang berselisih. Kondisi itu mengisyaratkan bahwa secara fisik otaknya pun sempurna, seperti halnya manusia pada zaman ini.

Berbeda dengan pandangan berbasis agama, dari pandangan ilmiah manusia merupakan hasil evolusi luar biasa yang terjadi sejak sekitar 30 juta tahun lalu. Mula-mula, muncullah hominoid. Hominoid merupakan makluk sebangsa kera-manusia, seperti simpanse, orang utan, gorila, dan gibbon. Contoh hominoid adalah proconsul yang fosilnya ditemukan oleh suami-istri Leaky di daerah Danau Victoria pada tahun 1948. Melalui proses evolusi, hominoid berubah menjadi hominid, makhluk menyerupai manusia yang dapat berdiri di

atas dua kaki. Nenek moyang manusia selanjutnya berkembang dari yang biasa dikenal dengan *austrolopithecus* sampai dengan *homo sapiens* (Dahler dan Budianta, 2000).

Saudara, sejalan dengan perkembangan evolusi, kapasitas otak manusia dari waktu ke waktu terus berkembang. Sekitar 3—4 juta tahun yang lalu, kapasitas otak *austrolopithecus* diperkirakan 400 gram, *homo erectus* sekitar 800 gram, dan manusia zaman ini sekitar 1500 gram. Sebagaimana dinyatakan Dardjowidjojo (2005), meskipun bukan satu-satunya indikator untuk mengukur perubahan fungsi, penambahan kapasitas itu setidak-tidaknya memungkinkan penambahan fungsi otak.

Saudara, secara umum perkembangan otak dapat dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama adalah tahap perkembangan kapasitas atau ukuran, sebagaimana tampak pada uraian di depan. Tahap pertama itu tampak pada *homo erectus* yang ditemukan di Jawa dan China. Tahap kedua adalah tahap reorganisasi otak. Lembah-lembah pada otak ada yang bergeser sehingga memperluas daerah lain, misalnya daerah parietal. Perubahan tersebut terjadi pada masa *praaustrolopithecus* ke *austrolopithecus afarensis*. Tahap ketiga adalah tahap kemunculan sistem fiber yang berbeda-beda pada daerah tertentu melalui *corpus callosum*. Fiber tersebut dapat diibaratkan sebagai kabel listrik yang memberikan aliran elektrik untuk menggerakkan atau melakukan sesuatu. Tahap keempat adalah tahap kemunculan dua hemisfer yang asimetris. Dua tahap terakhir ini terjadi pada saat perubahan dari *homo erectus* ke *homo sapiens* (Holloway dalam Dardjowidjojo, 2005). Tahap-tahap tersebut menunjukkan ada “evolusi” perkembangan otak. Otak manusia berkembang secara tidak serentak, tetapi bertahap: dari kapasitas minimal ke maksimal.

Nah, sekarang Anda tentu bertanya: bagaimana perkembangan otak ketika manusia tidak lagi mengalami proses evolusi. Dari segi kecepatan perkembangan, perkembangan otak dapat dikelompokkan ke dalam dua jalur, yakni jalur cepat dan jalur lambat. Jalur cepat terjadi pada saat janin sampai dengan

usia dua tahun setelah kelahiran. Pada saat janin berusia 4—5 bulan, berat otaknya kurang lebih 50 gram dan pada minggu ke-30 menjadi kurang lebih 200 gram. Pada saat lahir, berat otak bayi kurang lebih 400 gram dan meningkat cepat menjadi kurang lebih 1000 gram delapan belas bulan kemudian. Memasuki usia dua tahun sampai dengan masa pubertas, berat otak mengikuti jalur lambat. Pada masa pubertas berat otak kurang lebih 1250 gram pada perempuan dan 1375 gram pada pria. Sesudah itu berat otak dianggap stabil dan mencapai kematangan.

Perkembangan bahasa mengikuti perkembangan berat dan kematangan otak. Bahasa mulai berkembang ketika berat dan kematangan otak mencapai titik tertentu. Pada umumnya bahasa berkembang pada waktu bayi berusia 18—28 bulan karena pada masa ini peningkatan berat dan kematangan otak memungkinkan pemerolehan bahasa berkembang dengan baik. Perkembangan pemerolehan bahasa anak mulai usia dua tahun berlangsung cepat dan melambat pada masa pubertas. Hal itu disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pada usia sekitar dua tahun kematangan otak anak sudah mencapai 60% dari kematangan otak orang dewasa. Pada usia sekitar dua tahun sampai dengan pubertas anak-anak memiliki masa peka bahasa atau periode umur kritis. Ketiga, pada usia sekitar dua tahun sampai dengan pubertas plastisitas (keluwesan dan kelenturan) otak tinggi sehingga luwes dalam mengatur penguasaan bahasa. Masa pubertas merupakan titik kematangan otak sekaligus kestabilan fungsi otak. Hal itu ditandai oleh penyebelian atau lateralisasi otak, yaitu pengetatan dan penegasan fungsi-fungsi hemisfer (belahan otak) kiri dan hemisfer kanan. Ketika penyebelian telah terjadi, plastisitas otak berkurang. Kedua hemisfer tidak dapat secara leluasa menunaikan fungsi secara bergantian atau bersama-sama (Saryono, 2000).

## Gambaran Fisik Otak Manusia

Saudara, dalam kehidupan ini Anda tentu sering mengamati berbagai jenis binatang yang otaknya dikonsumsi oleh manusia. Sebutlah otak sapi, kambing, ayam, dan ikan sebagai contoh. Dari segi ukuran, otak manusia lebih besar daripada otak kambing, ayam, dan ikan kecil. Bila dibandingkan dengan binatang lain, katakanlah anjing dan kera, otak manusia juga lebih besar. Karena otaknya yang lebih besar manusia dapat berbahasa? Coba, tahan dulu jawaban Anda. Sekarang, perhatikanlah binatang lain yang notabene lebih besar daripada manusia, misalnya sapi, gajah, paus, dan hiu raksasa. Ukuran otak binatang-binatang tersebut lebih besar daripada otak manusia, tetapi mengapa mereka tidak dapat berbahasa melebihi kemampuan manusia. Kenyataan itu menunjukkan bahwa ukuran otak bukan prasyarat dapat berbahasa atau tidak makhluk hidup. Manusia dapat berbahasa karena memiliki struktur dan organisasi otak yang lengkap sehingga dapat mengendalikan semua aktivitas fisik, termasuk aktivitas berbahasa.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Halloway, Dingwall, dan Steinberg dkk. (Dardjowidjojo (2005) menyatakan bahwa berat otak manusia adalah antara 1.000—1.500 gram dengan rata-rata 1330 gram. Sekalipun dari segi ukuran tidak besar, otak mampu menyedot 15 persen peredaran darah dari jantung dan memerlukan 20 persen sumber daya metabolis manusia. Mengapa kebutuhan otak terhadap peredaran darah dan sumber daya metabolis demikian besar? Jawaban pertanyaan tersebut terkait dengan peran sentral otak dalam sistem saraf manusia. Sebagaimana diketahui, sistem saraf manusia dikendalikan oleh dua organ utama, yakni (a) sederet tulang punggung yang saling bersambung (*spinal cord*) dan (b) otak. Otak terdiri atas dua bagian, yakni (a) batang otak (*brain stem*) dan (b) korteks serebral (*cerebral cortex*). Tulang punggung dan korteks serebral tersebut merupakan sentra sistem saraf manusia. Apa pun yang dilakukan manusia, baik yang berupa kegiatan fisik maupun psikis, dikendalikan oleh sistem saraf tersebut. Itulah

penyebab otak memerlukan 15 persen peredaran darah dan 20 persen sumber daya metabolis.

Saudara, bagian pertama otak, yakni batang otak, terdiri atas medulla, pons, otak tengah, dan cerebellum. Bagian-bagian tersebut berfungsi untuk menggerakkan organ fisik tubuh, termasuk di dalamnya pernapasan, detak jantung, gerakan, refleks, pencernaan, dan pemunculan emosi. Bagian kedua, yakni korteks serebral, berfungsi menangani fungsi intelektual dan bahasa. Korteks serebral tersebut terdiri atas hemisfir kiri dan hemisfir kanan yang dalam sistem kerjanya dihubungkan oleh sekitar 200 juta fiber yang dinamakan korpus kalosum (*corpus callosum*).

Saudara, hemisfir kiri mengendalikan semua anggota badan, termasuk wajah, sebelah kanan. Berbeda dengan hemisfer kiri, hemisfir kanan mengendalikan anggota badan dan wajah sebelah kiri. Dengan demikian, dari segi pengendalian organ tubuh kedua hemisfir tersebut bekerja secara silang: yang kiri mengendalikan yang kanan, yang kanan mengendalikan yang kiri. Terkait dengan hal tersebut, korpus kalosum bertugas mengintegrasikan dan mengoordinasi semua hal yang dilakukan oleh kedua hemisfir tersebut.

Berbeda dengan tangan, kaki, atau organ lain yang dikendalikan secara silang oleh kedua hemisfer, mata dan telinga mendapat perlakuan khusus. Pada tiap mata dan telinga terdapat sambungan saraf—dalam jumlah yang berbeda—ke hemisfir kiri dan kanan sehingga bila salah satu bermasalah, katakanlah buta atau tuli, yang lain masih bisa berfungsi dengan baik (Dardjowidjojo, 2005).

Saudara, hemisfir kiri dan hemisfir kanan mempunyai wujud fisik yang hampir sama. Perbedaannya tipis, misalnya daerah wernicke di hemisfer kiri lebih luas daripada daerah wernicke di hemisfir kanan. Perbedaan tersebut diperkirakan berpengaruh pada peran yang diemban kedua hemisfer dalam

menangani bahasa, yakni bahwa peran hemisfer kanan tidak sedominan hemisfer kiri.

Hemisfer kanan tampaknya cenderung berurusan pada hal-hal teknis aplikatif. Orang-orang yang hemisfer kanannya terganggu pada umumnya tidak mampu mengurutkan peristiwa sebuah cerita atau narasi. Mereka tidak mampu menyatakan kronologi peristiwa. Mereka juga berkesulitan dalam menyimpulkan sesuatu. Sebagai contoh, kalau mereka mendengar atau membaca cerita tentang seorang pria yang sering menelepon, menemui, dan mengajak pergi seorang wanita; mereka kesulitan untuk menyimpulkan bahwa pria tersebut menyukai wanita itu. Di samping itu, mereka juga tidak dapat mendeteksi kalimat taksa (ambigu), metafora, dan sarkasme. Kemampuan mereka dalam membedakan intonasi kalimat interogatif dan intonasi kalimat deklaratif, misalnya, juga rendah (Saryono, 2000). Perihal spesifikasi hemisfer kanan, Simanjuntak (1991) membandingkannya dengan spesifikasi hemisfer kiri, sebagaimana tampak pada kolom berikut.

<b>Hemisfer Kiri</b>	<b>Hemisfer Kanan</b>
membaca	musik dan lagu
menulis	idiom-idiom bahasa
berhitung	otomatis/perumpamaan
ilmu dan teknologi	kebolehan konstruksi
berbahasa	proses kegiatan <i>gestalt</i> (menyeluruh)
berpikir analitis dan rasional	pengenalan gambar, muka, peta, dll.
logis	berpikir sintetis (holistis)
sistematis	intuitif
realistis	kreatif dan inovatif
sadar ( <i>conscious</i> )	bawah sadar ( <i>subconscious</i> )
positif	

Saudara, sebagai organ yang berperan besar dalam mengelola produksi dan resepsi bahasa, hemisfir kiri mempunyai empat lobe (daerah besar), yakni lobe frontal (*frontal lobe*), lobe temporal (*temporal lobe*), lobe osipital (*occipital lobe*), dan lobe parietal (*parietal lobe*). Keempat lobe tersebut mempunyai tugas spesifik. Lobe frontal mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kognisi; lobe temporal mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pendengaran; lobe osipital mengurus hal-hal yang berkaitan dengan peliharaan; dan lobe parietal mengurus rasa somaestetik, yakni rasa yang ada pada tangan, kaki, muka, dan sebagainya.

Pada lobe frontal terdapat suatu daerah yang dikenal sebagai daerah broca. Nama ini berasal dari seorang ahli bedah saraf Perancis yang bernama Piere Paul Broca yang hidup dari tahun 1824—1880. Pada suatu waktu ia menangani seorang pasien, Leborgne, yang kehilangan kemampuan berbicara. Pasien ini menderita gangguan berbicara selama 21 tahun sejak berumur 31 tahun. Bila diajak berbicara mengenai apa pun, dia hanya meresponsnya dengan kata *tan* sehingga kemudian dikenal sebagai Mr. Tan. Hingga tahun 1863 Broca telah menyelidiki sekitar 20 kasus seperti yang diderita oleh Mr. Tan. Setelah melakukan berbagai operasi pos mortem (sesudah orangnya meninggal) akhirnya dia bersimpulan bahwa orang berbicara dengan menggunakan hemisfir kiri. Daerah yang berkaitan dengan “kemampuan berbicara” tersebut hingga kini dikenal dengan nama daerah broca.

Saudara, pasien dengan gangguan berbicara jenis lain ditemukan oleh Carl Wernicke yang hidup pada 1848—1904. Pasien yang ditangani Wernicke dapat berbicara dengan lancar, tetapi maknanya kacau. Pemahamannya juga kacau. Setelah diteliti lebih lanjut dan dibandingkan dengan pasien-pasien lain, disimpulkan bahwa di lobe temporal yang agak menjorok ke daerah parietal ada bagian yang berkaitan dengan komprehensi. Daerah ini kemudian dikenal dengan nama daerah wernicke.

Pada semua lobe terdapat girus (*gyrus*) dan sulkus (*sulcus*). Girus adalah semacam gunduk atau bukit dengan lereng-lerengnya, sedangkan sulkus adalah semacam lembah, bagian yang masuk ke dalam. Satu di antara girus tersebut adalah girus angular (*angular gyrus*). Girus itu berfungsi menghubungkan apa yang dilihat dengan apa yang dipahami manusia di daerah wernicke. Untuk menghubungkan apa yang didengar atau dilihat dengan apa yang diujarkan oleh manusia ada kelompok fiber yang disebut fasikulus arkuat (*arcuate fasciculus*). Tugas fiber-fiber tersebut adalah mengoordinasi pendengaran, peliharaan, dan pemahaman yang diproses di daerah wernicke dengan proses pengujaran yang diproses di daerah broca.

Saudara, di daerah dekat daerah broca, agak ke belakang, ada jalur yang dinamakan korteks motor (*motor cortex*). Korteks itu bertugas mengendalikan alat-alat ujar seperti lidah, rahang, bibir, gigi, dan pita suara. Pada lobe temporal terdapat korteks pendengaran primer (*primary auditory cortex*) yang berfungsi menanggapi bunyi yang didengar. Pada lobe osipital juga terdapat korteks yang serupa, korteks visual, tetapi tugasnya adalah menanggapi apa yang dilihat (Dardjowidjojo, 2005).

Saudara, organ-organ otak yang sistem kerjanya rumit tersebut tidak terdapat pada binatang, sebesar apa pun binatangnya. Organ-organ yang memunyai struktur dan sistem organisasi yang khas tersebut bekerja untuk berbagai kepentingan, di antaranya memproduksi dan meresepsi bahasa. Karena tidak memiliki organ-organ tersebut, wajarlah binatang tidak dapat memproduksi dan meresepsi bahasa.

## **Hubungan Otak dan Bahasa**

Saudara, pada uraian di depan sudah dijelaskan bahwa otak berperan penting dalam produksi dan resepsi bahasa. Bagaimana sebenarnya sistem kerjanya?

Saudara, sistem kerja otak dalam memproduksi dan meresepsi bahasa rumit dan kompleks. Di dalamnya terdapat sistem respons atau sistem penerimaan, sistem pencernaan, sistem pengolahan, sistem penyimpanan, sistem produksi, dan sebagainya yang semuanya bekerja secara sinergis. Sebagai contoh, apabila masukan (*input*) yang masuk dalam bentuk lisan, bunyi-bunyi itu ditanggapi di lobe temporal, khususnya oleh korteks primer pendengaran. Masukan tersebut diolah secara terperinci, misalnya, apakah bunyi sebelum bunyi /o/ yang didengar itu memiliki VOT +60 milidetik, +20 milidetik, atau di antara kedua angka ini. Angka indeks VOT itu penting karena berpengaruh langsung pada identifikasi jenis fonem. Bila VOT-nya +0 milidetik, bunyi itu pastilah bukan bunyi bersuara, seperti /p/ atau /k/, dst. Korteks tersebut juga meneliti apakah urutan bunyinya adalah, misalnya, /p/, /ɔ /, /s/ (pos) atau /s/, /ɔ /, /p/ (sop).

Setelah diterima, dicerna, dan diolah, bunyi-bunyi bahasa tersebut diteruskan ke daerah wernicke untuk diinterpretasi. Di daerah wernicke bunyi-bunyi itu dipilah-pilah menjadi sukukata, kata, frasa, klausa, dan akhirnya kalimat. Setelah diberi makna dan isinya dipahami, ada dua kemungkinan. Bila masukan itu sekadar informasi yang tidak perlu ditanggapi, masukan tersebut disimpan dalam memori. Pada suatu waktu, bila diperlukan, masukan itu dipanggil kembali. Bila masukan tersebut perlu ditanggapi secara verbal, interpretasi terhadapnya diteruskan ke daerah broca melalui fasikulus arkuat. Setelah bunyi tanggapan verbal itu dirumuskan, daerah broca “memerintah” motor korteks untuk melaksanakannya. Proses pelaksanaan di korteks motor juga tidak sederhana. Untuk suatu ujaran ada minimal 100 otot dan 140.000 rentetan neuromuskuler yang terlibat. Motor korteks juga harus mempertimbangkan urutan kata, urutan bunyi, dan urutan fitur pada tiap bunyi yang harus diujarkan. Sebagai gambaran, katakanlah seseorang akan mengucapkan kalimat *Dia belum pulang*. Ketika yang bersangkutan akan mengucapkan *dia*,

karena bunyi /d/ memunyai fitur [+vois], di samping fitur lain seperti [+konsonatal], [+anterior], [-bilabial], [+alveolar], dan [-nasal]; korteks motor harus memerintah pita suara untuk bergetar 30 milidetik lebih awal daripada perintah-perintah lain. Hal ini disebabkan letak pita suara paling jauh bila dibandingkan dengan alat-alat penyuaranya yang lain. Kebalikannya, pada bunyi /p/ pada kata *pulang*, pita suara diperintahkan untuk bergetar paling awal 25 milidetik setelah bunyi /p/ itu diucapkan. Semua itu terjadi untuk menjamin bahwa bunyi bilabial yang keluar benar-benar /p/, bukan /b/. Perpindahan dari bunyi /d/ ke /i/ kemudian ke /a/ pada kata *dia* juga memerlukan koordinasi yang akurat. Ujung lidah yang menempel pada daerah alveolar pada bunyi /d/ yang kemudian harus dengan tepat berubah bentuk menjadi lengkung dan tinggi-depan untuk /i/, misalnya, harus dikoordinasi secara rapi sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan bunyi yang natif (*native*). Bila kegiatan itu dilakukan secara tidak tepat, bunyi yang dihasilkan orang tersebut akan terdengar seperti bunyi yang dihasilkan oleh orang asing (*non-native speaker*).

Saudara, bila masukannya dalam bentuk tulisan, pemrosesannya agak berbeda. Masukan tidak ditanggapi oleh korteks primer pendengaran, tetapi oleh korteks visual di lobe osipital. Masukan tersebut tidak secara langsung dikirim ke daerah wernicke, tetapi harus dilewatkan pada girus anguler yang mengoordinasi daerah pemahaman dengan daerah osipital. Setelah tahap itu dilalui, proses selanjutnya sama, yakni masukan tersebut dipahami oleh daerah wernicke, kemudian diteruskan ke daerah broca bila perlu tanggapan verbal. Bila tanggapannya visual, informasi tersebut dikirim ke daerah parietal untuk pemrosesan visualnya (Dardjowidjojo, 2005).

## **Otak Pria dan Otak Wanita**

Saudara, dalam kehidupan sehari-hari Anda dapat mengamati bahwa baik pria maupun wanita mempunyai otak dan sama-sama dapat berbahasa. Mengapa wanita pada umumnya

memunyai kemampuan berbahasa, khususnya dalam hal kuantitas produksi bahasa, lebih tinggi daripada pria?

Saudara, jawaban pasti terhadap pertanyaan tersebut sejauh ini belum ditemukan. Akan tetapi, ada beberapa pemikiran yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan jawaban yang mendekati akurat. Pertama, ukuran otak wanita pada umumnya memang lebih kecil daripada otak pria dengan selisih berat kurang lebih 125 gram (Saryono, 2000). Akan tetapi, sejauh ini belum ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan ada perbandingan lurus antara ukuran otak dan kemampuan berbahasa. Dengan kata lain, belum ada bukti bahwa makin besar ukuran otak makin tinggi kemampuan berbahasa. Karena itu, tetap dimungkinkan kemampuan berbahasa wanita lebih tinggi daripada pria sekalipun ukuran otaknya lebih kecil. Kedua, hemisfir kiri wanita pada umumnya lebih tebal daripada hemisfir kanan. Kondisi itu menyebabkan terjadi perbedaan pemrosesan bahasa antara pria dan wanita. Ketiga, hemisfer kiri dan hemisfer kanan wanita pada umumnya lebih fleksibel daripada pria. Terkait dengan hal terakhir, kenyataan menunjukkan ada kecenderungan yang lebih besar bagi wanita untuk dapat sembuh dari penyakit afasia daripada pria. Kenyataan yang lain adalah bahwa afasia lebih sering muncul pada pria daripada pada wanita saat mereka terkena stroke (Steinberg dalam Dardjowidjojo, 2005).

## **Hubungan Bahasa dan Kekidalan**

Saudara, dalam kehidupan sehari-hari Anda tentu sering menjumpai orang-orang yang dapat menggunakan kedua tangannya secara seimbang. Orang yang biasa disebut ambidekstrus (*ambidextrous*) tersebut merupakan mayoritas. Jumlahnya paling banyak. Di samping ambidekstrus, terdapat orang yang kidal (*left-handed*), yang jumlahnya sekitar 9 persen, dan kinan (*right handed*). Tentang jumlah orang yang kinan hingga kini belum ada penelitian karena pada umumnya mereka

menampakkan ciri-ciri yang hampir sama dengan ambidekstrus sehingga fiturnya dianggap “tidak menarik” untuk diteliti.

Saudara, sebelum Anda mempelajari hubungan bahasa dan kekidalan, ada baiknya Anda ingat kembali hubungan fungsional antara belahan otak dan belahan tubuh. Sebagaimana yang diuraikan di bagian depan, ada hubungan silang antara belahan otak dan belahan tubuh. Belahan otak sebelah kiri atau hemisfer kiri berfungsi mengendalikan belahan tubuh sebelah kanan, sedangkan belahan otak sebelah kanan berfungsi mengendalikan belahan tubuh bagian kiri. Hal itu berarti bahwa secara teoretis pada orang yang ambidekstrus hemisfer kiri dan hemisfer kanannya bekerja seimbang, pada orang yang kanan hemisfer kirinya dominan, dan pada orang yang kidal hemisfer kanannya dominan. Bila hal yang bersifat teoretis tersebut benar, dengan mempertimbangkan bahwa penggunaan bahasa pada umumnya dikendalikan oleh hemisfer kiri, kemampuan berbahasa orang kanan lebih tinggi dari orang yang ambidekstrus, dan kemampuan berbahasa orang yang ambidekstrus lebih tinggi daripada orang kidal. Dengan kata lain, orang kidal memunyai kemampuan berbahasa yang rendah. Benarkah kenyataannya demikian?

Saudara, kenyataan ternyata menunjukkan fenomena yang berbeda. Dari sekian orang kidal, hanya 30 persen yang aspek berbahasanya didominasi oleh hemisfir kanan. Hal itu berarti bahwa pada orang kidal, peran hemisfer kiri dalam mengurus masalah kebahasaan tetap lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa sekitar 99 persen orang kanan menggunakan hemisfir kiri untuk berbahasa. Pada orang kidal, 75 persen dari mereka menggunakan hemisfir kiri untuk berbahasa meskipun kadar dominasi hemisfir ini tidak sekuat pada orang kanan (Damasio dan Damasio dalam Dardjowidjojo, 2005)

## ● Latihan

1. Perkembangan otak dibagi menjadi empat tahap. Jelaskan keempat tahap tersebut!
2. Perkembangan bahasa mengikuti perkembangan berat dan kematangan otak. Jelaskan maksud hal tersebut!
3. Otak terdiri atas dua bagian, yakni batang otak dan korteks serebral. Jelaskan bagian dan fungsi kedua organ tersebut!
4. Jelaskan maksud pernyataan bahwa hemisfir kiri dan hemisfer kanan bekerja secara silang!
5. Jelaskan sistem kerja otak dalam memproduksi dan meresepsi bahasa!

● **Rambu-rambu Jawaban Latihan**

1. Secara umum perkembangan otak dapat dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama adalah tahap perkembangan kapasitas atau ukuran, sebagaimana tampak pada uraian di depan. Tahap pertama itu tampak pada homo erectus yang ditemukan di Jawa dan China. Tahap kedua adalah tahap reorganisasi otak. Lembah-lembah pada otak ada yang bergeser sehingga memperluas daerah lain, misalnya daerah parietal. Perubahan tersebut terjadi pada masa praaustrolopithecus ke austrolopithecus afarensis. Tahap ketiga adalah tahap munculnya sistem fiber yang berbeda-beda pada daerah tertentu melalui corpus sollosum. Fiber tersebut dapat diibaratkan sebagai kabel listrik yang memberikan aliran elektrik untuk menggerakkan atau melakukan sesuatu. Tahap keempat adalah tahap munculnya dua hemisfir yang asimitris. Dua tahap terakhir ini terjadi pada saat perubahan dari homo erectus ke homo sapiens. Tahap-tahap tersebut menunjukkan adanya “evolusi” perkembangan otak. Otak manusia berkembang tidak secara

serentak, tetapi bertahap: dari kapasitas minimal ke maksimal.

2. Perkembangan bahasa mengikuti perkembangan berat dan kematangan otak. Bahasa mulai berkembang ketika berat dan kematangan otak mencapai titik tertentu. Pada umumnya bahasa berkembang pada waktu bayi berusia 18—28 bulan karena pada masa ini peningkatan berat dan kematangan otak memungkinkan pemerolehan bahasa berkembang dengan baik. Perkembangan pemerolehan bahasa anak mulai usia dua tahun berlangsung cepat dan melambat pada masa pubertas. Hal itu disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pada usia sekitar dua tahun kematangan otak anak sudah mencapai 60% dari kematangan otak orang dewasa. Pada usia sekitar dua tahun sampai dengan pubertas anak-anak memiliki masa peka bahasa atau periode umur kritis. Ketiga, pada usia sekitar dua tahun sampai dengan pubertas plastisitas (keluwesan dan kelenturan) otak tinggi sehingga luwes dalam mengatur penguasaan bahasa. Masa pubertas merupakan titik kematangan otak sekaligus kestabilan fungsi otak. Hal itu ditandai oleh terjadinya penyebelahan atau lateralisasi otak, yaitu pengetatan dan penegasan fungsi-fungsi hemisfer (belahan otak) kiri dan hemisfer kanan. Ketika penyebelahan telah terjadi, plastisitas otak berkurang. Kedua hemisfer tidak dapat secara leluasa menunaikan fungsi secara bergantian atau bersama-sama.
3. Otak terdiri atas dua bagian, yakni (a) batang otak dan (b) korteks serebral. Batang otak terdiri atas medulla, pons, otak tengah, dan cerebellum. Bagian-bagian tersebut berfungsi untuk menggerakkan organ fisik tubuh, termasuk di dalamnya pernafasan, detak jantung, gerakan, refleks, pencernaan, dan pemunculan emosi. Korteks serebral berfungsi menangani fungsi intelektual dan bahasa. Korteks serebral tersebut terdiri atas hemisfir kiri dan hemisfir kanan

yang dalam sistem kerjanya dihubungkan oleh sekitar 200 juta fiber yang dinamakan korpus kalosum.

4. Hemisfir kiri mengendalikan semua anggota badan, termasuk wajah, sebelah kanan. Berbeda dengan hemisfer kiri, hemisfir kanan mengendalikan anggota badan dan wajah sebelah kiri. Dengan demikian, dari segi pengendalian organ tubuh kedua hemisfir tersebut bekerja secara silang: yang kiri mengendalikan yang kanan, yang kanan mengendalikan yang kiri. Terkait dengan hal tersebut, korpus kalosum bertugas mengintegrasikan dan mengkoordinasi segala hal yang dilakukan oleh kedua hemisfir tersebut.
5. Sistem kerja otak dalam memproduksi dan meresepsi bahasa rumit dan kompleks. Di dalamnya terdapat sistem respon atau sistem penerimaan, sistem pencernaan, sistem pengolahan, sistem penyimpanan, sistem produksi, dan sebagainya yang semuanya bekerja secara sinergis. Sebagai contoh, apabila masukan yang masuk dalam bentuk lisan, bunyi-bunyi itu ditanggapi di lobe temporal, khususnya oleh korteks primer pendengaran. Masukan tersebut diolah secara rinci, misalnya, apakah bunyi sebelum bunyi /o/ yang didengar itu memiliki VOT +60 milidetik, +20 milidetik, atau di antara kedua angka ini. Angka indeks VOT itu penting karena berpengaruh langsung pada identifikasi jenis fonem. Bila VOT-nya +0 milidetik, bunyi itu pastilah bukan bunyi bersuara, seperti /p/ atau /k/, dst. Korteks tersebut juga meneliti apakah urutan bunyinya adalah, misalnya, /p/, /ɔ /, /s/ (pos) atau /s/, /ɔ /, /p/ (sop). Setelah diterima, dicerna, dan diolah, bunyi-bunyi bahasa tersebut diteruskan ke daerah wernicke untuk diinterpretasikan. Di daerah wernicke bunyi-bunyi itu dipilah-pilah menjadi sukukata, kata, frase, klausa, dan akhirnya kalimat. Setelah diberi makna dan isinya dipahami, ada dua kemungkinan. Bila masukan itu sekadar informasi yang tidak perlu ditanggapi, masukan tersebut

disimpan dalam memori. Pada suatu waktu, jika diperlukan, masukan itu dipanggil kembali. Bila masukan tersebut perlu ditanggapi secara verbal, interpretasi terhadapnya diteruskan ke daerah broca melalui fasikulus arkuat. Setelah bunyi tanggapan verbal itu dirumuskan, daerah broca “memerintah” motor korteks untuk melaksanakannya. Proses pelaksanaan di korteks motor juga tidak sederhana. Untuk suatu ujaran ada minimal 100 otot dan 140.000 rentetan neuromuskuler yang terlibat. Motor korteks juga harus mempertimbangkan urutan kata, urutan bunyi, dan urutan fitur pada tiap bunyi yang harus diujarkan.

### ● Rangkuman

Ada dua pandangan yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan manusia, yakni pandangan agama dan ilmiah. Dari pandangan agama, manusia dipandang sebagai keturunan Nabi Adam dan Hawa. Dari pandangan ilmiah manusia merupakan hasil evolusi. Sejalan dengan perkembangan evolusi, kapasitas otak manusia dari waktu ke waktu berkembang. Pertambahan kapasitas memungkinkan pertambahan fungsi otak.

Perkembangan otak dapat dibagi menjadi empat tahap, yakni tahap perkembangan kapasitas atau ukuran, reorganisasi otak, munculnya sistem fiber, dan munculnya dua hemisfir yang asimetris.

Dari segi kecepatan perkembangan, perkembangan otak dikelompokkan ke dalam dua jalur, yakni jalur cepat dan lambat. Jalur cepat terjadi pada saat janin sampai dengan usia dua tahun setelah kelahiran. Memasuki usia dua tahun sampai dengan masa pubertas, berat otak mengikuti jalur lambat.

Perkembangan bahasa mengikuti perkembangan berat dan kematangan otak. Bahasa berkembang pada waktu bayi berusia 18—28 bulan. Pada masa ini peningkatan berat dan kematangan

otak memungkinkan pemerolehan bahasa berkembang dengan baik. Perkembangan pemerolehan bahasa anak mulai usia dua tahun berlangsung cepat dan melambat pada masa pubertas.

Ukuran otak bukan prasyarat dapat berbahasa atau tidaknya makhluk hidup. Manusia dapat berbahasa karena memiliki struktur dan organisasi otak yang lengkap sehingga dapat mengendalikan segala aktivitas fisik, termasuk aktivitas berbahasa.

Berat otak manusia adalah antara 1.000—1.500 gram dengan rata-rata 1330 gram. Sekalipun dari segi ukuran tidak besar, otak mampu menyedot 15 persen peredaran darah dari jantung dan memerlukan 20 persen sumber daya metabolis manusia.

Sistem saraf manusia dikendalikan oleh dua organ utama: (a) sederet tulang punggung yang saling bersambung dan (b) otak. Otak terdiri atas dua bagian: (a) batang otak dan (b) korteks serebral. Tulang punggung dan korteks serebral tersebut merupakan sentra sistem saraf manusia.

Batang otak terdiri atas medulla, pons, otak tengah, dan cerebellum yang berfungsi menggerakkan organ fisik tubuh, termasuk pernafasan, detak jantung, gerakan, refleks, pencernaan, dan pemunculan emosi. Korteks serebral yang berfungsi menangani fungsi intelektual dan bahasa terdiri atas hemisfir kiri dan hemisfir kanan yang dihubungkan oleh sekitar 200 juta fiber yang dinamakan korpus kalosum.

Hemisfir kiri mengendalikan semua anggota badan, termasuk wajah, sebelah kanan; sedangkan hemisfir kanan mengendalikan anggota badan dan wajah sebelah kiri. Korpus kalosum bertugas mengintegrasikan dan mengkoordinasi apa yang dilakukan kedua hemisfir tersebut.

Hemisfir kiri mempunyai empat lobe: frontal, temporal, osipital, dan parietal. Di lobe frontal terdapat daerah broca yang berkaitan dengan “kemampuan berbicara”. Di lobe temporal yang agak menjorok ke daerah parietal terdapat daerah wernicke yang berkaitan dengan komprehensi.

Pada semua lobe terdapat girus dan sulkus. Girus berfungsi menghubungkan apa yang dilihat dengan apa yang dipahami manusia di daerah wernicke. Untuk menghubungkan apa yang didengar atau dilihat dengan apa yang diujarkan oleh manusia ada kelompok fiber yang disebut fasikulus arkuat. Tugas fiber-fiber tersebut adalah mengoordinasi pendengaran, peliharaan, dan pemahaman yang diproses di daerah wernicke dengan proses pengujaran yang diproses di daerah broca.

Di daerah dekat daerah broca, agak ke belakang, terdapat korteks motor yang mengendalikan alat ujar seperti lidah, rahang, bibir, gigi, dan pita suara. Pada lobe temporal terdapat korteks pendengaran primer yang berfungsi menanggapi bunyi yang didengar. Pada lobe osipital juga terdapat korteks yang serupa, korteks visual, dengan tugas menanggapi apa yang dilihat.

Sistem kerja otak dalam memproduksi dan meresepsi bahasa rumit dan kompleks. Di dalamnya terdapat sistem respon atau sistem penerimaan, sistem pencernaan, sistem pengolahan, sistem penyimpanan, sistem produksi, dan sebagainya yang semuanya bekerja secara sinergis.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang yang dapat menggunakan kedua tangannya secara seimbang (ambidekstrus) merupakan mayoritas. Di samping ambidekstrus, terdapat orang kidal dan kinan. Peran hemisfer kiri dalam berbahasa orang-orang tersebut dominan.

## ● Tes Formatif 2

Kerjakan tes formatif berikut dengan memilih jawaban yang paling tepat!

1. Pernyataan berikut benar, kecuali ...

- A. Perkembangan pemerolehan bahasa anak mulai usia dua tahun berlangsung cepat dan melambat pada masa pubertas.
  - B. Pada usia sekitar dua tahun kematangan otak anak sudah mencapai 60 persen dari kematangan otak orang dewasa.
  - C. Pada usia sekitar dua tahun sampai dengan pubertas anak-anak memiliki masa peka bahasa atau periode umur kritis.
  - D. Makin bertambah usia, makin tinggi plastisitas otak.
2. Pernyataan berikut benar, kecuali ...
- A. Berat otak manusia adalah antara 1.000—1.500 gram dengan rata-rata 1330 gram.
  - B. Otak berukuran kecil sehingga hanya menyedot 1 persen peredaran darah dari jantung dan 2 persen sumber daya metabolis manusia.
  - C. Otak merupakan satu di antara dua pengendali sistem saraf manusia.
  - D. Otak terdiri atas dua bagian, yakni batang otak dan korteks serebral.
3. Pernyataan berikut benar, kecuali ...
- A. Korteks serebral berfungsi menangani fungsi intelektual dan bahasa.
  - B. Korteks serebral terdiri atas hemisfir kiri dan hemisfir kanan.
  - C. Dalam sistem kerjanya, hemisfer kiri dan kanan dihubungkan oleh korpus kalosum.
  - D. Hemisfer kiri dan kanan memunyai tugas yang berbeda.
4. Organ-organ berikut dikendalikan secara silang oleh kedua hemisfer, kecuali ....
- A. tangan

- B. kaki
  - C. tangan dan kaki
  - D. mata dan telinga
5. Pernyataan berikut benar, kecuali ...
- A. Daerah broca terletak di lobe osipital.
  - B. Menurut Broca, orang berbicara dengan menggunakan hemisfir kiri.
  - C. Daerah yang berkaitan dengan “kemampuan berbicara” adalah daerah broca.
  - D. Sebelum menemukan daerah broca, Broca menangani pasien yang disebut “Mr. Tan”.
6. Daerah yang berkaitan dengan komprehensi adalah ....
- A. daerah wernicke
  - B. lobe
  - C. daerah broca
  - D. hemisfer kanan
7. Pengemban tugas mengoordinasi proses pendengaran, pelihatan, dan pemahaman yang diproses di daerah wernicke dengan proses pengujaran yang diproses di daerah broca adalah ....
- A. girus angular
  - B. sulkus
  - C. korteks motor
  - D. fasikulus arkuat
8. Organ di daerah dekat daerah broca, agak ke belakang, yang bertugas mengendalikan alat-alat ujar seperti lidah, rahang, bibir, gigi, dan pita suara adalah ....
- A. korteks motor
  - B. korteks pendengaran primer
  - C. korteks visual
  - D. girus angular.

9. Pernyataan berikut benar, kecuali ...
- A. Ukuran otak wanita pada umumnya lebih kecil daripada otak pria.
  - B. Makin besar ukuran otak makin tinggi kemampuan berbahasa.
  - C. Hemisfir kiri wanita pada umumnya lebih tebal daripada hemisfir kanan.
  - D. Bila dibandingkan dengan pria, kecenderungan wanita untuk dapat sembuh dari penyakit afasia lebih besar.
10. Pernyataan berikut benar, kecuali ...
- A. Hemisfer kiri mengendalikan belahan tubuh sebelah kanan.
  - B. Hemisfer kanan mengendalikan belahan tubuh bagian kiri.
  - C. Pada orang kidal peran hemisfer kanan dominan.
  - D. Secara teoretis, kemampuan berbahasa orang kanan lebih tinggi daripada orang ambidekstrus, dan kemampuan berbahasa orang ambidekstrus lebih tinggi daripada orang yang kidal.

● **Balikan dan Tindak Lanjut**

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban benar Anda! Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi KB 2!

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90—100%	= baik sekali
80—89%	= baik
70—79%	= cukup
<70%	= kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan  $\geq 80\%$ , Anda dapat meneruskan kegiatan belajar pada KB 1 Modul 3. Apabila tingkat penguasaan Anda di bawah 80%, pelajari kembali materi pada KB 2 ini, terutama materi yang Anda anggap sulit.

### ● Kunci Jawaban Tes Formatif

#### *Tes Formatif 1*

- Jawaban: B  
Alasan: cukup jelas
- Jawaban: C  
Alasan: cukup jelas
- Jawaban: D  
Alasan: cukup jelas
- Jawaban: A  
Alasan: cukup jelas
- Jawaban: B  
Alasan: cukup jelas

6. Jawaban: D

Alasan: Jawaban A, B, dan C mementingkan ketersampaian informasi atau pesan, sementara jawaban D mementingkan keterpeliharaan hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi. Jawaban D adalah tuturan sapaan. Informasi atau pesan dalam sapaan tidak penting karena memang dimaksudkan sekadar untuk membina hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

7. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

8. Jawaban: C

Alasan: cukup jelas

9. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

10. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

● **Kunci Jawaban Tes Formatif**

*Tes Formatif 2*

1. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

2. Jawaban: B

Alasan: Otak mampu menyedot 15 persen peredaran darah dari jantung dan 20 persen sumber daya metabolis manusia.

3. Jawaban: C

Alasan: Jumlah fiber yang menghubungkan sistem kerja hemisfer kiri dan kanan bukan satu, melainkan sekitar 200 juta.

4. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

5. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

6. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

7. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

8. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

9. Jawaban: B

Alasan: cukup jelas

10. Jawaban: C

Alasan: cukup jelas

### **Glosarium**

Ambidekstrus adalah kondisi yang orang dapat menggunakan kedua tangannya secara seimbang.

Daerah broca adalah daerah di lobe frontal yang berkaitan dengan “kemampuan berbicara” seseorang.

Daerah wernicke adalah daerah di lobe temporal—agak menjorok ke daerah parietal—yang berkaitan dengan komprehensi.

Fasikulus arkuat adalah kelompok fiber di otak yang menghubungkan apa yang didengar atau dilihat dengan apa yang diujarkan oleh manusia.

Girus adalah semacam gunduk atau bukit dengan lereng-lerengnya.

Girus angular adalah girus yang berfungsi menghubungkan apa yang dilihat dengan apa yang dipahami manusia di daerah wernicke.

Hemisfer adalah belahan otak.

Hominid adalah makhluk menyerupai manusia yang dapat berdiri di atas dua kaki.

Hominoid merupakan makluk sebangsa kera-manusia, seperti simpanse, orang utan, gorila, dan gibbon.

Korpus kalosum adalah fiber yang menghubungkan, mengiintegrasikan, dan mengoordinasi sistem kerja hemisfer kiri dan hemisfer kanan.

Korteks pendengaran primer adalah organ di lobe temporal yang berfungsi menanggapi bunyi yang didengar.

Korteks motor adalah jalur di daerah dekat daerah broca yang bertugas mengendalikan alat-alat ujar seperti lidah, rahang, bibir, gigi, dan pita suara.

Korteks visual adalah organ di lobe osipital yang bertugas menanggapi apa yang dilihat manusia.

Lobe adalah daerah besar di otak yang terdiri atas lobe frontal, lobe temporal, lobe osipital, dan lobe parietal.

Lobe frontal adalah daerah besar di otak yang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kognisi

Lobe osipital adalah daerah besar di otak yang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan peliharaan

Lobe parietal adalah daerah besar di otak yang mengurus rasa somaestetik, yakni rasa yang ada pada tangan, kaki, muka, dan sebagainya.

Lobe temporal adalah daerah besar di otak yang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pendengaran

Peranti pemerolehan bahasa adalah suatu alat dalam otak yang memungkinkan manusia menguasai suatu bahasa. Sulkus adalah semacam lembah di otak.

### **Daftar Pustaka**

- Ardiana, Leo Idra dan Sodiq, Syamsul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Aitchison, J. 1984. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. London: Hutchinson.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahler, Franz dan Budianta, Eka. 2000. *Pijar Peradaban Manusia Denyut Harapan Evolusi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goble, F. G. 1994. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terjemahan A. Supratinya. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1993. *Linguistik Historis Komparatif*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. 1996. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Oka, I Gusti Ngurah dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Saryono, Djoko. 2000. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Malang.

Simanjuntak, M. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.

Simanjuntak, Mangantar. 1991. “Neurolinguistik dan Afasiologi” dalam *PELLBA 4*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumarsono dan Martana, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yule, G. 1998. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

## **MODUL 3**

### **PERSEPSI DAN PRODUKSI UJARAN**

Dr. Suhartono

- **Pendahuluan**

Saudara, dalam kehidupan sehari-hari Anda atau siapa pun tentu sering melakukan kegiatan komunikasi lisan. Dalam kegiatan tersebut, karena terjadi gilir tutur (*turn taking*), Anda kadang-kadang berposisi sebagai pendengar dan kadang-kadang berposisi sebagai pembicara (orang yang berbicara). Pada saat berposisi sebagai pendengar, yang Anda lakukan adalah memersepsi ujaran. Kebalikannya, pada saat berposisi sebagai pembicara, yang Anda lakukan adalah memproduksi atau menghasilkan ujaran. Kedua kegiatan tersebut ibarat dua muka mata uang yang saling memerlukan. Kegiatan memproduksi ujaran tidak ada artinya tanpa ada kegiatan memersepsi. Demikian pula kebalikannya.

Nah, terkait dengan hal tersebut, dalam modul ini disajikan dua KB. Pada KB 1 diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan memersepsi ujaran dan pada KB 2 diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan memproduksi ujaran. Sejalan dengan substansi KB-KB tersebut, setelah mempelajari dengan cermat modul ini Anda mampu menjelaskan persepsi dan produksi ujaran.

Ada beberapa saran yang penting untuk Anda perhatikan agar materi yang disajikan dalam modul ini dapat Anda pelajari dan Anda serap dengan mudah. Pertama, bacalah secara berulang-ulang materi dalam setiap KB hingga Anda betul-betul paham. Cermatilah substansinya. Tanyakan kepada teman atau tutor bila ada hal-hal yang belum Anda pahami. Jangan lupakan membuat catatan kecil untuk menulis kata-kata kunci atau hal-hal penting. Intensifkan diskusi dengan teman agar lebih banyak masalah yang dapat diselesaikan. Kedua, agar lebih mudah dipahami dan diingat, kaitkan butir-butir materi dengan

pengalaman nyata Anda dalam praktik kegiatan berbahasa sehari-hari atau pengalaman orang lain yang Anda ketahui. Ketiga, kerjakanlah pelatihan-pelatihan yang disediakan untuk meningkatkan kompetensi Anda. Kerjakan pula tes formatif untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat penguasaan-materi Anda. Anda dapat memanfaatkan kunci tes formatif untuk mencocokkan benar atau tidak hasil kerja Anda dalam tes formatif tersebut.

Saudara, cobalah Anda realisasikan saran-saran tersebut. Realisasikan pula niat baik dan kerja keras Anda dalam belajar. Jangan sia-siakan kepercayaan yang diberikan kepada Anda. Yakinilah bahwa Anda akan menjadi orang-orang terdepan dalam kancah pendidikan dan ilmu pengetahuan. Kami ucapkan selamat belajar. Semoga Anda sukses.

## **Kegiatan Belajar 1**

### **Persepsi terhadap Ujaran**

- **Pengantar**

Saudara, ada satu pertanyaan singkat yang menarik untuk didiskusikan sebelum Anda mempelajari modul ini. Sebenarnya, sederhana atau komplekskah kegiatan memersepsi ujaran? Jawaban Anda tentu beragam. Nah, kalau fakta persepsi ujaran dicermati kemudian dihubungkan dengan teorinya, sekalipun kelihatannya sederhana kegiatan memersepsi ujaran sebenarnya merupakan hal yang kompleks. Kekompleksannya tampak dari proses yang harus dilalui pendengar pada saat berusaha memahami maksud pembicara. Bagaimana sebenarnya proses memersepsi ujaran? Asumsi-asumsi apa yang mendasarinya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dipaparkan pada KB 1 ini.

Secara garis besar, deskripsi KB 1 mencakup hakikat persepsi terhadap ujaran, proses memersepsi ujaran, dan asumsi-

asumsi yang mendasari persepsi terhadap ujaran. Materi tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan berbahasa sehari-hari karena dapat digunakan sebagai sarana memahami secara lebih jelas dan terperinci praktik berbahasa yang autentik, khususnya dalam hal persepsi ujaran. Hal itu mengisyaratkan bahwa materi dalam KB ini memiliki manfaat praktis. Materi KB ini juga memiliki manfaat teoretis karena dapat digunakan untuk mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang psikolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan mental yang terjadi pada saat memersepsi ujaran. Sejalan dengan hal tersebut, setelah mempelajari secara cermat KB ini Anda mampu menjelaskan hakikat persepsi terhadap ujaran, proses memersepsi ujaran, dan asumsi-asumsi yang mendasari persepsi terhadap ujaran.

#### ● Uraian

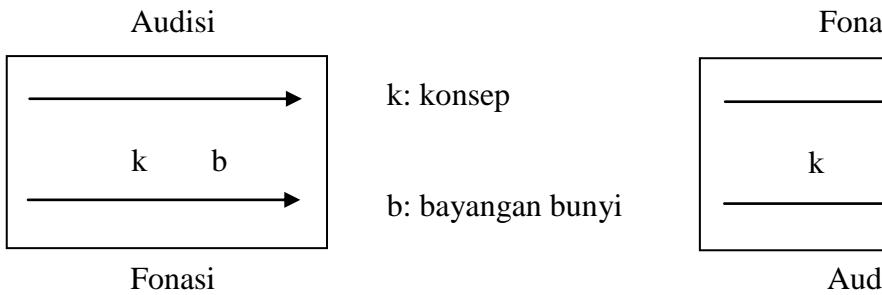
### **Hakikat Persepsi terhadap Ujaran**

Saudara, para ahli psikolinguistik pada umumnya memunyai pandangan yang sama bahwa masalah produksi dan persepsi ujaran merupakan hal yang kompleks. Prosesnya rumit sehingga tidak mudah dijelaskan. Persoalan utamanya adalah bagaimana sebenarnya hubungan dan proses keduanya. Dari segi hubungan, bersifat langsung atau tidak langsung hubungan keduanya? Dari segi proses, sama atau tidak sama proses keduanya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mudah dijawab karena berbagai kemungkinan dapat saja terjadi. Dalam pandangan Aitchison (1984), ada empat kemungkinan hubungan keduanya. Pertama, produksi dan persepsi ujaran merupakan dua hal yang berbeda. Kedua, persepsi ujaran tidak lain adalah produksi ujaran dan kebalikannya. Ketiga, persepsi ujaran sama dengan produksi ujaran. Keempat, persepsi dan produksi ujaran memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal tertentu. Dalam pandangan Ardiana dan Sidiq (2003), rentangan pilihan tersebut perlu dipertimbangkan tingkat kerealistisannya, terutama ketika produksi dan persepsi ujaran dipahami atau dikaji secara terpisah. Dari segi tingkat kerealistisannya, tampak bahwa

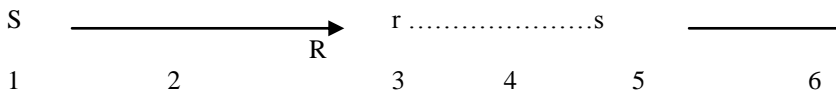
kemungkinan keempat merupakan kemungkinan yang realistis. Kerealistisannya tampak dari kenyataan bahwa proses produksi ujaran pada hakikatnya bermula dari makna yang oleh pembicara kemudian diverbalkan dalam bentuk bunyi bahasa. Fenomena itu sejajar dengan proses persepsi ujaran yang pada hakikatnya bermula dari bunyi bahasa yang oleh pendengar kemudian ditransfer menjadi makna. Dalam produksi dan persepsi ujaran, tahap-tahap fonetis, sintaktis, dan semantis tidak harus ditaati secara ketat. Pembicara dan pendengar dapat melompati tahap tertentu bila hal itu dimungkinkan.

Saudara, kegiatan produksi dan persepsi ujaran tidak dapat dipisahkan dari tindak bahasa (*speech act*) karena keduanya terjadi dalam tindak bahasa. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure—linguis berkebangsaan Swiss yang terkenal dengan konsep *langage*, *langue*, dan *parole*—tindak bahasa merupakan rantai hubungan antara dua orang atau lebih, misalnya pembicara A dan pendengar B (Simanjuntak, 1987). Dalam tindak bahasa, perilaku ujaran terdiri atas bagian fisik (yang mencakup mulut dan telinga) dan bagian nonfisik atau bagian jiwa/akal yang terdapat dalam otak yang dinamai sebagai pusat penghubung. Bila A memproduksi ujaran, B memersepsi ujaran A; Bila B memproduksi ujaran, A memersepsi ujaran B. Di dalam otak pembicara A terdapat fakta-fakta mental atau konsep-konsep yang dihubungkan dengan bunyi-bunyi kebahasaan. Bunyi-bunyi kebahasaan tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan fakta-fakta mental yang berguna untuk menyatakan konsep. Baik konsep maupun bayangan bunyi berada di dalam otak, yaitu pada pusat penghubung. Bila pembicara A mengemukakan suatu konsep kepada pendengar B, konsep tersebut secara otomatis membuka pintu kepada perwujudannya yang serupa, yaitu bayangan bunyi yang masih ada di dalam otak dan merupakan fenomena psikologis. Otak kemudian mengirimkan dorongan hati yang sama dengan bayangan bunyi tersebut kepada alat-alat yang mengeluarkan bunyi. Hal itu merupakan proses fisiologis. Selanjutnya,

gelombang bunyi bergerak dari mulut A ke telinga B. Ini pun merupakan proses fisiologis. Dari telinga B gelombang bunyi bergerak terus ke arah otak B dalam bentuk dorongan hati sehingga terjadilah proses psikologis yang menghubungkan bayangan bunyi dengan konsep, sebagaimana tampak pada visualisasi berikut.



Saudara, Leonard Bloomfield menggunakan cara yang berbeda dalam menggambarkan produksi dan persepsi ujaran. Linguis Amerika yang sebelum menjadi pengikut behaviorisme dipengaruhi mentalisme tersebut menggambarkan proses produksi dan persepsi ujaran dengan cerita sebagai berikut. Jack dan Jill berjalan-jalan. Jill melihat apel yang sedang masak di pohon. Jill berkata kepada Jack bahwa dia lapar dan ingin memetik apel itu. Jack memanjat pohon apel, memetik buah apel, dan memberikannya kepada Jill. Secara skematis peristiwa itu dapat digambarkan sebagai berikut.



- 1 = Jill melihat apel (S)
- 2 = Otak bekerja, dari melihat apel hingga berkata kepada Jack ( )
- 3 = Perilaku atau kegiatan Jill waktu berkata (r)

- 4 = Bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh Jill waktu berkata (.....)  
 5 = Perilaku atau kegiatan Jack sewaktu mendengar bunyi yang dikeluarkan Jill (s)  
 6 = Otak Jack bekerja, dari mendengar bunyi-bunyi hingga bertindak ( )  
 7 = Jack bertindak memetik apel dan memberikannya kepada Jill (R).

Nomor 3, 4, dan 5 (r.....s) merupakan lambang tindak bahasa yang dapat diobservasi secara fisiologis. Dalam hal ini, r merupakan produksi bunyi bahasa, .... merupakan lambang ucapan, dan s merupakan pengamatan bunyi bahasa. Situasi S dan R adalah makna tindak bahasa itu.

Saudara, penggambaran yang lain tentang kegiatan produksi dan persepsi ujaran disampaikan oleh J. L. Austin melalui teori tindak ujarinya. Menurut Austin (1962:103—109), tindak ujar terdiri atas tiga kategori tindak, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak yang dilakukan oleh pembicara dalam mengekspresikan ujaran. Tindak tersebut, menurut Yule (1998:48), merupakan tindak dasar suatu ujaran. Tindak ilokusi adalah tindak yang dilakukan pembicara dalam menyampaikan maksud. Menurut Yule (1998:48), tindak ilokusi ditampilkan melalui daya komunikatif suatu ujaran. Daya komunikatif tersebut sering disebut daya ilokusi. Daya ilokusi, menurut Allan (1998:922), merupakan apa yang dilakukan pembicara dalam ujarannya. Tindak perlokusi adalah tindak yang dilakukan pembicara yang memiliki dampak bagi pendengar sehingga pendengar melakukan sesuatu. Bila tindak lokusi dan ilokusi direpresentasikan dalam bentuk

kegiatan berbicara, tindak perlokusi dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, tidak selalu dalam bentuk berbicara. Perbedaan lainnya, menurut Kempson (1995:43), adalah bahwa tindak perlokusi merupakan efek lanjutan yang terjadi pada pihak pendengar yang diinginkan oleh pembicara melalui ujarannya, sedangkan tindak lokusi dan ilokusi bukan efek lanjutan. Bila dihubungkan dengan teori stimulus-respons Bloomfield (1964:22—27), tindak perlokusi merupakan tindak memberikan stimulus.

Saudara, berbagai pemikiran di depan dapat dikerucutkan dalam suatu simpulan bahwa persepsi terhadap ujaran pada dasarnya merupakan proses psikologis pada diri pendengar pada saat yang bersangkutan memahami maksud pembicara. Dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan Clark dan Clark (1977), persepsi terhadap ujaran merupakan proses psikologis pada diri pendengar ketika mengolah suara pembicara dan memahami maksudnya. Dapat pula dinyatakan bahwa persepsi terhadap ujaran merupakan proses mengorganisasi apa yang didengarkan dan menetapkan unit-unit verbal yang berkorespondensi sehingga makna apa yang didengarkan dapat dipahami (Goss dalam Farris, 1993). Hal itu berarti bahwa memersepsi ujaran sama halnya dengan membangun makna dari suara (Saryono, 2000:22).

## **Proses Memersepsi Ujaran**

Saudara, sebagian orang mengira bahwa dalam kegiatan memersepsi ujaran, pendengar pasif atau tidak melakukan kegiatan apa pun. Perkiraan itu didasari pemikiran bahwa yang aktif adalah pembicara karena dia melakukan kegiatan produksi ujaran. Benarkah yang terjadi demikian?

Saudara, dalam pandangan konvensional memang pernah ada dikotomi bahwa dalam kegiatan komunikasi pembicara—sebagai pihak yang memproduksi ujaran—bertindak aktif, sedangkan pendengar—sebagai pihak yang memersepsi ujaran—bertindak pasif. Pandangan yang bertahan hingga beberapa dekade tersebut bertolak dari fakta fisik yang dapat diamati secara fisiologis bahwa pembicara kelihatannya melakukan sesuatu karena dari organ bicaranya keluar ujaran, sedangkan pendengar kelihatannya pasif karena tampaknya tidak melakukan kegiatan apa pun. Pendengar hanya menyimak dan memahami apa yang disimaknya.

Saudara, dalam pandangan konvensional proses memersepsi ujaran memang dipandang sebagai kegiatan yang sederhana. Dalam pandangan tersebut dibayangkan bahwa kegiatan pendengar tidak lebih dari menebak, seperti halnya seorang sekretaris yang duduk manis sambil mengetik apa yang diketikkan kepadanya. Sekretaris itu secara mental mengetik satu per satu bunyi-bunyi yang didengarnya, kemudian membaca bunyi-bunyi yang membentuk kata itu. Kadang-kadang dibayangkan pula bahwa kegiatan memersepsi tidak berbeda dengan kegiatan seorang detektif yang memecahkan kasus kejahatan dengan mencocokkan sidik jari yang ditemukannya di tempat kejadian perkara dengan sidik jari yang dimiliki dalam arsipnya, kemudian mengidentifikasi pemilik sidik jari itu. Dengan beranalogi bahwa tidak ada dua sidik jari yang sama, dianggapnya bahwa bunyi-bunyi itu mempunyai pola bunyi yang unik (yang satu dengan yang lain berbeda).

Saudara, pandangan yang demikian tentu menyesatkan karena hanya didasarkan pada apa yang dapat diamati secara fisiologis. Para ahli fonetik dan ahli psikolinguistik berpendapat bahwa penganalogian kegiatan memersepsi ujaran dengan kegiatan mengetik atau mencocokkan sidik jari merupakan hal yang keliru karena menyisakan beberapa masalah. Pertama, pendengar jelas tidak dapat mencocokkan bunyi satu per satu karena kecepatan ujaran tidak memungkinkan hal itu terjadi.

Kedua, tidak ada representasi bunyi yang pasti dengan simbol pada mesin tik (*keyboard*), misalnya fonem atau bunyi /t/. Fonem itu bervariasi dari orang ke orang dan dari distribusi ke distribusi. Dengan demikian, tidak akan ada kecocokan secara langsung antara fonem itu dengan simbol huruf pada mesin tik. Ketiga, secara akustis bunyi berada dalam suatu kontinum atau rentangan. Hal itu mengisyaratkan dimungkinkan suatu bunyi mempunyai kemiripan, misalnya /g/ dapat saja seperti /k/, dan /d/ seperti /t/ (Ardiana dan Sodiq, 2003).

Saudara, kini pandangan konvensional tersebut tidak berlaku karena dalam memandang kegiatan produksi dan persepsi ujaran fakta psikologis tidak dapat diabaikan. Pandangan yang hanya didasarkan pada fakta fisiologis tidak dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai proses mental yang terjadi pada pembicara dan pendengar ketika mereka pada satu sisi memproduksi ujaran dan pada sisi lain memersepsinya.

Pandangan modern yang menyertakan fakta psikologis—di samping fakta fisiologis—menempatkan kegiatan memersepsi ujaran sebagai kegiatan aktif karena dalam proses memersepsi terdapat proses mental yang rumit dalam diri pendengar. Pendengar tidak hanya mendaftarkan bunyi-bunyi secara pasif, tetapi secara aktif memprosesnya dalam pikirannya. Pendengar memproses bunyi-bunyi itu secara aktif dan melihat berbagai kemungkinan pesan bunyi itu dengan menggunakan latar belakang pengetahuannya. Bukti yang paling jelas adalah betapa sulit seseorang menafsiri bunyi-bunyi yang berasal dari bahasa asing bila seseorang itu tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa asing itu. Hal itu disebabkan seseorang tersebut begitu sibuk mencari apa yang diharapkan untuk didengarkan sehingga gagal memerhatikan fitur (*feature*) yang baru. Dengan kata lain, ujaran yang sulit dipahami pada umumnya adalah ujaran yang tidak sesuai dengan harapan kebahasaan (asumsi-asumsi) pendengar dan jauh dari batas psikologisnya. Kebalikannya, ujaran yang mudah dipahami pada umumnya adalah ujaran yang sesuai dengan harapan kebahasaan

(asumsi-asumsi) pendengar dan berada dalam batas psikologisnya. Untuk hal yang terakhir tersebut pendengar merekonstruksi secara aktif bunyi-bunyi bahasa dan kalimat-kalimat yang selaras dengan harapannya, baik dari segi kebahasaan, substansi, maupun psikologi.

Saudara, secara garis besar dalam memersepsi ujaran terdapat dua proses, yaitu proses konstruksi (*construction process*) dan proses pemanfaatan (*utilization process*). Proses konstruksi merupakan proses dalam diri pendengar dalam menafsiri rangkaian ujaran pembicara, sedangkan proses pemanfaatan merupakan proses dalam diri pendengar dalam menggunakan tafsiran-tafsiran ujaran untuk tujuan-tujuan tertentu. Dengan kata lain, proses konstruksi merupakan proses membangun makna, sedangkan proses pemanfaatan merupakan proses memanfaatkan makna.

Dalam proses konstruksi, sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian depan, pendengar bertujuan memahami representasi yang mendasari (*underlying representation*) kalimat. Untuk kepentingan itu pendengar membangun proposisi yang mendasari kalimat (*underlying proposition*) dengan cara memilah kalimat menjadi sejumlah konstituen yang setiap bagiannya mengandung proposisi. Proses ini terdiri atas empat langkah, yaitu pendengar (1) mengorganisasi ujaran menjadi konstituen, (2) menyusun konstituen untuk menemukan proposisi yang mendasari, (3) menemukan dan menyimpan proposisi dalam memori, dan (4) memahami proposisi dan menyimpannya dalam memori. Proses panjang tersebut menyebabkan pendengar pada umumnya memahami proposisi-proposisi yang disampaikan pembicara, tetapi tidak ingat kata-kata yang digunakannya secara tepat (Saryono, 2000).

Hal itu mengisyaratkan bahwa dalam proses memersepsi ujaran terdapat pertentangan antara kecepatan daya tangkap dan keterbatasan kapasitas memori. Pada umumnya, kecepatan daya tangkap pendengar tinggi, sementara kapasitas memorinya rendah. Daya tangkap dan kapasitas memori antarpengantar

tentu saja bervariasi. Ada pendengar yang daya tangkapnya di atas rata-rata, tetapi kapasitas memorinya di bawah rata-rata. Ada yang kebalikannya. Ada pendengar yang daya tangkap dan kapasitas memorinya di atas rata-rata. Ada juga yang kebalikannya.

Saudara, dengan asumsi bahwa proses memersepsi ujaran sejalan dengan proses menyimak ujaran, Rivers dan Temperley (1978) berpendapat bahwa dalam proses tersebut terdapat tiga aktivitas. Pertama, pada saat seseorang mendengarkan suara, reaksi pertamanya adalah memastikan sistematis atau tidak suara yang didengarnya. Kedua, bila suara yang didengarnya sistematis, pendengar menentukan struktur suara dengan cara memilah-milahnya menjadi konstituen yang lebih kecil, yakni kalimat dan kata. Ketiga, pendengar mengedarkan suara tersebut ke dalam pikirannya dan memilah-milah pesan yang penting dan tidak penting. Informasi yang sudah dipilah selanjutnya direkam di dalam ingatan dan diungkapkan ketika diperlukan.

Pendapat senada diungkapkan oleh Wolvin dan Coakley (Tompkins dan Hoskisson, 1991). Menurutnya, ada tiga tahap dalam proses memersepsi ujaran, yakni *receiving*, *attending*, dan *assigning meaning*. Pada tahap *receiving*, pendengar menerima rangsangan suara (*oral*) dan/atau gambar (*visual*) yang disampaikan pembicara. Pada tahap *attending*, penyimak berkonsentrasi pada rangsangan tertentu dan mengabaikan rangsangan lain yang mengganggu. Pada tahap *assigning meaning*, pendengar mengolah pesan dengan menggunakan asimilasi dan akomodasi untuk menyesuaikan pesan yang diterima dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya atau membuat struktur baru bila perlu.

Saudara, proses memersepsi ujaran sebagaimana yang diuraikan di depan pada dasarnya menggunakan mekanisme *bottom-up*. Dalam kegiatan memersepsi ujaran yang menggunakan mekanisme *bottom-up*, pendengar menggunakan data yang masuk sebagai sumber informasi. Mekanisme tersebut diawali dari penganalisisan pesan yang diterima berdasarkan

organisasi bunyi, kata, kalimat sampai dengan penerimaan makna.

Antonim mekanisme *bottom-up* adalah *top-down*. Dalam mekanisme *top-down*, pendengar menggunakan pengetahuan latar (*background knowledge*) sebagai sarana memahami maksud pembicara. Pengetahuan latar tersebut dapat berupa pengetahuan tentang topik, situasi, konteks, atau kerangka skemata (pengetahuan yang tersimpan dalam memori) dalam struktur psikologis pendengar. Pengetahuan latar tersebut secara garis besar terdiri atas kelompok konsep/pengertian/fakta yang tersusun berdasarkan klasifikasi tertentu. Mekanisme *top-down* digunakan oleh pendengar bila ia memiliki latar belakang pengetahuan dan penguasaan bahasa yang memadai dan terdapat isyarat-isyarat dalam teks yang dapat mengaktifkan skemata (Richards, 1990; Nunan, 1991).

Saudara, hasil konstruksi baik melalui mekanisme *bottom-up* maupun *top-down* tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Itulah yang dimaksud dengan proses pemanfaatan. Proses pemanfaatan dapat berlangsung secara cepat—misalnya dalam kegiatan tanya-jawab—atau lambat—misalnya dalam kegiatan menceritakan pengalaman masa lalu. Baik yang berlangsung cepat maupun lambat, prosesnya kurang lebih sama, yakni pendengar mencari informasi yang cocok atau informasi yang dibutuhkan dalam memorinya, memprosesnya secara cepat, kemudian menyampaikannya dalam bentuk tindak ujar lokusi, ilokusi, dan perlokusi sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian depan.

### **Asumsi yang Mendasari Persepsi terhadap Ujaran**

Saudara, dalam memersepsi ujaran, pendengar sebenarnya sudah memunyai anggapan dasar atau asumsi bahwa kalimat-kalimat dalam ujaran pembicara memunyai pola atau struktur tertentu. Pola atau struktur tersebut dipandang sebagai hal yang

bersifat *default* (alamiah) dan lazim digunakan oleh pembicara pada umumnya.

Bagaimana yang terjadi bila pembicara menggunakan pola atau struktur yang sejalan dengan asumsi pendengar? Bagaimana yang terjadi bila pembicara menggunakan pola atau struktur yang tidak sejalan dengan asumsi pendengar? Bila pola atau struktur kalimat pembicara sejalan dengan asumsi pendengar, kalimat tersebut lebih mudah dipahami oleh pendengar. Pendengar tidak perlu membuang waktu dan energi untuk memahami pola atau struktur kalimat pembicara. Pendengar juga tidak perlu menengahi terjadinya konflik pola atau struktur. Pendeknya, pendengar tinggal memahami maksud pembicara melalui proses standar sebagaimana diuraikan di depan. Kebalikannya, bila pola atau struktur kalimat pembicara tidak sejalan dengan asumsi pendengar, kalimat tersebut sulit dipahami oleh pendengar. Kalaupun akhirnya dapat dipahami, pendengar memerlukan waktu yang lebih lama dan energi yang lebih banyak dalam proses memersepsi karena harus menanggalkan asumsinya lebih dulu, sebelum memahami pola atau struktur kalimat pembicara.

Saudara, asumsi dalam uraian di depan penting bagi pendengar. Pendengar memanfaatkan asumsi untuk mengatur strategi persepsi agar dapat memahami maksud pembicara secara efektif. Dengan ada asumsi, pendengar tidak perlu memahami pola atau struktur kalimat pembicara bila pola atau strukturnya sejalan dengan asumsi. Pendeknya, pendengar dapat “menembak” langsung maksud pembicara.

Apa asumsi pendengar ketika memersepsi ujaran? Menurut Aitchison (1984), asumsi pendengar dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, sebagaimana tampak pada uraian berikut.

Asumsi 1: **Setiap** kalimat terdiri atas satu atau dua penggalan bunyi (dalam bentuk kata atau frasa) yang setiap penggalan secara normal berupa frasa nominal yang

diikuti oleh frasa verbal dan secara manasuka diikuti oleh frasa nominal yang lain.

Contoh:

(1) Penggembala itu sedang makan.  
           frasa nominal           frasa verbal

(2) Penggembala itu sedang makan jagung bakar.  
           frasa nominal           frasa verbal           frasa nominal

Asumsi 2: Dalam urutan frasa nominal—frasa verbal—frasa nominal, nomina yang pertama biasanya adalah pelaku dan yang kedua adalah objek. Dengan demikian, kalimat itu memunyai urutan pelaku—tindakan—objek.

Contoh:

(3) Polisi wanita itu menginterogasi residivis kambuhan.  
           pelaku                   tindakan                   objek

(4) Pedagang tua itu menawarkan barang dagangannya.  
           pelaku                   tindakan                   objek

Asumsi 3: Bila kalimat kompleks terdiri atas klausa utama dan klausa bawahan, klausa utama biasanya muncul lebih dulu.

Contoh:

(5) Orang-orang masih tidur ketika longsor terjadi.  
           klausa utama                   klausa bawahan

(6) Kita harus percaya bahwa Indonesia dapat bangkit dari  
keterpurukan.  
           klausa utama   klausa bawahan

Asumsi 4: Setiap kalimat memiliki makna.

Contoh:

- (7) Sesuai dengan peribahasa *there is no free lunch* (tidak ada makan siang gratis), orang yang menyuap biasanya meminta yang lebih besar.
- (8) Bupati nahas itu relevan dengan peribahasa Belanda *nieuw bezems vegen schoon* (sapu baru selalu bersih); awalnya suci, akhirnya terlibat korupsi.

Contoh (9) dan (10) berikut bukan kalimat karena tidak memiliki makna.

- (9) Peribahasa *no is* sesuai *there* dengan *lunch free* yang menyuap orang biasanya besar meminta lebih yang.
- (10) Bupati relevan nahas dengan itu Belanda peribahasa *vegen bezems* awalnya *schoon* suci, akhirnya *nieuw* korupsi terlibat.

### ● Latihan

1. Dalam pandangan Aitchison (1984), ada empat kemungkinan hubungan antara produksi dan persepsi ujaran. Jelaskan keempat kemungkinan tersebut dari segi kerealistisannya!
2. Jelaskan hakikat persepsi terhadap ujaran!
3. Secara garis besar dalam memersepsi ujaran terdapat dua proses, yaitu proses konstruksi dan proses pemanfaatan. Jelaskan kedua proses tersebut!
4. Proses memersepsi ujaran dapat menggunakan mekanisme *bottom-up* dan *top-down*. Jelaskan kedua mekanisme tersebut!

5. Dalam memersepsi ujaran, pendengar memunyai empat anggapan dasar atau asumsi. Sebutkan dan jelaskan fungsinya!

● **Rambu-rambu Jawaban Latihan**

1. Ada empat kemungkinan hubungan antara produksi dan resepsi ujaran. Pertama, produksi dan persepsi ujaran merupakan dua hal yang berbeda. Kedua, persepsi ujaran tidak lain adalah produksi ujaran dan kebalikannya. Ketiga, persepsi ujaran sama dengan produksi ujaran. Keempat, persepsi dan produksi ujaran memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal tertentu. Dari segi tingkat kerealistisannya, tampak bahwa kemungkinan keempat merupakan kemungkinan yang realistis. Kerealistisannya tampak dari kenyataan bahwa proses produksi ujaran pada hakikatnya bermula dari makna yang oleh pembicara kemudian diverbalkan dalam bentuk bunyi bahasa. Fenomena itu sejajar dengan proses persepsi ujaran yang pada hakikatnya bermula dari bunyi bahasa yang oleh pendengar kemudian ditransfer menjadi makna.
2. Persepsi terhadap ujaran merupakan proses psikologis pada diri pendengar pada saat memahami maksud pembicara. Dengan kata lain, persepsi terhadap ujaran merupakan proses psikologis pada diri pendengar ketika mengolah suara pembicara dan memahami maksudnya. Dapat pula dinyatakan bahwa persepsi terhadap ujaran merupakan proses mengorganisasi apa yang didengarkan dan menetapkan unit-unit verbal yang berkorespondensi sehingga makna apa yang didengarkan dapat dipahami. Hal itu berarti bahwa persepsi terhadap ujaran sama dengan membangun makna dari suara.
3. Proses konstruksi merupakan proses menafsiri rangkaian ujaran pembicara, sedangkan proses pemanfaatan

merupakan proses menggunakan tafsiran-tafsiran ujaran untuk tujuan-tujuan tertentu. Dengan kata lain, proses konstruksi merupakan proses membangun makna, sedangkan proses pemanfaatan merupakan proses memanfaatkan makna.

4. Dalam mekanisme *bottom-up*, pendengar menggunakan data yang masuk sebagai sumber informasi. Mekanisme tersebut diawali dari penganalisisan pesan yang diterima berdasarkan organisasi bunyi, kata, kalimat hingga penerimaan makna. Dalam mekanisme *top-down*, pendengar menggunakan pengetahuan latar (*background knowledge*) sebagai sarana memahami maksud pembicara. Pengetahuan latar tersebut dapat berupa pengetahuan tentang topik, situasi, konteks, atau kerangka skemata (pengetahuan yang tersimpan dalam memori).
5. Asumsi-asumsi tersebut sebagai berikut. Pertama, tiap kalimat terdiri atas satu atau dua penggalan bunyi (dalam bentuk kata atau frasa) yang setiap penggalan secara normal berupa frasa nominal yang diikuti oleh frasa verbal dan secara manasuka diikuti oleh frasa nominal yang lain. Kedua, dalam urutan frasa nominal—frasa verbal—frasa nominal, nomina yang pertama biasanya adalah pelaku dan yang kedua adalah objek. Dengan demikian, kalimat itu mempunyai urutan pelaku—tindakan—objek. Ketiga, bila kalimat kompleks terdiri atas klausa utama dan klausa bawahan, klausa utama biasanya muncul lebih dulu. Keempat, tiap kalimat memiliki makna. Pendengar memanfaatkan asumsi untuk mengatur strategi persepsi agar dapat memahami maksud pembicara secara efektif. Dengan ada asumsi, pendengar tidak perlu memahami pola atau struktur kalimat pembicara bila pola atau strukturnya sejalan dengan asumsi. Pendeknya, pendengar dapat “menembak” langsung maksud pembicara.

**● Rangkuman**

Psikolinguis berpandangan bahwa produksi dan persepsi ujaran merupakan hal yang kompleks. Ada empat kemungkinan hubungan keduanya: (1) keduanya berbeda, (2) persepsi ujaran tidak lain adalah produksi ujaran dan sebaliknya, (3) keduanya sama, dan (4) keduanya sama dan berbeda dalam hal tertentu. Kemungkinan keempat paling realistis karena proses produksi ujaran bermula dari makna yang diverbalkan dalam bentuk bunyi bahasa. Fenomena itu sejajar dengan proses persepsi ujaran yang bermula dari bunyi bahasa yang ditransfer menjadi makna.

Kegiatan produksi dan persepsi ujaran tidak dapat dipisahkan dari tindak bahasa. Menurut de Saussure, tindak bahasa merupakan rantai hubungan antara dua orang atau lebih. Dalam tindak bahasa, perilaku ujaran terdiri atas bagian fisik (mulut dan telinga) dan bagian nonfisik (jiwa/akal) yang terdapat dalam otak yang disebut pusat penghubung. Di dalam otak pembicara terdapat fakta mental atau konsep yang dihubungkan dengan bunyi kebahasaan. Baik konsep maupun bayangan bunyi berada di dalam otak (pada pusat penghubung). Bila pembicara mengemukakan konsep kepada pendengar, konsep tersebut membukakan pintu kepada pewujudnya yang serupa, yaitu bayangan bunyi yang masih ada dalam otak dan merupakan fenomena psikologis. Otak mengirimkan dorongan hati yang sama dengan bayangan bunyi tersebut kepada alat-alat yang mengeluarkan bunyi. Hal itu merupakan proses fisiologis. Selanjutnya, gelombang bunyi bergerak dari mulut pembicara ke telinga pendengar. Itu pun merupakan proses fisiologis. Dari telinga gelombang bunyi bergerak ke otak pendengar dalam bentuk dorongan hati sehingga terjadi proses psikologis yang menghubungkan bayangan bunyi dengan konsep.

Bloomfield menggambarkan proses produksi dan persepsi ujaran dengan cerita berikut. Jack dan Jill berjalan-jalan. Jill

melihat apel yang sedang masak di pohon. Jill berkata kepada Jack bahwa dia lapar dan ingin memetik apel itu. Jack memanjat pohon apel, memetik buah apel, dan memberikannya kepada Jill. Jill bertindak sebagai pembicara, sedangkan Jack sebagai pendengar.

Austin menjelaskan kegiatan produksi dan persepsi ujaran melalui teori tindak ujar yang terdiri atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak mengekspresikan ujaran. Tindak ilokusi adalah tindak menyampaikan maksud. Tindak perlokusi adalah tindak memengaruhi pendengar agar melakukan sesuatu.

Persepsi terhadap ujaran merupakan proses psikologis pendengar pada saat memahami maksud pembicara. Dengan kata lain, persepsi terhadap ujaran merupakan proses psikologis pendengar ketika mengolah suara pembicara dan memahami maksudnya. Dapat pula dinyatakan bahwa persepsi terhadap ujaran merupakan proses mengorganisasi apa yang didengarkan dan menetapkan unit-unit verbal yang berkorespondensi sehingga makna yang didengarkan dapat dipahami. Hal itu berarti bahwa persepsi terhadap ujaran sama dengan membangun makna dari suara.

Dalam pandangan konvensional ada dikotomi bahwa dalam kegiatan berkomunikasi pembicara—yang memproduksi ujaran—bertindak aktif, sedangkan pendengar—yang memersepsi ujaran—bertindak pasif. Pandangan itu bertolak dari fakta fisiologis bahwa pembicara terlihat melakukan sesuatu karena dari organ bicaranya keluar ujaran, sedangkan pendengar terlihat pasif karena tampaknya tidak melakukan apa pun.

Kini pandangan tersebut tidak berlaku karena dalam produksi dan persepsi ujaran fakta psikologis tidak dapat diabaikan. Pandangan yang hanya berdasar fakta fisiologis tidak dapat digunakan untuk menjelaskan proses mental yang terjadi

pada pembicara dan pendengar.

Pandangan modern yang menyertakan fakta psikologis dan fisiologis menempatkan kegiatan memersepsi ujaran sebagai kegiatan aktif karena di dalamnya terdapat proses mental yang rumit. Pendengar tidak hanya mendaftarkan bunyi-bunyi secara pasif, tetapi secara aktif memprosesnya dalam pikirannya dan melihat berbagai kemungkinan pesan bunyi itu dengan menggunakan latar belakang pengetahuannya.

Dalam memersepsi ujaran terdapat dua proses: proses konstruksi dan proses pemanfaatan. Proses konstruksi merupakan proses menafsiri rangkaian ujaran pembicara, sedangkan proses pemanfaatan merupakan proses menggunakan tafsiran ujaran untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, proses konstruksi merupakan proses membangun makna, sedangkan proses pemanfaatan merupakan proses memanfaatkan makna.

Proses memersepsi ujaran dapat menggunakan mekanisme *bottom-up* dan *top-down*. Dalam mekanisme *bottom-up*, pendengar menggunakan data yang masuk sebagai sumber informasi. Mekanisme tersebut diawali dari penganalisisan pesan yang diterima berdasarkan organisasi bunyi, kata, kalimat sampai dengan penerimaan makna. Dalam mekanisme *top-down*, pendengar menggunakan pengetahuan latar sebagai sarana memahami maksud pembicara.

Hasil konstruksi dimanfaatkan untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses pemanfaatan tersebut dapat berlangsung cepat atau lambat dengan proses yang kurang lebih sama, yakni pendengar mencari informasi dalam memorinya, memprosesnya, kemudian menyampaikannya dalam bentuk tindak ujar.

Dalam memersepsi ujaran, pendengar memunyai empat asumsi yang berfungsi sebagai pengatur strategi persepsi. Pertama, setiap kalimat terdiri atas satu atau dua penggalan bunyi yang secara normal berupa frasa nominal yang diikuti frasa verbal dan secara manasuka diikuti frasa nominal. Kedua, dalam urutan frasa nominal—frasa verbal—frasa nominal,



- 1 = Jill melihat apel (S)
- 2 = Otak bekerja, dari melihat apel hingga berkata kepada Jack (            )
- 3 = Perilaku atau kegiatan Jill waktu berkata (r)
- 4 = Bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh Jill waktu berkata (.....)
- 5 = Perilaku atau kegiatan Jack sewaktu mendengar bunyi yang dikeluarkan Jill (s)
- 6 = Otak Jack bekerja, dari mendengar bunyi-bunyi hingga bertindak (            )
- 7 = Jack bertindak memetik apel dan memberikannya kepada Jill (R).

Dalam skema tersebut, yang bukan merupakan bagian kegiatan produksi dan persepsi ujaran adalah ....

- A. 2 dan 3
  - B. 4 dan 5
  - C. 1 dan 7
  - D. 5 dan 6
3. Pernyataan berikut yang tidak sejalan dengan konsep persepsi terhadap ujaran adalah ....
- A. proses psikologis pada diri pendengar pada saat memahami maksud pembicara
  - B. proses psikologis pada diri pendengar ketika mengolah suara pembicara dan memahami maksudnya
  - C. membangun makna dari suara
  - D. proses psikologis pendengar ketika menyampaikan respon terhadap yang didengarnya
4. Berikut ini merupakan masalah-masalah yang muncul bila kegiatan memersepsi ujaran dianalogikan dengan kegiatan mengetik atau mencocokkan sidik jari, kecuali ....

- A. pendengar jelas tidak dapat mencocokkan bunyi satu per satu karena kecepatan ujaran tidak memungkinkan hal itu terjadi
  - B. tidak ada representasi bunyi yang pasti dengan simbol pada mesin tik (*keyboard*).
  - C. secara akustis bunyi berada dalam suatu kontinum atau rentangan sehingga dimungkinkan suatu bunyi mempunyai kemiripan
  - D. mengetik dan mencocokkan sidik jari merupakan kegiatan teknis yang rendah kadar ilmiahnya
5. Hal-hal berikut sejalan dengan proses konstruksi dalam mempersepsi ujaran, kecuali ....
- A. proses mencari informasi yang cocok atau informasi yang dibutuhkan dalam memorinya, memprosesnya secara cepat, kemudian menyampaikannya dalam bentuk tindak ujar
  - B. proses dalam diri pendengar dalam menafsiri rangkaian ujaran pembicara
  - C. proses membangun makna
  - D. proses membangun proposisi yang mendasari kalimat dengan cara memilah kalimat menjadi sejumlah konstituen yang setiap bagiannya mengandung proposisi
6. Dalam proses memersepsi ujaran yang menggunakan mekanisme *top-down*, yang dilakukan pendengar adalah ....
- A. menggunakan data yang masuk sebagai sumber informasi
  - B. menganalisis pesan yang diterima berdasarkan organisasi bunyi, kata, kalimat sampai dengan menerima makna
  - C. menggunakan pengetahuan latar (*background knowledge*) sebagai sarana memahami maksud pembicara
  - D. pendengar membangun proposisi yang mendasari kalimat (*underlying proposition*) dengan cara memilah kalimat menjadi sejumlah konstituen yang tiap-tiap bagiannya mengandung proposisi

7. Berikut ini merupakan asumsi yang mendasari persepsi terhadap ujaran, kecuali ...

- A. Setiap kalimat terdiri atas satu atau dua penggalan bunyi (dalam bentuk kata atau frasa) yang tiap penggalan secara normal berupa frasa nominal yang diikuti oleh frasa verbal dan secara manasuka diikuti oleh frasa nominal yang lain.
- B. Dalam urutan frasa nominal—frasa verbal—frasa nominal, nomina yang pertama biasanya adalah pelaku dan yang kedua adalah objek. Dengan demikian, kalimat itu memunyai urutan pelaku—tindakan—objek.
- C. Bila kalimat kompleks terdiri atas klausa utama dan klausa bawahan, klausa utama biasanya muncul lebih dulu.
- D. Tidak semua kalimat memiliki makna.

8. Andaikan P, Q, R, dan S adalah orang-orang yang mengatakan sesuatu.

P: Dia mengetahui peristiwa itu.

Q: Saya menyadari kesalahan saya.

R: Orang tuanya baik sekali.

S: Mereka tidur.

Kalimat yang paling sulit dipahami adalah ....

- A. kalimat P
- B. kalimat Q
- C. kalimat R
- D. kalimat S

9. Kalimat berurutan frasa nominal—frasa verbal—frasa nominal yang berpola pelaku—tindakan—objek adalah ...

A. Cintailah orang lain seperti kamu mencintai dirimu sendiri.

B. Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi sesama.

- C. Yang kaya membantu yang miskin.  
 D. Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin.
10. Tipe kalimat kompleks berklause utama dan bawahan yang frekuensi kemunculannya dalam kegiatan komunikasi diasumsikan tinggi adalah ...
- A. Ketika bencana terjadi orang-orang masih terlelap tidur.  
 B. Polisi tahu bahwa pelakunya orang dalam.  
 C. “Keputusan itu tidak masuk akal,” katanya.  
 D. Kalau saya orang tuanya dan saya tahu bahwa akhirnya dia akan menjadi raja tega, mungkin dia saya beri perlakuan khusus sejak awal.

### ● **Balikan dan Tindak Lanjut**

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban benar Anda! Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi KB 1!.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90—100%	= baik sekali
80—89%	= baik
70—79%	= cukup
<70%	= kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan  $\geq 80\%$ , Anda dapat meneruskan kegiatan belajar pada KB 2. Apabila tingkat

penguasaan Anda di bawah 80%, Anda harus mengulangi belajar pada KB 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## Kegiatan Belajar 2

# Produksi Ujaran

### ● Pengantar

Saudara, pada KB 1 telah dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan persepsi ujaran. Kegiatan tersebut dalam banyak hal berbeda dengan kegiatan produksi ujaran yang diuraikan dalam KB ini.

Seperti halnya kegiatan memersepsi ujaran, kegiatan memproduksi ujaran juga kompleks. Kekompleksannya tampak dari proses yang harus dilalui pembicara ketika menyampaikan maksudnya. Bagaimana sebenarnya proses produksi ujaran? Jawaban atas pertanyaan itu akan diuraikan pada KB ini. Di samping itu, akan diuraikan pula hal-hal yang berkaitan dengan gangguan produksi ujaran.

Saudara, secara garis besar deskripsi KB 2 mencakup hakikat produksi ujaran, proses memproduksi, dan gangguan produksi ujaran. Materi tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan berbahasa sehari-hari karena dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami secara lebih jelas dan terperinci praktik berbahasa yang autentik, khususnya dalam hal memproduksi ujaran. Hal itu mengisyaratkan bahwa materi dalam KB ini memiliki manfaat praktis. Materi dalam KB ini juga memiliki manfaat teoretis karena dapat digunakan untuk mengembangkan khasanah keilmuan dalam bidang psikolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan mental yang terjadi pada saat memproduksi ujaran. Sejalan dengan hal tersebut, setelah mempelajari secara cermat KB ini Anda mampu menjelaskan hakikat produksi ujaran, proses memproduksi ujaran, dan gangguan produksi ujaran.

## • Uraian

### **Hakikat Produksi Ujaran**

Saudara, kegiatan persepsi ujaran yang dipaparkan pada KB1 memunyai pasangan, yakni kegiatan produksi ujaran. Keduanya penting dan bersifat saling memerlukan. Kegiatan produksi ujaran yang tidak disertai dengan kegiatan persepsi ujaran tidak gunanya. Kebalikannya, tidak ada kegiatan persepsi ujaran bila tidak ada kegiatan produksi ujaran. Hubungan komplementer tersebut menunjukkan kestrategisan status kegiatan produksi ujaran sebagai prasyarat komunikasi.

Kegiatan produksi ujaran dapat dimaknai sebagai proses fisik dan psikologis pembicara dalam menghasilkan ujaran untuk menyampaikan maksud. Proses fisik tampak dari bekerjanya artikulator, titik artikulasi, dan organ lain, misalnya paru-paru. Organ-organ fisik tersebut bekerja secara sinergis dalam menghasilkan fonem-fonem. Fonem-fonem tersebut dikoordinasi oleh proses mental sehingga dari segi struktur tampak tertata secara sistematis dan bermakna. Kalimat yang dikemukakan oleh pembicara, misalnya *Saya senang sekali bisa berjumpa dengan Bapak untuk membicarakan masalah akademik studi saya.*, tentu tidak meluncur begitu saja. Kalimat tersebut pada satu sisi merupakan hasil proses fisik dan pada sisi lain merupakan hasil proses mental atau proses psikologis. Bila proses fisik tidak terjadi, satu fonem pun tidak akan muncul. Bila proses mental tidak terjadi, mungkin kalimat tersebut seperti *Saya sekali senang berjumpa dengan bisa Bapak masalah membicarakan untuk saya akademik studi.*, *Yasa angsen sabi liseka paberjum ngande pakba tukun kanmembraica lahmasa mikakade distu saya.*, atau lebih parah daripada itu. Fenomena itu menunjukkan bahwa dalam kegiatan produksi proses fisik dan proses psikologis sama-sama berperan dan bekerja secara sinergis dengan deskripsi tugas yang berbeda. Proses fisik bekerja pada bagian permukaan dan dapat diamati secara fisiologis; sedangkan proses psikologis bekerja “di

belakang layar”, dapat diamati atau dirasakan dampak kerjanya, tetapi tidak dapat diamati secara fisiologis.

Nah, masalah yang belum terjawab hingga saat ini adalah yang mana yang dominan? Dalam hal ini ada empat kemungkinan. Pertama, proses psikologis yang dominan dan keberadaannya mengendalikan kerja proses fisik. Kedua, proses fisik yang dominan dan keberadaannya mengendalikan proses psikologis. Ketiga, keduanya dominan dan saling mengendalikan. Keempat, keduanya tidak dominan dan tidak saling mengendalikan. Kemungkinan pertama dianggap lebih realistis daripada kemungkinan yang lain dengan pertimbangan proses psikologis berkaitan langsung dengan kerja otak, sementara otak merupakan pengendali kerja fisik. Banyak fakta yang mendukung bahwa otak mengendalikan kerja fisik. Ketika orang yang semula matanya sehat tiba-tiba buta, misalnya, yang dioperasi oleh dokter bukan mata, tetapi otaknya. Kenyataan bahwa stroke dapat menyebabkan orang terkendala dalam produksi ujaran juga menguatkan anggapan bahwa proses psikologis lebih dominan daripada proses fisik.

Saudara, tujuan pokok produksi ujaran adalah menghasilkan seperangkat bunyi sistematis yang digunakan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. Dalam merealisasikan hal tersebut, dengan mengombinasikan proses fisik dan proses psikologis pembicara menggunakan rumus fonologis, morfologis, dan sintaktis secara kompleks dan secara terus-menerus menggunakan pertalian bunyi-makna.

Saudara, produksi ujaran secara garis besar mengandung dua komponen, yakni tujuan dan proposisi. Komponen tujuan melibatkan keinginan pembicara untuk menyampaikan proposisi kepada pendengar. Komponen tersebut dalam bidang linguistik terapan, khususnya pragmatik, biasanya dikaji pada materi tindak ujar (*speech act*), terutama aspek tindak ilokusi (*illocutionary act*). Untuk menyampaikan proposisi [bahagia, Joko], misalnya, pembicara dapat menegaskan kebenaran proposisi itu dengan mengatakan *Joko bahagia* atau—kalimat

ingkarnegasinya—*Joko tidak bahagia*. Pebicara juga dapat membuat kalimat pertanyaan *Bahagiakah Joko?*, kalimat perintah *Berbahagilah, Joko!*, kalimat ramalan *Kau tidak akan bahagia, Joko.*, dan sebagainya. Tujuan yang berbeda-beda tersebut melibatkan proposisi yang sama, yakni [bahagia, Joko] (Ardiana dan Sodiq, 2003).

## Proses Produksi Ujaran

Saudara, kegiatan produksi ujaran, seperti halnya kegiatan persepsi ujaran, bukanlah kegiatan yang sekali jadi. Di dalamnya terdapat tahap-tahap yang bersifat wajib dilalui oleh pebicara. Tahap-tahap tersebut bersifat kompleks dan bekerja secara sinergis dalam waktu cepat. Ketika orang mengatakan kalimat sederhana, katakanlah, “*Selamat pagi, Bu. Bagaimana kabarnya?*” apa yang sebenarnya terjadi? Ya, orang itu mengatakan kalimat tersebut hanya dalam hitungan detik. Sebelum itu terjadi proses psikologis yang rumit, mulai penggalan proposisi, pengontakan sistem artikulasi, hingga produksi ujaran yang sistematis dan kontekstual sehingga tidak muncul ujaran, misalnya *Pagi selamat, Bu. Bagaimana kabarnya?*, atau *Selamat, Bu, pagi. Bagaimana kabarnya?*, atau yang lebih parah daripada itu *Semalat gipa, Bu. Banamagai kanyabar?*

Saudara, fenomena itu menunjukkan bahwa kegiatan produksi ujaran bukanlah kegiatan yang bersifat kebetulan. Di dalamnya terdapat manajemen produksi yang berlangsung cepat melalui tahap-tahap tertentu. Clark dan Clark (1977) menjelaskan bahwa secara umum dalam kegiatan proses produksi ujaran terdapat dua tahap, yakni tahap perencanaan ujaran dan tahap pelaksanaan ujaran. Kedua tahap tersebut mencerminkan urutan yang sistematis. Tahap perencanaan ujaran dilalui pebicara sebelum berada pada tahap pelaksanaan ujaran. Sebagaimana dinyatakan Saryono (2000), batas tahap-tahap tersebut sebenarnya tidak tegas dan tidak ketat sebab

proses produksi ujaran berlangsung secara serentak dan cepat. Tahap perencanaan dan pelaksanaan ujaran bersifat berkesinambungan dan kompleks.

Sebelum berbicara, secara sadar atau bawah sadar (*subconscious*) pembicara membuat perencanaan tentang hal yang akan disampaikan kepada pendengar. Perencanaan ujaran harus dibuat lebih dulu dengan sebaik-baiknya. Perencanaan ujaran tersebut dirancang dalam tiga tahap dari yang cakupan dan kompleksitasnya paling makro ke yang paling mikro, yakni tahap perencanaan wacana, tahap perencanaan kalimat, dan tahap perencanaan konstituen.

#### 1) Tahap perencanaan wacana

Tahap perencanaan wacana merupakan tahap yang cakupan dan kompleksitasnya paling makro dalam tahap perencanaan ujaran. Pada tahap ini pembicara merencanakan konversasi, deskripsi, dan struktur wacana. Konversasi berkenaan dengan giliran bicara, kesempatan menanggapi, membuka percakapan, dan menutup percakapan; deskripsi berkenaan dengan tataran, isi, urutan, dan relasi; dan struktur wacana berkenaan dengan struktur wacana hierarkis dan lokal.

#### 2) Tahap perencanaan kalimat

Tahap perencanaan kalimat merupakan tahap tengah yang cakupan dan kompleksitasnya tidak semakro tahap perencanaan wacana dan tidak semikro tahap perencanaan konstituen. Pada tahap ini dalam waktu yang sangat cepat pembicara merencanakan isi proposisi, isi ilokusi, dan struktur tematis yang akan disampaikan. Isi proposisi berkenaan dengan intisari hal yang dibicarakan, isi ilokusi berkenaan dengan tindak tutur yang digunakan dalam komunikasi, dan struktur tematis berkenaan dengan susunan informasi dalam kalimat yang dapat berupa kerangka-penjelasan, informasi lama-informasi baru, dan subjek-predikat.

#### 3) Tahap perencanaan konstituen

Sejalan dengan status konstituen sebagai unit atau unsur kalimat, tahap perencanaan konstituen merupakan tahap yang cakupan dan kompleksitasnya paling mikro dalam tahap perencanaan ujaran. Pada tahap ini direncanakan unsur-unsur pengisi kalimat yang berupa berbagai jenis kata yang akan diujarkan, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata depan, kata ganti persona, dan kata sapaan. Perencanaan tersebut dilakukan dalam hitungan sepersekian detik dengan memertimbangkan hal-hal pokok, misalnya ketepatan gramatika, kekuatan semantis, dan ketepatan semantis sehingga maksud yang dikehendaki terwadahi secara optimal (Saryono, 2000).

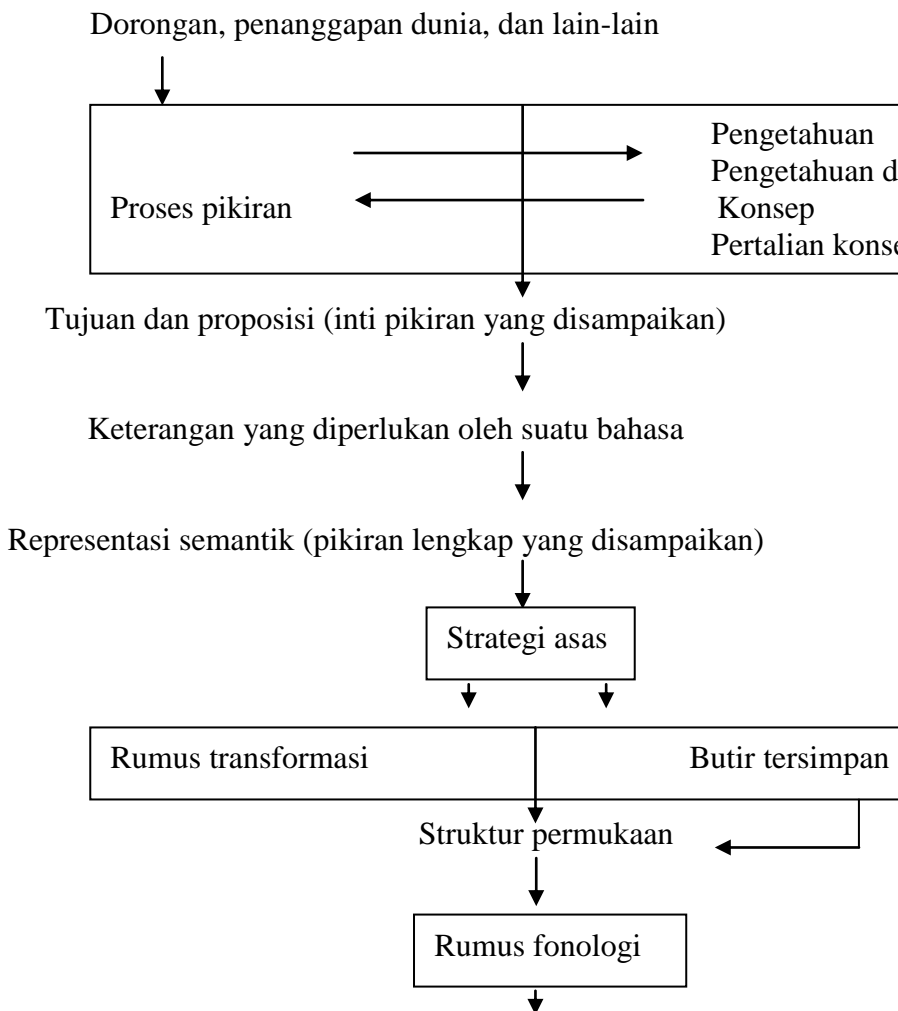
Berbeda dengan kegiatan pada tahap perencanaan ujaran, pada tahap pelaksanaan ujaran pembicara memerintah organ-organ artikulatoris mengeluarkan bunyi-bunyi yang telah direncanakan. Dua kegiatan pokok yang dilakukan pembicara dalam hal ini adalah pemrograman artikulasi dan pengartikulasian.

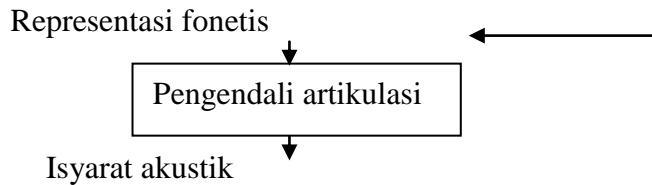
Saudara, dalam pemrograman artikulasi satuan-satuan bunyi yang akan diproduksi diprogram sedemikian rupa sehingga tertata secara sistematis dalam bentuk fonem-fonem yang berurutan. Fonem-fonem tersebut membentuk morfem dan kata. Morfem dan kata diprogram sedemikian rupa sehingga membentuk kalimat yang bermakna, dan seterusnya. Selain itu, diprogram pula waktu dan unsur-unsur prosodi yang menyertai kegiatan produksi. Pemrograman artikulasi yang dilakukan dalam hitungan sepersekian detik tersebut dimaksudkan agar pengucapan jelas, makna yang diharapkan tepat, maksud mudah dipahami, dan kesalahan produksi tidak terjadi.

Saudara, pemrograman tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan pengartikulasian per segmen fonetis. Sekalipun pemrograman telah dilakukan sebaik-baiknya, kemungkinan terjadinya keseleo lidah (*slip of the tongue*) dan kesalahan artikulatoris yang lain tetap ada. Kesalahan tersebut dapat

berkurang bila kecermatan dan ketepatan pemrograman artikulasi dilakukan secara maksimal (Saryono, 2000).

Saudara, pandangan Clark dan Clark yang diuraikan di depan berbeda dengan pandangan Steinberg. Menurut Steinberg (1990), proses produksi ujaran didukung oleh beberapa komponen yang bekerja secara sinergis sebagaimana tampak pada visualisasi berikut.





### **Proses Produksi Ujaran (Steinberg, 1990)**

#### **Proses pikiran**

Proses universal ini menggunakan pengetahuan dan cadangan konsep untuk menghasilkan pikiran. Proses ini dirangsang oleh kondisi mental dan fisik.

#### **Pengetahuan**

Pengetahuan berisi konsep dan pertalian konsep. Melalui hal tersebut pengetahuan tentang dunia (selain pengetahuan bahasa) dibina dan disimpan.

#### **Tujuan dan proposisi**

Proposisi merupakan pokok pikiran yang disampaikan pembicara. Pokok pikiran bersifat konseptual (argumen, predikat, dan keterangan) dan tidak bersifat kebahasaan. Penyampaian pikiran dilakukan dalam bentuk kebahasaan atau tingkah laku. Dalam menyampaikan proposisi, pembicara mempunyai tujuan tertentu, misalnya bertanya, mengingkari, menegaskan, dan memberikan perintah.

#### **Keterangan yang diperlukan oleh bahasa**

Keterangan ini meliputi beberapa konsep atau fitur khas bahasa, seperti rujukan dan kesantunan. Sebagai fitur khas, keterangan tersebut antarbahasa berbeda. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris ada penanda jamak *s* (misalnya *some books*) bila benda yang dirujuk jamak.

### **Representasi semantik**

Representasi semantik merupakan pikiran lengkap yang disampaikan pembicara. Di dalamnya terdapat konsep universal bahasa. Ada yang wajib (tujuan dan proposisi) dan ada yang manasuka (misalnya kesantunan).

### **Strategi asas**

Strategi asas merupakan komponen bahasa yang digunakan untuk mengganti representasi semantik dengan bentuk fonetik. Penggantian itu dilakukan dengan cara mencari bentuk fonetik yang diperlukan pada komponen butir tersimpan. Bila hal tersebut gagal, secara otomatis digunakan rumus transformasi. Dalam kaitannya dengan komponen butir tersimpan, dengan menggunakan strategi asas pembicara dapat memperoleh butir yang tepat yang terdapat pada butir tersimpan. Bila gagal, pembicara menggunakan analogi rutin untuk butir yang sama.

### **Butir tersimpan**

Sebagai butir tersimpan, semua morfem, lema, perkataan, dan kalimat mengandung dua unsur, yaitu bunyi dan makna. Oleh sebab itu, bunyi dapat diperoleh secara langsung dan cepat tanpa harus melalui pencarian dengan rumus transformasi dan rumus fonologi.

### **Rumus transformasi**

Komponen butir tersimpan tidak dapat memberikan bekal representasi semantis secara langsung sehingga diperlukan kendali rumus transformasi. Rumus transformasi itu memberikan bekal struktur sintaktis yang menyatakan pertalian antara argumen dan predikat.

### **Struktur permukaan**

Struktur permukaan sintaktis berisi bentuk-bentuk perkataan. Struktur tersebut dikendalikan oleh rumus transformasi dan strategi asas.

### **Rumus fonologi dan representasi fonetis**

Bila terdapat masukan dalam bentuk struktur permukaan, rumus fonologi akan menghasilkan representasi fonetis. Representasi fonetis yang menentukan penyebutan bagi keseluruhan kalimat tersebut merupakan tuturan yang berada pada tahap psikologis. Di dalamnya terkandung bunyi yang bersifat diskret dan fitur prosodi.

### **Pengendali artikulasi**

Organ yang berfungsi sebagai pengendali artikulasi adalah otak. Otak mengawal gerak lidah, bibir, pita suara, dan lain-lain agar bunyi bahasa dapat dihasilkan dengan baik.

### **Isyarat akustik**

Isyarat akustik mengandung gelombang bunyi dengan fitur tertentu sesuai dengan frekuensi, amplitudo, dan perubahan waktu. Bunyi bahasa tidak dikenal sebagai bunyi yang diskret karena merupakan paduan gelombang bunyi bersambungan yang kompleks (Ardiana dan Sodiq, 2003).

## **Gangguan Produksi Ujaran**

Saudara, pada bagian depan telah Anda pelajari proses produksi ujaran. Proses tersebut kompleks dan dilalui pembicara dalam waktu yang cepat—dalam hitungan sepersekian detik—ketika ia berbicara secara wajar. Dalam kegiatan berbicara yang wajar, jarang pembicara yang menunjukkan ia berpikir bermenit-menit untuk mengucapkan suatu kata. Hal itu menunjukkan bahwa proses produksi ujaran dilakukan dalam waktu cepat.

Saudara, untuk dapat memproduksi ujaran dalam waktu cepat dibutuhkan persyaratan, di antaranya kondisi hemisfer (belahan) otak—baik kiri maupun kanan—baik atau berfungsi secara optimal. Bila kondisi hemisfer kiri atau kanan tidak berfungsi secara optimal, produksi ujaran tidak dapat dilakukan

dengan baik. Dengan kata lain, ada gangguan produksi ujaran. Gangguan produksi ujaran juga dapat disebabkan oleh hal lain, misalnya artikulator tidak dapat bekerja secara optimal.

Gangguan produksi ujaran dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni gangguan mekanisme berbicara dan gangguan akibat kerusakan sistem kerja otak.

### **a. Gangguan Mekanisme Berbicara**

Saudara, mekanisme berbicara merupakan tata cara produksi ujaran secara sinergis yang melibatkan paru-paru, otot-otot yang membentuk rongga mulut dan kerongkongan, pita suara, artikulator, dan titik artikulasi. Gangguan produksi ujaran berdasarkan mekanisme berbicara terdiri atas gangguan berbicara pulmonal (akibat kelainan atau kerusakan pada paru-paru), laringal (akibat kelainan atau kerusakan pada pita suara), lingual (akibat kelainan atau kerusakan pada lidah), dan resonantal (akibat kelainan atau kerusakan pada rongga mulut dan kerongkongan). Pada gangguan berbicara pulmonal, kekuatan napas kurang sehingga nada monoton dan volume suara kecil dan terputus-putus. Pada gangguan berbicara laringal, suara pembicara serak atau hilang. Pada gangguan berbicara lingual, pengucapan fonem atau artikulasinya tidak sempurna. Pada gangguan berbicara resonantal, suara yang dihasilkan sengau (Chaer, 2003).

### **b. Gangguan Akibat Kerusakan Sistem Kerja Otak**

Gangguan produksi ujaran yang disebabkan kerusakan sistem kerja otak dapat dikelompokkan berdasarkan belahan otak, sebagaimana tampak pada uraian berikut.

#### **1) Belahan Kanan Otak**

Saudara, gangguan produksi ujaran pada belahan kanan otak terdiri atas tiga jenis, yakni kesulitan berkomunikasi nonverbal, bercakap-cakap, atau memanfaatkan konteks pembicaraan. Kesulitan berkomunikasi nonverbal berwujud

kesulitan mengekspresikan wajah, gerak tangan, dan unsur kinesik yang lain. Kesulitan bercakap-cakap berwujud kesulitan (a) mengambil prakarsa berbicara, (b) melakukan giliran bicara, dan (c) menggunakan kata. Kesulitan memanfaatkan konteks percakapan berwujud kesulitan mempertahankan konteks percakapan.

## 2) Belahan Kiri Otak

Saudara, gangguan produksi ujaran pada belahan kiri otak dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni afasia, disartria, dan agnosia. Afasia merupakan nama suatu kondisi pada orang yang kesulitan berkomunikasi verbal karena terganggunya kemampuan linguistik pada hemisfer kiri. Afasia terjadi jika daerah bahasa dan syaraf yang mengurus bahasa (daerah broca, wernicke, temporal, pelihatan, oksipital, giras angularis, parietal, sensoris, motoris, dan frontal) pada hemisfer kiri mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut dapat tersebar dan lokal. Kerusakan tersebar pada umumnya ditimbulkan oleh penyakit yang merusak syaraf di seluruh bagian otak, misalnya keracunan gas karbon monoksida (CO) dan alzheimer (keturunan fungsi-fungsi otak secara mencolok sebelum umur empat puluh tahun). Berbeda dengan kerusakan tersebar, kerusakan lokal ditimbulkan oleh CVA (*cerebral vascular accident* [kerusakan saluran darah di otak]). CVA disebabkan oleh (a) trombosis (hambatan pada saluran darah karena gumpalan), (b) emboli (gumpalan yang lewat saluran arterial terhambat di lumen), dan (c) hemorrhage (pecahnya suatu saluran yang menyebabkan darah tumpah ke serabut otak). Tumor juga dapat menyebabkan kerusakan lokal yang mengakibatkan afasia. Demikian pula absces dan trauma. Absces menyebabkan pembengkakan pada bagian otak tertentu dan menimbulkan tekanan tambahan pada rongga otak. Trauma merupakan kerusakan jaringan otak karena fraktur tengkorak.

Saudara, afasia dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu afasia broca (afasia ekspresif/afasia motoris), afasia wernicke

(afasia reseptif/afasia sensoris), afasia anomik, afasia global, dan afasia konduksi. Kerusakan yang menyebabkan afasia broca terletak di lapisan permukaan daerah broca (lesi kortikal), di lapisan di bawah permukaan daerah broca (lesi subkortikal), dan daerah antara broca dan wernicke (lesi transkortikal). Karena itu, dikenal tiga macam afasia, yaitu afasia motoris kortikal, afasia motoris subkortikal, dan afasia motoris transkortikal. Afasia motoris kortikal adalah ketidakmampuan mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan. Penderita mengerti bahasa lisan dan tulis serta dapat berekspresi visual, tetapi tidak dapat berekspresi verbal. Afasia motoris subkortikal adalah ketidakmampuan mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan, namun dapat mengeluarkan perkataan dengan membeo. Afasia motoris transkortikal merupakan ketidakmampuan mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan yang tepat dan singkat. Penderita menggunakan perkataan substitusi atau penggantinya. Daerah broca berdekatan dengan jalur korteks motor sehingga alat-alat ujar, termasuk bentuk mulut, menjadi terganggu—kadang-kadang mulut bisa mencong.

Saudara, berbeda dengan penderita afasia broca, penderita afasia wernicke mengalami gangguan pengertian auditoris dan visual. Dia tidak mengerti apa yang didengar dan yang dilihatnya. Karena itu, ia kehilangan pengertian bahasa lisan dan tulis. Curah verbalnya masih dimiliki sekalipun tidak dimengerti oleh dirinya dan orang lain. Curah verbal tersebut merupakan “bahasa baru” yang tidak dimengerti oleh siapa pun. Itulah yang disebut neologisme. Jenis kedua afasia wernicke adalah *disfluent* (ketidaklancaran mencurahkan kata-kata dalam komunikasi verbal).

Saudara, afasia anomik merupakan gangguan produksi ujaran yang disebabkan oleh kerusakan otak pada bagian depan lobe parietal atau pada batas antara lobe parietal dan lobe temporal. Penderita afasia anomik tidak mampu mengaitkan konsep dan bunyi atau kata yang mewakilinya. Sebagai contoh,

kalau penderita diminta untuk mengambil buku, dia bisa melakukannya. Akan tetapi, kalau kepadanya ditunjukkan buku, dia tidak dapat mengatakan nama benda itu.

Saudara, afasia global merupakan gangguan produksi ujaran yang disebabkan oleh kerusakan pada beberapa daerah di otak yang menyebar dari daerah broca, melewati korteks motor, menuju lobe parietal, dan sampai pada daerah wernicke. Kerusakan yang kompleks tersebut mengakibatkan gangguan fisik dan verbal yang kompleks pula. Dari segi fisik, penderita berkemungkinan lumpuh di sebelah kanan, mulut berkemungkinan mencong, dan lidah berkemungkinan tidak fleksibel. Dari segi verbal, dia berkemungkinan kesukaran memahami ujaran orang, ujaran dia tidak mudah dimengerti orang, dan kata-katanya tidak diucapkan dengan jelas.

Saudara, afasia konduksi merupakan gangguan produksi ujaran yang disebabkan kerusakan fiber-fiber pada fasikulus arkuat yang menghubungkan lobe frontal dan lobe temporal. Karena hubungan daerah broca di lobe frontal yang menangani produksi dan daerah wernicke di lobe temporal yang menangani komprehensi terputus, penderita afasia konduksi tidak dapat mengulang kata yang baru saja diberikan kepadanya, tetapi dia dapat memahami apa yang dikatakan orang. Sebagai contoh, dia dapat memindahkan kursi bila disuruh melakukan itu. Dia juga dapat berkata *Itu kendaraan saya*, tetapi dia tidak dapat menjawab secara lisan pertanyaan *Kendaraan milik siapa itu?* Bisa terjadi, yang ditanyakan kepadanya X, tetapi yang dijawabnya Y atau Z.

Saudara, afasia yang diuraikan di depan berbeda dengan disartria. Disartria merupakan gangguan produksi ujaran yang berupa lafal yang tidak jelas, tetapi ujarannya utuh. Gangguan tersebut terjadi karena bagian otak yang rusak hanya korteks motor sehingga mungkin hanya lidah, bibir, atau rahang yang berubah.

Saudara, gangguan produksi ujaran yang terakhir adalah agnosia. Agnosia atau demensia merupakan gangguan pada

pembuatan ide. Penderita tidak dapat memformulasikan ide yang akan dikatakan dengan baik sehingga isi ujarannya meloncat ke sana ke mari (Saryono, 2000; Dardjowidjojo, 2005).

### ● **Latihan**

1. Jelaskan hakikat kegiatan produksi ujaran dan hubungan antara proses fisik dan proses psikologis dalam produksi ujaran!
2. Jelaskan komponen produksi ujaran dan hubungan antarkomponen tersebut!
3. Jelaskan tahap-tahap dalam kegiatan produksi ujaran!
4. Jelaskan gangguan produksi ujaran berdasarkan mekanisme berbicara!
5. Jelaskan gangguan produksi ujaran berdasarkan kerusakan sistem kerja otak!

### ● **Rambu-rambu Jawaban Latihan**

1. Kegiatan produksi ujaran dapat dimaknai sebagai proses fisik dan psikologis pebicara dalam menghasilkan ujaran untuk menyampaikan maksud. Proses fisik tampak dari bekerjanya artikulator dan lain-lain yang menghasilkan fonem-fonem. Fonem-fonem dikoordinasikan oleh proses mental sehingga dari segi struktur tampak tertata secara sistematis dan bermakna. Dalam praktik, proses psikologis dominan dan mengendalikan kerja proses fisik.
2. Produksi ujaran memiliki dua komponen, yakni tujuan dan proposisi. Komponen tujuan melibatkan keinginan pebicara

untuk menyampaikan proposisi kepada pendengar. Komponen tersebut dalam bidang linguistik terapan, khususnya pragmatik, biasanya dikaji pada materi tindak ujar, terutama aspek tindak ilokusi. Untuk menyampaikan proposisi [bahagia, Joko], misalnya, pembicara dapat menegaskan kebenaran proposisi itu dengan mengatakan *Joko bahagia* atau—kalimat ingkar/negasinya—*Joko tidak bahagia*. Pembicara juga dapat membuat kalimat pertanyaan *Bahagiaakah Joko?*, kalimat perintah *Berbahagilah, Joko!*, kalimat ramalan *Kau tidak akan bahagia, Joko.*, dan sebagainya. Tujuan yang berbeda-beda tersebut melibatkan proposisi yang sama, yakni [bahagia, Joko].

3. Ada dua tahap dalam kegiatan produksi ujaran, yakni tahap perencanaan ujaran dan tahap pelaksanaan ujaran. Perencanaan ujaran dirancang dalam tiga tahap, yakni perencanaan wacana, perencanaan kalimat, dan perencanaan konstituen. Pada tahap perencanaan wacana pembicara merencanakan konversasi, deskripsi, dan struktur wacana. Pada tahap perencanaan kalimat pembicara merencanakan isi proposisi, isi ilokusi, dan struktur tematis. Pada tahap perencanaan konstituen pembicara merencanakan unsur-unsur pengisi kalimat yang berupa berbagai jenis kata yang akan diujarkan. Pada tahap pelaksanaan ujaran pembicara memerintah organ-organ artikulatoris mengeluarkan bunyi-bunyi yang telah direncanakan. Dua kegiatan yang dilakukan pembicara dalam hal ini adalah pemrograman artikulasi dan pengartikulasian.
4. Gangguan produksi ujaran berdasarkan mekanisme berbicara terdiri atas gangguan berbicara pulmonal (akibat kelainan atau kerusakan pada paru-paru), laringal (akibat kelainan atau kerusakan pada pita suara), lingual (akibat kelainan atau kerusakan pada lidah), dan resonantal (akibat kelainan atau kerusakan pada rongga mulut dan kerongkongan). Pada

gangguan berbicara pulmonal, kekuatan napas kurang sehingga nada monoton dan volume suara kecil dan terputus-putus. Pada gangguan berbicara laringal, suara pembicara serak atau hilang. Pada gangguan berbicara lingual, pengucapan fonem atau artikulasinya tidak sempurna. Pada gangguan berbicara resonantal, suara yang dihasilkan sengau.

5. Gangguan produksi ujaran berdasarkan kerusakan sistem kerja otak dapat dikelompokkan berdasarkan belahan otak: kanan dan kiri. Gangguan produksi ujaran pada belahan kanan otak terdiri atas tiga jenis, yakni kesulitan berkomunikasi nonverbal, bercakap-cakap, atau memanfaatkan konteks pembicaraan. Kesulitan berkomunikasi nonverbal berwujud kesulitan mengekspresikan wajah, gerak tangan, dan unsur kinesik yang lain. Kesulitan bercakap-cakap berwujud kesulitan (a) mengambil prakarsa berbicara, (b) melakukan giliran bicara, dan (c) menggunakan kata. Kesulitan memanfaatkan konteks pembicaraan berwujud kesulitan mempertahankan konteks pembicaraan. Gangguan produksi ujaran pada belahan kiri otak dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni afasia, disartria, dan agnosia. Pada gangguan produksi ujaran afasia, penderita kesulitan berkomunikasi verbal karena kemampuan linguistik pada hemisfer kiri terganggu. Afasia tersebut terjadi karena daerah bahasa dan syaraf yang mengurus bahasa (daerah Broca, Wernicke, temporal, pelipatan oksipital, giras angularis, parietal, sensoris, motoris, dan frontal) pada hemisfer kiri mengalami kerusakan. Pada gangguan produksi ujaran disartria, lafal penderita tidak jelas, tetapi ujarannya utuh. Gangguan tersebut terjadi karena bagian otak yang rusak hanya korteks motor sehingga mungkin hanya lidah, bibir, atau rahang yang berubah. Pada gangguan produksi ujaran agnosia atau demensia, penderita tidak dapat memformulasikan ide yang

akan dikatakan dengan baik sehingga isi ujarannya meloncat ke sana kemari.

### ● **Rangkuman**

Kegiatan produksi ujaran dapat dimaknai sebagai proses fisik dan psikologis pembicara dalam menghasilkan ujaran untuk menyampaikan maksud. Proses fisik tampak dari bekerjanya artikulator dan lain-lain yang menghasilkan fonem-fonem. Fonem-fonem dikoordinasikan oleh proses mental sehingga dari segi struktur tampak tertata secara sistematis dan bermakna. Dalam praktik, proses psikologis dominan dan mengendalikan kerja proses fisik.

Tujuan produksi ujaran adalah menghasilkan seperangkat bunyi sistematis yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Tujuan itu direalisasikan dengan menggunakan rumus fonologis, morfologis, sintaktis, dan pertalian bunyi-makna.

Produksi ujaran mengandung dua komponen: tujuan dan proposisi. Tujuan berkaitan dengan keinginan pembicara, sedangkan proposisi berkaitan dengan inti hal yang disampaikan.

Kegiatan produksi ujaran merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat dua tahap (perencanaan dan pelaksanaan ujaran) yang kompleks dan bekerja secara sinergis dalam waktu cepat. Perencanaan ujaran dirancang ke dalam tiga tahap, yakni perencanaan wacana, perencanaan kalimat, dan perencanaan konstituen. Pada tahap perencanaan wacana pembicara merencanakan konversasi, deskripsi, dan struktur wacana. Pada tahap perencanaan kalimat pembicara merencanakan isi proposisi, isi ilokusi, dan struktur tematis. Pada tahap perencanaan konstituen pembicara merencanakan unsur-unsur pengisi kalimat yang berupa berbagai jenis kata yang akan diucapkan.

Pada tahap pelaksanaan ujaran pembicara memerintah organ-organ artikulatoris mengeluarkan bunyi-bunyi yang telah direncanakan. Dua kegiatan yang dilakukan pembicara dalam hal ini adalah pemrograman artikulasi dan pengartikulasian.

Proses produksi ujaran juga dapat dilihat dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Steinberg memandang proses produksi ujaran sebagai kegiatan sinergis yang melibatkan komponen proses pikiran, pengetahuan, tujuan dan proposisi, keterangan yang diperlukan oleh bahasa, representasi semantik, strategi asas, butir tersimpan, rumus transformasi, struktur permukaan, rumus fonologi dan representasi fonetis, pengendali artikulasi, dan isyarat akustik

Gangguan produksi ujaran terdiri atas gangguan mekanisme berbicara dan gangguan akibat kerusakan sistem kerja otak. Gangguan produksi ujaran berdasarkan mekanisme berbicara terdiri atas gangguan berbicara pulmonal (akibat kelainan atau kerusakan pada paru-paru), laringal (akibat kelainan atau kerusakan pada pita suara), lingual (akibat kelainan atau kerusakan pada lidah), dan resonantal (akibat kelainan atau kerusakan pada rongga mulut dan kerongkongan).

Gangguan produksi ujaran yang disebabkan kerusakan sistem kerja otak dapat dikelompokkan berdasarkan belahan otak. Gangguan produksi ujaran pada belahan kanan otak berupa kesulitan berkomunikasi nonverbal, bercakap-cakap, dan memanfaatkan konteks pembicaraan. Gangguan produksi ujaran pada belahan kiri otak berupa afasia, disartria, dan agnosia.

### ● Tes Formatif 1

1. Makna produksi ujaran adalah ....

- A. proses fisik dan psikologis pembicara dalam menghasilkan ujaran untuk menyampaikan maksud
- B. proses fisik pembicara dalam menghasilkan ujaran untuk menyampaikan maksud
- C. proses psikologis pembicara dalam menghasilkan ujaran untuk menyampaikan maksud
- D. kegiatan menghasilkan ujaran untuk menyampaikan maksud tanpa proses fisik dan psikologis

2. Kalimat yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan produksi ujaran proses fisik dan proses psikologis sama-sama berperan dan bekerja secara sinergis dengan deskripsi tugas yang berbeda adalah ...
  - A. Saya bisa senang sekali dengan Bapak berjumpa untuk saya membicarakan masalah akademik studi.
  - B. Saya senang sekali bisa berjumpa dengan Bapak untuk membicarakan masalah akademik studi saya.
  - C. Saya sekali senang berjumpa dengan bisa Bapak masalah membicarakan untuk saya akademik studi.
  - D. Yasa angsen sabi liseka paberjum ngande pakba tukun kanmembraica lahmasa mikakade distu saya.
  
3. Pernyataan-pernyataan berikut benar, kecuali ...
  - A. Kegiatan produksi ujaran, seperti halnya kegiatan persepsi ujaran, bukan kegiatan yang sekali jadi.
  - B. Dalam kegiatan produksi ujaran terdapat tahap-tahap yang bersifat wajib dilalui oleh pembicara.
  - C. Dalam proses produksi ujaran terdapat proses psikologis yang rumit, mulai penggalian proposisi, pengontakan sistem artikulasi, hingga produksi ujaran yang sistematis dan kontekstual.
  - D. Kegiatan produksi ujaran merupakan kegiatan spontanitas dan bersifat kebetulan.
  
4. Dalam proses produksi ujaran, tahap perancangan unsur-unsur pengisi kalimat yang berupa berbagai jenis kata yang akan diujarkan, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata depan, kata ganti persona, dan kata sapaan adalah ....
  - A. perencanaan wacana
  - B. perencanaan konstituen
  - C. perencanaan kalimat
  - D. pelaksanaan ujaran

5. Hal-hal berikut sejalan dengan kegiatan pemrograman artikulasi, kecuali ...
- A. Satuan-satuan bunyi yang akan diproduksi diprogram sedemikian rupa sehingga tertata secara sistematis dalam bentuk fonem-fonem yang berurutan.
  - B. Waktu dan unsur-unsur prosodi yang menyertai kegiatan produksi juga diprogram.
  - C. Pemrograman dilakukan sebaik-baiknya sehingga tidak mungkin ada kesalahan.
  - D. Terdapat kegiatan penindaklanjutan dengan pengartikulasian per segmen fonetis.
6. Dalam proses produksi ujaran, pikiran lengkap yang disampaikan pembicara yang di dalamnya terdapat konsep universal bahasa adalah ....
- A. representasi semantik
  - B. proposisi
  - C. rumus transformasi
  - D. butir tersimpan
7. Gangguan produksi ujaran akibat kelainan atau kerusakan pada pita suara adalah gangguan berbicara ....
- A. pulmonal
  - B. laringal
  - C. oral
  - D. resonantal
8. Berikut ini merupakan gangguan produksi ujaran pada belahan kanan otak, kecuali....
- A. kesulitan memformulasikan ide
  - B. kesulitan berkomunikasi nonverbal
  - C. kesulitan bercakap-cakap
  - D. kesulitan memanfaatkan konteks pembicaraan

9. Penderita mengalami gangguan pengertian auditoris dan visual. Dia tidak mengerti apa yang didengar dan yang dilihatnya. Karena itu, ia kehilangan pengertian bahasa lisan dan tulis. Curah verbalnya masih dimiliki sekalipun tidak dimengerti oleh dirinya dan orang lain. Curah verbal tersebut merupakan “bahasa baru” yang tidak dimengerti oleh siapa pun. Hal-hal tersebut merupakan ciri afasia ....
- A. broca
  - B. anomik
  - C. lobal
  - D. wernicke
10. Ciri Agnosia atau demensia adalah ...
- A. Lafal pembicara tidak jelas, tetapi ujarannya utuh.
  - B. Penderita tidak dapat memformulasikan ide yang akan dikatakan dengan baik sehingga isi ujarannya meloncat ke sana ke mari.
  - C. Penderita kesulitan memahami ujaran orang, ujaran dia tidak mudah dimengerti orang, dan kata-katanya tidak diucapkan dengan jelas.
  - D. Penderita tidak dapat mengulang kata yang baru saja diberikan kepadanya, tetapi dia dapat memahami apa yang dikatakan orang.

● **Balikan dan Tindak Lanjut**

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban benar Anda! Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi KB 2!

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai sebagai berikut:

90—100%	= baik sekali
80—89%	= baik
70—79%	= cukup
<70%	= kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan  $\geq 80\%$ , Anda dapat meneruskan kegiatan belajar pada KB 1 Modul 4. Apabila tingkat penguasaan Anda di bawah 80%, pelajari kembali materi pada KB 2 ini, terutama materi yang Anda anggap sulit.

### ● Kunci Jawaban Tes Formatif

#### *Tes Formatif 1*

- Jawaban: D  
Alasan: cukup jelas
- Jawaban: C  
Alasan: cukup jelas
- Jawaban: D  
Alasan: cukup jelas
- Jawaban: D  
Alasan: cukup jelas
- Jawaban: A  
Alasan: cukup jelas

6. Jawaban: C

Alasan: cukup jelas

7. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

8. Jawaban: C

Alasan: Kalimat P, Q, dan S sejalan dengan asumsi 1, sedangkan kalimat R tidak. Dengan demikian, yang paling sulit dipahami adalah kalimat R.

9. Jawaban: C

Alasan: cukup jelas

10. Jawaban: B

Alasan: cukup jelas

● **Kunci Jawaban Tes Formatif**

*Tes Formatif 2*

1. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

2. Jawaban: B

Alasan: cukup jelas

3. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

4. Jawaban: B

Alasan: cukup jelas

5. Jawaban: C

Alasan: Sekalipun pemrograman telah dilakukan sebaik-baiknya, kemungkinan terjadi keseleo lidah (*slip of the tongue*) dan kesalahan artikulatoris yang lain tetap ada.

6. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

7. Jawaban: B

Alasan: cukup jelas

8. Jawaban: A

Alasan: cukup jelas

9. Jawaban: D

Alasan: cukup jelas

10. Jawaban: B

Alasan: cukup jelas

## **Glosarium**

Afasia adalah nama suatu kondisi pada orang yang kesulitan berkomunikasi verbal karena terganggunya kemampuan linguistik pada hemisfer kiri.

Afasia anomik merupakan gangguan produksi ujaran yang disebabkan oleh kerusakan otak pada bagian depan lobe parietal atau pada batas antara lobe parietal dan lobe temporal.

Afasia broca adalah gangguan produksi ujaran yang disebabkan kerusakan di lapisan permukaan daerah Broca (lesi kortikal), di lapisan di bawah permukaan daerah Broca (lesi subkortikal), dan daerah antara Broca dan Wernicke (lesi transkortikal).

Afasia global merupakan gangguan produksi ujaran yang disebabkan oleh kerusakan pada beberapa daerah di otak yang menyebar dari daerah broca, melewati korteks motor, menuju lobe parietal, dan sampai pada daerah wernicke.

Afasia konduksi merupakan gangguan produksi ujaran yang disebabkan rusaknya fiber-fiber pada fasikulus arkuat yang menghubungkan lobe frontal dan lobe temporal.

Afasia motoris kortikal adalah ketidakmampuan mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan.

Afasia motoris subkortikal adalah ketidakmampuan mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan, namun dapat mengeluarkan perkataan dengan membeo.

Afasia motoris transkortikal merupakan ketidakmampuan mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan yang tepat dan singkat, penderita menggunakan perkataan substitusi atau penggantinya.

Afasia wernicke adalah gangguan produksi ujaran dalam bentuk gangguan pengertian auditoris dan visual.

Agnosia atau demensia adalah gangguan pada pembuatan ide.

Artikulator adalah alat ucap yang dapat bergerak.

Frase nominal adalah (kelompok) kata yang berinti kata benda.

Frase verbal adalah (kelompok) kata yang berinti kata kerja.

Gangguan berbicara laringal adalah gangguan berbicara akibat kelainan atau kerusakan pita suara.

Gangguan berbicara lingual adalah gangguan berbicara akibat kelainan atau kerusakan lidah.

Gangguan berbicara pulmonal adalah gangguan berbicara akibat kelainan atau kerusakan paru-paru.

Gangguan berbicara resonantal adalah gangguan berbicara akibat kelainan atau kerusakan rongga mulut dan kerongkongan.

Klausa bawahan adalah “kalimat dalam kalimat” yang berfungsi sebagai anak kalimat.

Klausa utama adalah “kalimat dalam kalimat” yang berfungsi sebagai induk kalimat.

Persepsi ujaran adalah proses fisiologis dan psikologis pendengar ketika mengolah suara pembicara dan memahami maksudnya.

Produksi ujaran adalah proses fisiologis dan psikologis pembicara dalam menghasilkan ujaran untuk menyampaikan maksud.

Proposisi adalah pokok pikiran yang disampaikan pembicara.

Proses fisiologis adalah proses fisik ketika pembicara memproduksi ujaran atau pendengar memersepsi ujaran.

Proses konstruksi adalah proses dalam diri pendengar dalam menafsiri rangkaian ujaran pembicara.

Proses pemanfaatan adalah proses dalam diri pendengar dalam menggunakan tafsiran-tafsiran ujaran untuk tujuan-tujuan tertentu.

Proses psikologis adalah proses mental ketika pembicara memproduksi ujaran atau pendengar memersepsi ujaran.

Titik artikulasi adalah alat ucap yang tidak dapat bergerak yang menjadi titik sentuh artikulator.

## **Daftar Pustaka**

Aitchison, Jean. 1984. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. London: Hutchinson.

Ardiana, Leo Idra dan Sodik, Syamsul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Clark, Herbert H. Dan Clark, Eve V. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Saryono, Djoko. 2000. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Malang.

Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Steinberg, Danny D. 1990. *Psikolinguistik: Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*. Terjemahan Azhar M. Simin. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

## Modul 4

## Pemerolehan Bahasa Pertama

Dr. Syamsul Sodik, M.Pd.

PENDAHULUAN

---

**M**odul *Pemerolehan Bahasa Pertama* ini menguraikan dua topik, yaitu teori pemerolehan bahasa pertama dan perkembangan bahasa pada anak. Pada topik teori pemerolehan bahasa pertama, diuraikan pandangan teori behaviorisme, teori kognitivisme yang termasuk di dalamnya nativisme, dan teori konstruktivisme yang sangat dekat dengan pendekatan fungsional. Topik perkembangan bahasa anak membahas proses pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, semantik, dan pragmatik.

Modul ini sangat berguna bagi Anda sebagai (calon) guru bahasa Indonesia. Terutama guru bahasa Indonesia di Indonesia yang sebagian siswa—terutama di kota-kota besar—menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Pemahaman Anda terhadap beragam teori pemerolehan bahasa pertama akan memperkaya metode dan teknik yang dapat Anda pilih untuk mendampingi anak-anak memperoleh bahasa Indonesia yang mendekati bahasa Indonesia penutur dewasa. Demikian pula, pemahaman Anda pada proses pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikal, dan pragmatik juga akan membantu Anda dalam memilih strategi pembelajaran yang sejalan dengan strategi belajar anak. Untuk mempermudah pemahaman Anda pada pemerolehan bahasa pertama anak ini, Anda juga harus menguasai modul-modul sebelumnya, terutama modul tentang persepsi dan produksi ujaran, serta fondasi biologi bahasa.

Setelah mempelajari modul ini, secara umum diharapkan Anda menguasai dengan baik prinsip-prinsip pemerolehan bahasa pertama. Secara khusus, diharapkan Anda menguasai dengan sempurna:

1. teori behaviorisme;
2. teori kognitivisme;

3. teori konstruktivisme;
4. perkembangan bahasa pada anak;
5. pemerolehan fonologi;
6. pemerolehan morfologi;
7. pemerolehan sintaksis;
8. pemerolehan leksikal;
9. pemerolehan semantik;
10. pemerolehan pragmatik.

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, modul ini terdiri atas dua kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar pertama menyajikan subtopik teori pemerolehan bahasa pertama dan kegiatan belajar mengajar kedua membahas perkembangan bahasa pada anak.

Pelajari modul ini dengan cermat. Pada glosarium disediakan sejumlah istilah teknis di bidang pemerolehan bahasa pertama yang dapat mempermudah Anda mempelajari modul ini. Akan lebih membantu jika pada saat membaca modul ini, Anda sempat juga menyusun rangkuman visual, misalnya dalam bentuk gambar, bagan, diagram, atau peta konsep. Di samping itu, karena dalam modul ini banyak diuraikan konsep yang abstrak, berdiskusi dengan sejawat tentu amat membantu Anda.

Selamat belajar.

## Kegiatan Belajar 1

## Teori Pemerolehan Bahasa Pertama

**P**ersepsi bunyi pada bayi bermula saat sebelum kelahiran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Almann (Dani, 2017) yang menyatakan bahwa rahim ibu sebagai tempat tinggal bayi dalam kandungan memungkinkan si bayi mendengarkan bunyi, termasuk bunyi bahasa. Bunyi dari luar kandungan dapat menembus rahim dan berhasil didengarkan oleh bayi. Akan tetapi, cairan ketuban menghalangi frekuensi bunyi yang tinggi untuk sampai berhasil didengar oleh bayi. Hanya bunyi dengan frekuensi sekitar 100 Hz (sesaat sayup-sayup) yang dapat didengar bayi dalam rahim. Sebagai bahan bandingan, orang dengan pendengaran normal dapat mendengar bunyi hingga 20.000 Hz. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya bayi dalam kandungan memerlukan penyingkapan aspek-aspek bahasa, yang utama bunyi, sebelum menggunakan bahasa itu.

Ini juga merupakan bukti keunikan manusia. Bahwa keunikan manusia bukan pada kemampuannya berpikir, melainkan pada kemampuannya berbahasa. "Tanpa bahasa, manusia tak berbeda dengan anjing atau monyet," simpul Aldous Huxley (Suriasumantri, 2005:171) dalam "*Word and Their Meaning*", *The Importance of Language*. Manusia adalah makhluk yang mempergunakan simbol (*animal symbolicum*) termasuk dalam berpikir. Simbol dalam berpikir adalah bahasa. Dapat Anda bayangkan seandainya Tuhan tidak memberkahi bahasa pada manusia, sehingga Albert Einstein pun berucap, "Der Herr Gott wurfelt nicht," (Tuhan tidak melempar dadu). Kita pun menyetujui, "Tidak ada yang sia-sia pada semua yang ciptaan-Nya, sungguh Tuhan Mahabesar."

Nah, karena begitu besarnya arti bahasa bagi manusia, sepanjang sejarah manusia, beragam ahli mempelajari apa bahasa dan bagaimana manusia berbahasa. Sebagian dari jajaran ahli itu adalah ahli psikologi dan linguistik. Kini, jika Anda cermati, ternyata ada kesejajaran tahap perkembangan aliran psikologi dan aliran linguistik. Kesejajaran itu tampak pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1.  
Kesejajaran Linguistik dan Psikologi

Waktu	Aliran Psikologi	Aliran Linguistik	Ciri-ciri
Awal 1900, 1940-an dan 1950an	Behaviorisme	Strukturalisme	= deskripsi = performansi yang dapat diobservasi = metode ilmiah = empirisme = struktur permukaan = <i>conditioning</i> , penguatan
1960-an dan 1970-an	Rasionalisme dan Psikologi Kognitif	Generatif Transformasional	= linguistik generatif = pemerolehan, <i>innateness</i> = sistematisitas <i>interlanguage</i> = tata bahasa universal = kompetensi = struktur batin
1980-an dan awal tahun 2000	Konstruktivisme	Tata Bahasa Fungsional	= wacana interaktif = variabel sosiokultural = pembelajaran kelompok kooperatif = variabilitas <i>interlanguage</i> = hipotesis interaksionis

Linguistik aliran struktural mengalami masa kejayaannya pada tahun 40-an dan 50-an. Sama halnya yang terjadi pada dunia psikologi. Tahun 40-an dan 50-an dunia psikologi didominasi oleh aliran behavioristik yang dilanjutkan dengan neobehavioristik. Kemudian muncullah aliran generatif transformasional pada awal tahun 60-an yang terus berlanjut dengan berbagai mazabnya. Pada saat yang sama muncullah dominasi psikologi kognitif. Ketika pada tahun 1980-an berkembang aliran linguistik Fungsional, di bidang psikologi juga bangkit aliran konstruktivisme.

Kesejajaran antara psikologi dan linguistik sesungguhnya tidak mengherankan benar karena keduanya memiliki objek ontologi yang sama, yaitu perilaku manusia.

## A. TEORI BEHAVIORISME

Kita tentu ingat puisi yang amat terkenal karya Dorothy L. Nolte (Poduska dalam Sodik, 2017:19—20).

Jika anak hidup dengan kritik, tentu ia akan belajar menghukumnya;

Jika anak hidup dengan permusuhan, tentu ia akan belajar berkelahi;  
 Jika anak hidup dengan ejekan, tentu ia akan belajar dengan malu;  
 Jika anak hidup dengan rasa malu, tentu ia akan belajar dengan rasa bersalah;  
 Jika anak hidup dengan toleransi, tentu akan belajar untuk bersabar;  
 Jika anak hidup dengan dorongan, tentu ia akan belajar dengan percaya diri;  
 Jika anak hidup dengan pujian, tentu ia akan belajar menghargai;  
 Jika anak hidup dengan jujur, tentu ia akan belajar menjadi adil;  
 Jika anak hidup dengan rasa aman, tentu ia akan belajar untuk mempunyai keyakinan;  
 Jika anak hidup dengan persetujuan, tentu ia akan belajar menyukai diri sendiri;  
 Jika anak hidup dengan persahabatan, tentu ia akan belajar mencari cinta di dunia.

Puisi di atas menggambarkan prinsip-prinsip Behaviorisme. Lingkungan amat menentukan perilaku seseorang. Menurut Kaum Behavioris, bahasa adalah bagian fundamental dan keseluruhan perilaku manusia (Brown, 2000). Pendekatan Behavioristik hanya berfokus pada aspek-aspek yang dapat diamati secara langsung dari perilaku berbahasa manusia. Perilaku itu merupakan respon atas lingkungan.

Pada tahun 40-an dan 50-an aliran linguistik struktural atau deskriptif dengan tokoh-tokohnya seperti Leonard Bloomfield, Edward Sapir, Charles Hockett, Charles Fries, dan yang lainnya sangat mengagungkan aplikasi prinsip ilmiah mengamati bahasa manusia. Hanya respons yang teramati secara umum yang seharusnya menjadi pusat kajian penelitian dan tugas laporan peneliti bahasa. Menurut para strukturalis, tugas linguist adalah memberikan bahasa dan mengidentifikasi ciri-ciri struktural bahasa. Aksioma strukturalis yang sangat penting ialah bahwa “*language can differ from each other without limit*” (bahasa dapat berbeda satu dengan yang lain tanpa batas) dan bahwa tidak boleh ada prakonsepsi pada penelitian lapangan. Dengan tanpa prakonsepsi, secara netral, linguist struktural hanya mengkaji data yang dapat diamati secara nyata. Dalam proses penelitian bahasa, tidak boleh ada asumsi bahwa manusia mempunyai proses kognitif yang mungkin sama dengan yang dimiliki oleh peneliti. Sikap peneliti Strukturalis itu selaras dengan gagasan Skinner, khususnya dalam bukunya

*Verbal Behaviour*. Menurut Skinner, nosi gagasan atau makna adalah fiksi eksplanatoris yang diada-adakan oleh pengamat. Penutur bahasa hanyalah objek perilaku verbal, bukan subjek perilaku, sehingga penelitian terhadap bahasa seharusnya hanya dilakukan terhadap apa pun yang diujarkan oleh manusia.

Kaum Behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Menurut kaum Behavioris, bahasa merupakan salah satu perilaku, di antara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*), agar tampak mirip dengan perilaku manusia yang lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris, bahasa merupakan bagian fundamental dari keseluruhan perilaku manusia. Mereka pun mencoba untuk memformulasikan teori yang taat asas tentang pemerolehan bahasa pertama. Dalam pemerolehan bahasa pertama ini, pendekatan behaviorisme menumpukan perhatiannya pada aspek yang dapat dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa dan hubungan antara respons dan peristiwa di dunia yang mengelilinginya. Perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan. Respon yang dikuatkan secara berulang akan menjadi kebiasaan atau kondisi. Jadi, anak dapat menghasilkan respons kebahasaan yang dikuatkan, baik respons yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran. Dalam proses pemerolehan bahasa, seseorang anak memahami sebuah ujaran dengan cara mereaksi stimulus dari orang lain (dapat berbentuk benda, suasana, atau ujaran orang lain) secara memadai.

Dalam kerangka behaviorisme, reaksi anak terhadap benda, suasana, atau ujaran orang lain tersebut dapat diartikan sebagai stimulus. Ketika anak tersebut telah mereaksi secara memadai (dan reaksi itu menjadi stimulus bagi dirinya sendiri), ada dua kemungkinan bentuk respons yang akan diterimanya. Kemungkinan pertama dia akan mendapatkan respons positif, reaksinya atas stimulus pertama "dibenarkan" dan anak itu pun menjadi paham terhadap makna reaksinya. Pada saat yang lain, anak itu akan cenderung mengulang "cara yang sama" untuk memberikan reaksi atas stimulus sejenis. Akan tetapi, ada kemungkinan, respons negatif yang diterima anak. Reaksi yang diberikan anak sebagai respons atas stimulus

pertama mendapat reaksi yang "bertentangan" dari pihak lain, sehingga si anak berpikir bahwa dia tidak akan melakukan hal yang sama, jika suatu saat mendapatkan stimulus pertama yang sama. Perilaku anak tidak mendapatkan penguatan. Untuk memperjelas uraian ini, perhatikan contoh berikut!

Karena berada pada suasana panas, seorang balita merasa haus. Haus adalah stimulus pertama yang ia terima dari luar dirinya. Karena merasa haus, si anak berperilaku minta susu kepada ibunya dengan cara merengek dan mengucapkan kata "minta susu" berkali-kali. Perilaku, ekspresi, dan ucapan "minta susu" itu merupakan reaksi yang diberikan oleh anak terhadap suasana yang dirasakan dan dialaminya. Perilaku, ekspresi, dan ucapan "minta susu" yang oleh anak dapat menjadi stimulus baru bagi sang ibu. Sang ibu harus mempersiapkan respons terhadap stimulus anaknya tersebut. Perilaku, ekspresi, dan ucapan "minta susu" dapat disebut sebagai operan (*operant*) yang diberikan oleh si anak kepada ibunya. Suatu saat operan direaksi positif oleh sang Ibu dengan menuruti permintaan susu anaknya itu. Kepada si anak diberikan segelas susu yang disukainya. Susu adalah hadiah. Dalam hal ini operan dikuatkan. Akan tetapi, pada saat yang lain, mungkin karena baru saja minum susu, atau karena ibunya sedang sibuk, permintaan akan tidak dituruti, si anak tidak diberi susu, mungkin malah dimarahi. Bagi anak, keinginan yang tidak terpenuhi adalah hukuman, marah dari ibu adalah hukuman. Saat inilah operan dilemahkan. Dari pengalaman ini si anak memperoleh satu bentuk bahasa, bahwa susu adalah ujaran yang harus diucapkan pada saat ia merasa haus, sudah agak lama tidak minum susu, dan ibu tidak sedang sibuk (Brown, 2000). Proses semacam ini akan berulang dalam keadaan sukses dan gagal. Demikianlah cara anak-anak belajar bahasa. Setelah tahu begini rasanya kita tidak tega membentak, memarahi, ataupun mencela anak-anak kita yang sedang aktif memperoleh hak terbesar dalam hidupnya, yaitu bahasa.

Dengan perulangan yang terus-menerus, operan semacam itu akan terkondisikan. Menurut Skinner, perilaku verbal, seperti perilaku yang lain, dikendalikan oleh akibatnya. Bila akibatnya itu hadiah, perilaku itu akan terus dipertahankan dan kekuatan serta frekuensinya akan terus dikembangkan. Bila akibatnya hukuman, atau bila kurang adanya penguatan, perilaku itu akan diperlemah atau pelan-pelan akan disingkirkan. Amatilah anak-anak kecil di sekeliling Anda. Ada anak kecil menangis minta kerupuk kepada ibunya. Akan tetapi, karena ibunya yakin dan percaya bahwa kerupuk itu khususnya yang dijual di pinggir-pinggir jalan tidak higienis, minyaknya

berkualitas jelek, pengolahannya tidak sehat, sang ibu tidak meluluskan permintaan anaknya. Sang anak terus menangis. Sang ibu bersikukuh untuk tidak mengabulkan permintaan anak kesayangannya. Lama-kelamaan tangis anak akan reda dan kali lain ia tidak akan minta kerupuk semacam itu lagi kepada ibunya; apalagi dengan menangis. Seandainya keinginan anak itu tadi dituruti oleh ibunya, apa terjadi? Pada kesempatan yang lain si anak akan minta kerupuk lagi. Apabila ibu tidak meluluskan permintaan itu, ia akan menangis dan terus menangis. Si anak tahu bahwa dengan menangis, ia akan mendapatkan kerupuk. Kalau sang ibu memberinya kerupuk lagi, maka perbuatan menangis itu dikuatkan. Pada kesempatan lain ia akan menangis manakala ia akan minta sesuatu kepada ibunya.

Salah satu percobaan yang terkenal untuk membentuk model perilaku berbahasa dari sudut pandang behavioris ialah yang dikemukakan oleh Skinner (1957) dalam *Verbal Behaviour*. Skinner dikenal dengan percobaannya tentang perilaku binatang yang terkenal dengan sebutan kotak Skinner. Teori Skinner tentang perilaku verbal merupakan perluasan teorinya tentang pemerolehan pelajaran yang disebutnya *operant conditioning*. Konsep ini mengacu pada kondisi yang di dalamnya manusia atau binatang mengirimkan respons atau operan (ujaran atau sebuah kalimat), tanpa adanya stimulus yang tampak. Jika akibat yang diperoleh berbentuk hadiah, berarti operan itu dikuatkan. Operan yang selalu dikuatkan membentuk kondisi.

Skinner ternyata banyak sekali penentangannya. Di antaranya ialah Noam Chomsky (1959) yang memberikan kritik yang tajam atas *Verbal Behavior* Skinner itu. Tetapi, beberapa tahun kemudian muncullah pendukung Skinner, yakni Kenneth Mac Corquodale (1970) yang memberikan jawaban atas kritik Chomsky itu dan berusaha untuk mempertahankan pendapat Skinner. Beberapa linguist dan ahli psikologi sependapat bahwa model Skinner tentang perilaku berbahasa dapat diterima secara memadai untuk kapasitas memperoleh bahasa, untuk perkembangan bahasa itu sendiri, untuk hakikat bahasa, dan untuk teori makna. Teori yang didasarkan pada penciptaan kondisi dan penguatan itu ternyata sulit untuk menjelaskan fakta bahwa ada kalimat baru yang kita ucapkan atau kita tulis yaitu kalimat yang tak pernah kita ucapkan atau kita tuliskan sebelumnya. Ujaran yang baru itu diciptakan oleh pembicara dan diproses oleh pendengarnya.

Dalam upaya memperluas dasar teori Behaviorisme, beberapa ahli psikologi mengusulkan modifikasi teori Behaviorisme yang terdahulu. Salah

salah satunya ialah teori modifikasi yang dikembangkan dari teori Pavlov, yakni teori kontinuitas. Makna, misalnya, dipertanggungjawabkan dengan pernyataan bahwa rangsangan kebahasaan (kata atau kalimat) memancing respons mediasi, yaitu swastimulasi. Charles Osgood (1957) menyebut swastimulasi itu sebuah proses mediasi representasional, yakni proses yang tidak tampak yang bergerak dalam diri pembelajar. Pada tahap ini, tahap perkembangan behaviorisme sudah tidak hanya berfokus pada perilaku lahir. Neobehaviorisme ini sudah mempertimbangkan aspek mental. Dalam teori mediasi ini, mulai ada pengakuan bahwa pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh proses internal pada diri siswa. Hanya saja, karena proses internal itu abstrak dan rumit, tumpuan tetap pada aspek lahir, yaitu perilaku manusia.

Dalam teori mediasi masih terdapat pertanyaan-pertanyaan tentang bahasa yang tidak dapat dijawab. Hakikat bahasa dan hubungan integral antara makna dan ujaran belum terpecahkan. Semua kalimat mempunyai struktur batin, yakni tataran makna yang hanya diwujudkan secara jelas oleh struktur permukaan. Struktur batin itu mempunyai realitas psikologis, sebuah realitas yang berhubungan dengan sistem makna dan pengetahuan seseorang. Realitas itu merupakan bagian utuh dari pengalaman kognitif dan afektif seseorang.

Upaya lain untuk mendukung teori behaviorisme dalam pemerolehan bahasa dikerjakan oleh Jenkins dan Palermo (1964). Mereka menyatakan bahwa gagasannya masih bersifat spekulatif dan merupakan gagasan awal. Mereka berupaya untuk mensintesis linguistik generatif dengan pendekatan mediasi dalam proses pemerolehan bahasa anak. Menurut mereka anak dapat memperoleh kerangka universal tata bahasa struktur frase. Karena anak memperoleh kerangka yang universal struktur frasa itu, belajar ekuivalensi stimulus respons dapat diganti dalam tiap kerangka. Imitasi dapat menjadi aspek esensial untuk menentukan hubungan stimulus respons. Akan tetapi, teori ini juga gagal untuk menjelaskan hakikat bahasa yang abstrak. Kelemahan utama teori ini adalah ketidakmampuannya dalam menjelaskan aspek kreativitas pada anak-anak ketika memahami atau menghasilkan ujaran yang baru. Menurut standar Behaviorisme, jika kepada anak dilatihkan lima buah kalimat, lima buah kalimat itu saja yang dipahami dan dapat diproduksi. Akan tetapi, faktanya, seorang anak yang hanya dilatih lima buah kalimat, dia dapat memahami lebih dari lima kalimat yang telah dilatihkan. Juga ketika harus memproduksi kalimat, kalimat yang diproduksi

juga melebihi lima pola buah kalimat yang sudah dilatihkan. Di sisnilah faktor kreativitas muncul. Faktor ini yang belum berhasil dijelaskan oleh kaum Behavioris. David McNeill (1968) lebih jauh menunjukkan bahwa tidak mungkin anak memperoleh semua kerangka dan butir yang dikatakan oleh teori Jenkins dan Palermo.

Tampaklah bahwa pendapat para ahli psikologi behaviorisme yang menekankan pada observasi empirik dan metode ilmiah hanya dapat mulai menyentuh permukaan keajaiban pemerolehan bahasa anak. Teori itu belum mampu menghujam ke dalam ranah kajian bahasa yang sangat luas masih. Tampaknya untuk menjelajah ranah terdalam itu dibutuhkan pendekatan lain dengan instrumen yang lebih halus dan pisau analisis yang lebih tajam.

## B. TEORI KOGNITIVISME

Ketidakpuasan pada Behaviorisme dalam mencoba menjelaskan proses pemerolehan bahasa, melahirkan aliran Transformasi Generatif pada tahun-60-an. Tokoh aliran ini adalah Noam Chomsky yang mencoba menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat diteliti secara cermat hanya dalam hubungannya dengan stimulus dan respon yang diamati melalui data kasar yang dikumpulkan oleh penelitian lapangan. Linguis generatif tertarik tidak hanya pada pemerian bahasa atau pencapaian tataran *deskriptif* yang memadai, tetapi juga sampai pada tataran *eksplanasi* dari kelayakan kajiannya. Lebih jauh Chomsky (Dadjowidjojo, 2005:6) menyatakan bahwa linguis itu sebenarnya adalah psikolog kognitif. Pemerolehan bahasa pada manusia bukan hanya penguasaan komponen bahasa tanpa memperhatikan prinsip-prinsip kognitif. Konstituen dalam ujaran sebenarnya mencerminkan realita psikologi yang ada pada manusia, sehingga tata bahasa tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang lepas dari kognisi.

Jika Ferdinand de Saussure (1916) pernah mendwibelahkan bahasa menjadi *parole* (apa yang dikatakan Skinner *observes* dan apa yang oleh Chomsky disebut *performance*) dan *langue* (sama dengan istilah *competence* Chomsky), linguistik deskriptif mengabaikan *langue* dan hanya mengakui *parole*. Linguistik generatif membawa perubahan besar dalam memahami bahasa. Dalam melakukan deskripsi dan eksplanatori, linguistik generatif mengkaji tataran struktur permukaan (*surface structure*) yang tampak, yang dapat diamati, dan juga struktur batin (*deep structure*), tataran makna dan pikiran yang tersembunyi, yang menumbuhkan struktur permukaan.

Menurut kaum Kognitif, manusia bukanlah botol kosong yang dapat diisi semau-mau kita. Manusia adalah organisme yang mempunyai potensi-potensi. Teori ini yakin bahwa anak sejak lahir telah dikaruniai piranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device* = LAD) yang menurut McNeil berupa:

1. kemampuan membedakan bunyi ujaran dengan bunyi yang lain dalam lingkungannya;
2. kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam;
3. pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin;
4. kemampuan untuk tetap mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.

Pada sisi psikologis, kelayakan Behaviorisme dikritik dan dipertanyakan. Bagaimana mungkin hanya dengan pengamatan pada respons yang dapat diamati secara nyata, yang dapat dicatat, yang dapat diukur secara objektif bisa disusun simpulan tentang bahasa? Bisakah menyusun simpulan komprehensif tentang bahasa dengan menabukan pengkajian aspek kesadaran dan intuisi? Karena itu, menurut kaum Kognitivisme, metode ilmiah yang dikembangkan oleh Behavioris sangat lekat dan kaku.

Menurut psikologi Kognitif, makna, memahami, dan mengetahui merupakan data yang signifikan bagi kajian psikologi. Aliran Kognitif mencoba menemukan prinsip psikologis dari organisasi dan *functioning*. Dengan memanfaatkan cara kerja pendekatan empirik, para penganut Kognitif mencari cara untuk menemukan motivasi yang melatarbelakangi dan struktur batin perilaku manusia. Linguis struktural dan psikolog Behavioris memumpunkan pada deskripsi untuk menjawab apa itu, tentang perilaku manusia. Di sisi lain, linguis generatif dan psikolog Kognitif memumpunkan pada jawaban atas pertanyaan mengapa, alasan, pemikiran apa yang melatarbelakangi lahirnya perilaku berbahasa tertentu.

Penelitian Bloom merupakan penunjuk jalan bagi gelombang baru atas kajian bahasa anak. Kali ini penelitian itu terpumpun pada prasyarat kognitif dari perilaku berbahasa. Lois Bloom (1971) menunjukkan kritiknya terhadap tata bahasa tumpu (*pivot grammar*). Menurutnya, persamaan kata dalam ujaran telegrafik itu hanya mirip pada permukaannya. Ujaran "kerudung ibu",

misalnya, dalam tata bahasa tumpu selalu dianalisis terdiri atas unsur tumpu “ibu” dan kata terbuka “kerudung”. Menurut Bloom kalimat semacam itu bisa saja mengandung tiga buah kemungkinan:

1. Ibu memakai kerudung;
2. Ibu melihat kerudung;
3. Kerudung milik ibu.

Dengan melihat data dalam teks, Bloom menyimpulkan bahwa yang mendasarinya ialah struktur dan bukan hanya urutan kata dalam permukaan saja. Gejala yang tersembunyi semacam itu tidak akan ditangkap dalam tata bahasa tumpu.

Jean Piaget (1954) menyatakan bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, sehingga perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Piaget mendeskripsikan perkembangan menyeluruh sebagai hasil interaksi komplementer antara kapasitas kognitif perceptual, pengembangan anak, dan pengalaman kebahasaannya. Menurut Piaget, struktur kompleks sebuah bahasa bukanlah merupakan pemberian alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul dari interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya. Struktur itu timbul secara tak terelakkan dari serangkaian interaksi. Memperoleh bahasa bukanlah menerima pemberian, tetapi proses mencari yang dilakukan dalam konteks nyata, menantang, dan berulang. Menurut Slobin (1971), belajar semantik bergantung pada perkembangan kognitif. Urutan perkembangan kognitif lebih ditentukan oleh kompleksitas semantik daripada kompleksitas struktural. Bloom (1976) menyatakan bahwa penjelasan mengenai perkembangan bahasa bergantung pada penjelasan kognitif yang terselubung. Apa yang diketahui anak akan menentukan kode yang dipelajarinya. Untuk memahami pesan dan menyampaikannya.

Teori Kognitif juga mulai mengaitkan peran biologi pada bahasa. Menurut kaum kognitif, biologi merupakan landasan tempat bahasa tumbuh. Menurut Chomsky dan Lenneberg (Dardjowijoyo, 2005:6), pertumbuhan bahasa seseorang terkait secara genetik dengan pertumbuhan biologinya. Berbicara dan berbahasa amat ditentukan oleh lokusnya. Tahun 1860 Paul

Broca (Pasiak, 2004:142—243) menemukan bahwa adanya kerusakan di daerah tertentu di otak (kemudian disebut daerah *Broca*) menimbulkan kesulitan berbicara, yang disebutnya afasia ekspensif atau afasia motorik. Benar penderita dapat berbicara, tetapi kata-katanya hampir tak bermakna. Aksentuasinya lambat dan tidak tegas, sehingga mitra bicara tidak sanggup menangkap maksud bicaranya. Kemudian, kurang lima belas tahun berikutnya, 1874, Carl Wernike, peneliti berkebangsaan Jerman, menemukan adanya kerusakan pada daerah tertentu di otak (di kemudian hari disebut daerah Wernike) yang membuat seseorang kesulitan untuk berbahasa. Ucapan dapat didengar, tulisan dapat dibaca, tetapi semua informasi tidak dapat dimengerti.

Nah, inilah bukti kemampuan teori Kognitif pada penjelasan substantif proses pemerolehan bahasa pertama. Teori Kognitif sudah mampu menjelaskan dua hal, yaitu materi bahasa apa yang diekspresikan dalam otak dan apa yang terjadi pada otak ketika orang sedang berbahasa (Pasiak, 2006:179). Meski demikian, karena teori ini lebih memumpunkan pada aspek kognitif (baca otak), teori ini bekerja dalam sistem yang mekanis. Salah satu kelebihan dan sekaligus kekurangan otak sehingga orang menyebutnya dengan hukum keajaiban otak adalah bahwa otak tidak membedakan antara apa yang terjadi (fakta), mimpi, atau imajinasi; semua kejadian itu betul-betul terjadi (Pasiak, 2002:142). Kebermaknaan tuturan tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh teori ini.

### C. TEORI KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme yang sebenarnya sudah ada jauh sebelumnya, dipelopori oleh Descartes, bangkit kembali pada era 80-an dan awal tahun 2000 yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Konstruktivisme berpendapat bahwa manusia mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pada skemata atau *prior knowledge* yang dimilikinya. Oleh sebab itu kemajemukan cara memperoleh pengetahuan dan memerikan sesuatu sah adanya. Konstruktivisme sangat menghargai kemajemukan dan tidak menyarankan keseragaman. Kaum Konstruktivis berpikir lebih jauh daripada kaum Kognitivisme dan rasionalis dalam hal penekanannya pada kemampuan tiap-tiap individu untuk mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya. Menurut teori Konstruktivistik perbedaan individual yang dapat berbentuk perbedaan latar belakang, minat, kebiasaan,

obsesi, gaya belajar, dan strategi memperoleh, merupakan komponen penting dalam proses pemerolehan bahasa.

Meskipun sama-sama menyatakan dirinya sebagai seorang Konstruktivis, Piaget dan Vygotsky mempunyai pandangan yang berbeda tentang penekanan peranan konteks sosial dalam mengkonstruksi pengetahuan, termasuk pengetahuan kebahasaan.

Piaget menekankan pentingnya perkembangan kognitif individual sebagai tindak soliter yang relatif. Jadwal biologis dan nosi tahap perkembangan merupakan dasar yang penting. Interaksi sosial hanyalah sebagai pemicu perkembangan pada saat yang tepat. Keyakinan Piaget tampak dalam penyusunan jadwal biologis berikut.

**Tahap perkembangan** dari lahir sampai 18 bulan oleh Piaget disebut sebagai tahap “sensori motorik”. Pada tahap ini dianggap belum ada bahasa karena anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk benda-benda di sekitarnya. Pada tahap ini anak-anak memahami dunianya melalui alat inderanya (*sensory*) dan gerak kegiatan yang dilakukannya (*motor*). Anak hanya mengenal benda jika benda itu dialaminya langsung. Saat benda itu hilang dari penglihatannya, dianggap benda itu tidak ada lagi. Anda tentu ingat dengan permainan *ci luk ba* yang amat disukai anak-anak pada usia dan tahap perkembangan kognitif ini. Anak-anak senang dengan keadaan yang di dalamnya benda-benda yang ada bisa hilang (saat kondisi *luk*), kemudian ada lagi (saat kondisi *ba*), hilang lagi (kondisi *luk*), ada lagi (kondisi *ba*) dan seterusnya.

**Tahap kedua** dari perkembangan kognitif anak adalah tahap “praoperasional”. Pada tahap ini, cara berpikir anak masih didominasi oleh cara bagaimana hal-hal atau benda-benda itu tampak. Cara berpikir anak kurang operasional. Umumnya anak-anak kurang menyadari bahwa jumlah benda akan tetap sama, meskipun bentuk atau pengaturannya berubah. Ketika coba kita hadapkan kepada anak dua gelas besar yang masing-masing berisi air dan anak kita tanya samakah jumlah air pada kedua gelas, kemungkinan besar anak akan menjawabnya, “Sama.” Kemudian, air pada salah satu gelas kita pindahkan ke dalam silinder kaca yang garis tengahnya lebih kecil daripada gelas semula, maka yang terjadi batas air pada silinder akan menjadi lebih tinggi. Ketika coba kita tanyakan kepada anak, mana yang airnya lebih banyak, kemungkinan besar sebagian besar anak akan berpendapat bahwa air yang ada pada silinder lebih banyak daripada air pada gelas. Hal ini wajar pada anak yang masih berada pada tahap praoperasional. Cara berpikir anak

yang dominan pada hal yang tampak itu juga terjadi dalam tahap perkembangan cara berbahasanya. Anak mungkin akan melakukan pengelembungan makna secara berlebihan (*overextensions*) atau sebaliknya malah melakukan penyempitan makna yang berlebihan (*under extensions*) (Clark dalam Darjowidjojo, 1991).

**Tahap ketiga** adalah tahap operasional konkret. Pada usia sekitar tujuh sampai dengan menjelang dua belas tahun umumnya anak-anak berada pada tahapan ini. Ketika diberi kasus gelas yang airnya dipindah ke silinder kaca, mereka umumnya sudah bisa menjawab dengan benar bahwa isi air tetap sama. Akan tetapi, mereka tidak dapat menjelaskan mengapa isi yang sama tampak lebih tinggi pada silinder. Untuk ”menyuapi” masukan bahasa pada anak usia perkembangan operasional konkret ini lingkungan orang dewasa sebaiknya memperkaya pajanan (*exposure*) di sekitar anak. Usaha sengaja mengenalkan anak-anak dengan beragam peristiwa dan pengalaman nyata akan sangat membantu pemahaman anak terhadap bahasa sasaran. Sebaliknya, penyusunan rumus-rumus ”teori” bahasa tidak akan banyak membantu mereka. Yang lebih menarik adalah hasil penelitian Muhammad Nur dan Muchlas Samani (1999) bahwa ternyata siswa SMP kelas VII di Indonesia masih berada pada tahap operasional konkret ini.

Tahap keempat perkembangan kognitif adalah operasional formal. Penelitian Piaget menyatakan bahwa mulai usia dua belas tahun, umumnya, siswa telah berada pada tahapan ini. Anak sudah mampu berpikir logis sebagaimana orang dewasa. Selama periode ini, anak terbiasa menggunakan aturan-aturan formal dan rumus-rumus yang abstrak untuk memberikan dasar kebenaran jawaban-jawaban mereka. Anak mulai menyusun rumus-rumus, mengembangkan hipotesis-hipotesis, mengembangkan analogi dan generalisasi dengan menggunakan konsep yang abstrak (Morgan dalam Chaer, 2003:229).

Sebaliknya, Vygotsky yang sering dijuluki konstruktivis sosial, mempertahankan bahwa interaksi sosial merupakan dasar yang sangat penting. Juga berbeda dengan Piaget, Vygotsky menolak nosi tahap perkembangan yang telah ditentukan sebelumnya.

Para peneliti pembelajaran bahasa telah mendemonstrasikan perspektif konstruktivisme melalui penelitian wacana percakapan, faktor sosiokultural dalam pembelajaran, dan teori interaksionis. Dalam banyak hal, perspektif konstruktivis merupakan suksesi alamiah atas kajian kognitivis atas tata

bahasa universal, pemrosesan informasi, memori, intelegensi artifisial, dan sistematisitas *interlanguage*.

Dengan munculnya konstruktivisme dalam dunia psikologi, pada tahun-tahun terakhir ini menjadi lebih jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di bawah gagasan kognitif dan struktur ingatan. Penelitian bahasa anak-anak mulai memusatkan perhatiannya pada bagian linguistik yang paling rawan, yakni fungsi bahasa dalam wacana. Gelombang baru ini merupakan revolusi penelitian dalam pemerolehan bahasa. Jantung bahasa–fungsi komunikatif–diteliti sampai dengan segala variabilitasnya (Ardiana, 2004:35).

Para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan afektif. Untuk dapat menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain, dan juga untuk keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia diperlukan bahasa. Lebih lagi kaidah generatif yang diusulkan di bawah naungan kerangka kognitivisme itu bersifat abstrak, formal, eksplisit, dan logis; meskipun sebenarnya kaidah itu lebih mengutamakan pada bentuk bahasa dan tidak pada tataran fungsional yang lebih dalam dari makna yang dibentuk dari interaksi sosial.

### **1. Kognisi dan Perkembangan Bahasa**

Piaget menggambarkan semua perkembangan sebagai hasil interaksi anak dengan lingkungannya, dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif perseptual dengan pengalaman bahasa mereka. Apa yang dipelajari oleh anak tentang bahasa ditentukan oleh apa yang mereka ketahui tentang dunia ini. Anak-anak mengancang pembelajaran bahasa dengan dilengkapi dengan kemampuan interpretif konseptual untuk mengkategorisasikan dunia.

Penjelasan tentang perkembangan bahasa anak bergantung pada penjelasan tentang faktor kognitif yang menjadi penyangga bahasa. Apa yang diketahui anak akan menentukan apa yang mereka pelajari tentang kode bahasa baik untuk berbicara maupun memahami pesan. Oleh sebab itu para peneliti bahasa mulai mengatasi kaidah fungsi bahasa dan hubungan antara bentuk bahasa itu dengan fungsi tersebut.

Slobin menyatakan bahwa dalam semua bahasa, belajar makna bergantung pada perkembangan kognitif. Urutan perkembangan makna lebih ditentukan oleh kompleksitas makna, daripada kompleksitas bentuknya. Menurut Slobin ada dua hal yang menentukan model. Pertama, pada aras

fungsional, perkembangan diikuti oleh perkembangan kapasitas komunikatif dan konseptual, yang beroperasi dalam konjungsi dengan skema batin kognisi. Kedua, pada aras formal, perkembangan diikuti oleh kapasitas perseptual dan pemrosesan informasi, yang bekerja dalam konjungsi dalam skema batin tata bahasa.

**2. Interaksi Sosial dan Perkembangan Bahasa**

Kurun waktu terakhir menunjukkan kecenderungan bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di luar pikiran kognitif dan struktur memori. Di sini tampak bahwa Konstruktivis sosial menekankan perspektif fungsional. Dalam model resiprokalnya tentang perkembangan bahasa, Holzman (Ardiana, 2004) menyatakan bahwa sebuah sistem behavioral resiprokal bekerja di antara bahasa yang dikembangkan bayi-anak dan pengguna bahasa dewasa yang kompeten di alam peran *socializing-teaching-nurturing*. Beberapa penelitian mengkaji interaksi antara pemerolehan bahasa anak dan pembelajaran tentang bagaimana sistem itu bekerja dalam perilaku manusia.

Kajian yang lain tentang bahasa anak terpusat pada komunikasi interaksi bahasa, yang merupakan kawasan kajian yang rawan, yakni fungsi bahasa dalam wacana. Menurut kajian ini bahasa pada hakikatnya digunakan untuk komunikasi interaktif. Oleh sebab itu, kajian yang cocok untuk itu adalah kajian tentang fungsi komunikatif bahasa. Substansi kajian fungsional bahasa adalah apa yang diketahui dan dipelajari anak tentang berbicara dengan makna lain? Substansi lain adalah aspek-aspek wacana yang saling berhubungan, misalnya kalimat, interaksi antara pendengar dan pembicara, serta isyarat percakapan. Dalam perspektif fungsional ini, jantung bahasa yaitu fungsi pragmatik dan komunikatif dikaji dengan segala variabilitasnya.

Perkembangan menuju teori konstruktivisme dalam pemerolehan bahasa dapat digambarkan dengan Gambar 4.1 sebagai berikut ini.



Gambar 4.1.  
Perkembangan Menuju Teori Konstruktivisme

Pendapat Behaviorisme sejalan dengan teori tabularasa John Locke yang menyatakan bahwa manusia sangat ditentukan oleh lingkungan. Pemerolehan bahasa ditentukan oleh respon kebahasaan yang jika diulang akan menjadi kondisi yang memerlukan penguatan. Perkembangan behaviorisme adalah teori mediasi yang dalam hal bahasa, ucapan anak yang tanpa stimulus dianggap sebagai mediasi yang memerlukan respon positif atau negatif dari orang lain. Respon positif menjadi penguatan dan respon negatif merupakan pelemahan.

Sementara itu, pendapat Kognitif menyatakan bahwa manusia memiliki piranti kebahasaan yang bernama LAD/UG yang bersifat sistematis dan taat asas; setiap pemerolehan taat asas, misalnya pada tata bahasa tumpu, meski berpeluang melakukan konstruksi kreatif. Perkembangan terakhir adalah teori konstruktivisme yang menyatakan bahasa pengetahuan dan keterampilan harus dikonstruksi sendiri oleh anak dalam interaksi sosial agar proses itu bermakna, sehingga analisis bahasa mengarah pada kontinum fungsi bahasa dan wacana.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Dalam teori behaviorisme lebih dikenal istilah perilaku verbal (verbal behavior) daripada bahasa. Mengapa demikian? Uraikan pula prinsip-prinsip pemerolehan bahasa pertama menurut behaviorisme!
- 2) Menurut kognitivisme, manusia memiliki piranti pemerolehan bahasa yang bernama *Language Acquisition Device* (LAD). Jelaskan peran LAD dalam proses pemerolehan bahasa pertama!
- 3) Kaum kognitif juga meyakini bahwa faktor biologi memiliki peranan dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Jelaskan peran faktor biologi tersebut dalam pemerolehan bahasa pertama anak.
- 4) Menurut konstruktivisme pemerolehan bahasa bergantung pada tahap perkembangan dan interaksi bermakna individu dengan masyarakat

bahasanya. Bagaimana Anda memanfaatkan prinsip konstruktivis ini dalam memahami konsep pemerolehan bahasa.

- 5) Diskusikan dengan teman-teman Anda, mengapa pendapat kaum behavioristik masih berterima ketika dihubungkan dengan pemerolehan ujaran anak pada tahap awal, tetapi tidak dapat diterima teorinya pada pemerolehan ujaran pada tataran kalimat dan wacana? Apakah pendekatan kognitivisme dan konstruktivisme dapat diterima teorinya pada tataran pemerolehan ujaran yang lebih kompleks? Mengapa demikian?

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Karena memandang bahwa bahasa merupakan salah satu perilaku manusia yang sejajar dengan perilaku lain, maka istilah perilaku berbahasa dianggap lebih tepat daripada istilah bahasa. Sementara itu, prinsip-prinsip pemerolehan bahasa bagi kaum behavioris adalah (a) pengamatan, pembahasan, dan pemahaman bahasa hanya pada tataran yang tampak, yaitu ujaran, dan tidak membahas mengapa ujaran tertentu diucapkan oleh penutur; (b) penutur bahasa adalah objek tingkah laku sejajar dengan tingkah laku lain; (c) pemerolehan bahasa dikendalikan oleh faktor luar, yaitu lingkungan kebahasaan; (d) perilaku berbahasa merupakan respon tertentu yang dikuatkan, dan (e) rangsangan kebahasaan memancing respon mediasi.
- 2) Menurut teori kognitivisme, anak sejak lahir telah dikaruniai piranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) yang berupa (a) kemampuan membedakan bunyi ujaran dengan bunyi lain dalam lingkungannya; (b) kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam; (c) pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin; dan (d) kemampuan untuk tetap mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.
- 3) Menurut teori kognitif, biologi merupakan landasan tempat bahasa tumbuh. Pertumbuhan bahasa seseorang terkait secara genetik dengan pertumbuhan biologinya. Berbicara dan berbahasa amat ditentukan oleh lokusnya, yaitu otak, misalnya daerah Broca (lokus untuk berbicara) dan daerah Wernike (lokus untuk berbahasa).

- 4) Tahap perkembangan dan interaksi sosial dengan lingkungan merupakan dua faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Tahap perkembangan "waktu dan tempat" yang tepat, sedangkan interaksi bermakna merupakan "cara pemerolehan"-nya. Hanya diperlukan sedikit usaha atau cara bagi anak untuk memperoleh bahasa sasaran yang ingin dikuasainya jika waktu dan tempatnya tepat.
- 5) Pendapat kaum behavioristik masih berterima ketika dihubungkan dengan pemerolehan ujaran anak pada tahap awal, tetapi tidak dapat diterima teorinya pada pemerolehan ujaran pada tataran kalimat dan wacana. Teori behavioristik sangat kuat dalam menjelaskan proses peniruan, tetapi lemah dalam menjelaskan unsur kreativitas dalam berbahasa. Bagi pemeroleh bahasa pemula, pempunan pada peniruan pelafalan dan kesepakatan makna, sedangkan pada pemerolehan kalimat dan wacana, unsur kreativitas sangat dominan. Penjelasan tentang kreativitas berbahasa, misalnya terucapkannya kalimat baru yang belum pernah didengarkan oleh anak atau tertuturkannya wacana baru, merupakan gejala yang kompleks, sehingga sulit dijelaskan dengan teori behavioristik. Yang dapat menjelaskan gejala ini adalah pendekatan kognitivisme dan fungsionalisme. Menurut kognitivisme, kompleksitas gejala bahasa merupakan hasil interaksi yang terus-menerus anak dengan lingkungan kebahasannya. Menurut konstruktivisme, kompleksitas dalam interaksi menjadi prasyarat bahasa karena bahasa yang sesungguhnya adalah bahasa dalam interaksi dan komunikasi.



## RANGKUMAN

---

Dalam pemerolehan bahasa terdapat beberapa teori yang sangat berbeda pendapatnya. Kelompok pertama, yakni teori yang berorientasi pada psikologi behaviorisme, yang kedua adalah psikologi kognitivisme, sedangkan yang ketiga ialah pendekatan fungsional yang berakar pada psikologi konstruktivisme. Ketiga teori itu ternyata mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam dunia ilmu bahasa, termasuk pandangannya terhadap proses pemerolehan bahasa.

Kaum behavioris mempercayai bahwa pemerolehan bahasa pada hakikatnya adalah masalah pembiasaan dan pembentukan kebiasaan. Dengan pola pikir ini kaum behavioris yakin bahwa dalam proses pemerolehan pembelajaran yang penting ialah stimulus, respons, dan

adanya penguatan. Oleh sebab itu, penciptaan kondisi yang memungkinkan anak melakukan penubian akan membantu anak untuk memperoleh bahasa sasaran. Jika dilakukan dengan penubian, kompetensi berbahasa itu akan dapat diperoleh. Prinsip penubian sebagai teknik utama dalam pemerolehan ini menyiratkan adanya pengakuan bahwa manusia adalah botol kosong yang sangat bergantung pada pajanan kebahasaan.

Dari pendekatan kognitivisme, setidaknya ada dua kata kunci dalam pemerolehan bahasa anak, yaitu dimilikinya sejumlah potensi kebahasaan oleh anak, termasuk piranti pemeroleh bahasa (LAD) dan pentingnya faktor biologi sebagai lokus bahasa, yaitu otak. Teori ini pun mempunyai sumbangan penting untuk memahami proses pemerolehan bahasa pertama: (a) bebas dari keterbatasan dari metode ilmiah untuk menjelajah sesuatu yang tidak tampak, tak dapat diobservasi, berada di bawah permukaan, tersembunyi, struktur kebahasaan yang abstrak yang dikembangkan oleh anak; (b) deskripsi bahasa anak sebagai sistem yang sah, taat kaidah, dan konsisten; dan (c) konstruksi sejumlah kekayaan potensial unsur tata bahasa universal.

Konstruktivisme memberikan dua kata kunci dalam menjelaskan proses pemerolehan bahasa, yaitu tahapan perkembangan kognitif dan interaksi sosial yang bermakna. Kemunculan konstruktivisme menimbulkan pergeseran ke arah yang lebih dalam tentang hakikat bahasa. Penekanan muncul pada (a) pandangan bahwa bahasa merupakan perwujudan kemampuan kognitif dan afektif, untuk menyiasati dunia, untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan juga untuk diri sendiri; dan (b) kajian tentang fungsi bahasa menjadi pempunan para penganut fungsional.



## TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Belajar bahasa adalah masalah pembiasaan dan pemerolehan bahasa adalah masalah pembentukan kebiasaan. Ini merupakan pendapat teori ....
  - A. Behaviorisme
  - B. Kognitivisme
  - C. Konstruktivisme
  - D. Fungsionalisme

- 2) Bagi kaum behavioris istilah bahasa terlalu berorientasi kepada wujud, sebaiknya dipakai istilah lain, yaitu perilaku ....
  - A. fonologis
  - B. morfologis
  - C. sintaktis
  - D. verbal
  
- 3) Ketika seorang anak merengek sambil mengucapkan, "Cucu, Ma.. cucu, Ma," kemudian sang ibu memberikan sebotol susu kepada si anak merupakan contoh bentuk ....
  - A. pengondisian
  - B. penguatan
  - C. pelemahan
  - D. stimulus
  
- 4) Bahasa yang dihasilkan oleh anak merupakan bahasa yang sah, bukan bahasa yang salah. Hal ini merupakan prinsip ....
  - A. behaviorisme
  - B. strukturalisme
  - C. kognitivisme
  - D. konstruktivisme
  
- 5) Bahasa yang dihasilkan anak adalah bahasa maksimal yang berhasil dicapainya kala itu dan bahasa itu akan selalu berkembang. Bahasa anak ini disebut bahasa ....
  - A. sederhana
  - B. pergaulan
  - C. antara
  - D. tumpu
  
- 6) Anak usia 2,5 tahun mengatakan kepada temannya, "Kemarin aku nakal, maka aku dikasih permen oleh mama," merupakan bukti bahwa anak tersebut masih berada pada tahap ....
  - A. sensori motorik
  - B. praoperasional
  - C. operasional konkret
  - D. operasional formal
  
- 7) Kompleksitas makna lebih penting untuk mendapatkan perhatian daripada kompleksitas bentuk. Hal itu merupakan pendapat ....
  - A. Skinner
  - B. Piaget

- C. Bloom  
D. Slobin
- 8) Menurut konstruktivisme, kajian bahasa seharusnya pada tataran interaksi, sehingga pendekatan yang baik dalam membedah bahasa adalah pendekatan ....
- A. atomistik  
B. strukturalis  
C. audiolingual  
D. komunikatif
- 9) Anak memperoleh bahasa secara spontan, tidak sadar, dan tidak terkondisi. Karena itu sistem bahasa pada anak *tidak* bersifat ....
- A. acak  
B. sistemik  
C. konsisten  
D. terstruktur
- 10) Menurut pandangan konstruktivisme, pemerolehan bahasa melibatkan aspek ....
- A. kognitif dan psikomotor  
B. psikomotor dan afektif  
C. kognitif dan afektif  
D. psikomotor dan fisiologis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%,

Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kegiatan Belajar 2

## Perkembangan Bahasa pada Anak

**A**nda tentu melihat petualangan anak-anak di sekitar Anda dalam usaha menguasai bahasa orang dewasa di sekitarnya. Sejak mereka mampu mengucapkan kata pertamanya (dalam usia kurang dari satu setengah tahun), hingga mereka mampu memproduksi kalimat, dan terus berjuang menguasai bahasa orang-orang di sekitarnya hingga mereka memasuki sekolah. Tidak hanya pasif merekam dan menerima bahasa baru, mereka juga bersimbah peluh untuk dapat memahami dengan sempurna semua pajanan bahasa di sekitarnya. Mereka rela “jatuh bangun“ berkali-kali untuk memecahkan liku-liku kerumitan bahasa orang dewasa di sekeliling mereka. Hampir seluruh waktu dalam usia prasekolah mereka habiskan untuk bergumul dengan bahasa.

Celakanya, tidak semua orang dewasa memahami jerih payah anak-anak ini. Tidak jarang, dengan niat baik mendidik anaknya, orang tua memaksakan kepada anaknya “cara orang tua“ yang tidak mempertimbangkan perkembangan kognisi, afeksi, dan fisiologi anak. Penelitian Braine dan Nelson (Kaswanti Purwo, 1991:158) menunjukkan bahwa pemaksaan orang tua—yang kadang disertai dengan celaan pada anak—tidak hanya menghambat pemerolehan bahasa pada anak, tetapi juga menghasilkan kesia-siaan belaka.

Nah, sekarang tunjukkan sikap Anda! Perlukah semua orang tua memahami proses pemerolehan dan perkembangan bahasa anak? Proses dan perkembangan bahasa anak itulah yang dibahas pada kegiatan belajar 2 ini. Selamat belajar. Anda pasti akan menjadi pendamping pemerolehan bahasa pertama anak yang bijaksana, tanpa celaan, tanpa hujatan, dan tanpa marah-marah.

Sebelum memulai menjadi pendamping yang bijak, kita pedomani dulu hasil penelitian Taylor & Taylor (dalam Dani, 2017) tentang faktor pragmatic yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak:

1. Anak memperoleh terlebih dulu bentuk bahasa yang mudah dan pendek sebelum memperoleh bentuk yang sulit dan kompleks;
2. Anak memperoleh terlebih dulu bentuk yang kasar sebelum bentuk yang halus;

3. Anak akan mengutamakan ciri persepsi (ukuran, warna) terlebih dulu;
4. Anak memperoleh berbagai unsur kebahasaan yang pribadi terlebih dulu;
5. Anak memperoleh berbagai hal yang dekat dengan lingkungannya dan waktunya daripada yang jauh;
6. Anak memperoleh yang konkret terlebih dulu sebelum yang abstrak;
7. Anak memperoleh unsur yang sering ditemukan sebelum yang jarang dan yang asing;
8. Anak belajar sesuatu yang konsisten/tetapi daripada yang inkonsisten/kekecualian;
9. Anak mempelajari yang mandiri sebelum mempelajari hubungan;
10. Anak mempelajari yang terpadu/holistic terlebih dulu sebelum yang bagain-bagian.

Pengetahuan tentang faktor pragmatik atas pemeroleh bahasan anak ini bermanfaat saat kita mendampingi anak memperoleh fonem, kosa kata, struktur, maupun makna.

## A. PEMEROLEHAN FONOLOGIS

Secara fisiologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok jika dibanding dengan orang dewasa. Berat otak anak hanya 20% dari ukuran otak orang dewasa. Hal ini berbeda dengan binatang yang sudah memiliki sekitar 70% ukuran otak binatang dewasa, sehingga binatang sudah bisa melakukan banyak hal segera setelah lahir. Anak manusia hanya bisa menangis dan menggerak-gerakkan badannya pada hari-hari pascalahirnya. Rongga mulut yang masih sempit itu hampir dipenuhi oleh lidah yang secara komparatif besar, *larinx*-nya juga masih tinggi. Penambahan umur melebarkan rongga mulut dan juga menurunkan *larinx*. Pertumbuhan itu memberikan ruang gerak resonansi yang lebih besar bagi anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa tertentu.

Terbatasnya fungsi dan berat otak, sempitnya rongga mulut, dan proporsi lidah yang relatif besar menyebabkan terbatasnya bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan. Sampai dengan usia 6 minggu, anak baru bisa menghasilkan bunyi refleksif dan vergetatif, anak mampu mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip bunyi vokal atau konsonan (Dardjowidjojo, 2005:244). Bunyi-bunyi itu belum dapat ditentukan bentuknya karena memang belum jelas. Baru pada usia 8-20 minggu anak berada pada tahap mendekati (*cooing*) dengan bunyi

sejenis konsonan /c/, /g/, /x/, dan /k/ yang diikuti oleh vokal depan /i/ dan kemudian oleh vokal belakang /u/. Bunyi-bunyi ini pun belum jelas identitasnya. Bunyi-bunyi itu dapat dihasilkan karena antara lidah dan langit-langit berdekatan, dan yang dapat bersentuhan dengan mudah adalah bagian belakang.

Pendapat agak berbeda dikemukakan oleh Jacobson (Dardjowidjojo, 2005:238) yang menyatakan bahwa bunyi dasar bagi ucapan manusia adalah /p/ dan /a/. Kedua bunyi tersebut memiliki kontras maksimal: (a) /p/ konsonan dan /a/ adalah vokal, (b) /p/ merupakan bunyi depan dan /a/ merupakan bunyi tengah, (c) /p/ termasuk bunyi tertutup dan /a/ merupakan bunyi terbuka penuh, dan (d) untuk melafalkan /p/ tidak diperlukan tenaga akustik maksimal, sedangkan untuk melafalkan /a/ tenaga akustik diperlukan.

Pada usia 6 bulan, anak mulai mencampur konsonan dan vokal sehingga menghasilkan bunyi celoteh (*babbling*). Celotehan diawali oleh konsonan dan diakhiri dengan vokal. Konsonan yang keluar adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Sebagaimana pendapat Jacobson, vokal yang muncul adalah /a/, sehingga menjadi *pa* atau *ma*. Ciri lain dari celotehan adalah pengulangan, sehingga menjadi *papapa*, *mamama*, *bababa* dan sebagainya. Orang tua kemudian mengaitkan kata "papa" dan "mama" dengan "ayah" dan "ibu", padahal mungkin maksud anak bukan itu. Kemudian bunyi-bunyi itu berkembang ke arah titik artikulasi yang lain, yaitu muncul bunyi apikodental tak bersuara, /t/ dan bunyi velar /k/, sehingga muncul *tata* dan *kaka*. Dari segi vokal muncul bunyi kontras dengan vokal /a/, yaitu vokal atas depan, yaitu /i/ dan bunyi atas belakang, yaitu /u/, sehingga *tata* dan *kaka* berkembang secara variatif menjadi *tati*, *tita*, *kaki*, dan *kika*.

Bunyi-bunyi dasar itu merupakan sebagian dari keuniversalan bahasa. Artinya, bunyi-bunyi itu dimiliki oleh semua bahasa. Misalnya, bahasa Tagalog dan Hawaii yang hanya memiliki tiga vokal, yaitu /a/, /i/, dan /u/. Bagi anak, bunyi-bunyi dasar ini cenderung dikuasai lebih dulu daripada bunyi lain. Mengapa demikian? Karena ketiga bunyi tersebut mampu membentuk Sistem Vokal Minimal (*Minimal Vocalic System*). Karena itu, bunyi-bunyi frikatif /f/, /r/, dan /s/ belum akan dikuasai anak sebelum mereka menguasai bunyi-bunyi /p/, /t/, dan /k/. Menurut Jacobson kontras pertama yang muncul pada konsonan adalah oposisi antara bunyi oral dan bunyi nasal (/p-b/ dan /m-n/) dan kemudian disusul oleh kontras antara bilabial dan dental (/p-/t/). Sistem kontras ini dinamakan Sistem Konsonantal Minimal

(*Minimal Consonantal System*). Bisa diduga, anak tidak mampu mengucapkan ”santai” dan ”surau” sebelum mereka bisa mengucapkan ”sate” dan ”suruh”.

Anak-anak Barat, umumnya sudah mampu menuturkan kata pada usia satu tahun. Akan tetapi, hasil penelitian Dardjowidjojo (2005:245) menyatakan bahwa tampaknya anak Indonesia baru mampu menuturkan satu kata pada usia 1,6 tahun. Keterlambatan ini dinilai rasional karena kata bahasa Barat bersifat monosilabik, sedangkan kata bahasa Indonesia umumnya polisilabik. Anak-anak Indonesia harus ”menganalisis” terlebih dulu suku kata mana dari kata *jendela* yang harus dilafalkan: *jen*, *de*, atau *la*. Sesuai dengan hasil penelitian Slobin (Dardjowidjojo, 2005) anak Indonesia umumnya mengambil suku terakhir. Sampai dengan usia dua tahun, konsonan di akhir kata tidak dilafalkan, misalnya *mobil* dilafalkan dengan /bI/, *Hari* dilafalkan /yi/, dan *Zuhri* dilafalkan /yi/ juga. Bahkan, sampai dengan usia 3 tahun, umumnya anak belum dapat melafalkan gugus konsonan, sehingga *Eyang Putri* dilafalkan ”yang ti.” Deviasi pelafalan terjadi karena kekurangproporsionalan organ ucap anak. Ini pula yang menyebabkan pemerolehan bunyi tidak bergantung pada tahun atau usia, karena perkembangan organ bahasa anak sangat beragam.

Yang dapat dipetakan adalah urutan pemerolehannya. Hampir sama antara anak Barat dan anak Indonesia, pertama-tama memperoleh vokal /a/ kemudian disusul oleh konsonan /p/ dan /m/ yang diikuti oleh /t/ dan /k/ dan disusul oleh vokal /i/ dan /u/. Bunyi-bunyi afrikat /tʃ/ dan /dʒ/ dikuasai lebih belakang lagi dan yang secara umum dikuasai pada gelombang paling akhir adalah bunyi /r/. Anak-anak yang sudah menguasai bunyi /r/ dihipotesiskan sudah menguasai bunyi hambat, bunyi frikatif, dan bunyi afrikat. Demikian pula, anak Indonesia yang sudah menguasai bunyi /dʒ/ dapat diduga ia sudah mampu melafalkan /k/ dan /g/.

## B. PEMEROLEHAN MORFOLOGIS

Hampir semua ahli mengelompokkan bahasan tentang pemerolehan morfologis ini pada rumpun pemerolehan sintaktis karena istilah sintaktis mengacu pada struktur yang bukan hanya antarkata, tetapi juga struktur internal kata. Karena itu bahasan tentang pemerolehan morfologis ini kurang mendapatkan perhatian. Padahal untuk sistem pengimbuhan sebagaimana

yang ada pada bahasa Indonesia ini, seharusnya banyak masalah pada proses pemerolehan morfologis.

Dengan beranalogi pada keluhan mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia pada materi morfologi, pemerolehan morfologis oleh anak pun diduga merupakan pekerjaan sulit. Anak sulit menggunakan dengan tepat awalan *me-*. Dengan beranalogi pada bentuk *tulis* yang dapat diubah menjadi bentuk aktif *menulis*, anak akan melakukan generalisasi dengan mengatakan *mendatang* (dari datang), *menidur* (dari tidur), dan *memergi* (dari pergi). Bahkan, mungkin anak akan mengalami kebingungan ketika dalam bahasa Indonesia ada bentuk *ini* dan *itu* tetapi juga ada bentuk *begini* dan *begitu*. Antara *ini* dan *begini* ada kesejajaran fitur semantis, [DEKAT]; demikian pula antara *itu* dan *begitu* ada kesejajaran fitur semantis, [JAUH]. Bisa jadi anak akan menyimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada awalan *beg-*. Sayang penelitian tentang pemerolehan morfologis bahasa Indonesia belum banyak dipublikasikan.

Keuniversalan pemerolehan bentuk kata tampak pada urutan pemerolehan 14 morfem dalam bahasa Inggris berikut (Brown dalam Dardjowidjojo, 2005:253—254). Berikut adalah urutan pemerolehan yang ditemukan oleh Brown tersebut.

1. bentuk progresif: *-ing*
2. preposisi: *in*
3. preposisi: *on*
4. bentuk jamak: *-s*
5. kala lalu tak teratur: *went*
6. bentuk posesif: *-s*
7. bentuk kopula utuh be: *are, was*
8. artikel: *a, the*
9. kala lalu teratur: *-ed*
10. orang ketiga tunggal: *-s*
11. orang ketiga tak teratur: *has, does*
12. kata bantu utuh be: *is, were*
13. kopula disingkat be: *'s, 're*
14. kata bantu disingkat be: *'s, 're*

Mengapa bentuk *-ing* diperoleh paling awal? Hal itu disebabkan oleh ciri *-ing* yang ajeg dan maknanya pun tidak pernah berubah. Demikian juga pemerolehan *-s* yang urut dari *-s* untuk jamak, *-s* untuk posesif, dan *-s*

untuk orang ketiga tunggal. Mengapa demikian? Hal itu disebabkan *-s* pada jamak melekat pada *kata*, *-s* pada posesif melekat pada *frasa*, dan *-s* pada orang ketiga tunggal melekat pada *klausa*. Sekali lagi pemerolehan anak bergerak dari bentuk yang sederhana menuju kepada bentuk yang kompleks.

Macam, kelas, atau jenis kata apa saja yang diperoleh oleh anak-anak. Dari segi macam, kata dapat dibedakan antara kata utama dan kata tugas atau kata fungsi. Ternyata kata utama diperoleh oleh anak lebih dulu. Karena kata utama terdiri atas tiga kelas utama, yaitu nomina, verba, dan adjektiva, manakah di antara tiga subkategori tersebut yang diperoleh lebih awal? Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat antar ahli. Bloom dan Tardif (Dardjowidjojo, 2005:259) menyatakan bahwa verba diperoleh lebih awal daripada kelas kata yang lain dan frekuensi penggunaannya juga lebih tinggi. Akan tetapi pendapat bertentangan dikemukakan oleh Gentner (Dardjowidjojo, 2005:259). Menurut Gentner, nomina diperoleh lebih awal daripada verba dan frekuensinya pun lebih banyak. Hasil penelitian Dardjowidjojo (2000:268) mendukung pendapat Gentner. Selama lima tahun pemerolehan leksikon anak didominasi oleh nomina, rata-rata 49%, verba pada urutan kedua, rata-rata 29%, adjektiva urutan ketiga, rata-rata 13%, dan kata fungsi pada urutan keempat, dengan rata-rata 10%.

### C. PEMEROLEHAN SINTAKTIS

Banyak pakar pemerolehan bahasa menganggap bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia dua tahun). Jika kanak-kanak telah mencapai tahap dua kata atau lebih, ucapan-ucapannya juga menjadi semakin banyak dan mudah ditafsirkan. Oleh karena itulah, peneliti lebih cenderung untuk memulai kajian pemerolehan bahasa itu pada tahap dua kata.

Sebenarnya, sebelum dua kata, ada tahap yang hampir pasti dilalui anak ketika memperoleh bahasa, yaitu tahap ujaran satu kata (USK), (*one word utterance*) yang sering pula disebut sebagai ujaran *holofrastik*. Mengapa tahap holofrastik cenderung tidak dibahas pada teori pemerolehan sintaksis? Karena sebagian ahli menganggap tahap holofrastik tidak berkaitan dengan perkembangan pemerolehan sintaksis. Untuk bisa menafsirkannya peneliti harus merujuk kepada situasi dan konteks tempat dan waktu holofrastis itu diucapkan. Lagi pula ucapan holofrastik ini sangat terbatas sehingga sukar disimpulkan, dan hal ini membuat peneliti menjadi tidak sabar. Bayangkan

bagaimana sulitnya menerjemahkan maksud ucapan holofrastik anak yang mengucapkan kata /bi/ untuk mobil. Kata itu dapat bermaksud (Dardjowidjojo, 2005:247).

1. Ma, itu mobil.
2. Ma, ayo kita ke mobil.
3. Aku mau ke mobil.
4. Aku minta (mainan) mobil.
5. Aku tidak mau mobil.
6. Ayah ada di mobil.

Para ahli boleh tidak memperhitungkan ucapan holofrastik pada bahasan pemerolehan sintaksis, tetapi kini Anda telah mengetahui dan mengakui fakta bahwa ucapan holofrastik merupakan kalimat paling awal yang diperoleh oleh anak. Dengan demikian, Anda sependapat dengan Clark (1977) dan Garman (1977) yang menyatakan bahwa tahap holofrastik ini mungkin dapat memberikan beberapa gambaran batin mengenai perkembangan sintaksis. Karena itu, ada baiknya diikutsertakan dalam satu teori pemerolehan sintaksis. Ternyata Anda tidak sendiri, ahli sekelas Clark dan Garman sependapat dengan Anda. Selamat!

Lalu, setelah tahapan USK atau holofrastik, bagaimana tahapan pemerolehan sintaksis anak? Pada usia 2 tahun, umumnya anak sudah mampu menghasilkan ujaran dua kata, (UDK), (*two word utterance*). Anak memulai dengan ujaran dua kata yang diselingi dengan jeda, sehingga seolah melafalkan dua kata yang terpisah. Untuk menyatakan bahwa lampu itu menyala, anak tidak mengucapkan /lampunya/ "Lampu nyala," tetapi melafalkannya /lampu//nyala/ "Lampu. Nyala" dengan jeda di antara lampu dan nyala (Dardjowidjojo, 2005:248). Jeda itu, lama-kelamaan, memendek sehingga menjadi ujaran yang normal penutur asli dewasa. Kata pembentuk UDK ini terdiri atas kata utama (nomina, verba, adjektiva, atau adverbia), belum menggunakan kata fungsi atau kata tugas seperti *di*, *yang*, *dan*, *kemudian*, *walau* dan sebagainya, dan belum menggunakan afiks.

Kalau dicermati, UDK ini telah menampakkan hubungan kasus. Hal itu dikemukakan oleh Brown (1973) yang diperkuat oleh Dardjowidjojo (2005:249) berikut.

- |                  |   |                         |
|------------------|---|-------------------------|
| pelaku-perbuatan | : | Daddy eat; Echa nyanyi. |
| pelaku-objek     | : | Teddy milk; Echa roti.  |
| perbuatan-objek  | : | Eat lunch; Maem krupuk. |

perbuatan-lokasi	:	Go store; Pergi kamar.
pemilik-dimiliki	:	Mommy sock; Sarung Eyang.
objek-lokasi	:	Kitty bed; Mama kursi.
atribut-entitas	:	Big doggie; Ular gede.
nominatif	:	This (is a) truck; Ini ikan.
minta ulang	:	More milk; mimiek lagi.
tak ada lagi	:	Algone egg; lampu habis.

Jika dibandingkan dengan USK, pada UDK makna semakin jelas. Akan tetapi makna itu masih harus diterka sesuai konteks.

Pada UDK ini anak juga sudah menguasai bentuk negasi, misalnya, “No bed.” Yang berarti, “Saya tidak mau (ke tempat) tidur.” Pada kasus pemerolehan bahasa Indonesia, bentuk negasi diperoleh secara bertahap antara *bukan*, *belum*, dan *tidak*. Negasi dengan *bukan* diperoleh paling awal. Ini sejalan dengan prinsip *sini* dan *kini*. Dengan prinsip *kini* dan *sini* ini, nomina cenderung diperoleh lebih awal dan negasi untuk nomina adalah *bukan* yang oleh anak pada tahap UDK sering dilafalkan dengan /tan/, /utan/, /butan/, dan kemudian baru /bukan/. Sejalan dengan prinsip *sini* dan *kini* pula negasi *belum* diperoleh berikutnya karena kata yang bisa dinegasikan dengan *belum*, yaitu verba, cenderung diperoleh setelah nomina. Pemerolehan verba ini hampir bersamaan dengan adjektiva, sehingga pemerolehan negasi *tidak* pun hampir bersamaan dengan pemerolehan *bukan*.

Pada hasil-hasil penelitian pemerolehan bahasa Inggris, UDK ini dikenal dengan sebutan tata bahasa pivot (Simanjuntak, 1990:200). Sebagai contoh adalah penelitian Martin Braine (1963) dari Universitas California, di Santa Barbara, dengan objek tiga orang anak. Dari penelitiannya, disimpulkan bahwa urutan dua kata yang diperoleh anak ternyata mengikuti aturan tertentu. Kata-kata tertentu selalu berada pada tempat tertentu dan kata-kata itu tidak pernah muncul sendirian. Kata-kata yang lain dapat menempati urutan yang lebih bebas dan sesekali muncul sendirian.

Berdasarkan fungsi dan frekuensi kemunculannya, disimpulkan bahwa umumnya rangkaian itu terdiri atas satu kelas kata pivot ditambah satu kata terbuka. Yang termasuk kelas kata pivot adalah kata-kata fungsi atau kata-kata tugas seperti *all gone, on, that, this, want, get, there*, dan *it* yang jumlahnya sedikit, tetapi frekuensi kemunculannya tinggi, selalu muncul di tempat yang sama (di depan), dan kata-kata ini tidak pernah muncul sendirian. Kata terbuka adalah kata-kata utama (*content word*) sebagaimana kata benda

atau nomina, kata kerja (verba), atau kata sifat (adjektiva) yang munculnya tidak sesering kelompok kata sebelumnya, posisinya bisa di mana saja, dan bisa muncul sendirian. Kata-kata terbuka yang banyak muncul dalam penelitian Braine adalah *baby*, *carr*, *ball*, *doll*, *bunny*, dan *horsie*. Dari penelitian ini diketahui seolah-olah anak telah merumuskan tata bahasa yang berbunyi, “Sebuah kalimat terdiri dari (a) pivot tipe 1 yang diikuti oleh kelompok kata terbuka atau (b) kelompok kata terbuka yang diikuti oleh pivot tipe 2” (Aitchinson dalam Dardjowidjojo, 2005:251). Rumusan “tata bahasa” itu dapat diamati pada bagan 4.1 berikut.

Pivot 1	Kata Terbuka
want	baby
get	ball
there	book
It	daddy

Kata Terbuka	Pivot 2
Bunny	Do
Daddy	

Bagan 4.1.  
Tata Bahasa Pivot

Dengan tata bahasa seperti di atas, anak mengucapkan kalimat seperti (1) *Want baby; Want ball; Want book; Want Daddy*; dan (2) *Bunny do; Daddy do; Mommy do; Johnny do*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tata bahasa pivot dipakai oleh anak, tetapi perkembangan data dalam bahasa yang diperoleh anak menunjukkan banyak terjadi penyimpangan dari kaidah pivot. Hal itu tampak pada data anak yang mampu menyusun kalimat *Mummy sock, Daddy car, dan Kitty ball*, yang semuanya terdiri atas kata terbuka. Demikian juga data dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian Simanjuntak (1990:202) menunjukkan bahwa pembagian kelas pivot berdasarkan posisi dan frekuensi sulit dipenuhi oleh bahasa ucapan anak karena setiap kelas kata menduduki fungsi sintaksis. Konstruksi *Mami bayang; Tas mami; Ampu mbang; Ai makan dan Mau ai apu* yang bermaksud “Ibu sembahyang; Tas Ibu; Lampu kapal terbang; Mari makan; dan Mau air batu” tidak menampilkan ciri-ciri tata bahasa pivot.

Ternyata karakter bahasa sasaran memiliki pengaruh pada urutan pemerolehan sintaksis bahasa pertama anak. Hal itu bukan hanya pada bahasan tata bahasa pivot, tetapi juga pada aspek sintaksis yang lain, misalnya pemerolehan bentuk pasif. Secara umum, anak-anak pemakai bahasa Inggris baru akan memperoleh bentuk pasif pada usia sekitar 4 tahun dan pemakai bahasa Ibrani baru akan memperolehnya pada usia 8 tahun (Villiers dan de Villiers dalam Dardjowidjojo, 2005:253). Akan tetapi, karena karakter bahasa Indonesia yang memang dominan menggunakan bentuk pasif, bentuk itu sudah bisa diperoleh pada usia 1,9 tahun. Kenyataan ini disebabkan bentuk pasif merupakan bentuk dominan dalam bahasa Indonesia, sehingga relatif lebih cepat pemerolehan bahasa Indonesia harus pula segera menguasai bentuk pasif tersebut. Tentang dominasi pasif dalam bahasa Indonesia ini dibuktikan oleh Dardjowidjojo yang meneliti sekitar 500 kalimat dalam cerita pendek Ki Panji Kusmin yang berjudul "Langit Makin Mendung" dan didapati 25% adalah bentuk pasif. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, oleh orang Amerika, hanya 10% dari 25% kalimat pasif tersebut yang tetap bertahan dalam bentuk pasif.

Nah, sekarang apa yang bisa Anda simpulkan dari problema pemerolehan sintaksis ini? Simpulan yang dapat diambil dari pengamatan terhadap pemerolehan sintaksis anak, khususnya UDK ini, adalah bahwa anak telah mampu untuk memproduksi bahasa sasaran. Pemakaian dan penggantian kata-kata tertentu pada posisi yang sama menunjukkan bahwa anak telah menguasai kelas kata sederhana dan mampu secara kreatif memvariasikan fungsinya. Kemampuan anak juga menunjukkan penguasaan pragmatiknya, yaitu anak-anak mampu memadukan rumus-rumus komunikasi (sederhana) ke dalam struktur bahasanya.

#### **D. PEMEROLEHAN LEKSIKAL**

Ada pola urutan universal yang umumnya diikuti dalam pemerolehan leksikon ini. Pola itu disebut *sini* dan *kini* (*here and now*). Di mana pun seorang anak berada, dia akan menguasai kosakata yang ada di sekelilingnya (*sini*) dan kosakata yang saat itu ada (*kini*). Bagi anak sulit membayangkan benda yang tidak ada di depan mereka. Demikian pula, sulit bagi anak untuk mengungkapkan peristiwa yang telah lalu atau yang akan datang, yang belum terjadi.

Leksikon yang dikuasai anak sangat bergantung pada keadaan anak. Anak petani di desa akan lebih awal memperoleh dengan sempurna kata

*cangkul* atau *sabit*. Akan tetapi mereka sulit menguasai dengan baik kata *komputer* dan *krayon*. Juga sebaliknya, anak-anak di kota mampu menguasai kata komputer dan krayon secara jauh lebih baik dari temannya yang di desa.

Apa yang dilakukan jika anak secara komprehensif memperoleh makna kata tertentu tetapi secara produktif anak itu belum mampu mengucapkannya? Sebagai makhluk berpikir (*homo sapien*) secara kodrati manusia mampu menemukan cara berputar untuk memecahkan masalah hidupnya. Ketika belum bisa mengungkapkan kata atau unsur bahasa lain yang ingin diungkapkan kepada orang lain (orang dewasa), anak menangis atau memakai gestur (gerakan tangan, kaki, kepala, mulut, dan sebagainya). Inilah cara berputar yang ditempuh anak dalam menyelesaikan tugas bahasa tersebut. Orang dewasa pun, seperti kita, mula-mula merasakan kesulitan untuk memberi makna pada tangis yang kita dengar. Akan tetapi, karena terasah terus, akhirnya kita dapat membedakan antara tangis-sakit, tangis-lapar, dan tangis-basah (Dardjowidjojo, 2005:257). Pada awalnya, anak memakai pula gestur seperti senyum dan juluran tangan jika meminta sesuatu. Pada saat inilah, sebenarnya anak telah memakai kalimat yang *protodeklaratif* dan *protoimperatif*.

Pertanyaan yang muncul adalah kapan anak memperoleh kata yang sempurna? Menurut Barrett (Dardjowidjojo, 2005:258) anak mulai memakai kata pada usia 1 tahun. Pada usia 1,7 tahun, anak telah memperoleh 50 kata. Pada usia 2 tahun, diperkirakan anak telah menguasai 200—300 kata. Keterlambatan pemerolehan kata dikemukakan oleh Dardjowidjojo (2005:258) pada kasus anak Indonesia, Echa, yang baru mengeluarkan bunyi yang dapat dikenali sebagai kata pada usia 1,5 tahun. Bunyi dapat dikenali sebagai kata yang berhasil diperoleh oleh anak apabila memenuhi syarat (a) memiliki kemiripan fonetif dengan bentuk kata orang dewasa, dan (b) korelasi yang ajeg antara bentuk dengan referen atau maknanya.

Secara hierarki semantik, anak akan memperoleh kata dalam hierarki dasar (*basic level category*), yaitu kategori yang tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah. Bunga merupakan kata dalam hierarki yang lebih rendah dari pada *tumbuhan* dan tumbuhan berada pada hierarki di bawah *mahluk*. Sebaliknya, *bunga* berada pada hierarki di atas *adenium* atau *mawar* dan *melati*. Dalam proses pemerolehan tahap awal, anak akan menyebut bunga, bukan hierarki yang terlalu tinggi, tumbuh-tumbuhan atau mahluk; tetapi juga tidak menyebut *adenium* atau *mawar* yang memiliki hierarki terlalu rendah. Demikian pula ketika ada kupu-kupu hinggap di

dahan sebuah pohon mangga di depan rumah, anak akan menyebut kupu-kupu itu hinggap di pohon. Pohon adalah leksikon dalam hierarki dasar. Anak tidak menyebutnya dengan hinggap di tumbuhan, batang, atau ranting.

Masih sejalan dengan prinsip pemerolehan leksikon kini dan sini, kosakata yang konkret akan lebih mudah dan lebih awal dikenal daripada kosakata yang abstrak. Anak-anak akan lebih mudah memperoleh kata *sekolah* daripada *pendidikan*. Bagi anak, akan lebih mudah mengenal konsep *suka memberi* daripada *dermawan*, meskipun bentuknya lebih pendek. Konsep *tidak bertengkar* lebih mudah diperoleh daripada konsep *memaafkan*.

Kata-kata yang memiliki pengertian relatif mengandung masalah dalam proses pemerolehan oleh anak. Kata *besar, baru* memiliki makna relatif, sangat bergantung pada referensinya. Seekor gajah yang kecil tentu tetap lebih besar daripada kucing yang besar, atau bahkan, semut sebesar apa pun. Ketika anak sedang mendatangi undangan ulang tahun teman, anak memakai baju baru. Akan tetapi, betapa kagetnya dia ketika temannya dalam pesta mengatakan bahwa baju yang dipakai tidak baru lagi karena warnanya sudah mulai pudar. Tampaknya ada perbedaan konsep baru yang dia peroleh di rumah, yaitu baju yang paling akhir dibeli, dengan konsep baru yang dimiliki teman dalam pesta ulang tahun, yaitu baju yang warnanya masih cerah, belum pudar.

Melihat begitu beratnya perjuangan anak dalam memperoleh secara baik leksikon yang terpajankan di sekitarnya, siapkah Anda membantunya agar mereka nyaman dan sukses dalam perjuangannya? Memilihkan kata konkret, kata benda sebelum kategori lain, kata pada hierarki dasar, dan menyertakan penjelasan pada penggunaan adjektiva bermakna relatif ketika sedang berkomunikasi dengan anak merupakan bentuk bantuan agar anak tidak merasa terbebani dalam usahanya memperoleh bahasa pertama. Di samping itu, satu kata saja yang kita peroleh kepada anak merupakan sebuah kebajikan; dan setiap kebajikan balasannya adalah sepuluh kebajikan. Sanggupkah Anda menyemai kebajikan dengan cara banyak memperoleh leksikon dengan baik kepada anak-anak?

## **E. PEMEROLEHAN SEMANTIS**

Pada awal perkembangan teori pemerolehan bahasa, pemerolehan semantik kurang mendapatkan perhatian. Hal itu, setidaknya, disebabkan oleh dua faktor, yaitu peneliti dan kecenderungan teori linguistik. Karena sifat pemerolehan yang abstrak, peneliti enggan untuk mengembangkannya.

Objek struktur/sintaksis: fonem, bentuk kata, atau struktur kalimat. Di samping itu, teori Transformasi Generatif Standar Chomsky yang merupakan kecenderungan teori linguistik saat itu menempatkan sintaksis sebagai unsur yang otonom, sehingga mengabaikan semantik.

Kini, dengan diprakarsai oleh Brown (Simanjuntak, 1990) semantik menjadi pusat perhatian kembali. Pemerolehan sintaksis bergantung atau berdasar pada pemerolehan pemerolehan semantik. Yang pertama diperoleh oleh anak bukanlah struktur sintaksis, melainkan makna.

Sebelum mampu mengucapkan kata sama sekali, pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, seorang bayi menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang ada di sekitar kehidupannya. Pengamatan ini dilakukan melalui seluruh panca indranya. Apa yang diamati dan dikumpulkan itu menjadi pengetahuan dunianya (*knowledge of the world*). Berdasarkan pengetahuan dunia inilah si bayi memperoleh semantik bahasa dunianya dengan cara melekatkan "makna" yang tetap kepada urutan bunyi bahasa tertentu. Bahkan, hingga dewasa, penutur hanya menuturkan sebagian dari informasi yang dipahaminya. Pemahaman makna merupakan dasar pengujaran tuturan (Steinberg, 1990:197)..

Anak memperoleh makna tidak sembarangan. Barangkali karena sifatnya yang abstrak, ada beberapa teori pemerolehan semantik yang dikemukakan oleh para ahli. Kalau Anda cermati, teori-teori ini tampak lebih variatif daripada teori-teori pemerolehan fonologi dan sintaksis. Teori-teori itu adalah hipotesis fitur semantik, hipotesis hubungan-hubungan gramatikal, hipotesis generalisasi, dan hipotesis primitif-primitif universal.

Ahli-ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa anak-anak memperoleh makna suatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata itu satu demi satu sampai dengan semua fitur semantik itu dikuasai sebagaimana yang dikuasai oleh orang dewasa (Chaer, 2003:195). Seorang anak yang ditegur oleh ibunya karena melempar dan membiarkan kaos kaki yang biasa dipakai untuk bepergian di kamar mandi, "Anak manis; Ini kaos kaki; Bukan di sini tempatnya. Besok-besok tidak boleh dilempar ke kamar mandi, nanti kalau mau sekolah repot." Setelah mendapatkan teguran itu, si anak menyimpulkan bahwa yang namanya kaos kaki adalah benda dengan fitur [KAIN LENTUR], [PEMBUNGKUS KAKI], [BASA], [DI KAMAR MANDI]. Ketika suatu hari, akan pergi si anak diminta mengambil kaos kaki, dia berjalan menuju ke kamar mandi. Menurutny, baru disebut kaos kaki

jika basah dan di kamar mandi. Fakta ini menunjukkan bahwa anak melakukan gejala yang namanya penyempitan yang berlebihan (*under extension*).

Penelitian Simanjuntak (1990:192) terhadap tiga orang bayi (R, S, dan E) menemukan hal yang sebaliknya. Seorang anak melakukan gejala penggelembungan makna secara berlebihan (*overextension*). Bayi R menyebut apel dengan [apoi], demikian juga menyebut mangga, jeruk, peer, limau, dan buah-buahan lain yang memiliki bentuk dan ukuran sejenis. Bayi S menyebut lembu dengan [bo], demikian pula terhadap kuda, kerbau, harimau, singa, dan binatang lain yang berkaki empat. Demikian pula bayi E menyebut cicak dengan [kica?], demikian juga biawak, buaya, ular, penyu dan binatang melata yang lain. Pernahkah Anda memiliki pengalaman sejenis pada anak-anak di sekitar Anda: adik, tetangga, keponakan, atau malah anak Anda. Bagaimana pendapat Anda terhadap fakta anak yang menyebut nama benda-benda sejenis dengan satu nama saja?

Fakta itu bisa dijelaskan dengan hipotesis fitur semantik. Pernah dengar atau baca tentang fitur ini? Benar! Bayi R baru mengenal dua fitur untuk apel yaitu [BULAT] untuk bentuk dan [KECIL] untuk ukuran, sehingga semua benda yang bulat dan kecil disebut apel. Bayi S baru mengenal dua fitur: [BUKAN MANUSIA] dan [BERKAKI EMPAT] untuk lembu, sehingga semua yang bukan manusia dan berkaki empat adalah lembu. Demikian pula, bayi E baru mengenal fitur [BUKAN MANUSIA] dan [MELATA] untuk cicak dan ia pun selalu menyebut cicak semua yang bukan manusia dan melata. Karena terbatasnya fitur yang telah dikuasai untuk objek yang telah dikenal, semua objek yang memiliki fitur sama akan dianggap masuk pada kategori yang sama.

Mungkin Anda mempunyai pengalaman tentang seorang anak yang mulai mengenal kata *mrica* dan *jahe*. Ketika kepadanya diberikan *kunyit* dia pun menyebutnya dengan *jahe* dan ketika diberikan *tambar* dia pun menyebutnya dengan *mrica*. Gejala ini masih bisa dijelaskan dengan hipotesis fitur semantis ini. Tampaknya, di samping memperoleh makna melalui pemahaman fitur secara terpisah, anak-anak juga memperolehnya melalui pemahaman medan makna atau medan semantik (Chaer, 2003:196). Kata-kata *mrica*, *jahe*, *tambar*, dan *kunyit* adalah kata-kata dalam medan makna "bumbu masak". Kalau toh salah menyebut, sebutan itu masih dalam medan makna, yaitu makna kata yang memiliki fitur persepsi dan kategori yang sama.

Anak-anak memperoleh makna secara komprehensif, tidak melalui pengumpulan fitur-fitur semantik sebagaimana yang telah dibahas. Bisa jadi, anak memandang objek sebagai multifitur. Anak-anak memandang benda secara berpindah-pindah dari satu fitur ke fitur lain. Mulanya anak memandang kucing sebagai binatang berkaki empat, sehingga anjing pun dianggapnya sebagai kucing. Pada waktu berikutnya anak memandang dari segi bulunya, sehingga kelinci pun disebutnya sebagai kucing. Bahkan, selimut bulu pun disebut kucing. Lama-kelamaan, anak pun mampu menguasai bahwa kucing memiliki fitur gabungan dari jumlah kaki, bulu, suara, makanan, kebiasaan dan sebagainya. Anak pun mulai bisa menggeneralisasikan kucing sebagai subordinat dari binatang atau makhluk hidup sebagai superordinat.

Hipotesis fitur semantik ini didasari oleh asumsi (a) fitur makna yang digunakan oleh anak dianggap sama dengan fitur semantik yang dipakai oleh orang dewasa; (b) karena pengetahuan dan pengalaman anak tentang dunia ini masih terbatas, pada mulanya anak-anak akan menggunakan dua atau tiga fitur makna saja untuk sebuah kata sebagai masukan leksikon; dan (c) karena pemilihan fitur-fitur yang berkaitan ini didasarkan pada pengalaman anak, maka fitur ini sebenarnya didasarkan pada informasi persepsi—dengan segala keterbatasannya.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, Anda dapat menyimpulkan tahap-tahap pemerolehan semantik berdasarkan hipotesis fitur semantik ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Clark (dalam Chaer, 2003:197). Pertama adalah tahap penyempitan makna yang berlebihan. Tahap ini dilalui anak pada usia 1—1,6 tahun. Tahap kedua adalah pengelembungan makna yang berlebihan yang dilewati anak pada usia 1,6—2,6 tahun. Berikutnya adalah tahap medan semantik yang dilalui anak usia 2,6—5 tahun. Pada usia 5—7 tahun, anak memasuki tahap generalisasi.

Hipotesis yang lain adalah hipotesis hubungan-hubungan gramatikal yang diperkenalkan oleh Mc Neil (dalam Chaer, 2003: 197). Sejak lahir anak telah dilengkapi dengan *hubungan-hubungan gramatikal dalam yang menurunani*. Karena kompetensi ini, pada awal proses pemerolehan bahasanya, anak membentuk kamus makna kalimat (*sentences-meaning dictionary*). Dalam kamus ini, setiap butir leksikal yang telah diterimanya dicantumkan dengan semua hubungan gramatikal yang digunakan secara lengkap sejak tahap holofrastis. Pada tahap awal pemerolehan semantik, hubungan-hubungan gramatikal yang paling penting karena telah tersedia secara

menurani sejak lahir. Pada tahap ini anak belum mengenal fitur semantik, karena fitur-fitur itu dirasa membebani. Baru pada tahap lanjutan, fitur-fitur semantik diperlukan.

Setelah mencapai kalimat dua kata, anak baru mulai menguasai kamus makna kata untuk menggantikan makna kalimat yang telah dikuasai sebelumnya. Penyesuaian kamus makna kata ini merupakan perkembangan kosakata anak-anak. Penyesuaian ini oleh anak-anak dilakukan secara horisontal maupun vertikal.

Secara horizontal berarti bahwa anak hanya memasukkan beberapa fitur semantik untuk setiap butir leksikal ke dalam kamusnya. Kemudian, secara berangsur fitur-fitur lain ditambahkan untuk melengkapi kamusnya. Akhirnya, anak memiliki fitur yang lengkap, sebagaimana fitur orang dewasa, terhadap benda atau objek tertentu. Secara vertikal, anak-anak secara serempak memasukkan semua fitur semantis sebuah kata ke dalam kamusnya. Secara vertikal ini berarti fitur semantis anak-anak sama dengan fitur semantis orang dewasa. Inilah yang ditolak oleh beberapa ahli.

Hipotesis berikutnya adalah hipotesis generalisasi yang diperkenalkan oleh Anglin (dalam Chaer, 2003:198). Perkembangan sintaksis anak mengikuti pola generalisasi. Anak-anak melihat hubungan-hubungan semantik antara nama dengan kata/bendanya dari yang konkret menuju yang abstrak. Pertama-tama anak mengenal makna *mawar* dan *melati* melalui hubungan konkret antara benda dengan namanya. Anda tentu masih ingat dengan prinsip *sini dan kini*. Berdasar prinsip *sini dan kini*, kemudian anak melakukan generalisasi dengan mulai menamai *mawar* dan *melati* dengan superordinatnya, yaitu *bunga*. Beragam bunga pun lama-kelamaan disebutnya dengan tumbuh-tumbuhan. Pahami kan, bahwa bagi anak, tumbuh-tumbuhan lebih abstrak daripada *mawar* dan *melati*. Dalam hal ini, anak memperoleh makna secara induktif.

Hipotesis yang terakhir dalam pemerolehan semantik bahasa anak ini adalah hipotesis primitif-primitif universal. Teori ini semula dikenalkan oleh Postal lalu dikembangkan oleh Bierwisch (Chaer, 2003:199). Semua bahasa yang ada di dunia ini dilandasi oleh satu perangkat primitif semantik universal dan rumus-rumus untuk menggabungkan primitif-primitif semantik ini dengan butir-butir leksikal.

Menurut hipotesis ini, menguasai makna sebuah bahasa tidak perlu belajar banyak fitur semantik. Nah, bagaimana pendapatmu soal ini? Fitur-fitur itu sudah ada sejak lahir. Yang perlu dialami adalah hubungan

komponen-komponen ini dengan "slot-slot" fonologi dan sintaksis. Manusia menafsirkan semua yang diamatinya berdasarkan primitif-primitif semantik yang telah tersedia sejak lahir. Dengan demikian, hipotesis ini harus mempertimbangkan pula tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget.

## **F. PEMEROLEHAN PRAGMATIS**

Teori pragmatik dicetuskan oleh Charles S. Peirce (1839—1914) dalam sebuah makalah yang berjudul "How to Make Our Ideas Clear" (1878). Teori ini kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli filsafat yang kebanyakan berkebangsaan Amerika (Suriasumantri, 2005:57). Bagi seorang pragmatis, kebenaran diukur dari keberfungsian sesuatu dalam kehidupan praktis. Dalam bidang bahasa, pragmatik berkembang sebagai studi tentang penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan orang lain, terutama hubungan di antara kalimat dengan konteks dan situasi penggunaannya (Richard, dalam Gunarwan, 1994:42). Karena pragmatik merupakan bagian dari perilaku berbahasa, penelitian mengenai pemerolehan bahasa perlu juga mengamati pemerolehan pragmatik. Pemerolehan pragmatik anak meliputi (a) pemerolehan niat komunikatif dan pengembangan ungkapan bahasanya, (b) pengembangan kemampuan bercakap-cakap dengan segala urutannya, dan (c) pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang kohesif (Nino dan Snow, dalam Dardjowidjojo, 2005:266—268).

Niat komunikatif ditunjukkan anak pada minggu-minggu awal setelah kelahirannya. Niat itu ditunjukkan diantaranya dengan tersenyum, menoleh bila dipanggil, menggapai bila bertemu dengan orang yang dekat, misalnya ibunya, atau saat diberi sesuatu. Bentuk-bentuk tingkah laku yang merupakan wujud niat komunikatif anak ini ditemukan pada tahap pravokalisasi yang sering dirujuk dengan istilah protodeklaratif dan protoimperatif (Nino dan Snow, dalam Dardjowidjojo, 2005:266).

Niat komunikatif secara vokalisasi, dalam bentuk bunyi, baru dilakukan saat perkembangan biologisnya memungkinkan. Pada tahap awal, ujaran yang diperoleh anak adalah ujaran yang ditujukan pada diri sendiri. Semua ujaran yang dikeluarkan ditujukan untuk kepentingan dirinya. Bayi berusia 13 bulan yang bernama Fia melakukan tahap ini dalam niat komunikatifnya. Selama seminggu terakhir, setiap pagi, ketika digendong keluar rumah, dia menyebut [pu] dengan tangan menunjuk pada lampu jalan yang belum dimatikan; juga menyebut [la] dengan tangan menunjuk pada bulan yang kebetulan selalu tampak (tanggal 21—28 bulan Rajab); jika mainan yang

dipegangnya jatuh, dengan ekspresi tertentu dan tangan menunjuk ke bawah Fia berucap [tu]. Tampaknya benar yang dikemukakan oleh Nino dan Snow, anak pada saat ini masih egois. Dia hanya mengucapkan kata yang berkait dengan "kepentingan" dirinya. Ketika ditunjukkan burung yang dalam suasana pagi itu banyak *berseliweran* di atas rumah atau ditunjukkan lampu kendaraan yang mulai ramai di depan rumah, dia tampak kurang merespon. Ada kesan, ucapan yang diucapkan adalah bentuk refleksi atas situasi yang paling menarik bagi dia yang dilisankan. Jika ucapannya direspon oleh orang dewasa, tampak dia pun bersemangat, ceria, dari ekspresi wajahnya seolah ingin bercerita yang dia ketahui kepada orang di sekitarnya.

Setelah melewati tahap protodeklaratif dan protoimperatif, secara berangsur anak mulai menguasai aturan-aturan percakapan. Misalnya, anak mulai menyadari bahwa dalam percakapan itu ada komponen pembukaan, giliran, dan penutup. Tampaknya benar bahwa sebagian struktur percakapan itu diperoleh secara menurani. Secara naluri, anak akan tahu bahwa percakapan segera dimulai atau harus dimulai olehnya. Abi, kakak Fia, yang berusia 4 tahun dan telah satu bulan masuk taman kanak-kanak selalu mengucapkan, "Halo, Ayah," atau "Halo, Ibu," setiap bangun tidur. Kebetulan dia selalu bangun paling akhir, setelah ayah, ibu, kakak, dan adiknya terlibat dalam komunikasi pagi dan hiruk pikuk persiapan sekolah dan kerja. Setelah ucapan salam itu, semua anggota keluarga pun melibatkan dia dalam kesibukan pagi, dan dia pun merasa nyaman. Jadi, ucapan, "Halo," yang ditujukan kepada ayah dan ibunya tampaknya merupakan cara santun yang sudah dikusainya untuk menyela dan meminta dilibatkan dalam komunikasi keluarga besar.

Kesantunan dalam bergiliran dalam komunikasi juga dikuasai secara gradual. Penelitian Nino dan Snow (dalam Dardjowidjojo, 2005:267) menunjukkan bahwa pada umur 1 tahun delapan bulan, anak baru mampu menanggapi sekitar 33% dari yang ditanyakan oleh orang tuanya. Persentase naik menjadi 56% pada usia 2,5—3 tahun. Dari segi relevansi topik bicaraan, penelitian Owens (dalam Dardjowidjojo, 2005:267) menunjukkan bahwa hanya 19% tanggapan anak itu relevan dengan topik yang sedang dibicarakan.

Anda tentu sering tergelitik ketika mengamati anak-anak bermain dengan sebayanya. Bagaimana cara mereka menunjukkan kelebihan mereka dengan kesantunan yang dapat diterima oleh mereka. Demikian pula bagaimana mereka mengatur giliran dalam berkomunikasi. Itu semua

merupakan bahasa yang telah dikuasai anak untuk belajar menguasai bahasa orang dewasa. Begitu pula Anda bisa mengamati cara mereka melakukan pemutusan atau penutupan dalam berkomunikasi. "Aduh, sudah jam sebelas lebih. Aku harus tidur Mas Randi," kata Abi pada teman bermainnya. "Kalau gitu, bantu *ngrinkesi* mainan," kata Randi. "O, iya ayo cepat biar *nggak* dimarahi *ibukku*," sambut Abi cepat, "nanti sore habis *ngaji* kita main lagi ya." Dalam usia, 4 tahun mereka sudah menguasai kesantunan pemutusan komunikasi. Di samping itu, mereka juga memiliki strategi komunikasi agar mereka bisa bertemu lagi, sebuah aturan pemutusan komunikasi yang baik.

Orang yang melakukan komunikasi sering disebut interlokutor. Piranti wacana pada interlokutor dewasa sudah dikuasai dengan baik, sehingga cukup diasumsikan. Akan tetapi ketika orang dewasa berkomunikasi dengan anak tidak dapat demikian. Interlokutor dewasa akan banyak menggunakan piranti kewacanaan agar komunikasi berjalan lancar. Interlokutor dewasa akan banyak mengulang kata kunci yang dianggap kurang didengar atau kurang dipahami oleh anak. Interlokutor dewasa juga akan sering membantu anak menyusun kalimat transisi, misalnya, "Habis itu ke mana si Kancil pergi," karena topik yang diceritakan anak adalah si Kancil.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Menurut Roman Jacobson, permulaan bunyi yang dihasilkan anak menandakan bahwa proses pemerolehan fonologi anak mengikuti tahapan yang universal. Jelaskan maksud pernyataan ini.
- 2) Amati anak-anak balita di sekitar Anda. Perhatikan cara dia berbahasa, khususnya dalam penggunaan awalan, akhiran, dan kelas kata. Laporkan simpulan Anda terhadap hasil pengamatan Anda tersebut!
- 3) Para ahli berbeda pendapat tentang ujaran dua kata (UDK) Sebagian berpendapat bahwa UDK pasti mengikuti pola tata bahasa pivot, sebagian yang lain berpendapat berbeda. Menurut Anda pendapat mana yang lebih bisa diterima? Lakukan pengamatan kecil terhadap anak yang mulai bisa mengucapkan kalimat dua kata. Jangan gentar, pakar kelas internasional pun bisa Anda bantah jika Anda mempunyai data!

- 4) Dalam pemerolehan leksikon, ada dua prinsip yang tampaknya secara taat asas diikuti anak, yaitu prinsip sini (*here*) dan kini (*now*). Apa maksud prinsip ini?
- 5) Aim yang berusia dua tahun sudah mengenal sudah mengenal gambar harimau di buku. Dia juga sudah mengenal bentuk tiga dimensinya di televisi. Bahkan, jika ke kebun binatang, dia bisa melihat langsung. Akan tetapi, mengapa ketika diajak ke Taman Safari, dia juga menyebut kancil, kucing, dan kijang dengan sebutan harimau juga?
- 6) Pemerolehan pragmatik baru akan diperoleh anak pada saat pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik anak sempurna karena kompetensi pragmatik merupakan kompetensi berbahasa yang paling abstrak dan rumit. Bagaimana tanggapan Anda terhadap pernyataan tersebut?

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Karena keterbatasan organ artikulasi anak, hampir semua anak kecil pertama kali menguasai dua bunyi dasar, yaitu /p/ dan /a/. Kedua bunyi tersebut memiliki kontras amat tinggi: yang satu konsonan dan yang lain vokal; yang satu bunyi depan dan yang lain bunyi tengah agak belakang; yang satu bunyi tertutup dan yang lain bunyi terbuka. Anak kecil dari lingkungan bahasa apa pun menghasilkan kedua bunyi tersebut pada tahap paling awal pemerolehan fonologinya. Inilah salah satu wujud adanya tahapan yang universal dalam pemerolehan fonologi anak.
- 2) Penggunaan awalan, akhiran, dan kelas kata merupakan lingkup pemerolehan morfologi bahasa Indonesia anak. Untuk itu, hasil pengamatan Anda diduga akan mengikuti prinsip-prinsip "bergerak dari kaidah yang *ajeg*, menuju kaidah yang banyak pilihan dan banyak kekecualian; dari kaidah yang sederhana menuju kaidah yang kompleks," dalam pemerolehan morfologi bahasa anak. Mungkin akhiran akan secara umum diperoleh lebih awal daripada awalan, karena akhiran lebih *ajeg*. Demikian juga, di variasi awalan *me-*, mungkin *merasa* dan *merintis* akan diperoleh lebih awal daripada *mengeluarkan* dan *menguasai*. Akan tetapi, mendeskripsikan hasil pengamatan Anda akan jauh lebih baik!
- 3) Memang ada perbedaan tentang ujaran dua kata (UDK). Jika data yang Anda kumpulkan mengikuti pola bagan 4.3 pada halaman sebelum ini, Anda dapat mendukung pendapat Aitchinson. Akan tetapi, jika data yang

Anda kumpulkan sebagaimana data Simanjuntak dan data Dardjowidjojo, Anda dengan percaya diri dapat menjelaskan bahwa UDK anak tidak pasti mengikuti pola tata bahasa pivot.

- 4) Dalam prinsip ini, kosakata yang konkret akan lebih mudah dan lebih awal diperoleh daripada kosakata yang abstrak. Kosakata yang lebih sederhana akan lebih dulu diperoleh daripada kosakata yang rumit.
- 5) Aim dalam kasus itu sedang melakukan pengelembungan makna secara berlebihan (*overextensions*). Dia mengira semua yang berkaki empat dan berbulu tebal adalah harimau.
- 6) Pernyataan bahwa pemerolehan pragmatik baru akan diperoleh anak pada saat pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik anak sempurna memiliki kelemahan. Kesempurnaan pemerolehan fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik baru akan dicapai pada saat anak menjadi penutur dewasa yang dalam hal ini tidak mungkin tiba-tiba orang dewasa menguasai pemerolehan pragmatik saat ini secara tiba-tiba.



## RANGKUMAN

---

Tentang waktu pemerolehan konsonan dan vokal tertentu pada bayi, terdapat perbedaan dari hasil beberapa penelitian. Akan tetapi, dalam hal urutan pemerolehannya, tampaknya ada pola yang terstruktur. Hampir sama antara anak Barat dan anak Indonesia, pertama-tama memperoleh vokal /a/ kemudian disusul oleh konsonan /p/ dan /m/ yang diikuti oleh /t/ dan /k/ dan disusul oleh vokal /i/ dan /u/. Bunyi-bunyi afrikat /tʃ/ dan /dʒ/ dikuasai lebih belakang lagi dan yang secara umum dikuasai pada gelombang paling akhir adalah bunyi /r/. Anak-anak yang sudah menguasai bunyi /r/ dihipotesiskan sudah menguasai bunyi hambat, bunyi frikatif, dan bunyi afrikat. Demikian pula, anak Indonesia yang sudah menguasai bunyi /dʒ/ dapat diduga ia sudah mampu melafalkan /k/ dan /g/. Kemampuan melafalkan konsonan tertentu sebelum konsonan atau vokal yang lain tersebut, tidak lain disebabkan oleh faktor perkembangan fisiologi organ-organ bahasa anak.

Pemerolehan morfologi merupakan bagian dari pemerolehan sintaksis. Kaidah-kaidah internal kata diperoleh anak secara bertahap dari kaidah yang *ajeg* (*constant, fixed*) menuju kaidah yang mengandung

banyak pilihan dan terus kepada kaidah yang mengandung banyak kekecualian. Pemerolehan morfologis juga bergerak dari bentuk yang sederhana menuju kepada bentuk yang kompleks. Bentuk *-ing* diperoleh paling awal dalam pemerolehan morfologis bahasa Inggris karena ciri *-ing* yang *ajeg* dan maknanya pun tidak pernah berubah. Demikian juga *-s* yang diperoleh secara urut dari *-s* untuk jamak, *-s* untuk posesif, dan *-s* untuk orang ketiga tunggal. Mengapa demikian? Sufiks *-s* pada jamak melekat pada *kata*, *-s* pada posesif melekat pada *frasa*, dan *-s* pada orang ketiga tunggal melekat pada *klausa*.

Pemerolehan sintaktis anak dimulai sejak tahap penguasaan ujaran satu kata (USK). Pada USK yang sering disebut dengan ujaran holofrastis ini, sebenarnya anak sudah menyusun struktur kebahasaan. Tahap berikutnya ialah ujaran dengan dua kata (UDK). Pada tahap UDK ini, anak telah mampu untuk memproduksi bahasa sasaran. Meski terdapat perbedaan pandangan antara yang setuju bahwa pada UDK selalu mengikuti pola tata bahasa pivot atau tidak, pemakaian dan penggantian kata-kata tertentu pada posisi yang sama menunjukkan bahwa anak telah menguasai kelas kata sederhana dan mampu secara kreatif memvariasikan fungsinya.

Dalam pemerolehan leksikon, ada dua prinsip yang tampaknya secara taat asas diikuti anak, yaitu prinsip sini (*here*) dan kini (*now*). Dalam prinsip ini, kosakata yang konkret akan lebih mudah dan lebih awal diperoleh daripada kosakata yang abstrak. Kosakata yang lebih sederhana akan lebih dulu diperoleh daripada kosakata yang rumit. Secara umum kata benda yang lebih nyata wujudnya diperoleh paling awal, baru disusul kelas kata kerja dan adjektiva. Kata-kata fungsional atau kata tugas diperoleh paling akhir.

Pengetahuan awal (*prior knowledge*) atau pengetahuan tentang dunia (*knowledge of the world*) berpengaruh besar terhadap pemerolehan semantik anak. Berdasarkan pengetahuan dunia inilah si bayi memperoleh semantik bahasa dunianya dengan cara melekatkan "makna" yang tetap kepada urutan bunyi bahasa tertentu. Karena sifatnya yang abstrak, beberapa teori pemerolehan semantik yang dikemukakan: (a) hipotesis fitur semantik, (b) hipotesis hubungan-hubungan gramatikal, (c) hipotesis generalisasi, dan (d) hipotesis primitif-primitif universal.

Secara menurani, bayi sudah dibekali dengan kepekaan pragmatik. Kesantunan berkomunikasi ini sudah dikuasai secara amat sederhana sejak bayi dapat melafalkan USK. Menurut para ahli, pemerolehan pragmatik anak meliputi (a) pemerolehan niat komunikatif dan pengembangan ungkapan bahasanya, (b) pengembangan kemampuan

bercakap-cakap dengan segala uratannya, dan (c) pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang kohesif.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada tahap mendekati (*cooing*), anak-anak mampu mengeluarkan bunyi-bunyi dekatan yang menyerupai bunyi....
  - A. , /d/, /x/, /l/, /i/, dan /u/
  - B. , /s/, /m/, /k/, /a/, dan /e/
  - C. , /g/, /x/, /k/, /i/, dan /u/
  - D. , /d/, /n/, /l/, /i/, dan /a/
  - E. , /s/, /n/, /k/, /e/, dan /u/
  
- 2) Hampir sama antara anak Barat dan anak Indonesia, pertama-tama memperoleh secara relatif sempurna bunyi kontras, yaitu ....
  - A. vokal /a/ dan konsonan /p/
  - B. vokal/i/ dan konsonan /m/
  - C. vokal /u/ dan konsonan /t/
  - D. vokal /e/ dan konsonan /k/
  - E. vokal /o/ dan konsonan /g/.
  
- 3) Ketika anak mulai mengenal adanya bentuk *ini*, *itu*, *begini*, dan *begitu*, sebagian anak menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia mengenal awalan *beg-*. Kesimpulan anak itu disebabkan oleh ....
  - A. Antara *ini* dan *itu* ada kesejajaran fitur semantis, [DEKAT];
  - B. Antara *itu* dan *begitu* ada kesejajaran fitur semantis, [JAUH];
  - C. Antara *ini* dan *begitu* ada kesejajaran fitur semantis, [DEKAT];
  - D. Antara *itu* dan *begini* ada kesejajaran fitur semantis, [JAUH];
  - E. Antara *begini* dan *begitu* ada kesejajaran fitur semantis, [DEKAT].
  
- 4) Pada pemerolehan bahasa Indonesia, bentuk negasi diperoleh secara bertahap antara *bukan*, *belum*, dan *tidak*.
  - A. Negasi *belum* diperoleh paling awal karena menegasikan verba.
  - B. Negasi *bukan* diperoleh paling akhir karena menegasikan nomina.
  - C. Negasi *tidak* diperoleh antara *bukan* dan *belum* karena menegasikan verba.
  - D. Negasi *bukan* diperoleh paling awal karena menegasikan nomina.
  - E. Negasi *belum* diperoleh setelah *tidak* karena menegasikan waktu lampau.

- 5) Ujaran *Tas mami* merupakan contoh ujaran ....
- ujaran dua kata
  - ujaran holofrastis
  - ujaran berstruktur pivot
  - ujaran. protodeklaratif
  - ujaran protoimperatif
- 6) Umumnya anak-anak pemerolehan bahasa Inggris menguasai kaidah pasif pada usia 4 tahun dan anak pemeroleh bahasa Ibrani memperolehnya pada usia 8 tahun, sedangkan pemeroleh bahasa Indonesia memperolehnya ....
- sama dengan pemeroleh bahasa Inggris
  - sama dengan pemeroleh bahasa Ibrani
  - antara pemeroleh bahasa Inggris dan Ibrani
  - lebih lambat dari pemeroleh bahasa Inggris dan Ibrani
  - lebih cepat dari pemeroleh bahasa Inggris dan Ibrani
- 7) Setujukah Anda jika dikatakan bahwa menangis dan memakai gestur (gerakan tangan, kaki, kepala, mulut) merupakan cara anak berbahasa dengan orang lain?
- Setuju, karena secara fisiologis mulut baru bisa untuk menangis.
  - Setuju, karena gestur menunjukkan bahwa koordinasi saraf belum sempurna ke seluruh tubuh.
  - Setuju, karena menangis dan gestur merupakan cara anak berputar karena belum bisa berbahasa.
  - Tidak setuju, karena bahasa isyarat bukan merupakan bahasa artikulatoris.
  - Tidak setuju, karena akan sulit diidentifikasi maksud anak.
- 8) Terhadap binatang piaraan yang setiap pagi berkicau, anak lebih suka menyebutnya ....
- makhluk hidup
  - binatang berdarah panas
  - burung
  - burung perkutut
  - perkutut bangkok
- 9) Manusia menafsirkan semua yang diamatinya berdasarkan sesuatu yang telah tersedia sejak lahir. Ini merupakan pernyataan teori ....
- fitur semantis
  - fitur semantis horizontal
  - fitur semantis vertikal

- D. hipotesis primitif universal
- E. hipotesis generalisasi

10) Pemerolehan pragmatik anak meliputi, *kecuali* ....

- A. pemerolehan niat komunikatif
- B. pengembangan ungkapan bahasa
- C. pengembangan kemampuan bercakap
- D. pengembangan piranti pembentuk wacana kohesif
- E. pengembangan makna khas bahasa sasaran

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) A Pembentukan kebiasaan merupakan prinsip behaviorisme.
- 2) D Perilaku verbal (*verbal behavior*) dinilai lebih tepat karena mengesankan bahwa berbahasa adalah berperilaku sebagaimana perilaku yang lain.
- 3) B Bentuk penguatan karena respons yang diberikan ibu sesuai “hipotesis” anak.
- 4) C Menurut kognitivisme, bahasa yang dihasilkan pembelajar bukan bahasa yang salah, melainkan bahasa yang harus disempurnakan.
- 5) C Bahasa antara (*interlanguage*).
- 6) B Anak berada pada tahap praoperasional.
- 7) D Pendapat Slobin.
- 8) D Bahasa dalam interaksi sesuai dengan pendekatan komunikatif.
- 9) A Sistem bahasa pada anak bersifat sistemik, konsisten, taat asas, dan tidak acak.
- 10) C Kognitif dan afektif.

### *Tes Formatif 2*

- 1) C Bunyi dekatan menyerupai bunyi-bunyi /c/, /g/, /x/, /k/, /i/, dan /u/.
- 2) A Bunyi kontras itu adalah vokal /a/ dan konsonan /p/ (lihat pendapat Brown).
- 3) B Antara *itu* dan *begitu* ada kesejajaran fitur semantis, [JAUH]; antara *ini* dan *begini* ada kesejajaran fitur semantis, [DEKAT].
- 4) D Negasi *bukan* diperoleh paling awal karena menegaskan nomina dan nomina merupakan kelas yang paling konkret, sehingga sejalan dengan prinsip *sini* dan *kini*.
- 5) A Ujaran *Tas Mami* adalah ujaran dua kata yang tidak berstruktur pivot karena keduanya merupakan kata terbuka, sedangkan ujaran *holofrastis*, *protodeklaratif*, dan *protoimperatif* mengacu pada ujaran satu kata.
- 6) E Pemeroleh bahasa Indonesia sekitar 1,6 tahun telah berhasil memperoleh bentuk pasif karena karakter bahasa Indonesia yang memiliki bentuk pasif yang tinggi.

- 7) C Menangis dan gestur merupakan cara anak berputar sebelum mereka bisa ber- bahasa.
- 8) C Secara hierarki semantik, anak akan memperoleh kata dalam hierarki dasar (*basic level*), bukan terlalu tinggi (*makhluk hidup, binatang berdarah panas*) atau terlalu rendah (*burung perkutut, perkutut bangkok*).
- 9) D Hipotesis primitif universal.
- 10) E Pemerolehan pragmatik anak meliputi (a) pemerolehan niat komunikatif dan pengembangan ungkapan bahasanya, (b) pengembangan kemampuan bercakap-cakap dengan segala uratannya, dan (c) pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang kohesif.

## Glosarium

- fitur semantis : penanda kandungan makna sebuah kosakata; fitur ditulis dengan huruf kapital dalam tanda kurung persegi, misalnya kata "jejak" memiliki fitur semantis [MANUSIA] + [PRIA] + [BELUM KAWIN].
- kompetensi : pengetahuan anak tentang bahasa pertama/bahasa ibu yang diperoleh secara tidak sengaja melalui berlimpahnya pajanan; kompetensi memiliki ciri:
1. kemampuan membedakan bunyi bahasa dengan bunyi yang lain;
  2. kemampuan membedakan bunyi yang kontras;
  3. kemampuan membedakan kalimat yang taksa (ambigu);
  4. kemampuan membedakan satu kalimat dengan kalimat yang lain;
  5. kemampuan mengenal kosakata bahasa sendiri dan kosakata asing dan baru;
  6. kemampuan membedakan bunyi bahasa sendiri dan bunyi bahasa asing;
  7. kemampuan membedakan intonasi.
- performansi : kemampuan atau kemahiran seorang anak untuk berbahasa, yaitu kemampuan memahami tuturan mitra bicara (reseptif) dan kemampuan bertutur (produktif).

## Daftar Pustaka

- Aitchison, Jane. (1984). *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. London: Hutchinson.
- Ardiana, Leo Idra. 2004. *Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa*. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Brown, H. Douglas. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. Fourth Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dani, Noor Aina. (2017). *Asas Psikolinguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Garnham, Alan. (1985). *Psycholinguistics: Central Topics*. New York: Methuen.
- Hill, Winfred F. (2010). *Theori-teori Pembelajaran: Konsepsi, Komprasi, dan Signifikansi*. Bandung: Nusa Media.
- Kaswanti Purwo, Bambang. (1991). "Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa." *Dalam* Dardjowidjojo, Soenjono (Ed). Pertemuan Linguistik dan Lembaga Bahasa Atma Jaya Ke-4: Linguistik Neurologi. Yogyakarta: Kanisius.
- Pasiak, Taufiq. (2006). *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Memberdayakan Hidup*. Bandung: Mizan.
- Simanjuntak, Mangantar. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Slobin, Dan Isaac. (1991). *Ilmu Psikolinguistik. Diterjemahkan oleh Ton Ibrahim*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Steinberg, Danny D. (1990). *Psikolinguistik: Bahasa, Akal Budi, dan Dunia. Terjemahan Azhar Simin dari Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Suriasumantri, Jujun S. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sodiq, Syamsul; Slamet Setiawan; Yuni Sri Rahayu; Anas Ahmadi. (2017). *Strategi Menulis Berbasis Psikowriting: Praktik*. Gresik: Graniti.

Sodiq, Syamsul. (2015). *Developing Language Learning Textbooks Enriched with Sense of Literacy: The Case of Junior High School in Indonesia*. pada International Education Studies. Nomor 9/Vol 8/2015. hal 120.

Sodiq, Syamsul. 1998. *Fitur Semantis Verba dan Pengaruhnya pada Struktur Sintaktis Kalimat Bahasa Indonesia pada Ragam Jurnalistik*. Program Pascasarjana IKIP Malang. Tesis, Tidak Diterbitkan.

Modul 5

## Pemerolehan Bahasa Kedua

Dr. Syamsul Sodiq, M.Pd.



### PENDAHULUAN

---

**P**emerolehan bahasa kedua terjadi apabila anak-anak atau seseorang telah menguasai satu bahasa secara terampil, kemudian ia ingin mempelajari bahasa yang lain. Saat itulah terjadi proses pemerolehan bahasa kedua.

Modul Pemerolehan Bahasa Kedua ini menguraikan pengertian dan proses pemerolehan bahasa kedua (B2) dan teori pemerolehannya. Pada topik

pengertian dan proses pemerolehan B2, diuraikan pengertian B2, pengertian pemerolehan B2, ciri-ciri proses pemerolehan B2, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan B2.

Topik teori belajar B2 menguraikan tujuh model teori belajar bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Ellis (1986).

Topik strategi pemerolehan B2 membahas pengertian strategi dan jenis strategi dalam pemerolehan B2. Jenis strategi terdiri atas strategi langsung dan strategi tak langsung.

Setelah mempelajari modul ini, secara umum diharapkan Anda akan menguasai pengetahuan tentang pemerolehan B2. Secara khusus, diharapkan Anda dapat menjelaskan:

1. pengertian pemerolehan B2;
2. teori belajar B2.

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, modul ini terdiri atas empat kegiatan belajar yaitu sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1 : membahas tentang Pengertian dan Proses Pemerolehan Bahasa Kedua (B2).

Kegiatan Belajar 2 : membahas tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan B2.

Kegiatan Belajar 3 : membahas tentang Teori Pemerolehan B2.

Kegiatan Belajar 4 : membahas tentang Strategi Belajar B2.

Bacalah modul ini dengan cermat. Pada glosarium disediakan sejumlah istilah teknis di bidang pemerolehan B2 yang dapat membantu Anda memahami modul ini. Akan lebih terbantu jika pada saat membaca, Anda dapat menyusun rangkuman visual, seperti gambar, bagan, diagram atau yang lain. Oleh karena dalam modul ini banyak menguraikan konsep yang abstrak, berdiskusi dengan sejawat tentu amat membantu Anda. Jika selesai membaca materi, ujilah pemahaman Anda dengan menjawab pertanyaan yang disediakan pada akhir modul. Keberhasilan belajar Anda juga bergantung pada kedisiplinan Anda untuk tidak segera melihat kunci jawaban sebelum mencoba keras menemukan jawaban yang benar.

Sesungguhnya di balik setiap kesulitan, kemudahan selalu menyertai dan hanya kepada Tuhanlah seyogianya Anda selalu berharap.

Selamat Belajar!



## Kegiatan Belajar 1

## Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua

**P**engertian B2 dibedakan dari B1. Sebagaimana telah dijelaskan pada Modul 4, pengertian BI berciri urutan pemerolehannya, kemampuan penguasaannya, dan fungsinya dalam kehidupan anak. Ketiga ciri tersebut sekaligus merupakan ciri pembeda antara konsep B1 dan B2.

Berdasarkan ketiga ciri B1 tersebut, B2 pun memiliki tiga ciri. Berdasarkan urutannya, B2 adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain secara terampil. Bahasa yang diperoleh kemudian itu disebut sebagai B2 jika bahasa yang diperoleh lebih dulu itu telah dikuasai dengan relatif sempurna. Jika penguasaannya belum sempurna, bahasa yang diperoleh kemudian pun disebut B1. Berdasarkan fungsinya dalam kehidupan pembelajar, B2 memegang peran yang kurang kuat dibandingkan B1. Jika B1 digunakan untuk semua aspek kehidupan, terutama yang bersifat emosional, B2 pada aspek-aspek tertentu saja.

Pateda (1990: 99) berhasil mengumpulkan beberapa istilah yang mengacu pada konsep B1 dan B2. Istilah-istilah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

B1	B2
bahasa pertama ( <i>first language</i> )	bahasa kedua ( <i>second language</i> )
bahasa asli ( <i>native language</i> )	bukan bahasa ash ( <i>nonnative language</i> )
bahasa ibu ( <i>mother tongue</i> )	bahasa asing ( <i>foreign language</i> )
bahasa utama ( <i>primary language</i> )	bahasa kedua ( <i>secondary language</i> )
bahasa kuat ( <i>stronger language</i> )	bahasa lemah ( <i>weaxer language</i> )

Sesuai dengan hipotesis pemerolehan dan pembelajaran yang dikemukakan oleh Krashen, pemerolehan B2 mengacu pada pembelajaran. Pemerolehan B2 berwujud kegiatan mengajarkan dan belajar B2 yang umumnya terjadi dalam ruang kelas formal. Dengan mengacu pada pendapat La Forge (1983), Tarigan (1988; 125–126) menyebutkan tiga ciri proses pembelajaran B2 ini, yaitu (1) pembelajar bahasa adalah manusia karenanya pembelajaran bahasa terjadi dalam interaksi sosial antarindividu (guru, siswa) yang di dalamnya berlaku hukum-hukum sosial; (2) pembelajaran

berlangsung dalam interaksi yang dinamis, berarti bahwa pembelajar tumbuh dan berkembang menuju ke “kedewasaan ber-B2” sehingga dalam proses ini pengajar diharapkan memberikan segala pengalamannya untuk membantu pembelajar; dan (3) pembelajaran berlangsung dalam suasana responsif. Artinya, proses pembelajaran merupakan kesempatan besar bagi pembelajar untuk melakukan respons. Pancingan dapat diberikan oleh pengajar atau sesama pembelajar.

### **A. CIRI-CIRI PROSES PEMEROLEHAN B2**

Sebagaimana proses pemerolehan B1, pemerolehan B2 pun untuk mendapatkan kompetensi semantik, kompetensi sintaksis, dan kompetensi fonologis. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa ketiga kompetensi tersebut merupakan substansi dari kompetensi linguistik. Untuk dapat berbahasa (B1 atau B2) dengan baik, seseorang harus menguasai tiga kompetensi tersebut. Karena itu, dapat disimpulkan tidak ada perbedaan substansi antara proses yang terjadi pada pemerolehan B1 dan B2.

Perbedaan antara keduanya akan muncul pada suasana pemerolehan. Suasana itu ditandai oleh (1) kesadaran pembelajar, (2) waktu, (3) tempat, (4) motivasi dan tujuan, (5) praktik dan pelatihan, (6) umur pembelajar, (7) alat bantu pemerolehan, dan (8) pengorganisasian.

Pemerolehan B1 berlangsung seolah-olah mengalir dengan sendirinya. Pemerolehan tidak menyadari bahwa dirinya sedang mendapatkan bahasa sasaran. Pada diri pemeroleh terdapat proses internal yang mengharuskan pemeroleh merasa “selalu wajib” meningkatkan kompetensinya setiap saat. Hal ini tidak terjadi pada pemerolehan B2. Pembelajar amat menyadari mengapa dirinya harus menguasai B2. Mereka pun menyadari imbalan apa yang akan diperoleh jika menguasai B2 dengan baik atau sedang. Bahkan, mereka tahu benar apa hukuman yang akan didapatkannya jika mereka gagal. Kelebihan kesadaran ini dalam pemerolehan B2 akan memperkuat motivasi. sebaliknya pemerolehan B2, kelebihan ketidaksadaran pada pemerolehan B1 adalah bahwa anak selalu berusaha meningkatkan kompetensinya.

Pemerolehan B1 berlangsung sejak lahir (dimulai dengan reseptif), tetapi pemeroleh B2, umumnya, dimulai saat pembelajar masuk bangku sekolah. Kesempatan untuk mencoba berbahasa pada pemerolehan B1 waktunya amat luas, sedangkan pada B2 amat terbatas. Waktu ini berkaitan dengan tempat. Pemeroleh B1 dapat memperoleh B1-nya di mana saja dalam lingkungan

rumah dan masyarakat yang akrab dan dinamis. Sebaliknya, pemeroleh B2 memperoleh B2-nya dalam lingkungan sekolah yang lebih sempit. Hubungan pembelajar dan pengajar memiliki karakter yang formal dan relatif atas. Jadi dalam pemerolehan B1, waktu dan tempat lebih mendukung dibandingkan dalam pemerolehan B2.

Pembelajar B1 didorong oleh kebutuhan penguasaannya untuk dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Sementara itu, pemeroleh B2 umumnya karena didorong oleh motivasi instrumental: mendapatkan nilai baik, menghindari rasa malu. Para ahli menyatakan bahwa motivasi internal.

Pemeroleh B1 berada masih dalam periode kritis, sedangkan pemeroleh B2 sering sudah melewati masa kritis tersebut. Ibarat malam “Lailatul Qadar” bagi orang yang berpuasa Ramadhan, masa kritis merupakan “saat kesuksesan” bagi pembelajar bahasa karena pada masa ini seluruh piranti internal kebahasaan manusia berada pada kondisi siap sempurna. Masa ini diperkirakan bermula pada usia empat tahun dan berakhir pada masa pancaroba (*adolescence*).

Pemerolehan B1 berlangsung dengan pajanan, media, dan alat bantu pembelajaran yang alami berbentuk fakta-fakta kehidupan, sedangkan pemerolehan B2 sering berlangsung dengan pajanan, media, dan alat bantu pembelajaran tiruan atau *artificial*. Media tiruan memiliki kelebihan praktis, mudah disimpan, dan sering tidak membahayakan, tetapi dalam memberikan dukungan pada memori dan kognisi pembelajar, media alami lebih baik.

Program dalam pemerolehan B1 cenderung tidak tertata secara rapi, berkembang sesuai kebutuhan. Sebaliknya, pembelajaran B2 cenderung terencana dan tertata rapi. Pengorganisasian proses pembelajaran B2 adalah pengajar.

## **B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA**

Apa yang telah diuraikan pada Kegiatan Belajar 1 merupakan proses umum pemerolehan B2. Pernahkah Anda memiliki pengalaman yang berbeda dengan yang telah diuraikan tersebut? Mengapa guru bahasa yang sama, ketika mengajarkan B2 pada kelas yang berbeda bisa memperoleh hasil yang berbeda? Sebaliknya, beberapa guru yang mengajarkan bahasa di kelas-kelas yang berbeda, setelah dalam waktu enam bulan, nilai rata-rata mereka hampir sama? Bahkan, sering Anda temukan teman Anda atau barangkali Anda

sendiri yang sudah mempunyai pengalaman mengajar cukup lama. Di antara beberapa kelas yang Anda ajar dengan buku, alat, metode teknik, dan media yang kurang lebih sama pada akhirnya menunjukkan hasil dengan perbedaan yang amat mencolok. Nah, berdasarkan ini semua ada satu pertanyaan yang layak dijawab, variabel apa sajakah yang memegang peran dalam keberhasilan atau ketidakberhasilan usaha untuk memperoleh B2?

Menurut Baradja (1994: 3–12) terdapat enam faktor yang mempengaruhi pemerolehan B2 dan perlu diperhatikan secara cermat, yaitu (1) tujuan, (2) pembelajar, (3) pengajar, (4) bahan, (5) metode, dan (6) faktor lingkungan. Meski demikian, faktor tujuan, pembelajar, dan pengajar merupakan tiga faktor utama. Dari ketiga faktor ini pemerolehan B2 mengonsentrasikan diri pada hal-hal yang menyangkut pembelajar dan proses belajar. Pembelajar, sebagai faktor yang paling utama, mengetahui dengan pasti mengapa dia mempelajari B2. Jawaban atas pertanyaan “mengapa” inilah yang merupakan wujud tujuan belajar B2. Pengajar merupakan pihak yang membantu pembelajar. Dalam kondisi tertentu, kehadirannya dapat digantikan oleh buku teks, *tape recorder*, film atau yang lain.

### C. BELAJAR BAHASA MERUPAKAN USAHA INDIVIDUAL

Sebagaimana belajar materi yang lain, belajar bahasa merupakan usaha individual. Dalam memecahkan tugas-tugas kebahasaan, setiap siswa menempuh, cara, gaya, teknik, atau strategi masing-masing. Dalam menghafal dan mengingat kosakata baru, misalnya pembelajar yang bertipe *extrovert* akan mengucapkannya di banyak kesempatan yang mirip, tetapi pembelajar yang bertipe *introvert* akan menghafalnya dengan banyak diam. Diam amat membantunya menguasai tugas-tugas bahasa yang diperolehnya.

Made Dasanto (Sadtono, 1998), dalam belajar bahasa Inggris, menggunakan strategi kognitif dengan merencanakan penempatan kamus di setiap sudut ruang rumahnya agar sewaktu-waktu dia memulai kata sulit dari televisi, radio atau surat kabar, dia dapat dengan mudah dan cepat mencarinya. Akan tetapi, ketika belajar bahasa Jepang, dia lebih banyak menggunakan strategi asosiasi dengan membandingkan bunyi kosakata-kosakata bahasa Jepang yang harus dihafal dengan bunyi-bunyi kosakata dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang sudah lama dikenalnya. Dalam kasus ini, yang terjadi adalah seorang pembelajar (terpaksa) harus

memilih strategi yang berbeda karena perbedaan pajakan bahasa yang dipelajari.

Untuk belajar bahasa Inggris, pajakan melimpah karenanya dia menyiapkan banyak kamus. Akan tetapi, untuk belajar bahasa Jepang pajakan amat kurang sehingga dia memakai strategi yang berbeda.

Contoh tersebut dilakukan oleh satu pembelajar. Lalu, bagaimana jika jumlah pembelajar lebih dari satu? Tentunya akan didapati variasi pemilihan strategi yang amat beragam. Jika dalam satu kelas terdapat lima belas pembelajar bahasa, misalnya sebenarnya dalam kelas itu terdapat lima belas pembelajar bahasa atau ada pokok bahasannya. Keadaan yang paling menguntungkan adalah jika seseorang pembelajar amat menyukai mata pelajarannya (B2), menyukai topik yang dibahasnya, menyukai pengajarnya, bahkan menyukai metode dan media yang dipilih. Sebaliknya, pembelajar yang tidak menyukai pelajarannya, punya sikap negatif pada pengajarnya, tidak punya minat pada topiknya, serta media dan metode yang dipilih tidak menumbuhkan motivasi baginya akan mendapatkan hasil yang relatif mengecewakan. Bahkan, “variasi antara” pun bisa juga terjadi. Misalnya, seorang pembelajar amat menyukai B2 yang sedang dipelajari, namun karena mempunyai sikap negatif pada pengajarnya, motivasi dan minatnya pun menjadi menurun.

Meskipun demikian, pembelajaran di kelas-kelas bahasa di sekitar kita umumnya dilaksanakan secara klasik. Ini merupakan sumber kesulitan yang harus dihadapi oleh semua pihak, seperti siswa, guru, orang tua, pemerintah. Setidaknya, untuk tahap awal semua pihak tersebut perlu menyadari bahwa meski dalam satu kelas yang sama pada dasarnya setiap pembelajar berusaha mengatasi tugas-tugas bahasanya secara individual.

## **D. PENGAJAR BAHASA HARUS MENJADI MITRA PEMBELAJAR**

Pada saat ini, umumnya pengajar baru mengetahui serba sedikit tentang apa yang dilakukan oleh pembelajar. Lebih sedikit lagi diketahui oleh pengajar adalah jawaban atas pertanyaan apa yang harus dikerjakan untuk para pembelajar. Ibarat seorang dokter, pengajar harus mengenal persis apa yang terjadi pada pembelajar sebelum perlakuan tertentu diberikan.

Pembelajaran seperti halnya penyembuhan penyakit. Jika sudah mengenal betul motivasi, minat, tujuan, karakter, pengetahuan awal yang dimiliki, serta apa yang sebenarnya paling dibutuhkan oleh pembelajar

sebagai pasiennya, pengajar tentu akan memberikan perlakuan materi, metode, dan media yang tepat.

Untuk bisa melakukan semua itu, pengajar seyogianya menempatkan diri sebagai mitra belajar dan mitra berbahasa pembelajar. Dengan kedudukan sebagai mitra, pembelajar akan beruntung dapat berbahasa antara dengan pengajar secara tanpa beban “disalahkan”. Sebaliknya, dengan kedudukan sebagai mitra ini, pengajar akan secara langsung dapat menilai apa yang telah dimiliki/dikuasai dan apa yang dibutuhkan oleh pembelajar. Dengan kondisi ini, peran sebagai dokter yang dituntutkan kepada pengajar dapat terwujud dengan sempurna. Semoga Anda tidak menjadi dokter yang salah menyuntik atau salah resep.

## **E. PEMBELAJAR B2 MERUPAKAN INDIVIDU YANG UNIK**

Dalam dunia pendidikan, ungkapan bahwa individu pembelajar merupakan makhluk yang unik sudah amat akrab bagi Anda. Di samping variabel minat, motivasi, dan sikap yang telah dibahas, keunikan itu mencakup hal yang amat luas. Dalam kaitannya dengan pemerolehan B2, variabel umur, IQ, dan kepribadian telah banyak diteliti para ahli.

Karena memahami keunikan individu itu, pada era baru pembelajaran bahasa tidak menerapkan metode pembelajaran yang ketat. Biasanya disebutlah sebagai “pendekatan” yang mencerminkan bahwa pedoman berada pada tataran prinsip, bukan pada tataran teknik. Dengan asumsi bahwa teknik dapat lahir atau dilahirkan oleh guru dengan bergantung pada karakter pembelajar, materi, lingkungan, guru, dan sebagainya. Akhirnya, pada era kini metode tidak dibatasi ketat. Asalkan prinsip-prinsip modern pembelajaran terpenuhi, metode bisa amat bervariasi. Ini juga yang dianut oleh kebijakan pembelajaran bahasa pada Kurikulum 2013, pada dokumen persiapan yang disebut sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru tidak harus menyebutkan “nama” metode pembelajarannya. Yang terpenting langkah-langkah teknis sejalan dengan berbagai “pendekatan” mutakhir dalam pembelajaran bahasa: misalnya Pendekatan Komunikatif, Pendekatan Berorientasi pada Pembelajar, Pendekatan Kontekstual, Pendekatan Intergratif, Pendekatan Holistik, Pendekatan Berbasis Masalah, Pendekatan Berbasis Projek, Pendekatan Kooperatif, dan sebagainya. Semua pendekatan “modern” tersebut amat memperhatikan faktor individu/keunikan pembelajar.

## 1. Umur dan Pemerolehan B2

Isu tentang kaitan umur dan pemerolehan B2 berkisar pada (1) asumsi bahwa anak-anak lebih sukses belajar bahasa daripada orang dewasa dan (2) adanya masa kritis (*critical periode*) dalam pembelajaran B2.

Terhadap asumsi bahwa anak-anak lebih cepat belajar bahasa daripada orang dewasa, para ahli berbeda pendapat. Snow dan Hoefnagel-Hohle (1978) dalam Baradja (1994) menunjukkan bahwa pembelajar B2 usia belasan tahun (12–15 tahun) paling cepat memperoleh bahasa dibanding dengan pembelajar anak (6–10 tahun) dan pembelajar dewasa (>15 tahun). Peneliti yang lain menyatakan bahwa keunggulan kelompok belasan tahun hanya pada pemerolehan aspek struktur, seperti morfologi dan sintaksis. Pada aspek lafal, perbedaannya tidak terlalu mencolok. 1/ Baradja (1994: 6) menyatakan bahwa keunggulan kelompok umur belasan tersebut hanya pada pembelajaran di dalam kelas dengan satu orang pengajar, lebih banyak menggunakan strategi kognitif. Dalam pembelajaran B2 secara alami, kelompok anak-anak masih lebih unggul daripada kelompok belasan tahun atau dewasa.

Masa kritis adalah masa anak/pembelajar bahasa mencapai kesempurnaan kesiapan berbagai piranti kebahasaannya. Pada masa ini otak memiliki tingkat kematangan untuk mengkoordinasikan beratus-ratus otot kecil yang mengendalikan artikulasi ujaran. Sebagaimana terhadap asumsi kecepatan belajar, pertanyaan tentang adanya masa kritis bagi pembelajaran bahasa, apalagi B2 juga menjadikan ajang perdebatan. Lenneberg (1967) dalam Aitchison (1984) mengaitkan masa kritis ini dengan lateralisasi bahasa. Menurutnya, lateralisasi merupakan proses yang lamban, dimulai ketika anak berusia dua tahun, dan berakhir pada masa pubertas. Pada masa kritis ini, sedikit demi sedikit belahan otak sebelah kanan dan sebelah kiri memfungsikan syaraf-syarafnya dengan sangat baik, termasuk fungsi bahasanya. Thomas Scovel (1969) juga menyatakan bahwa sejak masa pubertas, fungsi bahasa dalam otak mengalami sedikit demi sedikit gangguan. Bahkan lateralisasi telah berakhir pada masa pubertas ini. Oleh karenanya pembelajar B2 itu sulit mendapatkan lafal yang fasih sesuai dengan penutur aslinya. Krashen (1973) memperkuat pendapat ini dengan mempercayai bahwa perkembangan lateralisasi telah berakhir pada usia lima tahun.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Hill (1970). Ia mengatakan bahwa lafal sempurna sebagaimana penutur asli pun dapat diperoleh oleh pembelajar dewasa. Pendapat ini didasarkan pada hasil penelitian unik yang dilakukan Sorenson (1967) terhadap suku Tukano di Amerika Selatan. Lebih dari dua puluh bahasa digunakan oleh suku itu karena setiap anggota diwajibkan kawin dengan warga di luar sukunya yang berarti pengguna bahasa yang berbeda. Anak-anak suku itu, pada usia remaja, menggunakan dua atau tiga bahasa yang berbeda. Setelah dewasa, mereka mengembangkan terus pemerolehannya. Demikian pula karena tuntutan kehidupan, setelah tua mereka menguasai lebih banyak lagi bahasa yang berguna di masyarakatnya.

## 2. IQ dan Pemerolehan B2

Selama ini Anda dapat mengatakan bahwa anak yang pandai pasti berhasil dengan baik dalam usaha memperoleh B2. Pernyataan yang menyiratkan adanya sinonimi antara pembelajar ber-IQ tinggi dengan pembelajar pandai itu karena secara tradisional dasar pendefinisian dan pengukuran intelegensi adalah kemampuan berbahasa dan berpikir secara logis matematis.

Parameter lama yang menyatakan bahwa ada kaitan antara IQ dan pemerolehan B2 itu telah ditinggalkan oleh Gardner (1983) (*dalam* Baradja, 1994). Menurutnya, IQ seseorang dibedakan ke dalam intelegensi (a) kebahasaan, (b) berpikir secara logis dan matematis, (c) spasial (yaitu kemampuan untuk menemukan jalan pada suatu lingkungan, kemampuan untuk membentuk *image mental* dari realita dan dengan cepat dapat ditransformasikan), (d) musikal (kemampuan mengucapkin serta kemampuan menerima nada dan pola irama tertentu), (e) kinestetik-badani (gerakan motorik yang anggun, ketangkasan dalam atletik, seni tari), (f) interpersonal (kemampuan memahami orang lain, bagaimana bertenggang rasa), (g) intrapersonal (kemampuan mengadakan introspeksi, melihat dirinya sendiri mengembangkan apa yang disebut *sense of identity*).

Dengan tegas, Gardner menyatakan bahwa parameter tradisional tidak dapat menjelaskan potensi seseorang karena di dalamnya hanya berisi butir (a) dan (b). Parameter ini terlalu bersifat kognitif dan amat dipengaruhi oleh kebudayaan Barat. Menurut Baradja, indra “keenam” pemburu di Irian Jaya dan kemampuan navigasi putra Bugis tidak dapat dijangkau dengan tes-tes IQ parameter tradisional tersebut.

Seyogianya, pengamatan IQ selalu dikaitkan dengan tujuan pengukurannya. Dalam kaitannya dengan pemerolehan B2, klasifikasi Gardner amat membantu. Potensi kebahasaan seseorang, setidaknya dapat diamati dan intelegensi kebahasaannya sebagai masukan utama. Di samping itu, intelegensi musikal dapat mendukung memberikan penjelasan kemampuan seseorang menerima dan melafalkan intonasi-intonasi bahasa. Demikian pula, inteligensia interpersonal dapat mendukung penjelasan apakah pembelajar yang bersangkutan mempunyai potensi untuk berkomunikasi atau tidak.

Dengan pengetahuan Anda tentang parameter baru ini, dapatkan Anda menjelaskan pernyataan bahwa anak yang ber-IQ tinggi dan anak yang ber-IQ rendah bisa sama-sama berhasil atau sama-sama tidak berhasil dalam usaha memperoleh B2?

### **3. Kepribadian dan Pemerolehan B2**

Kepribadian merupakan faktor penentu pemerolehan B2 yang bersifat abstrak. Meski definisi terhadap istilah ini belum pernah dilakukan, umumnya orang sudah memahaminya. Istilah ini sering dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

Tergolong *introvert* atau *extrovert*-kah orang itu? Mempunyai kepercayaan pada diri sendiri atau tidakkah dia? Berani mengambil risikokah? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut mengungkapkan banyak atau sedikit tentang kepribadian seseorang. Pernahkan kepribadian cukup banyak, namun berikut ini dikemukakan ekstroversi (*extroversion*) dan pengambilan risiko (*risk taking*).

### **4. Ekstroversi dan Pemerolehan B2**

Di kalangan masyarakat, berkembang kepercayaan yang menyatakan bahwa anak yang berkepribadian *extrovert* cenderung lebih berhasil dalam usaha pemerolehan B2nya daripada anak yang *introvert*. Kepercayaan itu biasanya didasarkan pada rasionalisasi bahwa anak yang *extrovert* lebih mudah bergaul, lebih mudah menyesuaikan diri, dan memiliki bakat bahasa yang lebih tinggi.

Kepercayaan masyarakat seperti itu belum didasari oleh hasil penelitian yang mantap. Bahkan pada ahli belum sepakat tentang peran ekstroversi terhadap pemerolehan B2. Sebagian ahli menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara ekstroversi/introversi dan pemerolehan B2. Pendapat ini

dikemukakan oleh Swain dan Burnaby (1976) serta Rossier (Baradja, 1994). Sebaliknya, Naiman dkk. (1978) dan Busch (1982) dalam Baradja (1994) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ekstroversi/introversi dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan yang dimaksudkan adalah pelafalan, tata bahasa, dan membaca.

Terhadap ketidaksepakatan para ahli tentang pengaruh ekstroversi pada pemerolehan B2 ini, Baradja (1994) menyatakan bahwa hal itu terjadi karena ketidaksamaan metodologi yang dipakai oleh mereka. Mereka berbeda dalam menentukan subjek (ada yang pembelajar bahasa Inggris, Perancis, Spanyol); instrumen, usia pembelajar; indikator keterpengaruhannya; dan aspek B2 yang ditekankan. Seyogianya jika ingin agar hasil penelitian dibandingkan maka metodologi penelitian yang digunakan harus sama.

## **5. Pengambilan Risiko Pemerolehan B2**

Pembelajar B2 yang suka mencoba mempraktikkan materi yang diperolehnya meskipun sering salah, disebut pembelajar yang suka mengambil risiko. Secara teknis, Ely (1968) dalam Baradja (1994) menyusun indikator pembelajar yang suka mengambil risiko:

- a. tidak ragu mengambil unsur kebahasaan yang baru saja dipajankan kepadanya;
- b. memiliki kemauan keras menggunakan pola-pola yang dianggap rumit;
- c. berani mengutarakan isi hatinya meskipun sangat mungkin membuat kesalahan;
- d. cenderung berlatih dulu secara pelan-pelan sebelum berlatih secara keras.

Umumnya pembelajar B2 cenderung lebih berani “mengambil risiko” apabila mereka berhadapan dengan penutur asli. Hal ini disebabkan mereka merasa “aman”, penutur asli cenderung lebih toleran dan tidak cerewet terhadap kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian, keberanian untuk mencoba, mengambil risiko. Akan muncul jika pembelajar memiliki “rasa aman”. Sebaliknya, apabila pembelajar merasa tertekan (malu, takut pada pengajar) keberanian mengambil risiko itu akan terpendam. Kesimpulan ini sesuai dengan hasil telitian Beebe (1980) dalam Baradja (1994) yang meneliti pembelajar Puerto Rico yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai B2.

Berdasarkan simpulan tersebut, siapkah Anda, pengajar bahasa Indonesia sebagai B2 menciptakan suasana aman bagi siswa Anda untuk berlatih berani

berbahasa meskipun membuat kesalahan'? Kiranya, dari sinilah predikat "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa" akan diperoleh. Bukankah seorang pahlawan harus sabar dan tidak boleh sok pintar di hadapan siswa?



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Pengertian B2 mengacu pada tiga ciri. Sebutkan!
- 2) Menurut La Forge, terdapat tiga ciri pembelajaran B2. Jelaskan!
- 3) Pembelajar B2 menyadari mengapa dirinya harus menguasai B2. Apakah kelebihan kesadaran ini bagi usaha belajarnya?
- 4) Umumnya pembelajar B2 didorong oleh motivasi instrumental. Apa maksudnya?
- 5) Bagaimanakah hubungan pembelajaran B2 dengan periode kritis?
- 6) Apa yang dimaksud dengan ungkapan bahwa belajar bahasa merupakan usaha individual?
- 7) Keuntungan apa yang didapat oleh guru yang berhasil menempatkan dirinya sebagai mitra bagi pembelajar?
- 8) Para ahli berbeda pendapat tentang hipotesis bahwa anak-anak lebih cepat belajar bahasa daripada orang dewasa. Bagaimana pendapat Anda?
- 9) Bagaimana pendapat para ahli tentang hubungan ekstroversi dengan pemerolehan B2?
- 10) Pembelajar B2 lebih berani mengambil risiko pada saat bertemu penutur asli daripada ketika berhadapan dengan guru kelasnya. Indikasi apakah ini?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Ketiga ciri itu adalah ciri urutan pemerolehannya, fungsinya dalam kehidupan, serta situasi pemerolehannya.
- 2) Ketiga ciri pembelajaran B2 itu adalah (a) pembelajaran terjadi dalam interaksi yang memberlakukan hukum-hukum sosial, (b) pembelajaran berlangsung secara dinamis untuk mendewasakan ber-B2 anak, dan (c) pembelajaran berlangsung dalam suasana responsif.

- 3) Kesadaran itu akan menambah motivasi anak dalam belajar. Mereka tahu imbalan yang akan didapat jika mereka berhasil, sebaliknya mereka paham hukuman yang diperolehnya jika mereka gagal.
- 4) Pembelajaran B2 sering karena dorongan untuk mendapatkan nilai baik, ingin mendapatkan pekerjaan, dan ingin menghindari rasa malu.
- 5) Pembelajaran B2 yang umumnya dimulai pada masa sekolah itu, biasanya telah melewati masa kritis.
- 6) Dalam memecahkan tugas-tugas bahasanya, setiap siswa menempuh cara, gaya, teknik, dan strategi masing-masing. Pemilihan itu didasari oleh minat, motivasi, dan sikap anak-anak kepada materi, pokok bahasan, guru yang cenderung berbeda.
- 7) Bagi guru, dia dapat mengetahui dengan pasti apa yang telah dan apa yang belum, serta apa yang dibutuhkan oleh siswa. Bagi siswa, dengan hubungan kemitraan itu, siswa dapat berbahas antara dengan tanpa beban khawatir disalahkan.
- 8) Pada beberapa pembelajaran yang lebih menonjolkan eksploitasi ranah kognitif-struktur-orang dewasa lebih sukses. Akan tetapi, pada pembelajaran yang alami, kelompok anak-anak lebih unggul daripada orang dewasa.
- 9) Swain dan Burnaby berpendapat bahwa anak yang berkepribadian *ekstrovert* lebih sukses daripada anak yang berkepribadian *introvert*. Sebaliknya, penelitian Naiman, dkk. dan Busc terhadap aspek pelafalan, struktur, dan membaca menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan. Menurut Baradja, perbedaan hasil penelitian itu disebabkan oleh perbedaan subjek, metodologi, dan fokus penelitian masing-masing.
- 10) Siswa akan berani mengambil risiko jika pada dirinya terdapat rasa aman, seperti ketika bertemu penutur asli. Keberanian mengambil risiko itu hilang jika siswa merasa khawatir, takut tertekan sebagaimana ketika mereka di hadapan guru kelasnya.



## RANGKUMAN

---

Konsep B2 memiliki tiga ciri, yaitu urutan pemerolehannya, kesempurnaan penguasaannya, dan fungsinya dalam kehidupan. B2 adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain. Jika penguasaannya belum sempurna, bahasa yang diperoleh

kemudian pun disebut B1. B2 memegang peran yang kurang kuat dibanding B1 dalam mengekspresikan emosi seseorang.

Pemerolehan B2 memiliki 3 ciri, yaitu (1) pembelajaran bahasa terjadi dalam interaksi sosial antarindividu (guru dan siswa) yang di dalamnya berlaku hukum-hukum sosial; (2) pembelajar tumbuh dan berkembang menuju ke “kedewasaan ber-B2” sehingga dalam proses ini pengajar diharapkan memberikan segala pengalamannya untuk membantu pembelajar; dan (3) proses pembelajaran merupakan kesempatan sebesar-besarnya bagi pembelajar untuk melakukan respons, magang terampil berbahasa, tidak hanya duduk dan diam.

Perbedaan antara keduanya akan muncul pada suasana pemerolehan. Suasana itu ditandai oleh (1) kesadaran pembelajar, (2) waktu, (3) tempat, (4) motivasi dan tujuan, (5) praktik dan pelatihan, (6) umur pembelajar, (7) alat bantu pemerolehan, dan (8) pengorganisasian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan B2 terdiri atas tujuan, pembelajar, pengajar, bahan, metode, dan lingkungan. Di antara enam faktor tersebut, faktor-faktor yang bersentuhan langsung dengan proses belajar dan pembelajar merupakan faktor utama.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, perlu diperhatikan dua hal belajar bahasa merupakan usaha individual dan guru sebaiknya menempatkan diri sebagai mitra pembelajar. Belajar sebagai usaha individual berarti bahwa setiap siswa menempuh cara, gaya, teknik atau strategi masing-masing dalam memecahkan masalah kebahasaan. Guru sebagai mitra, artinya bahwa guru harus mengenal betul masalah yang dihadapi siswanya. Di samping itu, guru harus memberi rasa aman kepada siswa dalam belajar dan mencoba.

Berkaitan dengan pembelajar, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pembelajar B2 adalah individu yang unik. Hasil penelitian para ahli menunjukkan beberapa keunikan yang berpengaruh pada proses pemerolehan B2 umur dan kepribadian.



## TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bagaimana B2 diperoleh oleh seorang anak?
  - A. Sesuai dengan usia anak, ketika dia siap menerima masukan B2.
  - B. Secara tidak sengaja pada saat anak bersosialisasi dengan teman sebayanya.
  - C. Dengan cara meniru semua perkataan yang didengar dari orang tuanya.

- D. B2 diperoleh anak pada urutan kedua setelah B1-nya dikuasai dengan relatif sempurna bagi yang menguasai dua bahasa atau lebih.
- 2) Mengapa hukum-hukum sosial berlaku pada proses pembelajaran B2?
- Fokus pembelajaran B2 adalah guru dan siswa yang sama-sama makhluk sosial.
  - Pada pembelajaran B2, prosesnya terjadi ketika B2 tersebut sudah disosialisasikan di masyarakat.
  - Status sosial siswa amat menentukan keberhasilan penguasaan B2.
  - Status sosial orang tua siswa berperan utama dalam memperkenalkan B2 pada anak.
- 3) Bagaimana peran guru dalam penguasaan B2 siswanya?
- Guru berperan sebagai organisator di kelas.
  - Guru dapat maksimal memberikan pengalamannya dan siswa berkesempatan luas untuk merespons.
  - Guru menempatkan diri sebagai siswa juga di kelas.
  - Guru menjadi model ketika berbicara B2 di kelas.
- 4) Masa kritis pada pembelajaran bahasa adalah ....
- masa di mana pembelajar bahasa mencapai kesempurnaan kesiapan berbagai piranti kebahasaannya
  - masa di mana pembelajar mendapatkan kompetensi semantik, kompetensi sintaksis dan kompetensi fonologis
  - masa di mana pembelajar melakukan respons
  - masa di mana pembelajar berkembang menuju ke kedewasaan ber-B2
- 5) Menurut Baradja, terdapat enam faktor yang perlu diperhatikan ketika belajar bahasa, yaitu ....
- tujuan, usaha, pembelajar, bahan ajar, dan status sosial
  - tujuan, pembelajar, pengajar, bahan, metode, dan faktor lingkungan
  - metode, teori, buku teks, media, tujuan, dan status sosial
  - komitmen pengajar, media, metode, strategi pembelajaran, dan stratifikasi sosial
- 6) Ketika belajar bahasa, dalam menghafal dan mengingat kosakata baru, pembelajar bertipe *extrovert*, memiliki gaya yang berbeda dengan pembelajar *introvert* yang ....
- mengucapkannya pada kesempatan yang sesuai
  - mempraktikkannya saat tak ada seorang pun memperhatikan

- C. menghafalkannya dengan penuh semangat ketika pengajar memberinya tugas tersebut
  - D. menghafalnya dengan banyak diam yang amat membantunya menguasai tugas-tugas bahasanya
- 7) Lenneberg mengaitkan masa kritis dalam belajar bahasa dengan lateralisasi bahasa, yaitu ....
- A. proses yang lamban dimulai ketika anak berusia dua tahun dan berakhir pada masa pubertas
  - B. kemampuan berpikir dan berbahasa secara logis matematis
  - C. proses menerima nada, intonasi, dan pola irama tertentu
  - D. kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang sedang dipelajari
- 8) Berikut ini indikator pembelajar yang suka mengambil risiko, *kecuali* ....
- A. tidak ragu mengambil unsur kebahasaan yang baru saja dipajankan kepadanya
  - B. memiliki kemauan keras menggunakan pola-pola yang dianggap rumit
  - C. jika dirinya merasa aman ketika mempraktikkan bahasa yang dipelajarinya
  - D. berani mengutarakan isi hatinya meskipun sangat mungkin membuat kesalahan
- 9) Hubungan antara pendapat Gardner mengenai intelegensi musikal dengan pemerolehan B2 adalah ....
- A. inteligensia tersebut membantu seseorang menerima dan melafalkan intonasi-intonasi bahasa
  - B. kecerdasan tersebut dapat membantu pembelajar menguasai bahasa kedua secara logis dan matematis
  - C. kemampuan tersebut membuat orang lain merasa aman untuk berkomunikasi dengan bahasa keduanya
  - D. kemampuan seseorang untuk melakukan introspeksi melihat dirinya sendiri ketika melakukan kesalahan dalam berbahasa kedua
- 10) Ketika berkedudukan sebagai mitra dalam pembelajaran B2 pengajar akan dapat ....
- A. berbahasa antara dengan pembelajar tanpa membuatnya terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan
  - B. secara langsung menilai apa yang telah dikuasai dan telah dimiliki oleh pembelajar
  - C. mendukung pembelajar untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi

D. mengadakan introspeksi terhadap dirinya sendiri ketika mengajar B2

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kegiatan Belajar 2

# Teori Pemerolehan Bahasa Kedua

### A. KESAMAAN PEMEROLEHAN (HIPOTESIS IDENTITAS)

Hipotesis ini menyatakan adanya kesamaan dalam proses belajar B1 dan B2. Kesamaan antara B1 dan B2 itu terletak pada urutan pemerolehan struktur bahasa, seperti modus interogasi, negasi, dan morfem-morfem gramatikal. Sebagaimana pembelajar B1 pembelajar B2 menguasai kata-kata ganti tanya jenis deskriptif seperti apa, siapa, di mana, dan kapan terlebih dulu daripada kata-kata ganti tanya eksplanatif dan pertanyaan kritis, yaitu bagaimana dan mengapa. Bentuk-bentuk negasi bukan dan tidak diperoleh secara rancu di awal, baru secara berangsur pembelajar menguasai semua fiturnya secara sempurna dan dapat membedakan bahwa bukan sebagai negasi untuk kata benda, sedangkan tidak untuk negasi kata kerja dan kata sifat. Demikian juga morfem-morfem gramatikal yang memiliki kesamaan konsep antara B1 dan B2 lebih mudah dikuasai daripada yang tidak memiliki kesamaan. Misalnya, konsep banyak dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sama, yaitu jumlah lebih dari satu. Akan tetapi, baru dikategorikan banyak dalam bahasa Arab jika sudah mencapai lebih dari dua, tiga atau lebih.

Hipotesis ini menyatakan bahwa unsur-unsur bahasa diperoleh dengan urutan-urutan yang diramalkan. Unsur kebahasaan tertentu akan diperoleh terlebih dahulu, sementara unsur kebahasaan lain diperoleh baru kemudian. Studi tentang urutan pemerolehan morfem gramatika bahasa Inggris telah membuktikan hal ini (Nurhadi, 1990:5). Namun, dalam hal penguasaan lafal kanak-kanak dapat menguasai B1 dengan pelafalan yang baik dan secara alamiah, sedangkan B2 dapat dikuasai dengan pelafalan yang kurang sempurna. Memang hal ini masih memerlukan studi lebih lanjut untuk membuktikan kebenarannya.

### B. PEMEROLEHAN LAWAN PEMBELAJARAN

Hipotesis ini membedakan proses penguasaan suatu bahasa menjadi proses pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*). Menurut

hipotesis ini, orang dewasa menggunakan dua cara yang berbeda dalam mengembangkan kompetensi B2-nya. Cara *pertama* adalah pemerolehan, yaitu proses penguasaan suatu bahasa melalui cara bawah sadar atau alamiah dan terjadi tanpa kehendak yang terencana (Chaer, 2003: 248). Pemerolehan tidak melalui usaha belajar yang formal dan eksplisit. Dalam proses pemerolehan ini, orang dewasa mengembangkan kompetensi berbahasanya mirip dengan cara anak-anak memperoleh bahasa pertamanya. Proses pemerolehan B2 ini bisa dilakukan dengan mencelupkan diri (*immersion*) ke dalam lingkungan yang menggunakan bahasa sasaran sehingga dalam banyak waktu dan tempat, tanpa terencana secara sistematis banyak aspek bahasa yang dapat dikuasainya. Dampak dari penguasaan secara pemerolehan ini adalah bahwa pembelajar tidak selalu sadar dengan “kaidah” yang telah didapatnya.

Cara *kedua* adalah pembelajaran, yaitu suatu proses yang dilakukan secara formal, terencana dengan sistematis, diterima dengan logika, dan lazimnya di dalam kelas. Dalam proses ini orang dewasa mengetahui kaidah, menyadari kaidah, dan menggunakan kaidah itu dalam proses berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran ini, pembelajar mendapatkan “pengetahuan tentang bahasa” lalu menerapkannya secara sadar komunikasi yang dilakukan.

Oleh karena memiliki pengetahuan tentang bahasa maka pengetahuan itu digunakan oleh pembelajar bahasa sebagai alat untuk mengoreksi ujaran yang dihasilkan (jika bahasa lisan). Koreksi ini dalam proses pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting, sedangkan dalam pemerolehan yang dilakukan secara tidak sadar koreksi tidak terlalu penting.

### **C. HIPOTESIS MASUKAN**

Hipotesis ini menyatakan bahwa seseorang menguasai bahasa melalui masukan yang dapat dipahami, yaitu dengan memusatkan perhatian pada pesan atau isi, dan bukannya pada bentuk bahasa. Dengan demikian, pemahaman terhadap isi informasi bahasa menjadi penting dalam usaha menguasai bahasa. Pernyataan yang menarik berkait dengan hipotesis ini adalah bahwa dalam menguasai bahasa kita memerlukan kompetensi linguistik lebih dan yang dimiliki pembelajar. Kelebihan itu terutama berkait dengan konteks, pengetahuan tentang dunia, dan informasi ekstralinguistik pembelajar. Hal ini berlaku bagi semua anak-anak maupun

orang dewasa yang sedang belajar bahasa. Kini, berkembang pendekatan kontekstual dan pendekatan kebermaknaan dalam pembelajaran B2. Pembelajaran ini sejalan dengan hipotesis masukan ini.

Hipotesis ini juga menyatakan bahwa kegiatan mendengarkan (*reseptif*) untuk memahami isi wacana sangat penting bagi pemerolehan bahasa. Pembelajaran reseptif perlu lebih banyak diberikan di awal dan pada akhirnya keterampilan produktif, khususnya berbicara akan berkembang pada waktunya nanti setelah pembelajar mendapatkan pajanan secara cukup dari kegiatan reseptif. Sebagaimana pemerolehan B1, pemerolehan reseptif memiliki peran besar dalam mempengaruhi kompetensi produktif pembelajar.

#### **D. HIPOTESIS URUTAN ALAMIAH**

Hipotesis ini menyatakan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa pembelajar memperoleh unsur-unsur bahasa menurut urutan tertentu yang dapat diprediksikan. Urutan itu bersifat alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemerolehan unsur-unsur bahasa itu relatif stabil. Struktur gramatika tertentu cenderung diperoleh lebih awal daripada struktur yang lain.

Meski demikian bukan berarti semua individu memperoleh leksikon, awalan, akhiran atau bentuk-bentuk bahasa lain secara sama persis. Ada perbedaan urutan bentuk mana terlebih dahulu diperoleh, tetapi, sebagaimana pemerolehan B1 yang telah Anda pelajari pada Modul 4, terdapat kecenderungan yang sama dalam pemerolehan rumpun bentuk-bentuk bahasa. Jika dalam pemerolehan fonem B1, konsonan bilabial tidak bersuara cenderung diperoleh lebih awal, dalam pemerolehan B2, imbuhan aktif cenderung diperoleh lebih awal daripada imbuhan yang menyatakan bentuk pasif.

#### **E. HIPOTESIS MONITOR**

Monitor merupakan bagian sistem internal pembelajar yang bertanggung jawab terhadap proses kebahasaan secara sadar. Proses kebahasaan secara sadar oleh Krashen (1981) disebut sebagai belajar. Apabila seseorang mencoba belajar kaidah dengan membacanya dari buku tata bahasa atau mengikuti pelajaran di kelas tempat guru secara eksplisit memberikan kaidah, orang itu sudah berada di dalam belajar secara sadar. Di mana pun proses

kebahasaan sadar itu terjadi, pembelajar menggunakan monitornya. Sama halnya, apabila pembelajar menampilkan penubian (*drill*) yang memerlukan perhatian sadar pada bentuk bahasa atau manakala dia menghafal dialog, proses sadar sedang terjadi dan pada saat itu monitor digunakan.

Pengetahuan bahasa yang diperoleh seseorang melalui pemantauan dapat digunakan secara sadar untuk merumuskan kalimat-kalimat dan membetulkan tuturan atau tulisannya. Fungsi menyunting monitor itu memainkan peranan apabila siswa mencoba menyunting karangan dan membetulkan kalimat-kalimat yang tidak gramatikal dalam butir-butir tes bahasa, juga manakala siswa secara spontan melakukan swa-koreksi terhadap kesalahan yang dibuatnya selama berbicara atau menulis.

Pemrosesan secara sadar mungkin juga melandasi penggunaan struktur bahasa pertama untuk merumuskan kalimat-kalimat bahasa kedua dalam situasi khusus. Ketika diminta memproduksi struktur yang belum merupakan bagian dari sistem bahasa yang subsadar, beberapa pembelajar, khususnya orang dewasa, cenderung secara sadar mengisi kosakata bahasa kedua ke dalam kalimat bahasa pertama mereka. Proses terjemahan kata demi kata secara sadar itu mungkin merupakan strategi komunikasi sebagai upaya terakhir.

Derajat penggunaan monitor itu bergantung pada sekurang-kurangnya faktor berikut ini.

1. Usia pembelajar.
2. Jumlah pengajaran formal yang diperoleh pembelajar.
3. Hakikat dan pempunan yang diminta oleh tugas verbal yang dilakukan.
4. Kepribadian pembelajar.

Tampaknya pemantauan lebih mudah dilakukan manakala pembelajar itu telah mencapai tahap operasi formal. Pada tahap itu pembelajar dapat memanipulasikan hubungan abstrak antara beberapa gagasan. Anak-anak pada masa puber lazimnya sudah dapat memanipulasikan hubungan abstrak semacam itu, meskipun sebenarnya tahap operasi formal itu sudah dimulai pada masa adolesten (remaja).

Pemantauan juga sangat dipengaruhi oleh pengajaran formal. Seseorang tidak akan dapat mengadakan pemantauan tuturannya, tidak dapat menerapkan kaidah kecuali jika kaidah itu sudah dipelajarinya. Akan tetapi, yang sebaliknya tidaklah selalu benar. Artinya, tidak berarti bahwa apabila seorang pembelajar sudah menguasai kaidah kemudian akan menggunakan

kaidah itu untuk melakukan pemantauan. Sebuah penelitian yang dikerjakan oleh Krashen, dan kawan-kawan (1976) menunjukkan bahwa permintaan untuk mengecek kembali tugas tertulisnya ternyata tidak menjamin penggunaan kaidah yang dipelajarinya secara sadar.

Pemantauan dipengaruhi oleh kepribadian pembelajar. Pembelajar yang merasa tidak aman, sadar diri, dan takut berbuat kesalahan cenderung menggunakan monitornya daripada yang lain.

Belajar bahasa pada hakikatnya mempunyai satu fungsi penting, yakni sebagai monitor atau editor. Belajar bahasa memainkan peranan yang penting dalam mengubah bentuk tuturan kita sesudah dihasilkan oleh sistem kebahasaan kita. Peristiwa semacam itu terjadi sebelum dan sesudah kita menghasilkan ujaran, baik lisan maupun tulis.

Dengan adanya pemantauan semacam itu, berarti bahwa peranan kaidah formal, dan peranan belajar bahasa secara sadar, hanya terbatas pada performansi bahasa kedua. Orang yang sedang menggunakan bahasa kedua dapat menggunakan kaidah itu jika tiga syarat terpenuhi. Syarat itu perlu dan cukup. Artinya, pembelajar mungkin tidak memanfaatkan secara tuntas kaidah itu meski ketiga syarat itu dipenuhi. Ketiga syarat tersebut adalah waktu, bentuk, dan kaidah. Penutur harus mempunyai waktu yang cukup; harus terfokus pada bentuk; berpikir pada bentuk yang benar serta harus tahu kaidah.

## **F. HIPOTESIS SARINGAN AFEKTIF**

Saringan afektif merupakan bagian dari pemroses internal yang secara sadar menyaring masukan bahasa yang dilandasi oleh faktor afektif, yaitu motif, kebutuhan, dan emosi pembelajar. Saringan afektif itu muncul dan merupakan pintu utama yang harus dilalui oleh masukan bahasa sebelum ia masuk dalam proses selanjutnya. Saringan itu menentukan:

1. model bahasa sasaran yang dipilih oleh pembelajar;
2. bagian bahasa yang harus dikuasai lebih dahulu;
3. kapan upaya belajar bahasa harus mengalami masa tenang;
4. seberapa cepat pembelajar dapat memperoleh bahasa.

Pembelajar, misalnya akan memilih tipe frase atau butir kosa kata tertentu untuk dipelajari dan digunakan pada waktu berkomunikasi. Anak-anak, misalnya mempelajari frase dan kalimat yang esensial untuk berperan serta dalam lingkungannya. Beberapa pembelajar akan dengan secara jelas

menghentikan belajar bahasa sasaran pada suatu titik tertentu sebelum mereka mencapai kemampuan seperti penutur aslinya. Akan tetapi, hal itu dilakukan setelah mereka cukup memperoleh bahasa sasaran untuk berkomunikasi. Perilaku semacam itu dapat disebabkan oleh penyaringan faktor afektif yang secara signifikan mengurangi data yang terlalu banyak bagi prosesor yang lain. Lingkungan sosial mempengaruhi penyaringan. Misalnya, ada tuntutan bahasa asing di sekolah memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar bahasa yang baru.

Karakteristik masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu, sesuai dengan fungsi bahasa itu untuk pembelajar itu sendiri, mempengaruhi sikap yang dikembangkan pembelajar terhadap bahasa itu. Bentuk-bentuk motivasi yang khusus, kebutuhan, dan sikap yang melatarbelakangi pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh masyarakat tempat pembelajar itu bermukim dan juga dipengaruhi oleh aktivitas sosial di mana pembelajar berperan serta atau ingin berperan serta.

### **1. Kepercayaan diri**

Kepercayaan diri mungkin merupakan aspek yang paling tampak dalam perilaku manusia. Sering dengan mudah dikatakan bahwa keberhasilan kognitif atau afektif ditentukan oleh derajat kepercayaan diri, derajat kesadaran akan kemampuan sendiri, serta derajat akan kepercayaan diri seseorang. Dalam istilah lain, kepercayaan diri ini dikenal sebagai *harkat* (Brown, 2000) yang dibedakan menjadi harkat global, harkat situasional, dan harkat tugas. Harkat global adalah penilaian secara umum yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi. Harkat situasional adalah penilaian seseorang terhadap dirinya pada situasi tertentu. Yang terakhir, harkat tugas merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya pada tugas-tugas yang khusus, misal pada satu jenis tugas tertentu, atau untuk siswa pada satu mata pelajaran tertentu.

Jika Anda mau melompati sebuah parit yang lebarnya dua meter, misalnya Anda dapat tercebur ke parit itu kalau Anda tidak percaya diri saat melompat. Jika Anda bermain bulu tangkis atau tenis, misalnya pada saat memukul bola hasilnya sangat ditentukan apakah Anda ragu-ragu atau penuh percaya diri. Jika ragu-ragu, mungkin pukulan Anda meleset, keluar lapangan, dan menyangkut di jaring.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara rasa percaya diri dengan kemampuan anak belajar bahasa. Semakin tinggi

rasa percaya diri anak, semakin tinggi pula kinerja dalam belajar bahasa. Hal itu menunjukkan bahwa variabel rasa percaya diri merupakan variabel penting dalam pembelajaran bahasa.

Apa yang tidak ketahui sampai sekarang adalah jawaban atas pertanyaan dulu mana telur atau ayam. Apakah rasa percaya diri menyebabkan keberhasilan berbahasa ataukah sebaliknya keberhasilan berbahasa menyebabkan tumbuhnya rasa percaya diri, yang jelas adalah bahwa keduanya itu saling berinteraksi. Oleh sebab itu, perlu dipikirkan apakah sebaiknya guru mengembangkan rasa percaya diri ataukah rasa percaya diri akan tumbuh dengan sendirinya jika guru mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

## 2. Hambatan (*Inhibisi*)

Semua manusia dalam upaya memahami dirinya sendiri, mengembangkan seperangkat pertahanan diri untuk melindungi egonya. Bayi yang baru lahir tidak mempunyai konsep tentang dirinya sendiri dan secara perlahan belajar untuk mengidentifikasikan dirinya yang berbeda dengan yang lain. Dalam masa kanak-kanak, derajat perkembangan kesadaran diri, tanggapan, dan penilaian mulai menciptakan sistem afektif digunakan oleh individu untuk mengidentifikasi dirinya sendiri. Pada saat remaja perubahan fisik, emosi, dan kognitif praremaja dan remaja akan membawanya ke arah hambatan (*inhibisi*) defensif untuk melindungi egonya yang masih rapuh dalam menghadapi tantangan terhadap berbagai gagasan, pengalaman, dan perasaan yang mengancam upaya pengorganisasian nilai dan keyakinan untuk membangun rasa percaya diri.

Proses membangun pertahanan itu akan berlanjut sampai pada usia dewasa. Beberapa orang — yakni yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan kekuatan ego yang tinggi juga — akan lebih dapat mengatasi semua tantangan itu dan pertahanannya menjadi lebih rendah. Mereka yang memiliki rasa percaya diri yang rendah mempertahankan dinding *inhibisi* untuk melindungi pribadinya yang lemah dan egonya yang rapuh atau kurang rasa percaya diri dalam situasi dan tugas.

Dalam pembelajaran bahasa, Guiora (1927) memperkenalkan istilah yang disebutnya sebagai ego bahasa, yakni hakikatnya pembelajaran bahasa itu sangat personal dan egoistis. Pemerolehan bahasa yang bermakna dalam batas tertentu melibatkan konflik identitas ketika pembelajar bahasa mencari identitas baru dengan kompetensi yang baru diperolehnya. Sebuah ego

bahasa yang adaptif memungkinkan pembelajar memperendah *inhibisi* yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar bahasa.

### 3. Kecemasan

Konsep yang berhubungan erat dengan *inhibisi*, rasa percaya diri, dan pengambilan risiko adalah kecemasan yang memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa. Kecemasan pada dasarnya adalah perasaan tidak nyaman, frustrasi, ragu-ragu, khawatir. Pada hakikatnya manusia menghadapi berbagai kecemasan. Kecemasan sebenarnya bertingkat jenjangnya. Ada kecemasan yang berada pada tataran paling dalam atau global. Kecemasan semacam itu lebih bersifat permanen. Sementara itu ada orang-orang yang mengalami kecemasan momentaris atau pada tataran situasional. Rasa cemas itu tumbuh karena pengalamannya yang berhubungan dengan peristiwa atau tindakan tertentu. Misalnya, ada siswa yang selalu cemas kalau menghadapi ulangan, ada yang cemas ketika menghadapi guru baru, ada yang cemas kalau pembelajaran dilaksanakan di luar kelas. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk melacak apakah kecemasan siswa tersebut berakar pada kecemasan global ataukah berakar pada kecemasan situasional.

Ada tiga komponen kecemasan yang diidentifikasi oleh Horwitz, Horwitz, dan Cope (dalam Brown, 2000:176) untuk mengurai konsep kecemasan agar dapat diteliti: (1) ketakutan komunikasi, muncul dari ketidakmampuan pembelajar untuk mengungkapkan secara memadai pemikiran dan ide-ide matang; (2) ketakutan kepada penilaian sosial negatif, muncul dari kebutuhan seseorang pembelajar untuk membuat kesan positif kepada orang lain; dan (3) kecemasan ujian, atau ketakutan pada evaluasi akademik.

Kecemasan bawaan karena sifatnya global dan sering ambigu batasannya tidak dapat digunakan untuk meramalkan keberhasilan belajar bahasa. Akan tetapi, akhir-akhir ini, penelitian dalam hal kecemasan bahasa, memumpunkan pada kecemasan situasional. Tiga komponen kecemasan belajar bahasa kedua telah diidentifikasi, yakni sebagai berikut.

- a. Komunikasi dan pengertian, yang muncul dari ketidakmampuan pembelajar untuk mengekspresikan secara layak pemikiran atau gagasan yang matang.
- b. Takut akan evaluasi sosial yang negatif muncul dari kebutuhan untuk membuat kesan sosial yang positif pada yang lain.
- c. Tes kecemasan atau pengertian akan evaluasi akademik.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kecemasan belajar bahasa kedua atau bahasa asing berdampak negatif pada proses belajar bahasa. Kecemasan dapat dipilahkan menjadi kecemasan debilitatif dan fasilitatif. Dapat juga disebut sebagai kecemasan yang mengganggu dan membantu. Kita cenderung mengatakan bahwa kecemasan itu merupakan faktor negatif dan harus dihilangkan dengan segala macam usaha, daya, tenaga, dan dana.

#### 4. Motivasi

Motivasi pada hakikatnya adalah insentif, kebutuhan, atau keinginan yang dirasakan pembelajar bahasa untuk belajar bahasa. Penelitian dalam dunia pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa motivasi itu mempengaruhi pembelajaran bahasa. Ada tiga jenis motivasi yang mempengaruhi pembelajaran bahasa, yakni (a) motivasi integratif, (b) motivasi instrumental, (c) identifikasi kelompok sosial.

##### a. *Motivasi integratif dan motivasi instrumental*

Gardner dan Lambert (1959) membedakan antara motivasi integratif dan motivasi instrumental dalam pembelajaran bahasa. Motivasi integratif dapat dibatasi sebagai keinginan atau kehendak untuk mencapai kemampuan dalam bahasa yang baru agar dapat berperan serta dalam masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Motivasi integratif itu mencerminkan kepentingan sebenarnya dan sangat pribadi dalam masyarakat dan budaya yang ditunjukkan oleh budaya lain. Di sisi lain, motivasi instrumental mungkin dapat dibatasi sebagai keinginan untuk mencapai kemampuan dalam bahasa baru dengan alasan kemaslahatannya, seperti memperoleh pekerjaan. Motivasi instrumental itu mencerminkan nilai dan keuntungan praktis dalam hal belajar bahasa.

##### b. *Identifikasi kelompok sosial*

Bahasa atau variasi bahasa yang digunakan seseorang itu mengindikasikan bahwa seseorang itu merupakan warga kelompok sosial tertentu. Oleh sebab itu, motif identifikasi kelompok sosial dapat dibatasi keinginan untuk memperoleh kemampuan dalam sebuah bahasa atau sebuah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial yang oleh pembelajar dijadikan identitasnya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajar itu menjadikan teman-temannya yang berbahasa tertentu yang dipelajarinya itu sebagai modelnya. Motif identifikasi kelompok sosial ini mirip dengan

motivasi integratif, tetapi ia lebih dari sekadar itu. Pembelajar yang memiliki motivasi integratif belajar bahasa yang lain agar ia dapat berperan serta dalam kehidupan dan budaya bahasa yang dipelajarinya itu, tetapi ia tetap mempertahankan identitas sebagai orang yang tetap berada pada budaya bahasanya sendiri.

### **G. HIPOTESIS KONTRASTIF**

Hipotesis ini dikembangkan oleh Charles Fries (1945) dan Robert Lado (1957). Hipotesis ini menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat dalam belajar B2 adalah karena adanya perbedaan antara B1 dan B2. Demikian pula, kemudahan dalam belajar B2 disebabkan oleh adanya kesamaan antara B1 dan B2. Jadi, adanya perbedaan antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesulitan dalam belajar B2, yang mungkin juga akan menimbulkan kesalahan. Persamaan antara B1 dan B2 akan menyebabkan terjadinya kemudahan dalam belajar B2.

Hipotesis kontrastif ini juga menyatakan bahwa seorang pembelajar bahasa kedua sering melakukan transfer B1 ke dalam B2 dalam menyampaikan suatu gagasan. Transfer ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan: bunyi, bentuk kata, kalimat maupun leksikon. Dalam hal ini, bisa terjadi transfer positif kalau struktur B1 dan B2 itu sama. Hal ini akan menimbulkan kemudahan dalam belajar B2. Akan tetapi, transfer negatif dapat juga terjadi, yaitu pada saat struktur B1 dan B2 tidak sama. Ketidaksamaan ini akan menimbulkan kesulitan bagi pembelajar B2.

Adanya pikiran bahwa B1 akan mempengaruhi pembelajaran B2 membuat para pakar berusaha mendeskripsikan struktur B1 dan B2 agar dapat memprediksi kesukaran dan kemudahan yang akan dialami dalam mempelajari B2 itu.

### **H. BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

Bahasa merupakan bagian fundamental dari keseluruhan perilaku manusia. Demikianlah kaum Behavioris melihat bahasa. Kaum Behavioris mencoba untuk memformulasikan teori yang taat asas tentang pemerolehan bahasa pertama. Pendekatan Behaviorisme memumpunkan perhatiannya pada aspek yang dapat dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa dan hubungan antara respons dan peristiwa di dunia yang mengelilinginya. Seorang Behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan, respons itu akan menjadi

kebiasaan atau terkondisikan. Jadi, anak dapat menghasilkan respons kebahasaan yang dikuatkan, baik respons yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran. Seseorang belajar memahami ujaran dengan mereaksi stimulus secara memadai dan ia memperoleh penguatan untuk reaksi itu.

Salah satu percobaan yang terkenal untuk membentuk model perilaku berbahasa dari sudut pandang behavioris ialah yang dikemukakan oleh Skinner (1957) dalam *Verbal Behaviour*. Skinner dikenal dengan percobaannya tentang perilaku binatang yang terkenal dengan sebutan kotak Skinner. Teori Skinner tentang perilaku verbal merupakan peluasan teorinya tentang belajar yang disebutnya *operant conditioning*. Konsep ini mengacu pada kondisi di mana manusia atau binatang mengirimkan respons atau operant (ujaran atau sebuah kalimat), tanpa adanya stimulus yang tampak. Operant itu dipertahankan dengan penguatan. Misalnya, apabila seorang anak kecil mengatakan minta susu dan orang tuanya memberinya susu, *operant* itu dikuatkan. Dengan perulangan yang terus-menerus *operant* semacam itu akan terkondisikan. Menurut Skinner, perilaku verbal, seperti perilaku yang lain, dikendalikan oleh akibatnya. Apabila akibatnya itu hadiah, perilaku itu akan terus dipertahankan dan kekuatan serta frekuensinya akan terus dikembangkan. Apabila akibatnya hukuman atau apabila kurang adanya penguatan, perilaku itu akan diperlemah atau pelan-pelan akan disingkirkan. Amatilah anak-anak kecil di sekeliling Anda. Ada anak kecil menangis minta kerupuk kepada ibunya. Akan tetapi ibunya yakin dan percaya bahwa kerupuk itu khususnya yang dijual di pinggir-pinggir jalan tidak higienis, minyaknya berkualitas jelek, pengolahannya tidak sehat, sang ibu tidak meluluskan permintaan anaknya. Sang anak terus menangis, tetapi sang ibu bersikukuh tidak menuruti permintaannya. Lama-kelamaan tangis anak akan reda dan kali lain ia tidak akan minta kerupuk semacam itu lagi kepada ibunya apalagi dengan menangis. Seandainya anak itu tadi kemudian dituruti keinginannya oleh ibunya, apa terjadi? Pada kesempatan yang lain sang anak akan minta kerupuk lagi. Apabila ibunya tidak meluluskannya maka ia akan menangis dan terus menangis sebab dengan menangis, sang anak akan mendapatkan kerupuk. Kalau sang ibu memberinya kerupuk lagi maka perbuatan menangis itu dikuatkan. Pada kesempatan lain ia akan menangis manakala ia akan minta sesuatu kepada ibunya.

Skinner ternyata banyak sekali penentangannya. Di antaranya Noam Chomsky (1959) yang memberikan kritik yang tajam atas Verbal Behavior

Skinner itu. Akan tetapi, beberapa tahun kemudian muncullah pendukung Skinner, yakni Kenneth MacCorquodale (1970) yang memberikan jawaban atas kritik Chomsky itu dan berusaha untuk mempertahankan pendapat Skinner. Beberapa linguist dan ahli psikologi sependapat bahwa model Skinner tentang perilaku berbahasa dapat diterima secara memadai untuk kapasitas memperoleh bahasa, untuk perkembangan bahasa itu sendiri, untuk hakikat bahasa, dan untuk teori makna. Teori yang didasarkan pada penciptaan kondisi dan penguatan itu ternyata sulit untuk menjelaskan fakta bahwa ada kalimat baru yang kita ucapkan atau kita tulis, yaitu kalimat yang tak pernah kita ucapkan atau kita tuliskan sebelumnya. Ujaran yang baru itu diciptakan oleh pembicara dan diproses oleh pendengarnya.

Dalam upaya memperluas dasar teori behaviorisme, beberapa ahli psikologi mengusulkan modifikasi teori behaviorisme yang terdahulu. Salah satu di antaranya ialah teori modifikasi yang dikembangkan dari teori Pavlov, yakni teori kontiguitas. Makna, misalnya dipertanggungjawabkan dengan pernyataan bahwa rangsangan kebahasaan (kata atau kalimat) memancing respons mediasi, yaitu swastikulasi.

Charles Osgood (1957) menyebut swastimulasi itu sebuah proses mediasi representasional, yakni proses yang tidak tampak yang bergerak dalam diri pembelajar. Jadi, teori mediasi mencoba menjelaskan hakikat bahasa dengan makna yang berbau mentalisme.

Dalam teori mediasi masih terdapat pertanyaan-pertanyaan tentang bahasa yang tidak dapat dijawab. Hakikat bahasa dan hubungan integral antara makna dan ujaran tak terpecahkan. Semua kalimat mempunyai struktur batin, yakni tataran makna yang hanya diwujudkan secara jelas oleh struktur permukaan. Struktur batin itu mempunyai realitas psikologis, sebuah realitas yang berhubungan dengan sistem makna seseorang dan pengetahuannya, yang semuanya merupakan bagian utuh dari pengalaman kognitif dan afektif seseorang. Struktur batin bahasa ini dengan kasar telah dicela oleh teori mediasi.

Upaya lain untuk mendukung teori behaviorisme dalam pemerolehan bahasa dikerjakan oleh Jenkins dan Palermo (1964). Mereka menyatakan bahwa gagasannya masih bersifat spekulatif dan merupakan gagasan awal. Mereka berupaya untuk mensintesis linguistik generatif dengan pendekatan mediasi untuk bahasa anak. Mereka menyatakan bahwa anak mungkin memperoleh kerangka tata bahasa struktur frase dan belajar ekuivalensi stimulus respons yang dapat diganti dalam tiap kerangka. Imitasi

merupakan sesuatu yang penting kalau tidak dikatakan sebagai aspek esensial untuk menentukan hubungan stimulus respons. Akan tetapi, teori ini juga gagal untuk menjelaskan hakikat bahasa yang abstrak. Teori ini juga tidak dapat menjelaskan secara memuaskan tentang proses generalisasi yang disimpulkan dalam teori itu, dan juga tidak dapat menjelaskan adanya kreativitas pada anak-anak ketika memahami atau menghasilkan ujaran yang baru. David McNeill (1968) lebih jauh menunjukkan bahwa tidak mungkin bagi anak untuk memperoleh semua kerangka dan butir yang dikatakan oleh teori Jenkins dan Palermo.

Tampaklah bahwa pendapat para ahli psikologi behaviorisme yang menekankan pada observasi empirik dan metode ilmiah hanya dapat mulai menjelaskan keajaiban pemerolehan dan belajar bahasa dan ranah kajian bahasa yang sangat luas masih tetap tak tersentuh. Tampaknya ranah itu hanya dapat dijelajahi oleh pendekatan yang dapat menggalinya lebih dalam.

## I. KOGNITIVISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Dalam kerangka Kognitivisme, ahli bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan satu manifestasi dari perkembangan umum, satu aspek dari kemampuan kognitif dan afektif yang berkaitan dengan dunia dan dirinya sendiri. Para ahli bahasa mulai melihat bahwa kaum Nativis sebenarnya gagal untuk menemukan hakikat makna yang sebenarnya. Kaidah yang diwujudkan dalam bentuk persamaan matematika pada hakikatnya gagal untuk menangkap sesuatu yang sangat penting dalam bahasa, yakni makna. Kaidah generatif yang dikembangkan oleh kaum Nativis gagal untuk menangkap dan menjelaskan fungsi bahasa.

Lois Bloom (1971) menunjukkan kritiknya terhadap tata bahasa tumpu (*pivot grammar*). Ia menunjukkan bahwa hubungan kata dalam ujaran telegrafik itu hanya mirip dalam permukaannya saja. Ujaran **sepatu ibu**, misalnya, oleh kelompok nativis selalu dianalisis terdiri atas unsur tumpu **ibu** dan kata terbuka **sepatu**. Menurut Bloom kalimat semacam itu bisa saja mengandung tiga buah kemungkinan, yakni berikut ini.

1. Ibu memakai sepatu.
2. Ibu melihat sepatu.
3. Sepatu ibu.

Dengan melihat data dalam teks. Bloom menyimpulkan bahwa yang mendasarinya ialah struktur dan bukan hanya urutan kata dalam permukaan

saja. Gejala yang tersembunyi semacam itu tidak akan ditangkap dalam tata bahasa tumpu.

Penelitian Bloom dengan Jean Piaget, serta Slobin merupakan penunjuk jalan bagi gelombang baru atas kajian bahasa anak. Kali ini penelitian itu terpumpun pada prasyarat kognitif dari perilaku berbahasa. Piaget mendeskripsikan perkembangan menyeluruh sebagai hasil interaksi komplementer antara kapasitas kognitif perseptual pengembangan anak dan dengan pengalaman kebahasaannya.

Slobin (1971) mengatakan bahwa dalam semua bahasa, belajar semantik bergantung pada perkembangan kognitif. Urutan perkembangan itu lebih ditentukan oleh kompleksitas semantik daripada kompleksitas struktural. Bloom (1976) menyatakan bahwa penjelasan perkembangan bahasa bergantung pada penjelasan kognitif yang terselubung. Apa yang diketahui anak akan menentukan kode yang dipelajarinya. Untuk memahami pesan dan menyampaikannya.

Dengan demikian, peneliti bahasa anak mulai mengatasi formulasi kaidah fungsi bahasa. Pada saat yang sama, ahli bahasa teoretis mulai menyadari bahwa tata bahasa teoretis dalam gaya Chomsky, tata bahasa transformasional mulai muncul dalam bentuk semantik generatif dan tata bahasa kasus.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Setujukah Anda jika dikatakan bahwa persamaan struktur B1 dan B2 akan mempermudah pembelajaran B2?
- 2) Krashen membedakan hipotesis pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan dilakukan oleh anak-anak dan pembelajaran dilakukan oleh orang dewasa. Bagaimana komentar Anda terhadap pernyataan tersebut?
- 3) Menurut hipotesis masukan bentuk dan isi bahasa harus diperoleh secara bersama dengan proporsi yang seimbang. Hipotesis ini merupakan dasar dari teori pembelajaran bahasa secara holistik. Bagaimana pendapat Anda?

- 4) Menurut hipotesis urutan alamiah, perkembangan pemerolehan bahasa seseorang sangat acak, tidak teratur, dan alamiah sehingga tidak dapat diprediksikan. Setujukah Anda dengan pernyataan tersebut?
- 5) Ketika sedang dalam suasana sangat emosi, sering seorang pembicara yang sedang menggunakan bahasa kedua, mengekspresikan emosinya dengan menggunakan kalimat bahasa pertamanya. Betulkah ini disebabkan oleh penggunaan monitor berlebihan?
- 6) Bagaimanakah proses kerja penyaringan menurut hipotesis saringan afektif?
- 7) Bagaimanakah hubungan antara B1 dan B2 dalam proses pemerolehan B2?
- 8) Bagaimanakah bahasa di mata kaum Behavioris?
- 9) Bagaimanakah bahasa di mata kaum Kognitivistis?
- 10) Belajar semantik bergantung pada perkembangan kognitif. Apa maksud pernyataan tersebut?

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Setuju. Menurut hipotesis kesamaan pemerolehan, kesamaan struktur bahasa, seperti modus interogasi, negasi, dan morfem-morfem gramatikal antara B1 dan B2 akan mempermudah pembelajar B2.
- 2) Umumnya anak-anak memperoleh bahasa dan orang dewasa belajar berbahasa, tetapi orang dewasa pun melakukan pemerolehan terhadap bahasa. Upaya pemerolehan dan pembelajaran dilakukan oleh orang dewasa. Pemerolehan dilakukan pada hal-hal yang bersifat performansi, sedangkan pembelajaran dilakukan pada ranah kompetensi.
- 3) Masukan yang berbentuk isi bahasa (informasi) dan konteks, terutama yang diperoleh melalui mendengarkan sangat penting, bahkan menjadi lebih penting menurut hipotesis masukan.
- 4) Sebaliknya, pemerolehan bahasa seseorang bersifat alamiah, mengikuti pola urutan tertentu yang dapat diprediksikan.
- 5) Bukan, menurut hipotesis monitor, ketika diminta memproduksi struktur yang belum merupakan bagian dari sistem bahasa yang subsadar, beberapa pembelajar, khususnya orang dewasa, cenderung secara sadar mengisi kosakata bahasa kedua ke dalam kalimat bahasa pertama mereka. Jadi, kasus penggunaan kosakata bahasa daerah tersebut tidak sejalan dengan hipotesis monitor.

- 6) Menurut hipotesis saringan afektif, penyaringan yang merupakan proses internal dalam proses pembelajaran bahasa. menentukan model bahasa sasaran yang dipilih oleh pembelajar, bagian bahasa yang harus dikuasai lebih dahulu, kesempatan pembelajaran mengalami masa tenang, dan seberapa cepat pembelajar dapat memperoleh bahasa.
- 7) Kesalahan yang dibuat dalam belajar B2 adalah karena adanya perbedaan antara B1 dan B2. Demikian pula, kemudahan dalam belajar B2 disebabkan oleh adanya kesamaan antara B1 dan B2. Perbedaan antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesulitan dalam belajar B2, yang mungkin juga akan menimbulkan kesalahan. Persamaan antara B1 dan B2 akan menyebabkan terjadinya kemudahan dalam belajar B2.
- 8) Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan, respons itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan. Jadi, anak dapat menghasilkan respons kebahasaan yang dikuatkan. Baik respons yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran.
- 9) Dalam kerangka kognitivisme bahasa merupakan satu manifestasi dari perkembangan umum, satu aspek dari kemampuan kognitif dan afektif yang berkaitan dengan dunia dan dirinya sendiri.
- 10) Menurut kaum kognitivistis, dalam semua bahasa, belajar semantik bergantung pada perkembangan kognitif. Urutan perkembangan itu lebih ditentukan oleh kompleksitas semantik daripada kompleksitas struktural. Kosakata yang hanya terdiri atas dua suku tetapi fitur maknanya tidak dikuasai sama sekali oleh siswa lebih sulit dikuasai daripada kosakata yang fiturnya dikuasai siswa meskipun jumlah suku katanya lebih panjang.



## RANGKUMAN

---

Teori belajar bahasa kedua dirumuskan dalam beberapa hipotesis, yaitu (1) hipotesis kesamaan pemerolehan, (2) hipotesis pemerolehan dan pembelajaran, (3) hipotesis masukan, (4) hipotesis urutan alamiah, (5) hipotesis monitor, (6) hipotesis saringan afektif, dan (7) hipotesis kontrastif. Di samping itu, dibahas juga dua teori yang berada pada paradigma yang hampir berhadapan, yaitu teori behaviorisme dan teori kognitivisme dalam pemerolehan B2.

Hipotesis kesamaan pemerolehan (hipotesis identitas) menyatakan adanya kesamaan dalam proses belajar B1 dan belajar B2. Kesamaan antara B1 dan B2 Itu terletak pada urutan pemerolehan struktur bahasa, seperti modus interogasi, negasi, dan morfem-morfem gramatikal.

Hipotesis pemerolehan dan pembelajaran mengategorikan peningkatan kompetensi berbahasa orang dewasa ke dalam dua cara, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan merupakan proses penguasaan suatu bahasa melalui cara bawah sadar atau alamiah dan terjadi tanpa kehendak yang terencana. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara formal, terencana dengan sistematis, diterima dengan logika, dan lazimnya terjadi di dalam kelas.

Hipotesis masukan menyatakan bahwa seseorang menguasai bahasa melalui masukan yang dapat dipahami, yaitu dengan memusatkan perhatian pada pesan atau isi dan bukannya pada bentuk bahasa. Dalam menguasai bahasa pembelajar memerlukan kompetensi linguistik lebih dari yang telah dimiliki pembelajar, yaitu konteks, pengetahuan tentang dunia, dan informasi ekstralinguistik pembelajar.

Hipotesis urutan alamiah menyatakan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa pembelajar memperoleh unsur-unsur bahasa melalui urutan tertentu yang dapat diprediksikan. Urutan itu bersifat alamiah.

Hipotesis monitor menyatakan bahwa pengetahuan bahasa yang diperoleh seseorang melalui pemantauan dapat digunakan secara sadar untuk merumuskan kalimat-kalimat dan membetulkan tuturan atau tulisannya dalam berbahasa produktif. Proses terjemahan kata demi kata secara sadar diperkirakan sebagai wujud pemantauan ketika pembelajar bahasa harus menyelesaikan tugas bahasa sesuai sasaran, tetapi yang bersangkutan belum menguasainya.

Saringan afektif merupakan bagian dari pemroses internal yang secara sadar menyaring masukan bahasa yang dilandasi oleh faktor afektif, seperti motif, kebutuhan, dan emosi pembelajar. Saringan itu menentukan model bahasa sasaran yang dipilih oleh pembelajar; bagian bahasa yang harus dikuasai lebih dahulu, kapan upaya belajar bahasa harus mengalami masa tenang, dan seberapa cepat pembelajar dapat memperoleh bahasa. Karakteristik masyarakat pengguna bahasa akan mempengaruhi sikap yang dikembangkan pembelajar terhadap bahasa itu, misalnya dalam hal kepercayaan diri, hambatan, kecemasan, dan motivasi.

Hipotesis kontrastif menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat dalam belajar B2 adalah karena adanya perbedaan antara B1 dan B2. Perbedaan antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesulitan dalam belajar B2, yang mungkin juga akan menimbulkan kesalahan. Persamaan antara

B1 dan B2 akan menyebabkan terjadinya kemudahan dalam belajar B2. Di samping itu, hipotesis ini juga menyatakan bahwa seorang pembelajar bahasa kedua sering melakukan transfer B1 ke dalam B2 dalam menyampaikan suatu gagasan.

Menurut pandangan kaum behavioris, perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan. Respons yaitu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan. Jadi, pembelajar dapat menghasilkan respons kebahasaan yang dikuatkan, baik respons yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran. Teori ini mendapatkan tentangan dari para pakar psikologi sehingga timbul dorongan untuk menyempurnakan behaviorisme ini yang antara lain dilakukan oleh Pavlov, yang mengajukan teori kontiguitas. Makna, misalnya, dipertanggungjawabkan dengan pernyataan bahwa rangsangan kebahasaan (kata atau kalimat) memancing respons mediasi, yaitu swastikulasi.

Penelitian Bloom dengan Jean Piaget, Slobin merupakan penunjuk jalan bagi gelombang baru atas kajian bahasa pembelajar, yaitu teori kognitivisme. Kali ini penelitian itu terpusat pada prasyarat kognitif dari perilaku berbahasa. Piaget mendeskripsikan perkembangan menyeluruh sebagai hasil interaksi komplementer antara kapasitas kognitif perseptual pengembangan anak dan dengan pengalaman kebahasaannya. Slobin mengatakan bahwa dalam semua bahasa, belajar semantik bergantung pada perkembangan kognitif Bloom menyatakan bahwa penjelasan perkembangan bahasa bergantung pada penjelasan kognitif yang terselubung. Apa yang diketahui anak akan menentukan kode yang dipelajarinya.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kesamaan antara B1 dan B2 yang mempermudah pembelajaran B2 terletak pada hal berikut, *kecuali* ....
  - A. modus interogasi
  - B. waktu
  - C. morfem-morfem gramatikal
  - D. negasi
  
- 2) Pemerolehan adalah proses penguasaan suatu bahasa melalui proses ....
  - A. formal
  - B. terencana

- C. bawah sadar
  - D. logis
- 3) Hipotesis masukan merupakan dasar dari teori pembelajaran bahasa secara ....
- A. holistik
  - B. konstruktivistik
  - C. diskret
  - D. bermakna
- 4) Derajat penggunaan monitor itu bergantung pada faktor berikut, *kecuali* ....
- A. jenis kelamin pembelajar
  - B. jumlah pengajaran formal yang diperoleh pembelajar
  - C. hakikat dan pempunan yang diminta oleh tugas verbal yang dilakukan
  - D. kepribadian pembelajar
- 5) Guru bahasa Indonesia perlu selalu memupuk rasa percaya diri siswa karena ....
- A. percaya diri selalu diperlukan untuk setiap kegiatan belajar semua keterampilan
  - B. anak yang memiliki percaya diri tinggi, kemampuan berbahasanya juga relatif baik
  - C. siswa yang percaya diri selalu dominan dalam berkomunikasi dengan sesamanya
  - D. ketidakpercayaan diri menutupi kompetensi berbahasa yang sesungguhnya
- 6) Berikut ini merupakan komponen-komponen kecemasan belajar bahasa kedua, *kecuali* ....
- A. komunikasi dan pengertian
  - B. takut akan evaluasi soal yang negatif muncul dari kebutuhan untuk membuat kesal sosial yang positif pada orang lain
  - C. pengertian akan evaluasi akademik
  - D. identifikasi kelompok sosial
- 7) Guru bahasa Indonesia perlu selalu memupuk rasa percaya diri siswa karena ....
- A. percaya diri selalu diperlukan untuk setiap kegiatan belajar semua keterampilan

- B. anak yang memiliki percaya diri tinggi, kemampuan berbahasanya juga relatif baik
  - C. siswa yang percaya diri selalu dominan dalam berkomunikasi dengan sesamanya
  - D. ketidakpercayaan diri menutupi kompetensi berbahasa yang sesungguhnya
- 8) Hipotesis konstatif menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat dalam belajar B2 adalah karena ....
- A. adanya persamaan antara B1 dan B2
  - B. adanya perbedaan antara B1 dan B2
  - C. adanya motivasi eksternal dari pembelajar
  - D. adanya motivasi internal dari pembelajar
- 9) Salah satu percobaan yang terkenal untuk membentuk model perilaku berbahasa dari sudut pandang behaviorisme dikemukakan oleh ....
- A. Skinner
  - B. Noam Chomsky
  - C. Parlov
  - D. Osgood
- 10) Menurut Slobin pada semua bahasa, belajar semantik bergantung pada perkembangan kognitif yang urutan perkembangannya lebih ditentukan oleh ....
- A. kompleksitas semantik daripada kompleksitas struktur
  - B. struktur dan urutan kata (Bloom)
  - C. *operant* (ujaran) (Skinner)
  - D. ego bahasa (Guiora)

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) D. Bahasa kedua diperoleh anak pada urutan kedua setelah B1 dikuasai dengan relatif sempurna.
- 2) A. Fokus pembelajaran B2 adalah guru dan siswa yang merupakan makhluk sosial.
- 3) B. Guru dapat maksimal memberikan pengalamannya dan siswa memiliki kesempatan yang luas untuk merespons.
- 4) A. Pada masa kritislah pembelajar bahasa mencapai kesempurnaan kesiapan berbagai piranti kebahasaannya.
- 5) B. Tujuan, pembelajar, pengajar, bahan, metode, dan faktor lingkungan.
- 6) D. Pada pembelajar B2 yang introvert, mereka biasanya menghafal kosakata baru dengan banyak diam karena ini membantunya menguasai tugas-tugas bahasanya.
- 7) A. Lateralisasi bahasa adalah proses yang lamban yang dimulai ketika anak berusia 2 tahun dan berakhir pada masa pubertas.
- 8) C. Hal tersebut bukan indikator pembelajar yang suka mengambil risiko ketika belajar B2.
- 9) A. Kecerdasan musikal dapat membantu seseorang melafalkan intonasi-intonasi bahasa.
- 10) B. Saat berperan sebagai mitra dalam pembelajaran B2, pengajar secara langsung dapat menilai apa yang telah dikuasai dan telah dimiliki oleh pembelajar.

### *Tes Formatif 2*

- 1) B. Kala tidak termasuk konsep persamaan B1 dan B2 yang mempermudah pembelajaran B2.
- 2) C. Pemerolehan dilakukan secara bawah sadar, tidak formal, tidak terencana, dan tidak logis.
- 3) D. Hipotesis masukan sangat memperhatikan isi, konteks, dan pemahaman komprehensif.
- 4) A. Derajat penggunaan monitor itu bergantung pada faktor usia, jumlah pengajaran formal yang diperoleh, hakikat dan pumpunan yang diminta oleh tugas verbal yang dilakukan, kepribadian

- pembelajar, tetapi dari bukan karena jenis kelamin pembelajar.
- 5) B. Memang belum jelas yang merupakan sebab dan mana pula yang merupakan akibat, tetapi anak yang memiliki percaya diri tinggi kemampuan berbahasanya juga relatif baik.
  - 6) D. Identifikasi kelompok sosial merupakan motivasi yang mempengaruhi pembelajaran bahasa, bukan komponen dari kecemasan belajar bahasa.
  - 7) B. Memang belum jelas yang merupakan sebab dan mana pula yang merupakan akibat, tetapi anak yang memiliki percaya diri tinggi kemampuan berbahasanya juga relatif baik.
  - 8) B. Adanya perbedaan antara B1 dan B2 akan membuat pembelajaran melakukan keesalahan dalam belajar B2.
  - 9) A. Skinner melakukan percobaan yang terkenal dengan kotak Skinner.
  - 10) A. Kompleksitas semantik daripada kompleksitas struktural adapun struktur dan urutan kata, dikemukakan oleh Louis Bloom. Kemudian istilah operant (ujaran) dikemukakan oleh Skinner, dan istilah ego bahasa dikemukakan oleh Guiora.

## Daftar Pustaka

- Ardiana, Leo Idra. (1998). *Psikolinguistik*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Ardiana, Leo Idra. (2004). *Modul Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP: Prinsip dan Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama.
- Baradja, M. F. (1990). *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang Press.
- Baradja, M.F. (1994). Memperkenalkan Pemerolehan Bahasa Kedua. *Dalam Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains*. Nomor 1/I. September 1994. hlm 3–12.
- Brown, H. Douglas. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. Fourth Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dani, Noor Aina. (2017). *Asas Psikolinguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak*. Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (1987). “Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa”. *Dalam Dardjowidjojo, Soenjono (ed). Linguistik: Teori dan Terapan: Prosiding dari Simposium Linguistik 1985 Lustrum V Unika Atmajaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dulay, Heidi; Marina Burt & Stephen Krashen. (1982). *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.

- Ellis, Rod. (1990). *Instructed Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Garman, Michael. *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, Stephen D. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Omaggio, Alice C. (1986). *Teaching Language in Context: Proficiency Oriented Instruction*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.
- O'Malley, J. Michael & Anna Uhl Chamot. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sadtono. (1987). *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.
- Simanjuntak, Mangantar. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Sodiq, Syamsul; Slamet Setiawan; Yuni Sri Rahayu; Anas Ahmadi. (2017). *Strategi Menulis Berbasis Psikowriting: Praktik*. Gresik: Graniti.
- Sodiq, Syamsul. (2015). *Developing Language Learning Textbooks Enriched with Sense of Literacy: The Case of Junior High School in Indonesia*. pada International Education Studies. Nomor 9/Vol 8/2015. hal 120.
- Steinberg, Danny D. (1990). *Psikolinguistik: Bahasa, Akal Budi dan Dunia*. Terjemahan Azhar Simin dari *Psycholinguistics Language, Mind and World*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Tarigan, H.G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wenden, Anita & Joan Rubin. (1987). *Learner Strategies in Language Learning*. London: Prentice Hall.

## Modul 6

# Hubungan Psikolinguistik dan Pengajaran Bahasa

Dr. Syamsul Sodiq, M.Pd.

Dra. Lis Setiawati, M. Pd.



## PENDAHULUAN

---

**M**odul Hubungan Psikolinguistik dan Pengajaran Bahasa ini menguraikan tiga topik, yaitu komponen pengajaran bahasa, sumbangan psikolinguistik dalam pengembangan metode pengajaran bahasa, serta sumbangan psikolinguistik pada keterampilan berbahasa. Pada topik komponen pengajaran bahasa diuraikan lima komponen minimal yang harus ada pada pengajaran bahasa.

Topik sumbangan psikolinguistik terhadap pengembangan metode pengajaran bahasa berisi pembahasan mengenai dasar-dasar psikolinguistik-teori bahasa dan teori belajar bahasa dan dikembangkannya metode alamiah, metode respons fisik total, metode sugestopedia, metode pembelajaran bahasa masyarakat, dan metode diam.

Pada topik sumbangan psikolinguistik pada pengajaran keterampilan berbahasa dibahas sumbangan teori pemahaman, teori mendengarkan selektif, teori produksi ujaran, teori penyangkalan, teori ambiguitas, teori fitur pembeda bunyi, teori kontinuitas, dan teori direktif dan komisif pada pembelajaran keterampilan berbahasa.

Setelah mempelajari modul ini, secara umum diharapkan Anda menguasai pengetahuan tentang psikolinguistik dan pengajaran bahasa. Secara lebih khusus, diharapkan Anda menguasai:

1. komponen pengajaran bahasa;

2. dasar psikolinguistik pengembangan metode alamiah, metode respons fisik total, metode sugestopedia, metode pembelajaran bahasa masyarakat, dan metode diam;
3. sumbangan psikolinguistik pada pembelajaran menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, modul ini terdiri atas tiga kegiatan belajar yaitu sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1 : membahas Komponen Pengajaran Bahasa.

kegiatan Belajar 2 : membahas Sumbangan Psikolinguistik pada Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa.

Kegiatan Belajar 3 : membahas Sumbangan Psikolinguistik pada Pembelajaran Empat Keterampilan Berbahasa.

Bacalah modul ini dengan cermat. Pada glosarium disediakan sejumlah istilah teknis di bidang hubungan psikolinguistik dan pengajaran bahasa yang dapat membantu Anda memahami modul ini. Akan lebih membantu jika pada saat membaca, Anda dapat menyusun rangkuman, visual semisal gambar, bagan, diagram atau yang lain. Dalam modul ini, banyak diuraikan konsep yang abstrak. Karena itu berdiskusi dengan sejawat tentu amat membantu Anda.

Jika selesai membaca materi, ukurlah pemahaman Anda dengan menjawab pertanyaan yang disediakan pada akhir modul. Keberhasilan belajar Anda juga bergantung pada kedisiplinan Anda untuk tidak segera melihat kunci jawab sebelum mencoba keras menemukan jawaban yang benar.

Sesungguhnya setiap kesulitan selalu disertai dengan kemudahan. Karena itu, hanya kepada Tuhanlah kita berharap.

Selamat belajar!

## Kegiatan Belajar 1

# Komponen Pembelajaran Bahasa

**P**embelajaran bahasa merupakan sebuah proses. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran bahasa terdapat rangkaian perilaku yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan, yaitu penggantian secara bertahap sebuah kondisi dengan kondisi lain yang mengarah pada keadaan akhir yang diharapkan. Hal ini berarti pula bahwa pembelajaran bahasa memiliki beberapa ciri, yaitu (1) memerlukan waktu, tidak terjadi secara tiba-tiba; dan (2) disengaja atau direncanakan, tidak terjadi secara kebetulan. Dengan pengertian tersebut, pertanyaan yang muncul adalah komponen apa sajakah yang harus ada pada sebuah pembelajaran bahasa?

Strevens (1983) mengemukakan bahwa komponen pembelajaran bahasa itu sangat kompleks. Semua unsur yang memengaruhi pengajar, pembelajar, dan semua hal yang terkait dengan proses pengajaran bahasa dapat diterima sebagai komponen pembelajaran bahasa. Sebagai abstraksi dari unsur-unsur yang memengaruhi pembelajaran bahasa, Strevens mengemukakan dua belas komponen pokok minimum yang harus ada, yaitu (1) kebijakan dan tujuan; (2) administrasi dan organisasi; (3) disiplin profesional yang relevan; (4) pemilihan jenis atau tipe pengajaran; (5) pendidikan guru; (6) pendekatan; (7) pedagogi, metodologi, dan pengajaran di kelas; (8) desain kurikulum; (9) pengembangan bahan pengajaran; (10) kendala efektivitas pengajaran bahasa; (11) pembelajar; dan (12) evaluasi.

Jika dicermati, kedua belas komponen yang dikemukakan Strevens tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi lima komponen umum pembelajaran bahasa. Kelima komponen itu adalah sebagai berikut.

### **A. KEBIJAKAN DAN TUJUAN**

Komponen ini berkaitan dengan pertanyaan ke manakah arah pembelajaran bahasa? Arah pembelajaran bahasa dipilih dan ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah, misalnya suatu bahasa ditetapkan sebagai bahasa nasional, bahasa negara atau bahasa asing. Unsur ini memberikan kekuatan motivasi bagi pembelajaran bahasa. Tanpa kebijakan ini pembinaan dan pengembangan bahasa tidak akan terjadi.

Komponen Kebijakan dan tujuan inilah yang menentukan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Indonesia sehingga bahasa tersebut wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan terendah hingga perguruan tinggi. Walaupun komponen ini sangat memberikan keleluasaan terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bukan berarti mengaktifkan pembelajaran bahasa daerah dan bahasa asing. Pembelajaran kedua bahasa ini (bahasa daerah dan bahasa asing) dapat terus dilaksanakan demi kepentingan peserta didik dan pelestarian bahasa (daerah) tersebut.

Sehubungan dengan kedudukan bahasa Indonesia ini, Kongres Bahasa Indonesia Ketujuh (1998), menegaskan kembali bahwa sebagai bahasa negara bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dalam urusan pemerintahan yang bersifat eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa pengantar semua taraf pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu dan teknologi (Moeliono, 1998: 5). Selanjutnya, bahasa Indonesia juga menjadi wahana pengungkapan berbagai cabang seni, misalnya seni suara, seni pentas, dan seni sastra. Untuk mengembangkan kedudukan ini, saluran yang paling penting adalah pendidikan formal karena di dalamnya diberikan pelatihan yang berencana dan teratur.

Dalam bentuk yang lebih operasional, kebijakan pembelajaran bahasa dirumuskan dalam Fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengacu sebagai sarana kesatuan dan persatuan bangsa, penyebaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, dan sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Tujuannya adalah agar siswa menghargai dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara; memahami dan mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.

Dalam tujuan pembelajaran ini terumuskan gambaran perilaku yang diharapkan dikuasai oleh pembelajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Operasionalisasi tujuan pembelajaran pada tiga ranah tersebut merupakan implementasi psikolinguistik pada perumusan tujuan pembelajaran bahasa. Ranah kognitif menggambarkan kemampuan berpikir dan bernalar, ranah afektif menggambarkan kematangan emosi yang berkaitan dengan etika dan estetika berbahasa, ranah psikomotor

menggambarkan kemampuan performansi/penampilan ketika berbahasa di hadapan khalayak yang di dalamnya mencakup penguasaan terhadap situasi dan kondisi ketika berbahasa baik lisan maupun tulis. Pada Kurikulum 2013 yang berlaku pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terumuskan tujuan tiap-tiap ranah tersebut.

## **B. MATERI**

Komponen ini berhubungan dengan pertanyaan apa yang diberikan kepada pembelajar pada proses pembelajaran? Jika dikaitkan dengan klasifikasi Strevens, komponen ini berhubungan dengan komponen desain kurikulum (8) dan pengembangan bahan pengajaran (9).

Desain kurikulum biasanya membicarakan unsur seleksi dan gradasi bahan. Saat ini, yang banyak dibicarakan adalah hal yang melatari seleksi dan gradasi materi pengajaran bahasa.

Kurikulum yang berdasarkan aspek kebahasaan (*linguistically-based syllabus*, yaitu yang butir pengajarannya terdiri atas butir 'kebahasaan': tatabahasa, kosakata, fonologi), sudah/mulai disusul dengan kurikulum yang berdasarkan situasi (*situationally-based syllabus*, yaitu yang bahan pengajarannya diseleksi dan digradasi menurut topik, tema, dan situasi). Pada masa-masa berikutnya, disusul dengan apa yang disebut kurikulum yang berdasarkan nosi dan semantik (*nasional/semantic syllabus*).

Kebijakan kurikulum pembelajaran bahasa di Indonesia mengikuti alur teoretis arah perkembangan secara filosofis dan teoretis perkembangan bahasa. Ketika filsafat Potisivime, psikologi Behaviorisme, dan teori Struktural mendominasi wacana akademis kajian bahasa, kurikulum pembelajaran bahasa banyak terwarnai oleh paham psikologi dan teori ini. Hal ini tampak pada kebijakan Kurikulum 1968 dan Kurikulum 1975. Kurikulum ini mendasarkan pada aspek kebahasaan, sehingga pokok-pokok bahasan utama pada pembelajaran adalah ketepatan pelafalan, ketepatan pembentukan kata, ketepatan pembentukan kalimat, dan menulis.

Pengaruh filsafat Rasionalisme, psikologi Kognitivisme, dan teori Transformasi Generatif pada kurikulum pembelajaran bahasa tampak pada pemberlakuan Kurikulum 1984, Suplemen 1994, dan Kurikulum 2004. Fokus pembelajaran bukan pada ketepatan penerapan kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi lebih pada kelancaran berkomunikasi. Kelancaran berkomunikasi itu tercapai karena para pembicara menangkap maksud, bukan sekadar menangkap makna tuturan mitra bicara. Pembelajaran bahasa

tersajikan dalam tema untuk memperoleh pembelajaran bermakna. Contoh-contoh bahan ajar tidak boleh dalam wujud “zero konteks” agar materi ajar bermakna.

Berikutnya, dengan pengaruh filsafat konstruktivisme dan teori Fungsional, kurikulum pembelajaran bahasa pun berkembang ke arah pembelajaran berbasis teks, *Content Language Intergrative Learning* (CLIL). Prinsip pembelajaran difokuskan pada budaya (*culture*), isi pesan dalam teks (*content*), kelancaran komunikasi (*communication*), dan konteks saat terjadi peristiwa komunikasi (*contex*). Ini terimplikasi pada Kurikulum 2013, termasuk revisi 2016.

Perubahan dan perkembangan kurikulum terjadi amat cepat, termasuk di masa-masa mendatang. Hal ini disebabkan oleh perkembangan paham filsafat, teori linguistik, dan teori pembelajaran bahasa. Paham filsafat dan teori linguistik mengarahkan pandangan tentang fungsi bahasa yang makin lama makin terasa lebih penting dan luas. Kecenderungan pergeseran dari kurikulum yang berdasar aspek kebahasaan menuju kurikulum yang berdasar aspek situasi dan akhirnya pada kurikulum yang berdasar aspek nosi dan semantik secara psikolinguistik disebabkan oleh menguatnya teori pemerolehan semantik dalam pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, pembelajar memerlukan seperangkat bahan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, dan serasi dengan desain kurikulum serta pandangan tentang pedagogi, metodologi. Secara pedagogis, materi pembelajaran tidak boleh menimbulkan bias pendidikan, yaitu menimbulkan dampak negatif yang disebabkan oleh materi. Misalnya, materi tidak boleh menyuburkan pertentangan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Secara metodologis, materi disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, kebersambungannya, dan keutuhan atau keselesaiannya. Menurut Mahmood, (1996), bahan pengajaran yang dapat memberi bantuan yang positif-efektif kepada pembelajar adalah yang memperhatikan aspek-aspek psikolinguistik, yaitu (1) realistik, yaitu dapat dipakai oleh pengajar dan pembelajar, dapat dipelajari dengan baik, cukup murah bagi rata-rata pembelajar; (2) relevan bagi kemajuan, tujuan serta kelompok unsur pembelajar; (3) menarik karena bervariasi dan berisi pokok bahasan yang sesuai dengan kelompok pembelajar; (4) mendorong/menantang, yaitu dapat membuat pembelajar merasa berhasil, atau merasa senang mempelajari bahan pelajaran tersebut; dan (5) selaras dengan pendekatan yang diikutinya.

Dalam paradigma pembelajaran berbasis teks, materi ajar bukan hanya teks lisan dan tulis yang terstruktur, tetapi lebih luas dapat berupa semua teks yang menggambarkan suasana komunikasi.

### C. METODOLOGI

Komponen ini berkaitan dengan pertanyaan bagaimanakah cara melaksanakan pembelajaran? Secara lebih rinci, Strevens mengemukakan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran, perlu diperhatikan komponen pemilihan jenis/tipe pengajaran yang relevan (4), pendekatan (6), dan pedagogi, metodologi, pengajaran di dalam kelas (7).

Memilih jenis, tipe, model, atau teknik pengajaran bagi pengajar berpengalaman sering dilakukan secara intuitif. Akan tetapi, sebenarnya terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan para pengajar, yaitu (1) umur pembelajar (remaja, dewasa); (2) tahap penguasaan bahasa (pemula, pertengahan, lanjut); (3) tujuan pendidikan (pendidikan umum, penguasaan praktis, vokasional khusus); (4) keterlibatan pembelajar (sukarela, terpaksa); (5) status bahasa pengantar (bahasa ibu, bahasa sasaran, bahasa asing lain); dan (6) status bahasa sasaran (bahasa kedua, bahasa asing). Semua hal tersebut merupakan implikasi dari pemahaman teori belajar dan faktor-faktor yang harus diperhatikan pada pemerolehan bahasa.

Pendekatan pembelajaran bahasa adalah kesepakatan terhadap suatu pandangan mengenai bahasa atau pengajaran bahasa tertentu. Misalnya, pendekatan komunikatif memiliki prinsip bahwa pengajaran bahasa harus memungkinkan transformasi kompetensi komunikatif yang terdiri atas kompetensi gramatikal, kewacanaan, strategi, dan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa (Huda, 1999). Pendekatan Komunikatif hingga saat ini masih menjadi dasar rujukan pembelajaran bahasa Indonesia karena menawarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sejalan dengan filosofi, dasar teori, dan tujuan pembelajaran mutakhir. Berikut sekadar contoh prinsip-prinsip pembelajaran berpendekatan Komunikatif.

## **Perbedaan Pendekatan Audiolingual dengan Pendekatan Komunikatif**

<b>N o</b>	<b>Pendekatan Audiolingual</b>	<b>Pendekatan Komunikatif</b>

1	Lebih memperhatikan bentuk daripada makna	Makna sangat penting
2	Memerlukan memorisasi dialog berdasarkan struktur	Dialog dapat digunakan; berpusat pada fungsi komunikatif dan biasanya tidak dihafalkan.
3	Butir bahasa tidak harus dikontekstualisasikan.	Kontekstualisasi merupakan premis dasar.
4	Mempelajari bahasa berarti mempelajari struktur, ujaran, atau kata.	Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi.
5	Yang dicari adalah ketuntasan.	Yang dicari adalah komunikasi yang efektif.
6	Penubian merupakan teknik yang sangat penting.	Penubian dapat dipakai, tetapi harus bermakna, dan hanya bersifat perifer.
7	Diupayakan supaya pembelajar dapat melafalkan seperti penutur asli.	Yang diupayakan adalah lafal yang dapat dipahami.
8	Penjelasan tata bahasa dihindarkan.	Cara apapun asal membantu pembelajar dapat diterima; dan itu bervariasi berdasarkan usia, minat, dsb.
9	Aktivitas komunikatif hanya muncul setelah proses penubian dan pelatihan yang ketat.	Upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal.
10	Penggunaan bahasa ibu dilarang.	Penggunaan bahasa ibu secara bijaksana dapat diperkenankan asal dibutuhkan.
11	Penerjemahan dilarang pada tingkat-tingkat awal.	Penerjemahan dapat digunakan bila bermanfaat bagi pembelajar.
12	Membaca dan menulis ditangguhkan sampai bahasa lisan benar-benar dikuasai.	Membaca dan menulis dapat dimulai sejak hari pertama jika diinginkan.
13	Sistem bahasa sasaran dipelajari melalui pembelajaran pola-pola sistem yang terbuka.	Sistem bahasa sasaran dipelajari melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi.
14	Kompetensi bahasa adalah tujuan yang diinginkan.	Kompetensi komunikatif merupakan tujuan utama.
15	Ragam bahasa diperkenalkan, tetapi tidak ditekankan.	Variasi bahasa merupakan konsep utama dalam bahan ajar dan metodologi.
16	Urutan unit ditentukan hanya oleh prinsip-prinsip kompleksitas kebahasaan.	Urutan ditentukan oleh pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang mengikat minat.
17	Guru mengontrol pembelajar dan mencegah mereka berbuat apa pun yang menyimpang dari teori.	Guru membantu pembelajar dengan cara apa pun yang memotivasi mereka mempelajari bahasa.
18	Bahasa adalah kebiasaan. Jadi, kesalahan harus dihindarkan dengan cara apa pun.	Bahasa diciptakan oleh individu dengan cara coba ralat ( <i>trial and error</i> )
19	Kecermatan dalam arti kebenaran formal merupakan tujuan utama.	Kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama.
20	Pembelajar diharapkan berinteraksi	Pembelajar diharapkan berinteraksi dengan

	dengan sistem bahasa.	orang lain baik secara langsung berpasangan dan berkelompok maupun secara tidak langsung dalam menulis.
21	Guru diharapkan menentukan bahasa yang akan digunakan pembelajar.	Guru tidak mengetahui secara pasti bahasa yang akan digunakan pembelajar.
22	Motivasi intrinsik akan muncul dari minat terhadap struktur bahasa.	Motivasi intrinsik akan muncul dari minat terhadap apa yang sedang dikomunikasikan dalam bahasa yang bersangkutan.

Dalam praktik, banyak guru yang tidak mendasarkan proses pembelajarannya pada satu pendekatan tertentu. Hal ini bukan menjadi masalah karena tidak ada satu pendekatan yang memonopoli keberhasilan pembelajaran bahasa.

Pedagogi menentukan cara presentasi bahan pengajaran yang diberikan kepada pembelajar, cara guru memanfaatkan berbagai teknik, sistem, dan proses pengajaran. Unsur ini menentukan bagaimana psikologi kelompok dipraktikkan, pengelolaan pengajaran (*management of learning*) dilakukan oleh guru bahasa yang terus-menerus mengadakan penilaian untuk penyesuaian cara pengajarannya setiap harinya.

#### D. MANUSIA

Faktor ini berkaitan dengan pertanyaan siapa yang terlibat dalam pembelajaran? Sebagaimana dikemukakan oleh Baradja (1994) pembelajar merupakan faktor utama dalam pembelajaran bahasa. Hal senada dikemukakan oleh Brown (1987) bahwa faktor manusia yang terdiri atas pembelajar dan pengajar merupakan faktor yang harus mendapatkan perhatian serius dalam proses pembelajaran bahasa. Strevens membagi komponen manusia ini ke dalam komponen pendidikan guru (5) dan pembelajar (11).

Efektivitas pembelajaran bahasa, sampai pada batas-batas tertentu, bergantung pada guru. Karena ini pendidikan guru-baik secara *in-service training* maupun *on-service training* menjadi faktor penting pula.

Mulai 2008, ada upaya terstruktur dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru, khususnya program peningkatan guru dalam jabatan. Tahun 2008 dikembangkan program sertifikasi guru. Untuk menjamin bahwa aktivitas guru berada pada rel yang benar, dilakukan pemantauan melalui pengumpulan portofolio aktivitas guru. Portofolio ini yang menjadi dasar penilaian kelayakan seorang guru. Pada tahun 2011 program sertifikasi

ditingkatkan, bukan hanya melalui jalur portofolio, tetapi dilakukan dengan pelatihan yang disebut Program Latihan Profesi Guru (PLPG). Setiap guru mendapat peratihan selama 9 hari yang diikuti dengan tes kompetensi guru untuk menetapkan kelayakan guru sebagai guru professional. Berikutnya, program sertifikasi ditingkatkan lagi, bukan hanya pelatihan selama 9 hari, tetapi menjadi pelatihan selama 2 semester, 1 semetser pelatihan *in* dan *on*, dan pada semester kedua praktik *on* di sekolah masing-masing dalam pantauan. Program ini disebut program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang dilakuakn untuk guru dalam jabatan maupun untuk guru prajabatan. Bahkan gru yang prajabatan, sebelum mengikuti program ini, diwajibkan terlebih dahulu mengikuti program magang di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal (daerah 3T). Berbagai upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran di sekolah.

Untuk dapat berperan maksimal, guru harus memiliki keterampilan, informasi, dan teori. Keterampilan, meliputi penguasaan bahasa yang diajarkan, teknik pengajaran dan aktivitas kelas, termasuk pengelolaan belajar, dan evaluasi.

Informasi yang diperlukan oleh pengajar meliputi informasi tentang pendidikan, kurikulum yang harus diikuti oleh guru, bahan, serta tentang hakikat bahasa. Teori yang diperlukan oleh pengajar bahasa adalah filsafat pendidikan, psikologi, linguistik, linguistik terapan, strategi belajar bahasa siswa, dan sebagainya. Guru memiliki tanggung jawab akademik dan tanggung jawab administratif. Kedua tanggung jawab itu dirumuskan dalam sepuluh kompetensi guru.

Pembelajar yang merupakan fokus utama pembelajaran adalah individu yang unik. Dalam hal ini, perlu diasumsikan bahwa semua pembelajar pada dasarnya mempunyai potensi untuk belajar bahasa, tetapi di antara mereka terdapat perbedaan antara pembelajar yang satu dengan yang lain. Demikian pula, pada diri pembelajar terdapat pula perbedaan dari waktu ke waktu selama ia menjadi pembelajar. Karena faktor individual ini, kapasitas untuk belajar bahasa bagi setiap diri pembelajar menjadi tidak sama (Wilkins, *dalam* Pateda, 1990). Pengajar hendaknya menyadari hal ini. Pengajar perlu juga memiliki keterampilan profesional untuk membantu pembelajar memecahkan masalah kompleks yang dihadapi pembelajar setiap saat agar proses belajarnya dapat menghasilkan prestasi yang maksimal.

## E. EVALUASI

Komponen ini berkaitan dengan pertanyaan bagaimana dapat mengetahui bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai?

Evaluasi merupakan unsur yang mempunyai berbagai manfaat, yaitu (1) untuk memberi balikan yang sangat penting pada penilaian proses belajar, kemajuan perubahan kondisi, dan untuk memberi informasi kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu pembelajar, pengajar, dan pihak lain yang ikut serta dalam penilaian tingkat keberhasilan proses tersebut; dan (2) untuk kepentingan administrasi lembaga penyelenggara proses pengajaran, seleksi untuk kepentingan pendidikan lanjutan, pemberian ijazah atau sertifikat.

Dalam buku *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian* yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum dikemukakan prinsip-prinsip evaluasi, yaitu menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada tujuan, objektif, terbuka, bermakna, sesuai, dan mendidik.

*Menyeluruh* berarti bahwa evaluasi menyangkut seluruh kepribadian siswa, yaitu sikap, perilaku dan nilai, serta keterampilan pembelajar dalam berbahasa. Berkaitan dengan aspek-aspek pembelajaran bahasa Indonesia, menyeluruh juga bermakna bahwa evaluasi harus dapat mengukur tingkat perolehan aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

*Berkesinambungan* berarti bahwa evaluasi dilaksanakan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus. Berencana berarti bahwa sejak menyusun rencana pembelajaran evaluasi sudah dipikirkan. Bertahap berarti bahwa evaluasi dilaksanakan sesuai dengan tahapan penyajian materi. Terus-menerus berarti bahwa evaluasi dilaksanakan pada akhir penyajian (formatif), akhir caturwulan (sumatif) hingga akhir program.

*Berorientasi pada tujuan* berarti bahwa setiap butir evaluasi harus mengacu pada tingkatan-tingkatan tujuan yang telah dirumuskan. Tingkatan tujuan yang dimaksudkan ialah tujuan pembelajaran khusus (setiap satu satuan pelajaran); tujuan kelas; tujuan khusus (meliputi aspek kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan); dan tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia.

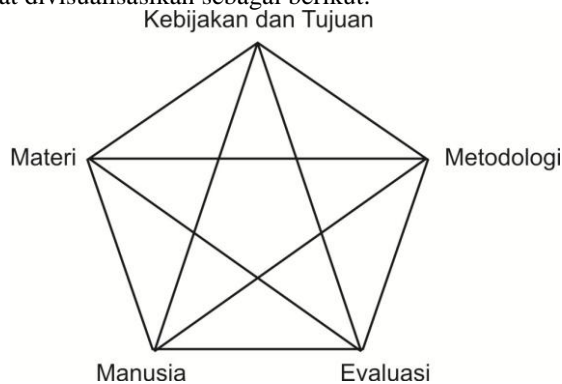
*Objektivitas* evaluasi mengacu pada aspek materi dan proses evaluasi. Dari segi materi, butir-butir evaluasi disusun berdasarkan materi yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Dari segi proses, analisis hasil dilakukan dengan berdasarkan data apa adanya.

*Terbuka* berarti bahwa proses dan hasil evaluasi secara transparan dapat diketahui oleh semua pihak. Pembelajar, orang tua, masyarakat boleh meminta penjelasan terhadap hasil evaluasi yang dilakukan pengajar.

*Bermakna* berarti bahwa kegiatan evaluasi tidak boleh terlepas dari komponen pembelajaran yang lain. Hasil evaluasi harus bermakna bagi siswa, guru, serta program pembelajaran secara menyeluruh.

*Sesuai* berarti bahwa evaluasi harus dilakukan berdasarkan pendekatan pembelajaran yang dipilih atau yang ditetapkan dalam kurikulum. Misalnya, pada Kurikulum disarankan untuk menggunakan pendekatan komunikatif maka evaluasi harus diselenggarakan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi yang komunikatif. Oleh karena yang diukur adalah perolehan kompetensi komunikatif, menurut Savignon (Mahmoed, 1996), evaluasi bahasa harus mengukur penguasaan dalam bahasa lisan, bahasa tulis, paralinguistik, dan berbagai ciri nonverbal dari komunikasi. Teknik evaluasinya dapat dilakukan dengan teknik atomistik maupun integratif.

*Mendidik* berarti bahwa hasil tes harus dapat memberikan dorongan kepada pembelajar untuk lebih bersemangat belajar. Jika mendapatkan nilai baik, pembelajar harus merasakan bahwa itu merupakan penghargaan (*rewards*) atas keseriusannya. Sebaliknya, apabila mendapatkan nilai kurang baik, bagaimana agar pembelajar merasa itu sebagai hukuman (*punishment*). Hasil evaluasi yang tidak mendorong pembelajar meningkatkan kemampuan berbahasanya adalah evaluasi yang kurang mendidik. Kaitan antarkomponen tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 6.1.  
Komponen Pembelajaran Bahasa



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa implementasi dari kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia?
- 2) Mengapa kecenderungan perkembangan kurikulum bergerak menuju kurikulum berdasarkan nosi dan semantik?
- 3) Apakah yang harus diperhatikan oleh pengajar ketika mereka memilih metode atau teknik pembelajaran?
- 4) Apa deskripsi keunikan pembelajar yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa di kelas?
- 5) Mengapa evaluasi menjadi komponen penting pada pembelajaran bahasa?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Bahasa Indonesia harus diajarkan dan menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan IPTEK.
- 2) Hal ini disebabkan oleh menguatnya pengaruh teori pemerolehan semantik dalam pembelajaran bahasa.
- 3) Mereka harus memperhatikan umur pembelajar, tahap penguasaan bahasa, tujuan pendidikan, keterlibatan pembelajar, dan status bahasa pengantar, status bahasa sasaran.
- 4) Keunikan antarpembelajar (misalnya umur, minat, dan gaya belajar) dan keunikan intrapembelajar (motivasi, kematangan).
- 5) Evaluasi memiliki fungsi untuk memberikan informasi kemajuan perubahan kondisi, balikan, informasi bagi semua pihak yang terkait; di samping memiliki fungsi administrasi lembaga penyelenggara.



Komponen pembelajaran bahasa berisi semua unsur yang memberi pengaruh pada proses pembelajaran bahasa. Unsur-unsur itu adalah (1) tujuan dan kebijakan, (2) materi, (3) metodologi, (4) manusia, dan (5) evaluasi.

Tujuan dan kebijakan memberikan dorongan pada langkah pembelajaran bahasa. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara mempersyaratkan dipakainya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif dan mempersyaratkan diajarkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada semua jenjang pendidikan yang mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Desain kurikulum dan materi berkembang menuju pengembangan desain dan materi yang berdasarkan nosi dan semantik. Hal ini terjadi karena semakin menguatnya teori pemerolehan semantik dalam pembelajaran bahasa.

Pembicaraan tentang cara mentransformasi pengetahuan dan informasi serta membuat pembelajar belajar cenderung bergeser pada pemilihan metode pembelajaran bahasa yang lebih berorientasi pada peran pembelajar; dominasi guru sebagai pusat pembelajaran semakin dikurangi. Meski dominasi dikurangi, peran guru tetap tidak tergantikan. Tanpa kehadiran guru, yang dominan adalah pembelajaran. Dengan kehadiran guru, di samping peran pembelajaran, juga peran sebagai pendidik yang banyak memberikan model implementasi sikap positif kepada peserta didik.

Faktor manusia mempersyaratkan kondisi pembelajaran yang humanis, memperhatikan unsur-unsur kemanusiaan pembelajar dan pengajar secara wajar. Keunikan pembelajar dan perbedaan individual pengajar perlu mendapatkan perhatian. Dengan prinsip ini, keseragaman menjadi dikurangi. Perhatian individual dari guru kepada pembelajar menjadi isu penting. Guru bukan hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses individual pembelajar. Pemanusiaan pembelajar dalam proses pembelajaran menjadi amat penting.

Idealnya, evaluasi yang baik harus menampakkan kemampuan memberikan dorongan kepada pembelajar; dorongan untuk merasa dihargai jerih payahnya melalui pencapaian nilai baik serta dorongan untuk merasa bersalah dan terhukum jika nilai yang diperolehnya kurang memuaskan.



## TES FORMATIF 1

---

### **Pilihlah:**

- A. Jika (1) dan (2) benar.
  - B. Jika (1) dan (3) benar.
  - C. Jika (2) dan (3) benar.
  - D. Jika (1), (2), dan (3) benar.
- 
- 1) Untuk mengembangkan fungsi dan melakukan pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, saluran yang paling tepat adalah melalui pendidikan formal, sebab ....
    - (1) pelatihannya terencana
    - (2) pelatihannya alamiah
    - (3) pelatihannya teratur
  - 2) Apakah implementasi psikolinguistik pada komponen tujuan pembelajaran bahasa?
    - (1) Perumusan tujuan aspek kognitif.
    - (2) Perumusan tujuan aspek afektif.
    - (3) Perumusan tujuan aspek psikomotor.
  - 3) Mengapa materi pembelajaran tidak boleh menyiratkan pertentangan SARA?
    - (1) Melanggar prinsip pedagogis.
    - (2) Melanggar prinsip metodologis.
    - (3) Menimbulkan bias pendidikan.
  - 4) Materi pembelajaran bahasa harus realistis, artinya ....
    - (1) mendorong pembelajar untuk selalu betah belajar
    - (2) mudah ditemukan oleh pembelajar dan pengajar
    - (3) mudah bagi rata-rata pembelajar

- 5) Implikasi pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada proses pemilihan metode/teknik/tipe pembelajaran bahasa adalah munculnya pertanyaan ....
  - (1) pembelajar pemula atau lanjutkah mereka
  - (2) terpaksakah mereka
  - (3) masih dalam periode kritiskah mereka
  
- 6) Bolehkah pembelajaran berlangsung tanpa mengikuti sebuah pendekatan tertentu?
  - (1) Akan lebih baik karena dapat menghindari kelemahan berbagai pendekatan.
  - (2) Tidak ada masalah karena setiap pendekatan selalu memiliki kelebihan dan kekurangan.
  - (3) Dibenarkan karena tidak ada satu metode pun yang berhak memonopoli keberhasilan pembelajaran bahasa.
  
- 7) Agar dapat berperan maksimal guru harus memiliki keterampilan, informasi, dan teori. Penguasaan secara baik tentang kurikulum yang dipakai, berbagai teknik mengajar, dan berbagai strategi belajar siswa di kelas termasuk aspek ....
  - (1) keterampilan
  - (2) informasi
  - (3) teori
  
- 8) Mengapa menurut Wilkins kapasitas belajar bahasa siswa menjadi tidak sama?
  - (1) Siswa memiliki kepribadian yang heterogen.
  - (2) Siswa memiliki umur yang tidak sama.
  - (3) Siswa memiliki IQ yang homogen.
  
- 9) Evaluasi pembelajaran bahasa menurut Kurikulum 2013 harus mencakup substansi ....
  - (1) pemahaman
  - (2) penggunaan
  - (3) kebahasaan
  
- 10) Berikut merupakan ciri evaluasi bahasa yang berusaha mengukur pencapaian kompetensi komunikatif pembelajar ....
  - (1) berfokus pada bahasa lisan
  - (2) menjangkau unsur paralinguistik
  - (3) mengukur ciri nonverbal komunikasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90--100% = baik sekali

80-- 89% = baik

70-- 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kegiatan Belajar 2

## Sumbangan Psikolinguistik pada Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa

**I**stilah metode (*method*) dalam pembelajaran bahasa berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran secara teratur. Tidak ada satu bagian pun dari perencanaan pengajaran itu yang bersifat kontradiktif. Metode bersifat prosedural, dalam arti bahwa penerapan sebuah metode mesti dilakukan melalui langkah-langkah yang teratur dan bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, penyajian materi dalam pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran.

Sebagai sebuah perencanaan yang prosedural, metode merupakan konkretisasi dari pendekatan yang lebih bersifat aksiomatis. Jika pendekatan berisi teori hakikat bahasa dan teori hakikat belajar bahasa yang diyakini oleh para pengembang pendekatan tersebut, metode berisi hal-hal yang sifatnya lebih operasional (Syafi'ie, 1994: 19): (1) tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran; (2) model silabus yang dalam hal ini berisi pedoman seleksi dan gradasi materi; (3) tipe-tipe kegiatan pembelajaran yang berisi macam-macam tugas kegiatan latihan serta materi yang digunakan; (4) peranan pembelajar yang berisi (a) tipe-tipe tugas yang disusun untuk siswa, (b) kualifikasi penguasaan bahasa siswa, (c) aturan pengelompokan siswa yang direkomendasikan, (d) pengaruh pembelajaran bahasa dengan metode tersebut kepada proses pembelajaran yang lain, serta (e) pandangan pembelajar sebagai pemroses, penampil, inisiator, serta penganalisis problem; (5) peranan guru yang berisi (a) fungsi-fungsi guru, (b) kualifikasi pengaruh guru terhadap proses belajar, (c) tingkatan peranan guru dalam menentukan materi, dan (d) tipe-tipe interaksi antara pengajar dan pembelajar; (6) peranan materi pembelajaran, meliputi (a) sejauh mana fungsi utama materi, (b) wujud bentuk materi, (c) hubungan materi dengan masukan yang lain (misalnya pajanan), serta (d) asumsi-asumsi yang disusun tentang pembelajar dan pengajar.

Suatu metode pembelajaran bahasa dapat dipahami dengan baik jika dasar-dasar teori pengembangannya juga dipahami. Dasar teori pengembangan metode pembelajaran bahasa terdiri atas dua, yaitu teori

bahasa (*theory of language*) dan teori belajar bahasa (*theory of language learning*).

Terdapat tiga pandangan teoretis tentang bahasa dan penguasaan bahasa yang mendasari pengembangan metode pengajaran bahasa.

- (1) Teori Struktural yang memandang bahasa sebagai sistem yang memiliki unit gramatika, yaitu frasa, klausa, kalimat; unit pembentukan gramatika, yaitu pengimbuhan, pengulangan, dan penggabungan; serta unit kosakata yang meliputi nosi dan fungsinya.
- (2) Teori Fungsional yang memandang bahasa dari segi fungsinya, yaitu informasional, intelektual, emosional, moral, persuasi, dan sosial.
- (3) Pandangan Interaksional memandang bahasa sebagai alat untuk merealisasikan hubungan interpersonal serta sebagai performansi transaksi sosial antarindividu dalam masyarakat. Tiap-tiap pandangan teoretis memiliki implikasi yang berbeda pada pengembangan metode pembelajaran bahasa. Misalnya, teori Struktural menghasilkan metode Tata Bahasa Terjemahan, Audiolingual, serta Respons Fisik Total.

Di samping pada teori bahasa, pengembangan pendekatan pembelajaran juga didasarkan pada teori belajar bahasa. Pendasaran pada teori belajar bahasa ini, pada dasarnya berkaitan dengan dua matra pertanyaan, yaitu (1) proses psikolinguistik dan kognitif apa yang terlibat dalam belajar bahasa; serta (2) kondisi apa yang diperlukan untuk mengaktifkan secara maksimal pembelajaran bahasa.

Teori belajar bahasa yang berorientasi pada proses dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah proses. Proses itu, meliputi pembentukan kebiasaan, induksi, inferensi, dan generalisasi. Pada bagian lain, teori belajar bahasa yang berorientasi pada kondisi menjelaskan bahwa pada hakikatnya belajar bahasa terjadi dalam sebuah konteks. Konteks itu dapat berwujud konteks hubungan manusiawi maupun konteks fisik. Metode belajar bahasa yang didasarkan pada teori belajar bahasa, umumnya dikembangkan dari salah satu matra tersebut atau dapat juga dari kedua-duanya. Sebagai contoh, metode pembelajaran bahasa yang didasarkan pada teori belajar bahasa adalah metode Alamiah dan Respons Fisik Total.

Metode apa sajakah yang didasarkan pada teori bahasa dan teori belajar bahasa yang telah ditemukan atau dikembangkan oleh para ahli? Mackey (1965) sebagaimana dikutip Sumardi (1974) menyebutkan ada 16 metode

pembelajaran bahasa. Mackey, Richard, dan Rogers ([1986] dalam Syafii'ie, 1994) mengemukakan ada delapan macam metode pembelajaran bahasa. Dalam tahun yang lebih baru, Dardjowidjojo (1992) menyebutkan ada lima metode mutakhir dalam pembelajaran bahasa. Untuk mengetahui peran psikolinguistik dalam pengembangannya, beberapa di antara metode itu diuraikan berikut.

### **A. METODE ALAMIAH**

Metode ini dikembangkan oleh Tracy D. Terell (1976), seorang ahli bahasa dari Universitas California. Prinsip-prinsip psikolinguistik pembelajaran bahasa menurut metode ini adalah (1) penguasaan bahasa lebih banyak bertumpu pada pemerolehan bahasa dalam konteks yang alamiah dan kurang pada pembelajaran aturan-aturan gramatika yang secara sadar dilakukan satu per satu; (2) pembelajaran bahasa merupakan upaya mengembangkan kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan untuk memahami tuturan penutur asli dan apabila berbicara dapat dimengerti oleh penutur asli tanpa kesalahan yang dapat mengganggu arti yang dimaksud; (3) mengutamakan komprehensif sebelum produksi; dan (4) model teoretis yang mendasari metode alamiah adalah lima hipotesis monitor yang dikemukakan oleh Krashen.

Teori monitor terdiri atas lima hipotesis utama, yaitu (1) hipotesis pemerolehan pembelajaran, (2) hipotesis urutan alamiah, (3) hipotesis monitor, (4) hipotesis masukan, dan (5) hipotesis saringan afektif. Model monitor membedakan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan mengacu pada kemampuan linguistik yang telah diinternalisasikan secara alamiah, yaitu tanpa kesadaran dan memusatkan pada bentuk-bentuk linguistik. Pembelajaran dilakukan dengan sadar dan merupakan hasil situasi belajar formal. Menurut hipotesis ini, anak kecil hanya melakukan pemerolehan dalam usaha menguasai bahasa pertamanya. Akan tetapi, orang dewasa melakukan dua cara dalam pengembangan kompetensi B2-nya. Cara pertama adalah pemerolehan yang dilakukannya sebagaimana anak kecil mengembangkan kemampuan bahasa pertamanya. Cara kedua dilakukannya dengan jalan belajar bahasa.

Dalam proses penguasaan B2, struktur gramatikal tertentu cenderung lebih dulu dikuasai oleh pembelajar daripada struktur yang lain. Dalam hal ini, terdapat kecenderungan persamaan pemerolehan aspek-aspek bahasa tertentu. Misalnya, konsonan bilabial secara umum akan lebih dulu dikuasai

oleh anak daripada konsonan velar atau getar/tril. Urutan yang demikian inilah yang dinamakan urutan alamiah. Menurut hipotesis ini, ada pemerolehan struktur gramatikal bahasa anak berada pada urutan yang dapat diramalkan. Urutan itu merupakan hasil dari strategi pemrosesan yang sifatnya universal.

Monitor adalah alat atau sarana yang digunakan oleh pembelajar untuk menyunting performansi bahasanya. Monitor ini bekerja menggunakan pengetahuan pembelajar atau yang dipelajari (*learned competence*) dan memodifikasi ujaran yang diturunkan pengetahuan pemerolehan atau kompetensi yang diperoleh (*acquired competence*). Menurut Krashen, proses memonitor ini terjadi sebelum dan sesudah tuturan berlangsung. Hipotesis masukan bertentangan dengan pendekatan pedagogis pembelajaran B2 dan bahasa asing pada umumnya. Dalam pengajaran, pelatihan struktur diajarkan pertama kali baru kemudian praktik berkomunikasi. Akan tetapi, hipotesis masukan menyatakan bahwa seorang anak memperoleh B2 dengan langkah awal menajajaki makna baru kemudian memperoleh struktur. Secara keseluruhan, ada empat hipotesis yaitu sebagai berikut.

1. Masukan terjadi pada proses pemerolehan, dan setelah selesai proses pembelajaran.
2. Pemerolehan terjadi apabila seseorang memahami masukan yang mengandung struktur (hanya) setingkat lebih tinggi daripada struktur yang telah dimilikinya ( $i + 1$ ).
3. Bila komunikasi berhasil,  $i + 1$  tersaji secara otomatis.
4. Kemampuan memproduksi muncul secara langsung, tidak melalui pengajaran.

Masukan akan menjadi “masukan yang terserap” (intake) apabila masukan itu  $i + 1$ . Apabila masukan itu  $i + 10$  pembelajar akan mendapatkan kesulitan dan dapat menimbulkan frustrasi. Sebaliknya, apabila masukan itu  $i + 0$  atau  $i - 1$ , pembelajar tidak terangsang dan dapat menimbulkan rasa bosan (Baradja, 1990: 6).

Hipotesis saringan afektif menyatakan bahwa faktor sikap memegang peran penting dalam pemerolehan B2. Dulay & Burt (1977) dalam Baradja (1990: 54) menyatakan bahwa sikap yang optimal membuat filter membuka lebih lebar dan masukan akan mengenai sasaran lebih “mendalam”. Masukan akan efektif apabila (1) pembelajar mempunyai sikap yang benar dan

(2) guru berhasil menciptakan atmosfer kelas yang bebas dari perasaan cemas.

Konsistensi metode ini pada kondisi kealiamahan tampak dari teknik yang dikembangkan pengajar yang memancing pembelajar mengembangkan aktivitas pemerolehan, bukan pembelajaran. Aktivitas itu, misalnya (1) afektif-humanistik, (2) bersifat memecahkan masalah, (3) berbentuk permainan, dan (d) berorientasi pada isi masalah. Aktivitas afektif humanistik dikembangkan agar dapat melibatkan perasaan, pendapat, keinginan, reaksi, ide dari siswa; sedangkan pemecahan masalah dikembangkan agar siswa dapat mencari jawaban situasional yang benar. Bentuk permainan tidak boleh dianggap iseng atau selingan, tetapi harus direncanakan dengan baik agar mendukung pemerolehan. Aktivitas berorientasi pada isi menekankan subjek materi yang memang diperlukan oleh siswa.

Untuk mengembangkan komprehensif, salah satu yang dapat dipakai adalah situasi kelas. Apabila pengajar menginginkan siswa mengembangkan komprehensif tentang warna dan ukuran, masukan untuk memperkuat komprehensif dapat dilakukan dengan cara berikut.

1. “Siapa namamu?” (sambil menunjuk salah satu siswa di kelas. Setelah mendapatkan jawaban, pengajar meneruskan).
2. “Anak-anak, lihat Nasya Ashfiatu Rasyida. Ia memiliki rambut panjang dan hitam; Rambutnya benar-benar hitam dan panjang; Rambutnya tidak pendek, tetapi panjang.” (sambil memberikan peragaan yang bisa memberikan arti dari kalimat atau kata-kata yang dipakai). Pelatihan komprehensif ini bisa diteruskan, misalnya, dengan
3. “Siapa nama gadis yang berambut panjang dan hitam itu?”

Proses seperti di atas diulang terus-menerus untuk memberikan masukan pada pembelajar tentang berbagai benda, sifat, warna, dan ukuran; yang perlu diperhatikan adalah bahwa penambahan materi dilakukan dengan memperhatikan prinsip hipotesis masukan,  $i + 1$ .

Apabila sudah cukup memberikan masukan ujaran dengan sendirinya akan muncul. Pancangan pengajar hendaknya disusun agar respons lisan siswa bergerak dari yang sederhana menuju yang kompleks. Urutan itu, misalnya (1) pertanyaan ya-tidak, (2) pertanyaan dan-atau, (3) jawaban dengan satu atau dua kata, (4) kalimat bebas, (5) dialog terbuka, dan (6) wawancara/dialog khusus.

## B. METODE RESPONS FISIK TOTAL

Metode ini pertama dikembangkan oleh seorang psikolog dari San Jose State College, Amerika Serikat, James J. Asher (1966). Landasan psikolinguistik metode ini adalah sebagai berikut.

1. Asimilasi informasi dan keterampilan bisa ditingkatkan secara signifikan apabila kita memanfaatkan sistem sensori kinestetik. Hal ini dikaitkan dengan fakta bahwa dalam memperoleh bahasanya sendiri anak kecil lebih banyak dihidangi dengan ujaran-ujaran yang lebih memerlukan tanggapan fisik daripada macam ujaran yang lain.
2. Keterampilan komprehensif harus jauh-jauh lebih dulu dikuasai sebelum orang belajar berbicara (produksi). Implikasinya, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mematangkan keterampilan komprehensifnya sebelum mereka diberi tugas ekspresi.
3. Karena arti kata dikemukakan dalam bentuk aktivitas fisik, tidak diperlukan terjemahan ke dalam bahasa pembelajar.
4. Dalam metode ini, pembelajar tidak diberi pekerjaan rumah, meskipun tidak dilarang. Bahkan, koreksi atau pembetulan hanya dilakukan pada saat dan dengan cara yang tepat.

Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kesalahan merupakan gejala yang wajar bagi pembelajar, pekerjaan rumah dan koreksi yang tidak tepat hanya memberikan beban tambahan kepada pembelajar.

Sesuai dengan teori belajar bahasa yang mendasarinya, kaitan antara gerak tubuh dan penguasaan bahasa menjadi fokus dalam pemilihan teknik pembelajaran yang dikembangkan. Situasi kelas dapat dijadikan media pembelajaran, tetapi yang ideal, metode ini mempersyaratkan kelas yang luas yang dapat diubah-ubah sesuai dengan situasi yang sedang diperagakan. Jumlah siswa, idealnya, relatif kecil, 20–25 orang. Faktor umur tidak ada batasan, bisa untuk anak-anak hingga orang dewasa. Asher (*dalam* Dardjowidjojo, 1992) mengemukakan, “Kebanyakan, kalau tidak semua, fitur gramatika dalam bahasa dapat disajikan dalam kalimat imperatif.” Implikasinya hampir semua bahan pelajaran disajikan dalam kalimat perintah.

Contoh teknik pembelajaran metode ini dapat dicermati dari teknik yang telah dilakukan Asher. Untuk mengajarkan kata abstrak “pemerintahan”, “keadilan”, dan “gaji” dibuatlah kartu kecil (*flash card*). Kosakata abstrak tersebut ditulis pada kartu dengan huruf yang sesuai, kemudian di balik kartu

diberi arti katanya dalam bentuk terjemahan. Cara pengajarannya ialah dengan meminta pembelajar memberikan kartu tersebut pada kawannya. “Billa, berikan pemerintahan kepada Heru! Heru terima dan letakkan pemerintahan di kepalamu dan berikan gaji padaku! Anas, tempatkan keadilan di atas buku merah itu, kemudian ambillah gaji dariku dan berikan pada Rasyida!”

### C. METODE SUGESTOPEDIA

Dikembangkan pertama oleh Georgi Lazanov (1975), dokter dan psikiatris di Bulgaria. Metode ini didasari oleh beberapa prinsip psikolinguistik berikut.

1. Manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan diberikan sugesti. Dalam proses pemberian sugesti ini, pikiran harus tenang, santai, dan terbuka sehingga bahan-bahan yang merangsang saraf penerimaan bisa dengan mudah diterima dan dipertahankan untuk jangka waktu yang lama.
2. Pada saat pelajaran akan dimulai, siswa dipersilakan yoga terlebih dahulu untuk menghimpun kemampuan hipermnestik (*hypermnesic abilities*), yakni kemampuan *supermemory* yang luar biasa.
3. Ruang diatur agar memberikan atmosfer belajar yang baik: kursi enak diduduki, mudah diatur supaya santai, lampu agak redup, serta diiringi musik yang sesuai dengan jiwa dan bahan yang diberikan.
4. Menolak program laboratorium serta tidak percaya pada latihan-latihan struktural yang ketat. Latihan dalam bentuk penubian (*drill*) yang mekanistik tidak akan mendatangkan hasil yang baik.
5. Umumnya pelajaran disampaikan dalam bentuk dialog yang sangat panjang. Dialog itu memiliki ciri, yaitu (a) penekanan pada kosakata dan isi, (b) dasar pembuatan dialog adalah peristiwa hidup yang nyata, (c) harus secara emosional relevan, (d) memiliki kegunaan/praktis, dan (e) kata-kata baru digarisbawahi dan diberi transkripsi fonetis pelafalannya.

Sehubungan prinsip santai yang diyakini dapat memberikan kekuatan memori yang luar biasa, di samping suasana kelas, penguatan *reinforcement*-yang dalam metode ini dinamai *seance*-mendapatkan perhatian khusus. Tiap pertemuan, alokasi waktu dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama dipakai untuk mengulang materi sebelumnya. Pengulangan materi ini dilakukan

dalam bentuk percakapan, permainan, sketsa, dan bermain peran (*acting*). Jika siswa membuat kesalahan, pembetulan dilakukan dengan cara hati-hati agar siswa lebih terdorong ke segi yang positif. Praktik pelafalan bunyi dan penyebutan nama yang sulit dilakukan pada bagian ini.

Pada bagian kedua, bahan baru diberikan dalam bentuk dialog sebagaimana cara tradisional. Materi dialog dibuat menarik, relevan, riil, dan dipergunakan sesuai dengan isinya. Bagian ketiga merupakan ciri khas metode sugestopedia ini, yaitu pemberian *seance*. Pada bagian ini pembelajar menyantakan diri dengan duduk yang dinamakan **Savasana**. Kegiatan ini terdiri atas dua macam, aktif dan pasif, selama satu jam. Dalam kegiatan aktif, pembelajar melakukan kontrol terhadap pernapasannya dengan ritme, yaitu 2 detik pertama tarik napas, 4 detik kemudian untuk tahan napas, serta 2 detik terakhir untuk istirahat. Proses ini diulang sekitar 25 menit. Pada 2 detik pertama, pengajar menyampaikan bahan dalam bentuk BI agar pembelajar dengan mudah berpikir. Pada 4 detik kedua, pengajar menyampaikan bahan dalam bentuk B2. Dua menit terakhir digunakan istirahat oleh pembelajar. Siklus itu diulang terus. Selanjutnya dalam kegiatan pasif yang berlangsung 20–25 menit, pembelajar mendengarkan musik klasik yang kaya ornamentasi dan improvisasi. Tahap ini disebut konser. Dalam mata terpejam, pembelajar memeditasikan bahan yang diperdengarkan. Konser diakhiri dengan seruling yang cepat dan gembira sehingga tergugahlah para pembelajar dari meditasi masing-masing.

#### D. Metode Pembelajaran Bahasa Masyarakat

Pembelajaran Bahasa Masyarakat dicetuskan oleh Charles A pada 1957. Curran seorang spesialis dalam konseling dan seorang profesor psikologi di Universitas Loyola, Chicago. Pendekatan ini menerapkan psikoterapi dalam bentuk konseling pada para mahasiswanya. Bahasa yang dipakai dalam eksperimen ini adalah bahasa Prancis, Jerman, Spanyol, dan Itali. Hasil eksperimen yang mulai diterbitkan sejak tahun 1960. Metode ini mendekatkan peran guru bahasa dengan peran seorang konselor.

No.	Konseling Psikologis	Pembelajaran Bahasa
-----	----------------------	---------------------

	<b>(Klien—Konselor)</b>	<b>Masyarakat (Pembelajar-Guru)</b>
1.	Klien dan konselor setuju/ mengadakan kontrak untuk konseling.	Pembelajar dan guru setuju untuk belajar bahasa.
2.	Klien menyuarakan masalahnya dalam bahasa pengaruh.	Pembelajar menyajikan kepada guru (dalam B1) pesan yang ingin disampaikannya kepada temannya.
3.	Konselor mendengarkan dengan sungguh-sungguh.	Pembelajar mendengarkan dan yang lain ikut nguping.
4.	Konselor mengulangi pesan klien dalam bahasa kognisi.	Guru mengungkapkan kembali pesan pembelajar dalam B2.
5.	Klien mencemati kecermatan pengungkapan ulang pesan oleh konselor.	Pembelajar mengulangi bentuk pesan dalam B2 kepada temannya.
6.	Klien merefleksi interaksi sesi konseling.	Pembelajar memainkan kembali (dari <i>tape recorder</i> atau dari ingatannya) dan merefleksi pertukaran pesan selama pembelajaran berlangsung.

Karena latar belakang pendidikan formal Curran adalah psikoterapi, dia menyejajarkan pembelajaran bahasa sebagai persoalan antara seorang ahli ilmu jiwa dengan seorang pasien. Hal ini tercermin dalam dua istilah yang dipakainya, yakni klien dan konselor untuk menggantikan siswa dan guru. Curran beranggapan bahwa pada waktu seseorang terjun ke dalam suatu arena yang baru seperti proses belajar bahasa

asing, manusia merasa asing, manusia dihindangi oleh rasa tidak aman, rasa terancam, rasa cemas, konflik dan berbagai perasaan lain yang secara tak disadari menghambat pembelajar untuk mencapai keberhasilan. Dalam istilah yang lain, manusia mengembangkan inhibisi (hambatan) dalam pembelajaran. Banyak penelitian membuktikan bahwa pembelajar akan gagal jika inhibisi masih ada dalam pembelajaran.

Guru sering dianggap sebagai sosok atau pribadi yang dalam pembelajaran bertindak sebagai pengawas yang suka menyalahkan, mengoreksi, dan bahkan juga menghukum. Dalam kondisi seperti itu, jelaslah hubungan antara siswa dan guru merupakan hubungan yang saling tidak menguntungkan.

Dalam konteks ini, tugas utama guru bahasa adalah untuk menghilangkan, atau paling tidak mengurangi, segala perasaan negatif para kliennya. Seorang konselor dituntut untuk memiliki sikap yang fasilitatif, baik dalam menularkan pengetahuannya maupun dalam melayani para kliennya maju dari satu tahap ke tahap yang lain. Sikap ramah, penuh pengertian, menyetujui, dan mendukung merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap konselor.

Dalam kaitannya dengan keadaan psikologi para siswa, Curran mengajukan enam konsep yang diperlukan untuk menumbuhkan pembelajaran. Enam konsep itu dicakup dalam satu singkatan, SARD, yang kepanjangannya adalah *security* (rasa aman), *attention-aggression* (atensi-agresi), *retention-reflection* (retensi-refleksi), dan *discrimination* (diskriminasi).

Curran membagi tahap penguasaan bahasa menjadi lima. *Tahap pertama*, yang juga disebut tahap **embrionik** (*embryonic stage*), adalah suatu tahap klien sangat bergantung pada konselornya (100 atau mendekati 100%). Pada tahap itu rasa ketidak-menentuan klien menghalang-halangi dia untuk memakai bahasa asing terutama di hadapan konselor dan orang-orang lain yang tidak dia kenal.

Tugas guru/konselor adalah menghilangkan atau mengurangi perasaan seperti ini dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan yang layak. Konselor menjelaskan aktivitas apa yang diharapkan dan memberi waktu pada klien untuk merefleksikan dirinya mengenai pengalamannya selama itu. Dengan mengemukakan masalah yang mendasari rasa ketak-menentuan ini dan membaginya bersama rekan lain akan timbul suatu keberanian untuk memakai bahasa yang sedang dipelajarinya.

*Tahap kedua*, tahap **asersi diri** (*self-assertion stage*), merupakan tahap di mana klien telah memperoleh dukungan moral dari rekan senasibnya untuk bersama-sama menggunakan bahasa asing dan menemukan identitas sebagai penutur bahasa itu. Pada tahap ini klien telah mulai berani secara bertahap melepaskan diri dari konselornya dan memakai bahasa asing langsung dengan klien-klien lainnya. Tentu saja, macam bahasa yang dipakai barulah dalam bentuk yang oleh Selinker dinamakan bahasa antara (*interlanguage*). Ungkapan-ungkapannya pun masih dalam taraf yang sangat elementer.

Pada *tahap ketiga*, tahap **kelahiran** (*birth stage*), klien secara bertahap mulai mengurangi pemakaian bahasa ibunya. Dia telah mulai merasakan kebiasaan dia dalam memakai bahasa asing dan hal ini menimbulkan adanya rasa aman di antara sesama mereka. Meskipun demikian, tahap ini juga merupakan tahap yang sangat kritis dan peka karena pada tahap ini dapat terjadi suatu titik balik yang positif maupun yang negatif.

Aspek positif dapat terlihat apabila klien dapat menumbuhkan rasa memiliki secara psikologis dan berbagi pengalaman dengan konselor serta klien lainnya. Kalau ini dapat dilaksanakan maka dia akan telah melewati **ambang kepercayaan** (*threshold of confidence*) yang jauh dari rasa tak aman, terancam, takut, dan tak-menentu.

Sebaliknya, aspek negatif pun dapat timbul karena pada saat itu klien mempunyai perasaan yang setengah-setengah. Di satu pihak dia merasa telah dapat memakai bahasa asing sehingga ada unsur untuk menolak apabila dibetulkan oleh konselornya, tetapi di pihak lain dia sebenarnya belum benar-benar menguasai bahasa tadi dan masih memerlukan bantuan dari konselornya

Dalam hal ini konselor harus betul-betul bertindak bijaksana untuk mencegah kemungkinan timbulnya aspek yang negatif. Konselor harus sadar bahwa kliennya telah mulai bergerak secara independen dan mengharapkan peran konselor menjadi lebih sedikit. Konflik psikologis antara rasa telah dapat dengan kenyataannya masih belum mudah menimbulkan hubungan yang negatif antara klien dengan konselornya.

Dengan asumsi bahwa aspek positiflah yang kemudian muncul, dalam tahap keempat, **tahap timbal balik** (*reversal stage*), hubungan antara klien dengan konselornya telah mencapai taraf saling-percaya. Masing-masing tidak lagi merasa adanya hambatan psikologis, dan rasa saling-percaya ini terdapat pula di antara sesama klien lain. Konselor telah dapat mulai lagi mengikuti kliennya dan memberikan koreksi kesalahan, menganalisis masalah, dsb.

Pada *tahap keempat* ini, klien tidak lagi banyak diam pada waktu diadakan pertemuan konseling seperti pada tahap pertama, tetapi lebih aktif dalam percakapan-percakapan yang hidup.

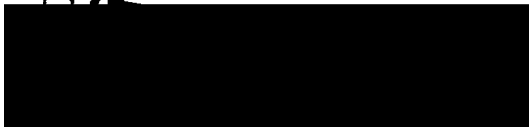
*Tahap terakhir*, **tahap independen** (*independent stage*), merupakan tahap di mana klien telah menguasai semua bahan. Pada tahap ini klien memperluas bahasanya dan mempelajari pula aspek-aspek sosial dan budaya dari para penutur asli.

Karena dalam metode ini hubungan antara siswa dengan guru adalah hubungan terapeutik antara seorang klien

dengan konselornya maka bentuk kelas dan proses belajar-mengajarnya pun berbeda dengan kelas dan cara yang konvensional. Dalam metode ini yang dianjurkan oleh Curran tiap kelas terdiri dari enam sampai dua belas klien, dan tiap klien mempunyai seorang konselor. Pengaturan meja dan kursi dibuat sedemikian rupa sehingga terbentuklah semacam lingkaran. Konselor berada di belakang klien. Pengaturan lain dapat pula dilakukan dengan, misalnya, konselor berada di ruang lain dan dihubungkan dengan tiap klien melalui media elektronik.

### Sirkuit Elektronik Dua Arah

Beberapa alat dengar-----	Ruang lain
Untuk klien	untuk konselor bahasa (dapat mendengarkan klien dan melihatnya)



### Sirkuit Elektronik Telepon

Kelompok klien	Ruang lain (panduan bahasa ibu)
----------------	------------------------------------



Dalam metode ini tidak dipakai suatu buku teks apa pun. Para klien datang untuk memulai kelasnya dengan duduk melingkari meja dan mereka bebas untuk memilih topik apa saja yang akan mereka bicarakan hari itu. Pada saat salah satu klien ingin memulainya dan dia tidak tahu bagaimana menyatakan idenya itu dalam bahasa asing, dia berpaling pada konselornya dan menanyakan dalam bahasa dia sendiri bagaimana menyatakan hal itu. Pertanyaan ini tentu saja terdengar oleh klien-klien lainnya dan inilah yang memberikan arti bagi frase atau kalimat yang sebentar kemudian terdengar mereka bersama. Konselor membisikkan jawabannya; klien berpaling ke rekan-rekannya dan mengucapkan frase atau kalimat yang baru saja diperoleh dari konselornya. Klien lain yang ingin menanggapi pernyataan ini bertanya pada konselornya sendiri dan setelah mendapatkan jawaban, dia lontarkan frase atau kalimat dari konselornya itu ke kelas. Proses ini berjalan berulang-ulang dan semua pembicaraan ini direkam.

Pada akhir kelas rekaman itu diputar kembali untuk direnungkan dan dihayati. Pada saat ini pula diadakan konseling oleh para konselor. Para klien boleh menuliskan hasil kelas ini sebagai catatan, tetapi pada umumnya ini tidak diperlukan. Dalam metode ini tidak pula diberikan pekerjaan rumah.

Pada kelas berikutnya klien menentukan lagi topik yang akan mereka bicarakan, dan demikian seterusnya. Dalam metode ini dipergunakan alat peraga, tetapi alat ini bukan hanya sekedar untuk melatih penubian dan latihan-latihan lainnya melainkan untuk mempertinggi rasa percaya pada diri sendiri. Alat peraga yang tentunya tidak dapat marah atau kesal ini akan menambah kemantapan ego klien untuk maju.

Alat peraga yang diciptakan oleh Curran adalah sistem pembelajaran kromakord (*chromacord teaching system*). Alat ini terdiri dari sebuah papan dengan delapan tombol yang

berwarna-warni, layar untuk bahan kelas, kotak dengan delapan warna pula, dan alat perekam.

Laporan dari para penganut atau pencoba pendekatan ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai sangat baik atau paling tidak memberikan harapan yang cerah di masa depan. Eksperimen yang dirintis oleh Curran selama lebih dari lima belas tahun di Universitas Loyola memberi dasar yang mantap untuk mengembangkan metode ini. Kelas-kelas demonstrasi maupun eksperimen lain mendukung kebenaran arah Curran. Stevick, misalnya, mengatakan bahwa setelah belajar selama 120 jam dengan model ini para klien dia mampu menguasai bahan 100%. Demikian juga demonstrasi dia di Universitas Hawaii dengan bahasa Swahili telah membuat dia menyatakan bahwa secara umum merasa puas. La Forge (1971) dan Taylor (1979) yang secara terpisah melakukan demonstrasi-demonstrasi pendek juga berkesimpulan bahwa metode ini mempunyai masa depan yang dapat diharapkan.

#### **E. Metode Diam (Silent Way)**

Metode ini dirintis Caleb Gattegno pada tahun 1954, kemudian dikomunikasikan hasil penelitiannya itu pada *Teaching Foreign Languages in Schools: The Silent Way*, yang terbit pada 1963.

Dari pengamatannya terhadap anak kecil yang sedikit demi sedikit memperoleh bahasanya sendiri itu Gattegno berkesimpulan bahwa manusia diberkati dengan kemampuan untuk menggerakkan kekuatan-dalam lebih banyak daripada yang disadarinya. Penguasaan bahasa tidak dapat dilakukan dengan imitasi penubian saja. Gattegno menyatakan bahwa pikiran anak-anak dilengkapi dengan kemampuan untuk bekerja dengan lebih baik dengan mengadakan coba dan ralat dan eksperimen yang memang direncanakan dengan menunda penilaian dan merevisi simpulan.

Konsekuensi dari pandangan ini ada dua macam. Pertama, kita harus dapat menumbuhkan kesadaran akan adanya kekuatan ini sehingga yang dulu dipakai untuk menguasai B1 kini dapat dipakai lagi untuk B2.

Cara untuk mencapai hal ini dilakukan antara lain dengan membiasakan siswa mendengarkan melodi bahasa. Siswa perlu diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mendengarkan melodi bahasa yang sedang dipelajarinya maupun bahasa-bahasa yang lain. Berbagai warna yang berkaitan dengan bunyi dan kata juga perlu disajikan.

Konsekuensi kedua adalah bahwa kita tidak boleh berkonsentrasi pada pengajaran tetapi pada pembelajaran. Proses penguasaan bahasa itu harus dilakukan oleh siswa itu sendiri. Merekalah yang harus lebih banyak aktif di kelas, memanfaatkan paling tidak 90% dari seluruh waktu tatap muka, sedangkan guru hanya bertindak sebagai pemberi bahan di sana sini di mana perlu. Dalam kebanyakan hal, guru diwajibkan untuk lebih banyak diam, kecuali waktu menyajikan bahan baru. Penanganan kelas dilakukan dengan gerakan tangan, gelengan kepala, senyum, dsb. Jadi, istilah diam itu berlaku untuk gurunya dan bukan untuk siswanya.

Metode Diam (*silent way*) sangat membatasi jumlah kosakata yang disajikan. Dalam empat kali tatap muka (yang jumlah jamnya tidak disebutkan tetapi diperkirakan 4 jam) hanya disajikan sekitar 30 kata yang terdiri dari satu kata benda, enam kata sifat warna, tiga kata bilangan, dua artikel, tiga kata kerja, lima kata ganti persona, tiga kata ganti penunjuk, dan kata keterangan, satu kata depan, dan satu kata sambung.

Pembatasan seperti ini didasarkan suatu pandangan bahwa siswa harus betul-betul memanfaatkan daya kognisinya untuk "mengutak-atik" jumlah kata yang sedikit, tetapi dicampur-campur dalam berbagai konstruksi yang berbeda-beda ini.

Mengenai kesalahan yang dibuat siswa, Gattegno tidak langsung melakukan koreksi. Paling-paling yang dilakukan

adalah memberi isyarat kepada siswa lain untuk membantu memberikan respon yang benar.

Untuk membantu siswa menguasai bahan yang diberikan, Gattegno memakai beberapa alat peraga (1) satu perangkat potongan kayu dengan ukuran dan warna yang berbeda-beda, (2) bebaran fidel (*fidel chart*), (3) bebaran dinding (*wall chart*), (4) pita dan alat rekaman, film, transparansi, gambar, (5) tiga teks dan buku cerita, dan (b) tiga antologi.

Pada awal pembelajaran pemakaian potongan kayu (*rods*) ini dimaksudkan untuk menyajikan nama benda itu sendiri, konsep tentang ukuran (panjang, pendek), warna (merah, hijau, kuning), jarak (jauh, dekat), perbandingan (lebih panjang daripada, lebih dekat daripada), dan sebagainya. Tentu saja, tata bahasa disajikan pula dengan mencampurkan satu konsep dengan yang lain (kayu pendek ini, ambil kayu yang merah, jauh dari dia, dsb.).

Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari alat peraga ini, antara lain, (a) pemakaian B1 dapat dihindari, (b) situasi-situasi kebahasaan yang sederhana dapat diciptakan sehingga dapat dikontrol dengan ketat, (c) daya tanggap intelektual siswa dapat dikembangkan dengan siswa menerka sendiri arti yang dimaksud oleh gurunya, (d) perhatian guru tercurah pada ujaran siswa, termasuk lafal dan kelancaran ujaran.

Hasil yang dicapai dari metode Diam ini diklaim oleh Gattegno bahwa dalam waktu satu tahun siswa dapat menguasai bahasa yang dengan metode lain diperlukan lebih dari empat tahun. Gattegno juga menganjurkan agar siswa berpindah ke bahasa asing lain setelah menguasai satu B2 dengan pendekatan diam ini karena dalam dunia modern di mana manusia bergaul secara bebas dengan manusia lain secara internasional lebih baiklah kalau kita menguasai beberapa bahasa asing.

LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural. Apa maksudnya?
- 2) Teori bahasa apa yang mendukung pengembangan metode Alamiah?
- 3) Teori belajar bahasa apa yang mendukung pengembangan metode Alamiah?
- 4) Teori bahasa apa yang mendukung pengembangan metode Respons Fisik Total?
- 5) Teori belajar bahasa apa yang mendukung pengembangan metode Respons Fisik Total?
- 6) Menurut Metode Pembelajaran Bahasa pada Masyarakat, seorang yang belajar bahasa asing selalu tidak nyaman karena berada pada suasana yang asing juga. Apa maksud pernyataan tersebut?
- 7) Menurut Metode Pembelajaran Bahasa pada Masyarakat, ada lima tahap yang harus dilalui pembelajar dalam belajar bahasa. Jelaskan kelima tahap tersebut!
- 8) Mengapadalam metode Diam, penguasaan kosa kata dibatasi secara ketat?

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Pendekatan berisi teori dan asumsi yang abstrak, sedangkan metode berisi seperangkat langkah teknis pembelajaran yang teratur dan bertahap.
- 2) Teori bahasa fungsional yang berpandangan bahwa kajian bahasa lebih ditekankan pada fungsinya sebagai ekspresi makna dan dimensi komunikasi. Karakteristik gramatika kurang menjadikan fokus kajian. Di samping, itu teori Generatif Chomsky juga menjadi dasar, terutama pada hipotesisnya yang menyatakan bahwa penutur menguasai aturan gramatika yang terbatas, tetapi dia mampu menyusun kalimat yang tak terbatas.

- 3) Beberapa teori belajar bahasa mendasari metode ini, yaitu (a) teori Monitor Krashen dengan lima hipotesisnya, (b) hipotesis keplastisan otak (masa kritis), (c) teori akulturasi, serta (d) teori mentalis.
- 4) Teori bahasa Struktural yang berprinsip (a) unsur bahasa dihasilkan secara linier melalui kaidah-kaidah yang teratur; (b) bahasa diuraikan secara mendalam pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis; (c) medium utama bahasa adalah ucapan; (d) bahasa adalah perangkat kebiasaan; (e) bahasa adalah ucapan sebagaimana yang diucapkan oleh penuturnya, bukan ucapan yang seharusnya diucapkannya; dan (f) setiap bahasa memiliki kaidah tersendiri.
- 5) Teori yang mendasari pengembangan metode Respons Fisik Total adalah (a) adanya hipotesis asimilasi antara ujaran dan gerak, (b) hipotesis kemampuan komprehensif mendahului kemampuan ekspresif, dan (c) ilmu jiwa mentalis, terutama pada pernyataan bahwa sejak lahir anak telah dibekali atau pemerolehan bahasa.
- 6) Pembelajar bahasa asing berada pada suasana yang asing. Maksudnya, manusia dihindangi oleh rasa tidak aman, rasa terancam, rasa cemas, konflik dan berbagai perasaan lain yang secara tak disadari menghambat pembelajar untuk mencapai keberhasilan. Karena itu, dalam pendekatan ini dikembangkan konsep SARD yang mencakup enam keadaan yang harus diciptakan oleh guru: *security* (rasa aman), *attention-aggression* (atensi-agresi), *retention-reflection* (retensi-refleksi), dan *discrimination* (diskriminasi).
- 7) Lima tahap yang dilalui pembelajar bahasa dalam pembelajaran bahasa metode Pembelajaran Bahasa Masyarakat adalah tahap (a) embrionik, (b) asersi diri, (c) kelahiran, (d) ambang kepercayaan, dan (e) independen.
- 8) Pembatasan kosa kata dalam pembelajaran bahasa metode Diam karena dalam metode ini, eksplorasi secara maksimal atas diri siswa dalam memanfaatkan kosa kata menjadi materi utama pembelajaran. Dengan kosa kata yang terbatas, pembelajar harus memanfaatkan untuk fungsi yang luas dengan “mengutak-atik” kata tersebut.



## RANGKUMAN

---

Metode pembelajaran bersifat prosedural; berisi langkah operasional yang merupakan operasionalisasi dari asumsi-asumsi atau teori-teori ke dalam langkah yang teratur dan bertahap. Pengembangan metode, umumnya, didasari oleh teori bahasa, teori belajar bahasa, atau keduanya. Landasan teori bahasa dibedakan atas tiga, yaitu teori Struktural, Nasional, dan Interaksional, sedangkan teori belajar bahasa dibedakan atas teori yang berorientasi pada proses dan teori yang berorientasi pada kondisi.

Sumbangan psikolinguistik terhadap pengembangan metode Alamiah tampak pada teori linguistik fungsional, hipotesis belajar bahasa Monitor Krashen, hipotesis keplastisan otak, teori akulturasi, dan psikologi mentalis.

Sumbangan psikolinguistik terhadap pengembangan metode Respons Fisik Total tampak pada pengembangan teori bahasa Struktural, hipotesis pemerolehan komprehensif yang mendahului ekspresi dan hipotesis mentalis.



## TES FORMATIF 2

---

### Pilihlah:

- A. Jika (1) dan (2) benar.
  - B. Jika (1) dan (3) benar.
  - C. Jika (2) dan (3) benar.
  - D. Jika (1), (2), dan (3) benar.
- 1) Pendekatan bersifat aksiomatis. Maksudnya?
    - (1) Berisi kumpulan teori yang masih belum “membumi”.
    - (2) Hanya berlaku bagi pembelajaran logika.
    - (3) Berisi asumsi-asumsi yang belum operasional.
  - 2) Hal-hal berikut merupakan isi sebuah metode pembelajaran bahasa ....
    - (1) rumusan tujuan
    - (2) model silabus
    - (3) peranan siswa

- 3) Ilmu bahasa yang tidak melandasi pengembangan metode Alamiah ....
  - (1) struktural
  - (2) fungsional
  - (3) interaksional
  
- 4) Landasan teori belajar bahasa dalam pengembangan metode Alamiah adalah ....
  - (1) Teori Monitor Krashen
  - (2) Hipotesis Keplastisan Otak
  - (3) Psikologi Mentalis
  
- 5) Berikut ini yang merupakan prinsip-prinsip metode Alamiah adalah ....
  - (1) penguasaan bahasa bertumpu pada proses pembelajaran, bukan pada proses pemerolehan
  - (2) penguasaan bahasa merupakan usaha pengembangan kompetensi komunikatif
  - (3) mengutamakan kemampuan komprehensif sebelum kemampuan ekspresi
  
- 6) Pernyataan yang benar berkaitan dengan pengembangan teknik pembelajaran bahasa menggunakan metode Alamiah ....
  - (1) Dikembangkan aktivitas yang melibatkan, perasaan, pendapat, keinginan, dan reaksi pembelajar.
  - (2) Berorientasi pada isi masalah.
  - (3) Bentuk permainan tidak boleh bersifat selingan, harus direncanakan dengan baik.
  
- 7) Asher menyatakan, "... fitur gramatik dalam bahasa dapat disajikan dalam kalimat imperatif." Pernyataan yang tepat terkait dengan ungkapan Asher tersebut adalah ....
  - (1) hampir semua pelajaran disampaikan dalam kalimat perintah
  - (2) penggunaan kalimat perintah dilakukan untuk memperkuat kemampuan komprehensif pembelajar
  - (3) kalimat perintah dapat menajamkan asimilasi antara gerak dan ujaran
  
- 8) Berikut ini merupakan prinsip psikolinguistik metode Sugestopedia ....
  - (1) pada saat pelajaran akan dimulai, siswa dipersilakan yoga terlebih dahulu
  - (2) manusia tidak dapat diarahkan hanya menggunakan sugesti
  - (3) menolak program laboratorium dan latihan struktur yang ketat

- 9) Dalam pembelajaran yang menggunakan metode Sugestopedia, setiap pertemuan waktu dibagi menjadi tiga bagian ....
- (1) bagian pertama untuk mengulang materi sebelumnya
  - (2) kedua, bahan baru diberikan dalam bentuk dialog
  - (3) ketiga, pelajar mendengarkan musik Konser
- 10) Apakah sumbangan teori belajar bahasa pada pengembangan metode Sugestopedia?
- (1) Strategi afeksi.
  - (2) Strategi penundaan ujaran.
  - (3) Strategi kompensasi.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kegiatan Belajar 3

## Manfaat Psikolinguistik dan Masalah dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

**M**endampingi, melatih, mengajarkan keterampilan berbahasa pada pembelajar (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis) konon tidak bisa disamakan dengan mendampingi pembelajar mengerjakan soal matematika. Menyelesaikan tugas-tugas kebahasaan sangat terkait dengan hasrat (*passion*), ide, imaji, intuisi, wawasan, introversi, dan keterbukaan wawasan (Kauffman & Kauffman, dalam Sodiq, dkk, 2017:12). Berkait dengan pendapat tersebut, faktor psikologi diyakini mendominasi seseorang dalam pembelajaran bahasa, baik yang reseptif maupun yang produktif.

Studi psikolinguistik telah berhasil menceraikan hubungan bahasa dengan proses mental pada saat proses resepsi dan produksi bahasa terjadi. Proses resepsi, meliputi aktivitas menyimak dan membaca; sedangkan proses produksi, meliputi aktivitas berbicara dan menulis. Keempat aktivitas tersebut sering disebut empat keterampilan berbahasa. Manfaat berbagai temuan studi psikolinguistik terhadap pembelajaran keempat aktivitas tersebut dikemukakan pada kegiatan belajar ini. Uraian ini didasarkan pada pendapat Sumadi (1995). Secara praktis, manfaat itu dikaitkan dengan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia tahun 2013.

### A. TEORI PEMAHAMAN

Ada dua pendekatan dalam pemahaman (*comprehension*), yaitu pendekatan sintaktik dan pendekatan semantik. Melalui pendekatan sintaktik, pemahaman tersebut dilakukan dengan pertama-tama mendasarkan diri pada struktur kalimat. Pemahaman dilakukan dengan mengenali bunyi, kata, dan maujud yang terdapat dalam kalimat untuk menangkap makna pernyataan yang terkandung dalam kalimat tersebut. Pemahaman dengan pendekatan semantik berarti bahwa pemahaman tersebut dilakukan dengan memberikan penafsiran makna pernyataan kalimat yang diterimanya berdasarkan konteks, fakta, dan fungsi, baru kemudian mengidentifikasi bunyi, kata, dan konstituen yang mendukung penafsiran tersebut. Menurut pendekatan ini, makna tidaklah “memancar” dari teks, melainkan “diberikan” oleh

penyimak/pembaca sesuai dengan skemata yang dimilikinya (Hamied, 1995). Kedua pendekatan tersebut pada praktiknya dapat digunakan secara bersamaan.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum bidang studi bahasa Indonesia 2013, misalnya, aspek pemahaman harus diajarkan dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Hal ini berarti bahwa pengajaran pemahaman harus dilakukan dalam bentuk pemahaman ujaran yang alamiah, yaitu bacaan yang digunakan dalam peristiwa komunikasi yang sesungguhnya. Selanjutnya, guru menjelaskan proses pemahaman dari pendekatan sintaktik dan semantik secara rinci proses dan hasil yang diperolehnya sehingga menemukan makna proposisi tertentu. Penggunaan kedua pendekatan tersebut selanjutnya dipadukan untuk meyakinkan kebenaran proposisi yang diperolehnya. Jika hasilnya sama, kita semakin yakin kebenaran makna dari pernyataan yang ditemukan. Jika hasilnya berbeda, dibahas selanjutnya mengapa berbeda. Demikian seterusnya sehingga ditemukan pendekatan yang cocok sesuai dengan siswa.

Untuk mendukung pendekatan keterampilan proses dan cara belajar siswa aktif yang dikehendaki dalam kurikulum 2013, tahapan pengajaran berikutnya adalah pemberian tugas. Pemberian tugas dimulai dari mencari “teks” lisan atau tulis dengan cara tertentu, selanjutnya siswa ditugasi untuk memahami proposisi yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan yang sudah diterimanya. Tugas ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Hasil pengerjaan tugas tersebut selanjutnya dilaporkan dan dibahas dalam diskusi kelas sehingga melibatkan beberapa aspek keterampilan menulis atau kemahiran mengarang, sedangkan pelaksanaan diskusi dalam kelas tentunya melibatkan aspek keterampilan menyimak dan berbicara. Pengajaran pemahaman yang demikian itu menunjukkan sumbangan psikolinguistik terhadap pengajaran pemahaman bahasa Indonesia. Namun, dalam kurikulum 2013 bidang studi bahasa Indonesia, sumbangan psikolinguistik tersebut tidak disebutkan secara eksplisit.

Untuk memperkuat pemahaman pembelajar sebagaimana dirumuskan oleh teori sintaktik dan teori semantik tersebut, pada Kurikulum 2013 Implementasi 2016 dinyatakan adanya pendekatan *Content Language Integrative Learning* yang mempersyaratkan 4C dalam pembelajaran bahasa, yaitu *content* (isi teks), *communication* (ragam dan strategi komunikasi pada setiap teks), *culture* (unsur budaya pada teks), dan *competency* (kompetensi siswa dalam mempelajari teks).

## **B. TEORI MENDENGARKAN SELEKTIF**

Suatu fenomena yang merupakan penjelajahan khusus terhadap teori persepsi ujaran adalah *cocktail party phenomenon* (fenomena pesta minum). Dalam teori ini, dibayangkan seseorang yang berbicara kepada orang lain dalam situasi pesta yang sangat ramai, ternyata orang yang diajak bicara tersebut masih dapat memahami kalimat-kalimat yang digunakan mitra bicaranya. Ini terjadi karena pendengar melakukan kegiatan mendengarkan selektif.

Teori di atas berguna dalam pengajaran berbicara dan menyimak yang dilakukan secara terintegrasi. Pada kenyataan berbahasa Indonesia, kita sering berbicara dan menyimak dalam situasi gaduh seperti dalam kendaraan sehingga deru mesin kendaraan tersebut sangat mengganggu, dalam pesta atau rapat yang sangat banyak pengunjungnya. Dalam kondisi seperti itu, kita sebagai pendengar harus menggunakan teori mendengarkan secara selektif agar terus dapat mengikuti pembicara. Begitulah komunikasi dengan bahasa yang sesungguhnya di masyarakat. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif harus menciptakan pengajaran yang mencerminkan penggunaan bahasa yang sesungguhnya dalam masyarakat. Hal ini perlu bagi pembelajar karena kemampuan menyimak pembelajar perlu dilatih, termasuk kemampuan menyimak selektif atau kemampuan mendengarkan selektif, agar kemampuan mendengarkan pembelajar tersebut bertambah baik. Sebagaimana dikemukakan di atas, pemerkuatan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menurut Kurikulum 2013 Impelemntasi 2016 adalah pada aspek: *content* (isi teks), *communication* (ragam dan strategi komunikasi pada setiap teks), *culture* (unsur budaya pada teks), dan *competency* (kompetensi siswa dalam memelajari teks).

## **C. TEORI PRODUKSI UJARAN**

Teori produksi bermanfaat dalam mengajarkan berbicara dan menulis. Teori ini menyatakan bahwa produksi bahasa melibatkan dua aktivitas utama, yaitu perencanaan dan pelaksanaan dalam berbicara, misalnya seorang penutur terlebih dahulu merencanakan bagaimana dia bertutur untuk mempengaruhi mental pendengarnya. Kemudian, ia melaksanakannya dengan mengeluarkan segmen bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Secara garis besar, proses ini terdiri atas (1) rencana wacana, yaitu si penutur memutuskan

wacana apa yang akan dihasilkannya, (2) rencana kalimat, yaitu si penutur memutuskan tindak ujar apa yang akan digunakan, mana yang *given* dan mana yang *new*, apakah disampaikan secara langsung atau tidak, (3) rencana konstituen, yaitu si penutur memilih bunyi, kata, frasa, idiom, beserta urutannya, (4) program artikulasi, yaitu si penutur menyimpan bunyi, kata, frasa, idiom, beserta urutannya tersebut dalam memori lengkap dengan segmen fonetisnya, dan (5) artikulasi, yaitu si penutur mengaktifkan otot-otot artikulatori untuk menghasilkan program artikulasi yang telah disusun tadi.

Langkah-langkah produksi ujaran yang dikemukakan di atas perlu diajarkan kepada siswa untuk menghasilkan produksi ujaran yang ideal seperti yang dikehendaki kurikulum 2013 bidang studi bahasa Indonesia. Betapapun seseorang berbicara secara spontan, ia harus melakukannya dengan langkah-langkah yang sistematis, harus direncanakan secara matang, agar produk ujaran yang dihasilkannya ideal sehingga proposisi yang ingin disampaikan kepada pendengarnya dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini berlaku juga untuk produksi bahasa tulis, hanya dengan wujud yang agak berbeda karena dalam memproduksi bahasa tulis tersedia cukup waktu untuk berpikir dan mengoreksi hasil tulisannya.

Secara lebih rinci dan sistematis, menurut Kurikulum 2013 Implementasi 2016, tahapan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa berbasis teks melalui empat tahap (1) mengidentifikasi isi teks, (2) menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks, (3) memahami teks melalui media yang bervariasi, dan (d) memproduksi teks secara lisan maupun tulis. Dengan demikian tahapan pemroduksian teks secara lisan maupun tulis ditempatkan pada tahap terakhir setelah memahami melalui mendengarkan dan membaca.

#### **D. TEORI PENYANGKALAN**

Penyangkalan atau *denial* merupakan bentuk pernyataan khusus. Penyangkalan seperti subposisi dengan pembatalannya merupakan satu kesatuan. Penyangkalan membiarkan informasi lama dan menegaskan informasi baru. Misalnya, *Ingat, kemarin ketika saya berkata kepada Anda adalah John yang memukul Bill. Baiklah, saya salah.* dalam kalimat yang kedua, terdapat pernyataan bahwa *Adalah John yang memukul Bill* tidak benar. Lalu apa yang ingin dibatalkan? Apakah John melakukan sesuatu, tetapi bukan memukul Bill? Apakah John memukul seseorang, tetapi bukan Bill? Apakah sesuatu terjadi, tetapi bukan pemukulan Bill oleh John?

Dalam pernyataan itu penutur ingin menyatakan *given information* bahwa X memukul b adalah benar dan membatalkan *new information* bahwa X adalah John.

Bentuk-bentuk penyangkalan beserta penafsirannya seperti itu tepat diajarkan kepada pembelajar bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan pendekatan komunikatif yang digunakannya, pembelajar harus diajak untuk memahami dan menggunakan kalimat-kalimat dalam latar komunikasi yang sesungguhnya. Dalam peristiwa komunikasi seperti itu, tentu tidak disangkal lagi penggunaan kalimat-kalimat yang beberapa di antaranya adalah kalimat penyangkalan. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan pembentukannya, pemahamannya, serta penggunaannya dengan teori penyangkalan. Bahkan juga menjadi penting, pemilihan teks yang dapat mempermudah pembelajar mempelajari teks. Pemilihan itu didasarkan pada isi teks (konten), unsur budaya pada teks (kultur), contoh-contoh komunikasi pada teks (komunikasi), dan tingkat kesulitan teks (kompetensi).

## E. TEORI AMBIGUITAS

Pada dasarnya terdapat dua teori ambiguitas, yaitu teori *garden path* dan teori *many meanings* (Sumadi, 1994). Teori *garden path* menyatakan bahwa manusia tidak menganggap suatu kalimat sebagai ambigu karena hanya ada satu penafsiran terhadapnya, sedangkan teori *many meanings* menyatakan bahwa pendengar membuat dua atau lebih tafsiran yang berbeda untuk setiap kalimat ambigu dan segera memutuskannya mana yang benar berdasarkan konteks. Di samping itu, ada teori *no meaning* yang menyatakan bahwa pendengar mula-mula tidak memberikan tafsiran apa-apa terhadap kalimat, tetapi menunggu sampai konteks menentukan sendiri tafsiran makna yang tepat.

Kedua teori tersebut, yaitu teori *garden path* dan teori *many meanings* selanjutnya bergabung menjadi teori *mixed*. Teori ini menyatakan (1) ketika pendengar menjumpai konstruksi yang ambigu, mereka memberikan penafsiran ganda, (2) dengan bantuan konteks, mereka memilih tafsiran yang paling tepat, (3) kalau keambiguan belum juga terpecahkan, mereka memilih untuk berpedoman pada satu tafsiran saja, dan (4) jika konteks yang lebih luas menolak tafsiran yang telah dipilih, mereka melihat kembali struktur lahirnya dan memberikan tafsiran baru yang lebih sesuai.

Dalam penggunaan bahasa sering dijumpai penggunaan kalimat-kalimat yang ambigu. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia yang berpedoman pada kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan komunikatif juga harus mengangkat bahan ajar yang berupa di antaranya berupa kalimat-kalimat yang ambigu. Selanjutnya, guru berusaha untuk mengajak pembelajar memahami dan berlatih membuat kalimat-kalimat ambigu tersebut agar pada saat diperlukan pembelajar sudah terbiasa menggunakannya. Dikatakan pada saat diperlukan karena memang kalimat-kalimat ambigu itu pada saat tertentu harus digunakan. Kalimat ambigu tidak harus dihindari. Misalnya, pada saat memimpin rapat dan pada rapat tersebut muncul pendapat-pendapat yang sulit dipertemukan, seorang pemimpin rapat akan lebih baik menggunakan kalimat ambigu “Pendapat Saudara kami pertimbangkan”. Apakah pendapat tersebut akan digunakan? Belum tentu. Karena pembelajar bahasa Indonesia nanti akan terjun ke masyarakat dan kemungkinan juga akan menghadapi situasi seperti itu maka pengajaran bahasa Indonesia yang baik juga harus memberikan sejumlah bekal, termasuk penguasaan kalimat-kalimat ambigu tersebut. Bagaimana guru mengajarkannya, bisa menggunakan teori yang disebutkan di atas.

Bukan hanya pada bahasa lisan, bahasa tulis masih juga memanfaatkan ambiguitas, meskipun terbatas, untuk meningkatkan minat baca pada teks, khususnya koran. Sebagai contoh adalah ambiguitas pada judul bahasa media massa cetak, misalnya, koran, akan menimbulkan sensasional. Dari ciri sensasi ini calon pembaca akan tertarik untuk membaca teks pada koran tersebut. Dengan demikian, dalam batas tertentu, ambiguitas dapat meningkatkan minat baca masyarakat pada teks (Sodiq, 1998).

## **F. TEORI FITUR PEMBEDA BUNYI**

Teori ini menyatakan bahwa setiap bunyi mempunyai sejumlah fitur sebagai pembeda bunyi. Apakah bunyi itu consonantal, apakah bunyi itu vokal, apakah bunyi itu anterior, apakah bunyi itu *coronal*, apakah bunyi itu *voice*, apakah bunyi itu nasal, apakah bunyi itu strident, dan apakah bunyi itu *continuant*? Hasil analisis itu akan menghasilkan fitur bunyi [b] sebagai pembeda dengan bunyi-bunyi yang lain.

Teori tersebut bermanfaat untuk mengajarkan bunyi bahasa Indonesia. Beberapa bunyi dalam bahasa Indonesia sangat mirip sehingga kedengarannya sama. Padahal bunyi-bunyi tersebut sebenarnya berbeda. Misalnya, bunyi [f] dan [v], bunyi [s] dan [sy]. Guru akan dapat mengajarkan

bunyi-bunyi tersebut dengan menggunakan fitur pembeda bunyi. Pengajaran bunyi seperti itu diperlukan untuk menjelaskan pemakaian bunyi dalam peristiwa komunikasi yang hampir sama tetapi sebenarnya berbeda.

## **G. TEORI KONTINUITAS**

Teori kontinuitas menyatakan bahwa penguasaan segmen bahasa berhubungan langsung dengan segmen bahasa yang sudah dikuasai. Teori ini bermanfaat dalam pengajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam pengajaran kalimat, misalnya, terlebih dahulu diajarkan kalimat-kalimat sederhana dan selanjutnya diajarkan kalimat-kalimat luas yang terdiri atas dua klausa, tiga klausa, empat klausa, dan seterusnya. Teori ini pula yang mendasari dipakainya pendekatan spiral dan meninggalkan pendekatan blok sejak kurikulum 1984 diberlakukan.

Untuk merealisasikan penggunaan pendekatan komunikatif, tematik dan integratif, serta pendekatan keterampilan proses dan cara belajar siswa aktif, pengajaran kalimat bahasa Indonesia dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa. Siswa ditugaskan untuk mengamati dan mencatat kalimat-kalimat yang digunakan penutur dalam peristiwa komunikasi dengan tema tertentu. Kalimat-kalimat yang sudah diperoleh selanjutnya dipilah-pilah berdasarkan jumlah klausanya dan hasilnya dilaporkan secara tertulis untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan diskusi kelas. Selanjutnya, pembelajar ditugasi bermain peran dengan menggunakan kalimat-kalimat tertentu, misalnya, menggunakan kalimat yang terdiri atas satu klausa sampai tiga klausa. Dengan demikian, pengajaran kalimat dapat dilakukan secara lebih mendalam sehingga hasilnya diharapkan lebih baik.

Pemanfaatan teori ini pada tahapan pembelajaran bahasa berbasis teks tampak relevan. Pada pembelajaran bahasa berbasis teks yang digunakan sejak Kurikulum 2013, apalagi pada Implementasi 2016, terdapat empat tahap utama dalam pembelajaran bahasa: (a) pembangunan konteks, (b) pemodelan, (c) penyelesaian tugas kebahasaan secara berkelompok, dan (d) penyelesaian tugas kebahasaan secara mandiri. Tahapan ini memanfaatkan segmen teks yang sudah dikuasai sebelumnya oleh pembelajar untuk menyelesaikan tugas kebahasaan yang lebih rumit pada tahap berikutnya.

## **H. TEORI DIREKTIF DAN KOMISIF**

Grimm (*dalam* Clark 1977) menemukan bahwa anak lima tahun sudah dapat meminta, menyuruh, dan melarang seseorang untuk melakukan

sesuatu. Namun, masih sulit mengizinkan seseorang atau membuat tindak ujar komisif. Pada usia tujuh tahun, anak sudah dapat menggunakan tindak ujar meminta, memerintah, melarang, dan mengizinkan, tetapi masih sulit membuat janji. Dari penelitian tersebut tampaknya tindak direktif diperoleh anak lebih awal daripada tindak komisif karena tindak komisif meletakkan kewajiban pada penutur itu sendiri.

Pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 mewajibkan guru mengajarkan dan mengajak pembelajar untuk memahami dan menggunakan kalimat-kalimat sebagai tindak ujar. Dalam pengajaran bahasa seperti itu, perlu dipikirkan tindak ujar apa yang perlu diajarkan terlebih dahulu dan tindak ujar apa yang perlu diajarkan kemudian. Sebagai contoh, hasil penelitian Grimm tersebut dapat diterapkan untuk pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tindak ujar direktif sebaiknya diajarkan terlebih dahulu, sedangkan tindak ujar komisif diajarkan kemudian. Tindak-tindak ujar itu dikontrektak ke dalam jenis teks pada Kurikulum 2013. Misalnya, tindak ujar direktif akan banyak ditemui pada teks prosedur.

## **I. MASALAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

Sebuah pembelajaran atau pengajaran bahasa merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang mulia yakni mengubah tingkah laku peserta didik dalam berbahasa. Mengubah tingkah laku melalui belajar adalah memperbaiki atau meningkatkan kualitas pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak/kurang baik menjadi lebih baik. Setiap usaha, khususnya usaha yang bersifat positif selalu terdapat kendala seberapa pun kadarnya, demikian pula halnya dengan pembelajaran bahasa.

Masalah-masalah pembelajaran bahasa akan muncul dari setiap komponen pembelajaran yang meliputi: siswa, guru, kurikulum, lingkungan tempat belajar, dan sarana/prasarana. Masalah yang muncul dari komponen siswa dapat disebabkan oleh tingkat intelegensi, karakter, dan lingkungan tempat tinggal siswa. Masalah yang muncul dari komponen guru dapat disebabkan oleh penguasaan guru terhadap: karakter peserta didik serta bidang pengajaran (bahasa) dan pembelajarannya. Masalah yang muncul dari komponen kurikulum dapat berupa kesalahan/ketidaktepatan rumusan tujuan pembelajaran, tidak relevan antaraspek pembelajaran yang satu dengan aspek yang lainnya. Masalah yang muncul dari lingkungan tempat belajar dapat muncul karena kebijakan pejabat setempat termasuk kepala sekolah,

keberadaan gedung sekolah seperti lokasi dan keadaan bangunan sekolah. Sarana/prasarana pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran. Masalah akan muncul jika media atau alat bantu pembelajaran tidak tersedia atau mengganggu kelancaran proses pembelajaran, seperti terganggunya aliran listrik, alat bantu yang rusak.

Untuk memperkecil masalah yang muncul dalam pembelajaran bahasa Pateda menjelaskan kaitan psikolinguistik dengan komponen pembelajaran bahasa berikut ini.

### **1. Psikolinguistik dan Guru**

Guru dapat dilihat dari profesinya dan kegiatannya. Agar seorang guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya maka seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi berikut ini. Menguasai bahan; mengelola pembelajaran; mengelola kelas; menentukan dan menggunakan media pembelajaran; menguasai landasan-landasan kependidikan; melaksanakan evaluasi; mengenal fungsi dan program bimbingan atau remedial.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa, guru bahasa harus memberikan rangsangan sebanyak-banyaknya kepada siswa agar siswa memperoleh berbagai pengalaman yang dapat berdampak pada perubahan tingkah laku berbahasa siswa. Guru bahasa menyusun bahan pengajaran sedemikian rupa agar siswa aktif mengembangkan pengalamannya. rangsangan berupa bahan pengajaran harus diprogram secara baik agar perubahan tingkah laku berbahasa akan terjadi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Guru yang baik akan berusaha meningkatkan profesinya dengan bantuan ilmu yang relevan. Ia selalu mengoreksi dirinya, apakah bahan yang diajarkan dimengerti oleh siswa dan apakah bahan yang diajarkan bermakna dalam kehidupan siswa?

### **2. Psikolinguistik dan Perencanaan Pengajaran Bahasa**

Seorang guru yang baik akan memprogramkan pengajaran bahasa demi tercapainya tujuan pengajaran. Ia akan menentukan kompetensi atau keterampilan berbahasa yang akan dilatihkan kepada siswa, menentukan pendekatan dan metode/teknik penyampaian, serta memprogramkan komponen-komponen pembelajaran yang lain. Guru masuk kelas dengan program yang jelas.

Dikaitkan dengan psikolinguistik, masalah pembelajaran bahasa dibatasi pada penentuan pendekatan. Pendekatan yang akan digunakan lebih

menekankan pada kepentingan siswa. Pengelolaan pembelajaran dalam kelas dapat bersifat individual atau kelompok.

Perencanaan program pembelajaran yang dikembangkan guru akan berimplikasi pada perencanaan evaluasi. Perencanaan evaluasi harus sesuai dengan materi keterampilan yang dilatihkan serta sesuai dengan karakter jenis keterampilan tersebut. Aspek bahasa tulis (membaca dan menulis) tentu dilatihkan dan dinilai atau dievaluasi secara tertulis, sedangkan aspek bahasa lisan (menyimak dan berbicara) yang dilatihkan secara lisan juga harus dinilai atau dievaluasi secara lisan.

Banyak alat yang dapat digunakan untuk menilai. Tes keterampilan membaca dapat disusun dengan menggunakan tes objektif berupa pilihan berganda atau berbentuk esai berdasarkan bacaan. Tes keterampilan menulis yang tepat tentu saja berupa tes keterampilan menulis yaitu meminta siswa membuat tulisan sesuai dengan materi yang telah dilatihkan. Tes keterampilan menyimak, bahan atau soalnya berupa bahan simakan dan jawabannya dapat disusun dalam bentuk pilihan ganda dapat pula berbentuk tulisan dengan menanyakan hal-hal yang disimak. Tes keterampilan berbicara tentu berbentuk tes berbicara dengan meminta siswa menjelaskan atau menceritakan sebuah topik pembicaraan.

Selain menyusun alat penilaian berupa tes, guru bahasa juga harus menyusun pedoman penskoran yang akan digunakan dalam pemberian skor yang sesuai dengan jenis keterampilan yang diteskan. Bagaimana bentuk pedoman penskoran tes keterampilan/kemampuan berbahasa ini dapat Anda pelajari dalam mata kuliah keterampilan berbahasa terutama menulis dan berbicara yang tidak dapat disusun dengan menggunakan tes bentuk pilihan ganda.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Teori pemahaman berdasar pada pendekatan sintaksis dan semantik. Jelaskan!
- 2) Sumbangan apakah yang dapat diberikan oleh teori menyimak selektif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa?
- 3) Apa yang dapat diambil dari pemahaman terhadap teori produksi ujaran?

- 4) Apa sumbangan teori penyangkalan dan teori ambiguitas dalam pembelajaran keterampilan berbahasa?
- 5) Adakah hubungan teori kontinuitas dengan hipotesis masukan?

#### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Secara sintaksis, wacana lisan atau tulis dipahami secara induktif, seperti dari kata, kalimat, baru wacana. Secara semantik, wacana dipahami berdasarkan konteks, baru kalimat, dan kata.
- 2) Teori mendengarkan selektif terutama bermanfaat untuk pembelajaran menyimak dan berbicara secara integratif. Berdasarkan teori ini, pembelajaran menyimak dan berbicara dikemas secara integratif, situasi akan menyerupai situasi kebahasaan yang nyata, tidak artifisial.
- 3) Terutama pemahaman pada tahap-tahap yang harus dilakukan dalam menyusun ujaran lisan (berbicara) maupun ujaran tertulis (menulis).
- 4) Teori penyangkalan terutama bermanfaat untuk memahami (reseptif) atau menyusun (produktif) “pengaburan” dan penegasan informasi sehingga terwujud fokus. Teori ambiguitas bermanfaat untuk menyusun dan memahami “seleksi” informasi yang perbedaannya tipis.
- 5) Dalam hal kaitan antara materi awal dan materi berikutnya, keduanya ada hubungan. Materi baru supaya tetap ada kaitan dengan materi lama; materi lama sebagai apersepsi. Kelebihan teori kontinuitas dalam pembelajaran keterampilan berbahasa adalah bahwa teori ini mempersyaratkan terintegrasikannya keempat keterampilan tersebut ke dalam satu paket pembelajaran.



## RANGKUMAN

---

Sebagai kajian yang bersifat interdisipliner, psikolinguistik berhasil menjelaskan proses mental dengan substansi bahasa yang terjadi pada proses menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Menurut Sumadi (1995) sedikitnya ada delapan teori yang bisa menjelaskan hubungan (1) teori pemahaman, (2) teori menyimak selektif, (3) teori produksi ujaran, (4) teori penyangkalan, (5) teori ambiguitas, (6) teori fitur pembeda bunyi, (7) teori kontinuitas, (8) teori direktif dan komisi.

Teori pemahaman terdiri atas dua pendekatan, sintaktis dan semantik. Secara sintaktis, pemahaman dilakukan dari kata, kalimat,

kemudian wacana. Sebaliknya, secara semantis, pemahaman diberikan oleh pendengar/pembaca berdasarkan teks, baru kemudian ke aspek yang lebih sempit. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berpedoman Kurikulum 2013, kedua pendekatan pemahaman tersebut dapat diaplikasikan secara kombinatif. Secara lebih rinci, implementasi kedua teori itu dikuatkan pada prinsip pembelajaran bahasa berpendekatan Content Language Integrative Learning dengan ciri 4C-nya, yaitu *content*, *communication*, *culture*, dan *competence*.

Dalam praktik berbahasa, penutur dan mitra tutur sering harus berkomunikasi dalam situasi yang gaduh, arus informasi tidak heterogen. Namun, bekal kemampuan menyimak selektif yang dimiliki masing-masing pihak dapat menyeleksi informasi yang berguna untuk tema dialognya. Inilah kenyataan situasi bahasa di masyarakat sehingga pembelajaran bahasa di kelas pun harus divariasi dengan situasi ini. Ini dilakukan agar siswa terlatih.

Teori produksi ujaran menyatakan bahwa untuk berhasil memproduksi ujaran, penutur harus melewati tahap perencanaan wacana, perencanaan kalimat, perencanaan konstituen, program artikulasi, dan tahap artikulasi. Sespontan bagaimana pun, pembicara selalu melewati tahap ini sehingga dalam pembelajaran berbicara dan menulis, pembelajar perlu dilatih kelima tahapan tersebut.

Teori penyangkalan menyatakan bahwa penutur sering melakukan pembatalan informasi lama dan menegaskan informasi baru. Proses pembatalan dan penegasan itu dilakukan dari tingkat yang sangat lugas hingga sangat halus. Untuk itu, dalam pembelajaran menyimak, membaca, berbicara, dan menulis; pembelajar perlu dilatih menyusun dan memahami penyangkalan dan penegasan pada berbagai tingkatannya.

Kenyataan bahasa menunjukkan bahwa banyak ungkapan yang mengandung informasi ganda. Untuk memahaminya, menurut teori *mixed*, penyimak dan pembaca sering melewati tahap-tahap (1) memberikan penafsiran panda; (2) berdasar konteks, memilih tafsiran yang paling tepat; (3) jika tetap ambigu, terpaksa memilih salah satu; (4) berdasar konteks yang lebih luas melihat kembali struktur lahir dan menyusun tafsiran baru yang lebih tepat.

Teori fitur pembeda bunyi menyatakan bahwa setiap bunyi selalu memiliki kandungan fitur pembeda bunyi: konsonan, vokal, getar, dan desis. Untuk memecahkan kasus bunyi mirip, perlu dilatihkan usaha membedakannya melalui pendaftaran fitur-fitur pembedanya.

Teori kontinuitas menyatakan bahwa penguasaan segmen bahasa sebelumnya mempengaruhi pemerolehan berikutnya. Inilah yang telah dilakukan pada kurikulum-kurikulum sebelum Kurikulum 2013, materi

bahasa disajikan dengan pendekatan spiral, bukan lagi memakai sistem blok. Dalam Kurikulum 2013, tahapan penyajian materi terpolakan menjadi (a) pembangunan konteks, (b) pemodelan, (c) penyelesaian tugas kebahasaan secara kelompok, dan (d) penyelesaian tugas secara mandiri. Metode ini disebut juga sebagai Model pembelajaran Literasi (Sodiq, 2015).

Teori direktif dan komisif ini menyatakan bahwa ternyata berbagai tindak bahasa direktif (meminta, memerintah, melarang, memohon, menuntut, dan sebagainya) lebih dulu dikuasai oleh pembelajar daripada tindak bahasa komisif (berjanji, bersumpah, dan mengancam). Hipotesis yang dimunculkan adalah bahwa tindak komisif lebih sulit dikuasai karena anak harus berbicara pada dirinya sendiri sehingga lebih abstrak.



### TES FORMATIF 3

---

#### **Pilihlah:**

- A. Jika (1) dan (2) benar.
  - B. Jika (1) dan (3) benar.
  - C. Jika (2) dan (3) benar.
  - D. Jika (1), (2), dan (3) benar.
- 1) Pembelajar pemula umumnya berusaha menguasai secara urut makna terhadap wacana yang ditugaskan ....
    - (1) suku kata
    - (2) kosakata
    - (3) kalimat
  - 2) Para ahli bahasa umumnya berpendapat bahwa makna tidak “memancar” dari teks, tetapi “diberikan” oleh penyimak/pembaca sesuai skemanya ....
    - (1) teori pemahaman semantik
    - (2) teori pemahaman sintaksis
    - (3) teori pemahaman deduktif
  - 3) Komunitas yang terjadi di pasar amat heterogen dan berlapis, tetapi setiap pasang komunikasi dapat berkomunikasi dengan baik. Teori apa yang dominan berlaku pada situasi seperti ini?
    - (1) Teori mendengarkan selektif.
    - (2) Teori kontinuitas.
    - (3) Teori pemahaman.

- 4) Berikut dikemukakan perbandingan kerumitan tahap-tahap memproduksi bahasa antara produksi lisan dan tulis ....
  - (1) pada dasarnya tahapan yang dilewati sama
  - (2) kesempatan yang diberikan pada tiap tahap dalam bahasa lisan lebih panjang
  - (3) dalam bahasa tulis ada kesempatan meralat, di samping jangka waktu tiap tahapnya relatif lebih panjang
  
- 5) Apa sumbangan teori penyangkalan pada pembelajaran berbicara dan menulis (produktif) ....
  - (1) pembelajar dapat mengatur fokus isi informasi yang diberikan pada orang lain
  - (2) pembelajar lebih peka pada yang mengandung penyangkalan dan penegasan
  - (3) pembelajar dapat lebih lancar menulis huruf Arab Melayu
  
- 6) Apa yang dilakukan oleh pendengar jika mereka menghadapi kalimat yang ambigu?
  - (1) Memberikan penafsiran ganda dari semua alternatif arti yang muncul.
  - (2) Memperhatikan konteks untuk menemukan salah satu arti kalimat.
  - (3) Dengan konteks yang lebih luas, kemungkinan meralat makna yang dianggap benar.
  
- 7) Jika dalam bahasa sasaran terdapat beberapa bunyi yang mirip, apa yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran berbicara dan menyimaknya lancar?
  - (1) Melatih anak melafalkan bunyi sebagaimana bunyi yang telah mereka kenal dalam B1-nya.
  - (2) Memberikan fitur pada setiap bunyi, terutama pada bunyi-bunyi yang mirip.
  - (3) Membandingkan kedua bunyi tersebut untuk menonjolkan perbedaan fitur kedua bunyi tersebut.
  
- 8) Apa prinsip teori kontinuitas dalam pembelajaran bahasa?
  - (1) Terlebih dulu diajarkan kalimat sederhana, kemudian kalimat yang kompleks.
  - (2) Beberapa keterampilan berbahasa diajarkan secara integratif dan berurutan.

- (3) Sebaiknya setiap hari dalam seminggu ada materi bahasa Indonesia meski hanya satu jam.
- 9) Manfaat apa yang dapat diambil dari temuan teori direktif dan komisif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa?
- (1) Keterampilan memohon dan memerintah lebih dulu diajarkan.
  - (2) Keterampilan berjanji diajarkan kemudian.
  - (3) Keterampilan berbahasa direktif dan komisif diajarkan bersama.
- 10) Psikolinguistik memiliki sumbangan pada pembelajaran keterampilan berbahasa.
- (1) Menjelaskan proses mental yang terjadi ketika anak sedang berbahasa aktif maupun pasif.
  - (2) Menjelaskan langkah yang tepat dalam mengajarkan materi tertentu atau melatih keterampilan berbahasa tertentu.
  - (3) Memahami pengaruh secara kognisi perlakuan yang diberikan oleh pengajar kepada pembelajar.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) C. Dalam pendidikan formal, pelatihan berbahasanya bersifat artifisial, tetapi lebih terencana dan teratur.
- 2) A. Perumusan tujuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan implementasi psikolinguistik pada tujuan pembelajaran bahasa.
- 3) B. Materi yang menyiratkan unsur SARA tidak mendidik, antara lain dapat memberikan bias makna pada pembelajar.
- 4) D. Realistis mengacu pada pengertian mudah, murah, dan dapat digunakan oleh siapa saja.
- 5) A. Ketiga faktor itu mempengaruhi pemilihan metode/teknik/tipe pembelajaran guru.
- 6) D. Boleh dilakukan, tetapi tidak ada yang menjamin bahwa hasilnya akan lebih baik.
- 7) A. Penguasaan kurikulum yang berlaku merupakan penguasaan informasi; teknik mengajar tergolong keterampilan; dan penguasaan berbagai strategi belajar bahasa adalah penguasaan teori.
- 8) B. Umur, kepribadian, dan IQ siswa cenderung tidak sama/heterogen.
- 9) A. Menurut Kurikulum 1994, tujuan dan evaluasi pembelajaran bahasa mencakupi substansi reseptif, produktif, dan kebahasaan.
- 10) A. Menurut Savignon, ketiganya merupakan ciri tes bahasa berpendekatan komunikatif.

### *Tes Formatif 2*

- 1) C. Berisi kumpulan teori dan asumsi yang masih belum “membumi”, belum operasional.
- 2) A. Ketiganya merupakan isi metode, di samping isi yang lain, seperti tipe pembelajaran, peranan guru, dan peranan materi.
- 3) C. Metode alamiah dilandasi oleh teori linguistik Fungsional.
- 4) A. Ketiganya mendasari pengembangan metode Alamiah.
- 5) D. Penguasaan bahasanya bertumpu pada pemerolehan, bukan pada pembelajaran.
- 6) A. Ketiganya merupakan ciri aktivitas operasional pelaksanaan metode Alamiah.

- 7) A. Ketiganya merupakan prinsip metode Respons Fisik Total yang terkait dengan pernyataan Asher.
- 8) C. Sugesti merupakan alat untuk mengarahkan manusia.
- 9) B. Bagian ketiga, *seance*, anak menyantainya diri sambil duduk.
- 10) B. Strategi afeksi, menurunkan ketegangan, dan strategi menunda ujaran. Strategi kompensasi tidak terkait langsung dengan metode Sugestopedia.

*Tes Formatif 3*

- 1) D. Suku kata belum bermakna.
- 2) C. Teori pemahaman berdasar skemata adalah teori pemahaman semantis/deduktif.
- 3) C. Pembicara selalu berusaha menyeleksi informasi yang diperoleh secara heterogen, baik secara sintaksis maupun secara semantis.
- 4) C. Tahapan yang dilewati sama, tetapi rentang waktu tiap tahap dalam bahasa tulis lebih lama, di samping pada ragam ini ada kesempatan meralat.
- 5) B. Penunjukan unsur baru yang dipentingkan dan unsur lama yang dibatalkan tampak menurut teori ini.
- 6) A. Ketiganya merupakan langkah teori ambigu dalam memecahkan makna kalimat yang ambigu.
- 7) D. Menyusun fitur dan membandingkannya merupakan langkah teori pembeda fitur bunyi teori ini tidak memasalahkan kaitan antara B1 dan B2.
- 8) B. Prinsip teori kontinuitas mengacu pada kontinuitas materi bukan pelaksanaan/hari.
- 9) B. Keterampilan direktif didahulukan sebelum keterampilan komisif.
- 10) A. Ketiganya merupakan sumbangan secara garis besar psikolinguistik pada pembelajaran keterampilan berbahasa.

## Glosarium

- content language integrative learning : pendekatan pembelajaran bahasa dengan menggunakan teks sebagai media utamanya dengan pemerhatian pada aspek isi (*content*), komunikasi (*communication*), kultur (*culture*), dan kompetensi (*competence*); pendekatan ini menyarankan langkah pada pembelajarannya pada: pembangunan konteks, pemodelan, penyelesaian tugas kebahasaan secara berkelompok, dan penyelesaian tugas kebahasaan secara individu.
- sepuluh kompetensi guru : prasyarat yang harus dipenuhi guru agar memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi, yaitu (a) menguasai bahan, (b) mengelola program belajar-mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media/sumber, (e) menguasai landasan-landasan pendidikan, (f) mengelola interaksi belajar-mengajar, (g) menilai prestasi siswa, (h) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.
- tes bahasa atomistik : tes bahasa yang hanya mengukur satu aspek, misalnya membaca, menulis, berbicara, menyimak, fonologi, kalimat dan sebagainya. Tes ini didasari oleh asumsi bahwa penguasaan per aspek dapat menggambarkan penguasaan menyeluruh terhadap kemampuan berbahasa pembelajar.
- tes bahasa integratif : tes bahasa yang dilakukan untuk mengukur beberapa aspek secara bersama-sama, misalnya tes *close* dan dikte. Tes ini didasari oleh asumsi bahwa kemampuan berbahasa tidak dapat dipisah-pisahkan secara jelas.

## Daftar Pustaka

- Ardiana, Leo Idra. 2004. *Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa*. Modul Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Baradja, M.F. (1994). Memperkenalkan Pemerolehan Bahasa Kedua. Dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains*. Nomor 1/I/September 1994. hlm. 3–12.
- Brown, H. Douglas. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Dani, Noor Aina. (2017). *Asas Psikolinguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (1992). *Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa*. Dalam *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. (Mutjanto Sumardi, Ed.). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hamied, Fuad Abdul. (1995). *Teori Skema dan Kemampuan Analitis dalam Bahasa Indonesia*. Dalam *Pertemuan Linguistik dan Lembaga Bahasa Kedelapan*. (Soenjono Dardjowidjojo, Ed.) Jakarta: Kanisius.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahmoed, Zaini. (1996). *Sebuah Model Teori Proses Belajar-Mengajar Bahasa*. IKIP Malang.
- Moeliono, Anton M. (1998). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. di Jakarta, 26–30 Oktober 1998.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Samani, Muchlas. 2016. *Semua “Dihandle” Google Tugas Sekolah Apa?* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Sodiq, Syamsul, Slamet Setiawan, Yuni Sri Rahayu, Anas Ahmadi. (2017). *Strategi Menulis Berbasis Psychowriting: Praktik*. Gresik: Graniti.
- Sodiq, Syamsul. (2015). *Developing Language Learning Textbooks Enriched with Sense of Literacy: The Case of Junior High School in Indonesia*. pada *International Education Studies*. Nomor 9/Vol 8/2015. hal 120.